NIALLGINA

REST AREA

Prolog

9 Oktober 2011

"Dira, lo... mau enggak jadi pacar gue?"

"CIEEEEE."

Kalimat sederhana yang terlontar dari mulut Raihan sukses membuat satu kelas 7B berubah kesetanan, terutama Martin dan Gara, anak-anak paling heboh di kelas. Di jam pulang itu, Raihan memberanikan diri menembak Indira, teman sekelas yang baru ia kenal selama tiga bulan.

Anak-anak yang masih senang berlama-lama di sekolah menjadi saksi akan hanyutnya wajah Raihan ke laut. Apalagi ia membawa bunga segala untuk Indira. Jangan mengira itu romantis karena nyatanya, kios-kios tukang bunga berjejer di samping sekolah sepanjang Kalimalang.

"TERIMA! TERIMA! TERIMA!"

Indira mendelik pada Tita yang mendorong-dorongnya kepada Raihan. Jantungnya saja berdegup kencang mengalahi *mashup* DWP, bagaimana pula ia mau menjawab itu? Asal tahu saja, ini pertama kalinya ia berinteraksi *face to face* dengan Raihan sebagai dua orang yang memiliki *something*—bukan hanya teman sekelas. Ia tak tahu kenapa kemarin berani sekali mengirim *auto text* gemas selama masa PDKT di BBM.

"Woy! Pak Agus! Pak Agus!!"

Abidzar berseru panik karena melihat satpam sekolah berjalan menghampiri keramaian di kelas 7B. Raihan diam saja menunggu Indira menjawab.

Indira tampak masih berpikir untuk sesaat, hingga beberapa detik kemudian, perempuan itu menerima bunga pemberian Raihan.

"Iya, Raihan, gue mau jadi pacar lo."

"HOREEEE!!!"

"PJ! PJ! PJ—"

"Heh! Kenapa ini ramai-ramai?!" Kehadiran Pak Agus sontak menghentikan selebrasi sesaat mereka. "Pulang, pulang, pulang!!"

Padahal tak ada kegiatan ekskul atau pendalaman materi apapun, tetapi mereka senang sekali berlama-lama di kelas.

"Raihaaan, ayo pulang, Raihaaan." Pak Agus menyebut nama anak-anak yang ia hafal untuk mengusir mereka.

"Iya, Pak, iyaaa..."

Indira segera meraih ranselnya mengikuti teman-teman lain. Ia pergi dari sana bersama Tita, lalu berpisah ketika melihat Juke yang dibawa sopirnya sudah menunggu di lapangan yang juga menjadi tempat parkir.

Indira tak bisa menyembunyikan seringainya selagi berlari ke mobil. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, ia mempunyai pacar!

***

Raihan Aditya @raihan_ad... · 09/10/11

Amin, makasih tinn RT @martin_diadip : Congrats broo longlast yaa @raihan_aditya @kamilia_anindira yfrog.com/h5egxpf

Martin @martin_diadip · 09/10/11

Congrats broo longlast yaa @raihan_aditya @kamilia_anindira yfrog.com/h5egxpf

Indira @kamilia_anindira · 09/10/11

Makasih yaoo RT @tituuut : congratss @kamilia_anindira @raihan_aditya ~ ditunggu pj nya! ヘ(^_^ヘ) (ノ^_^)ノ

Tita Styles Malik Horan~ ... · 09/10/11

congratss @kamilia_anindira @raihan_aditya ~ ditunggu pj nya! ヘ(^_^ヘ) (ノ^_^)ノ

3

***

Yeeyyy, look who's coming baacckk😂 lunas ya janjiku untuk bikin coming-of-age fiction lagi. Bagi yang penasaran gimana alur ke depannya, inget-inget aja spoiler yang aku kasih di IG waktu itu.

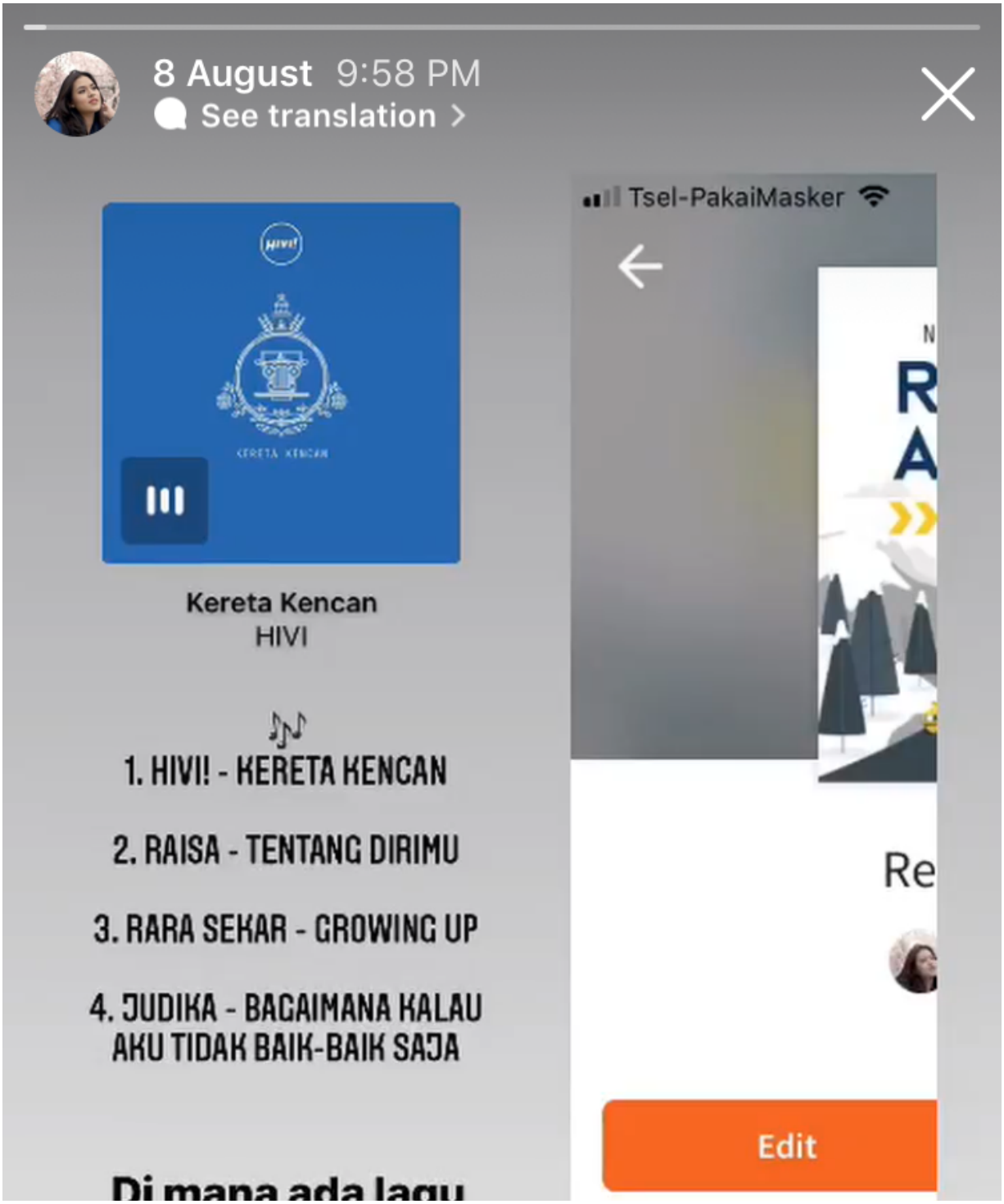

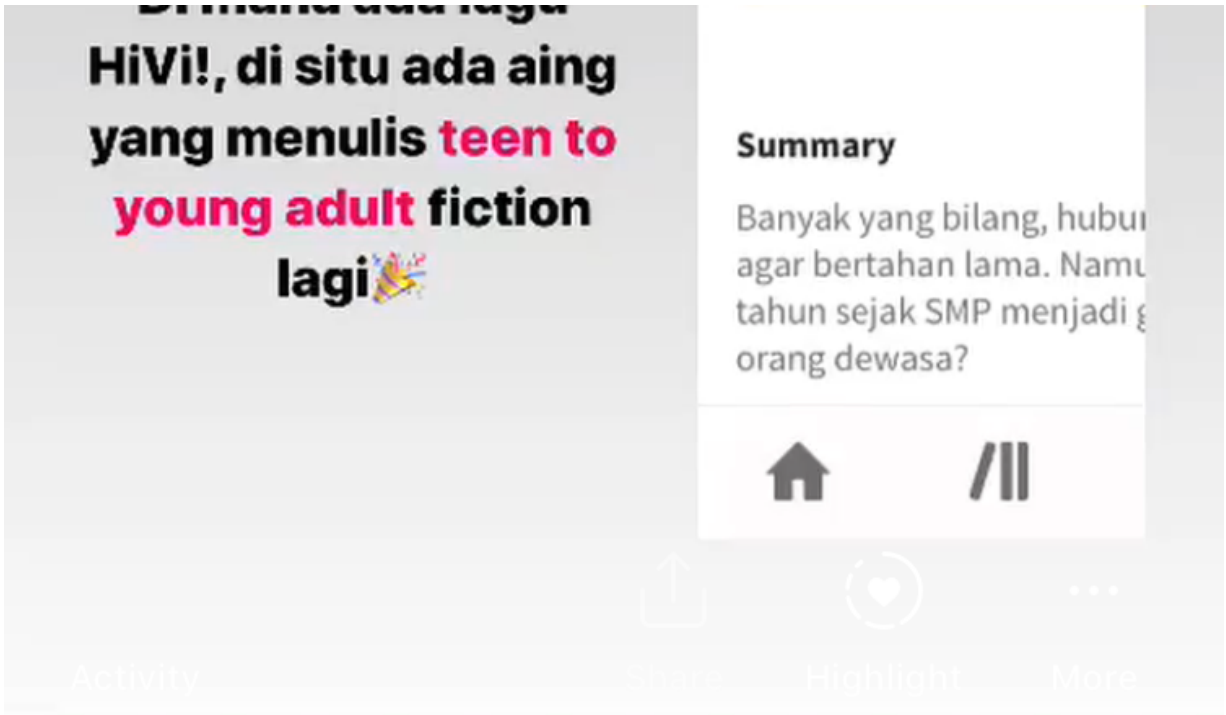
HiVi!, di situ ada aing
yang menulis teen to
young adult fiction
lagi
Summary
Banyak yang bilang, hubu
agar bertahan lama. Namu
tahun sejak SMP menjadi
orang dewasa?
Activity
Share
Highlight
More

KM 1 - Hanya Dia Yang Mengisi Hati

"Halo, Mbak Indira, kita ingin proses lamarannya lebih lanjut, nih. Kira-kira bisa mulai magang di tanggal tiga nanti, Mbak?"

Indira sontak terbangun akan telepon tiba-tiba itu. Ia lekas mengecek kalender mejanya. Tanggal tiga adalah hari Senin. Seingatnya, ia tak memiliki agenda apapun pada hari Senin... sampai Minggu, karena ia adalah pengangguran.

"Oh, k-kayaknya bisa, Bu..."

"Jangan kayaknya, Mbak. Bisa enggak, nih?" Recruiter di seberang sana tertawa.

Apakah ia bisa? Apakah ia *available?* Sial, saking paniknya, Indira tak dapat berpikir lurus.

"Iya, iya, bisa, Bu!"

"Oke, nanti tolong kirimkan softcopy *KTP, ijazah, nomor rekening, dan kontrak magang yang sudah di* e-sign, *ya.* Email-*nya masih sama seperti kemarin di recruitment@japaninsurance.com. Untuk pakaiannya, kita Senin dan Rabu kemeja formal bebas, Selasa dan Kamis batik, Jumat* smart casual. *Sepatunya wajib tertutup."*

"Iya, Bu, siap."

"Untuk lokasinya sendiri, kita ada di Sahid Sudirman Center lantai 48. Intern *tidak akan mendapatkan* access card *gedung*, jadi *harus*

menggunakan kartu visitor *dari resepsionis ya, Mbak. Nanti tetap kami berikan* lanyard *kantor sebagai identitas khusus* intern."

"Siap, siap."

"Oke, kalo gitu berkasnya saya tunggu dan sampai jumpa di hari Senin, Mbak Indira. Selamat siang."

"Siang..."

Telepon ditutup.

Suasana kamar hening.

Kesunyian itu terpecahkan oleh pekikan senang sang pemilik kamar di tempat tidur.

Indira meloncat-loncat girang karena setelah ratusan klik '*apply*', puluhan email lamaran, belasan *job portal*, dan hari-hari membosankan dengan menge-*scroll* semua lowongan sambil menangis-nangis, perjalanannya sudah selesai dengan diterimanya ia sebagai *Talent Acquisition Intern* di perusahaan asuransi Jepang.

Ia segera mengambil ponsel untuk mengabarkan informasi krusial ini kepada seseorang yang selalu menjadi orang pertama serba tahu akan hal-hal di hidupnya. Kakinya bergerak-gerak tak tenang menunggu nada sambung. Hingga nada sambung mencapai dering ketiga, orang itu barulah mengangkatnya.

"Halo?"

"YAN!"

"Kenapa, Ra?"

"Tebak siapa yang keterima magang?!"

"Anjaaay, kamu?"

"Iyaaa!" Lagi, Indira berjingkrak-jingkrak.

"Alhamdulilah. Selamat, Ra. Aku ikut senang dengarnya," ucap Raihan di seberang sana. "Finally, *ada* experience *kerja betulan. Enggak jadi budak organisasi* overworked *lagi."*

Indira tergelak. "*Finally,* gue nyium bau duit ya, Yan."

Well, ini adalah pertama kalinya Indira melakukan magang. Selama kuliah kemarin, kegiatan yang ia lakukan hanyalah menjadi anggota HIMA—pernah dipromosikan menjadi bendahara sekali. Itu kenapa ia tak masalah melamar untuk posisi magang meskipun sudah lulus.

"Kalo kamu gimana, Yan? *Company* O&G* Amerika kemarin udah ada *follow up* lagi?"

"Belum, Ra. Seminggu enggak ada kabar dari Denver Petroleum. Kalo yang company *O&G Inggris kemungkinan gagal karena temanku ada yang udah lanjut ke* interview BOD*. *Tiga* company *sebelum itu udah dapat* email rejection. *Ada undangan* online test *dari Bank Nasional sih tadi pagi."*

"Waah, sukses ya tes Nasionalnya, Yan. Aku yakin kamu pasti bisa!"

"Aku masih harapin Denver, Ra. Tapi ya, semoga aja nanti tetap ada kabar baik."

"Aamiinn, aamiin. Aku doain *offering letter** langsung banyak sekaligus biar kamu bisa cap cip cup."

"Terus mama kamu udah tahu?"

"Belum, sih. Ini aku baru mau ke bawah."

***

"Magang? Serius kamu?" Ibu Indira bertanya skeptis. "Kamu ini sarjana lho, Dir. Jangan mau kamu dibodohin perusahaan begitu. Mentang-mentang cari kerja susah."

"Yaudah lah, Ma, lagian belum pernah magang juga. Siapa tahu nanti diangkat jadi karyawan." Indira mengobrak-abrik lemari gantung ibunya. Pakaian Indira mayoritas kaos dan baju main, jadi ia meminjam setelan formal kantoran milik ibunya.

"Itu perusahaan peti kemas gimana? Udah ada lanjutannya?"

"Itu lupain aja lah, Ma. Mau berangkat udah capek duluan."

Selain melamar untuk posisi magang di Japan, Indira sebenarnya sedang diproses juga untuk posisi *full time* di sebuah perusahaan peti kemas daerah Tanjung Priok. Ia sempat melakukan survei tempat saat *interview offline*, dan... oh *God*, perjalanan ke sana bagaikan melewati gunung dan lembah untuk mencari darah suci.

Terlalu banyak transit jika naik kereta dan jalanan Yos Sudarso sangatlah macet jika naik mobil pagi-pagi. Belum lagi jika ada lembur. Harus naik apa ia malam-malam dari ujung kota ke ujung kota lainnya?

"Tapi enggak bisa seenaknya dong, Dir. Kamu ini sarjana. Belum untuk *transport* berapa? Yang ada kamu malah minus."

"Yaudah, Indira nganggapnya kayak sekolah aja buat belajar, tapi *transport*-nya dibayarin."

Indira mengambil tiga setel kemeja milik ibunya. Perempuan itu pun kembali naik ke kamarnya dengan membawa-bawa gantungan baju.

Satu hal yang selalu Indira percaya adalah rezeki tak akan ke mana. Baik itu uang, barang, takdir, dan jodoh. Jika tak berjodoh, pasti ada saja hal yang menghalanginya untuk maju, seperti saat ia melakukan *interview online* dengan salah satu *e-commerce* terkemuka namun tiba-tiba listrik padam dan sialnya ia lupa mengisi kuota ponsel. Sedangkan jika memang berjodoh, jalannya pasti akan dimudahkan seperti jalan tol.

Indira tak perlu berdesakkan dengan penumpang KRL di pagi hari karena rupanya ada bus yang langsung mengarah ke Tanah Abang di terminal

dekat rumah. Ia bisa turun tepat di depan gedung kantor tanpa harus naik MRT lagi.

Seturunnya dari bus, Indira berjalan menuju pintu utama melewati tempat parkir Grand Sahid. Ia melakukan *scan barcode* terlebih dulu lalu melepas tas untuk melewati *metal detector.* Karena *recruiter* mengatakan ia tak mendapat *access card* gedung, maka Indira melipir ke barisan meja resepsionis.

Tepat sekali, penyemangatnya mengirimkan pesan pagi itu.

Raiyan Tolol□□
Ya Allah, semoga Dira diperbudak senior. Aamiiin. Dijulidin dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aamiin.

Dira Bego
Bawel.

"Maskernya dibuka dulu ya, Mbak, dan mohon KTP-nya disiapkan." Sang resepsionis berkata sembari mengetik di komputer.

Indira melepas maskernya, juga menyerahkan KTP kepada resepsionis. "Lantai 48 ya, Mbak."

"Nama perusahannya?"

"Japan Insurance."

Wanita bersanggul rapi itu mengetik sesuatu di komputer, sekaligus mengambil foto Indira. Tak lama, ia menyerahkan kartu *visitor* serta KTP Indira lagi. "Terima kasih."

Setelah masuk dengan kartu *visitor*, ia berkirim pesan dengan Raihan di *lift*. Anak kurang ajar itu masih saja meledeknya dengan ekspektasi-ekspektasi jelek, membuat Indira semakin berdebar akan hari pertamanya.

Saat sampai di lantai 48, Indira menemukan kantornya ada di unit paling tengah. Salah seorang pegawai kembali dari toilet. Pria paruh baya itu

melakukan akses *fingerprint* sebelum masuk, saat itulah Indira ikut masuk dan menunggu di ruang tunggu.

Ia duduk dengan canggung seorang diri. Beberapa pegawai yang baru datang berjalan melewatinya begitu saja. Hingga tak lama, seorang perempuan muda yang lebih tua empat tahun darinya keluar.

"Mbak Kamilia Anindira Rainisa?"

"Iya, Ibu." Indira sontak berdiri.

"Eh, jangan panggil 'Ibu'. Kakak aja," ralatnya sembari tertawa. "Perkenalkan saya Yasmin. Ini kita tanda tangan basah kontrak magang, pernyataan keamanan data, dan pakta integritas dulu di ruang *meeting*, setelah itu kita *record fingerprint*, ya."

"Iya, Kak."

***

"Nah, ini tugas pertamanya Indira."

Renata, senior lain yang meng-*handle Organization Development* sekaligus menjadi supervisor, menunjuk layar komputer yang membuka *email* Outlook yang ia kirim.

"Ini ada beberapa *notice* surat perpanjangan PKWT*, kamu tolong ganti nama, tanggal mulai, dan berakhirnya sesuai data di sini." Ia menunjuk data *excel*. "Rentangnya setahun semua, ya. Untuk nomor, disesuaikan aja dengan bulan dan tahun hari ini. Kalo ada yang mau ditanya, tanya langsung aja ke aku di belakang. Oke?" Renata tersenyum.

"Iya, Kak." Indira berkata siap.

Sepeninggalan Renata, Indira dengan cekatan mengerjakan tugas pertamanya. Ia menggonta-ganti setiap surat tanpa kesalahan.

"Udah, Kak," lapor Indira kepada Renata. "Udah aku taruh di *shared folder*, ya."

"Oke, makasih ya, Dir. Nanti aku cek."

"Ada yang bisa aku bantu lagi enggak, Kak?"

Renata bertanya ke anak-anak buahnya. Dea, yang meng-*handle Compensation & Benefit*, menggeleng. Begitu pula Tania yang meng-*handle Training.* Ia lantas berbicara kepada Yasmin. Yasmin tampak mengangguk sambil sesekali melirik Indira.

"Sini, Dir," ujar Yasmin, menginstruksikan Indira untuk duduk di sebelahnya.

Indira duduk di sebelahnya yang sedang melakukan *screening* CV di laman Siva Jobstreet. Namun, alih-alih menjelaskan perihal urusannya di PC, Yasmin mengarahkan Indira ke telepon di mejanya.

"Kamu coba teleponin *career center* univ-univ, ya."

Kedua alis Indira sontak berjengit. "I-iya, Kak...?"

"Kamu coba cari nomor telepon *career center* untuk keperluan *campus hiring*. Tanya, gimana caranya pasang *job post* di web dan sosmed mereka, apakah berbayar atau gratis, *step*-nya apa aja, pastiin kamu punya *contact person*-nya supaya bisa kita *follow up*. Biasanya sama operator univ suka dilempar-lempar ke *extension* lain. Semuanya kamu data di Excel, terus kalo udah, kirim ke Yasmin.wilhelmina@japaninsurance.com, jangan lupa *cc* Kak Renata sama Bu Winna juga."

Indira mengerjap akan penjelasan panjang kali lebar kali tinggi itu. Setiap kata yang Yasmin lontarkan, reaksi yang otak Indira berikan hanyalah, *'hah? Haaah? HAAAHH?!'*.

Itu artinya... ia harus menelepon orang banyak?!

Yasmin mencontohkan bagaimana menelepon dengan telepon kantor. Perempuan itu melakukannya dengan baik, ramah, dan akrab terhadap staff Humas universitas di seberang sana. Sebelah tangannya sibuk mencatat *step* yang diberikan di *post-it*. Setelah sudah, ia menutup gagang telepon.

"Oke, giliran kamu."

Indira melihat Yasmin dan telepon bergantian. Yasmin kembali lagi ke pekerjaannya, tak menyadari perempuan di sebelahnya itu bak mendapat vonis mati akan tugas tersebut.

Tangan Indira perlahan meraih gagang telepon. Ia mengetik salah satu nomor *career center* yang sempat Yasmin *list*, tak lupa memasukkan pin telepon agar mendapat akses keluar.

Satu dering, dua dering, tiga dering...

"Halo, selamat siang, dengan CDC UI, ada yang bisa dibantu—"

TUUUT... TUUUT... TUUUT...

Indira menutup telepon.

"W-waah, g-gimana sih kampus keren tapi enggak ada yang ngangkat?! Aku coba nomor lain ya, Kak..."

Ia melirik Yasmin yang tak merespons, lalu meraih gagang telepon lagi setelah beristirahat dua menit.

***

Indira melangkah cepat menuju pedestrian depan. Para pekerja terlihat sedang merokok dan bersantai di sepanjang trotoar jalanan samping sore itu, kontras dengannya yang memasang raut tegang.

Tangannya memegang ponsel di telinga, menunggu seseorang di seberang sana untuk mengangkat. Hingga tiga dering terlewat, teleponnya barulah diangkat.

"Halo?"

"Yan..."

"Kenapa, Ra?"

Indira diam sejenak, sebelum memanggil lagi, "Yan..."

"*Kenapa, Dira? Jangan bikin panik, gila. Kamu di mana sekarang?"*

"Masih di kantor," jawabnya. "Yaaan, iiiih..."

"Apaan, sih?!" Rengekkan Indira membuat Raihan semakin panik saja.

"Yan, mental gue lembek banget, *anjir*..."

"Kenapa? Benaran diperbudak senior, Ra? Kamu dijulidin? Aku cuma bercanda, Ra. Sumpah. Cup, cup..."

Dengan begitu, tangisan Indira pun pecah di balik maskernya. Ia tak tahu menangisi apa. Apakah menangisi kejadian tadi atau menangisi dirinya sendiri yang memiliki mental lembek.

"Bukan. Tadi aku masuk *first day*. Kakak-kakaknya semua baik. Enggak ada senior julid yang suka dibilang di Twitter. Semuanya *welcome*. Terus pas awal-awal kerjaanku masih ringan, cuma disuruh gonta-ganti nama karyawan di surat perpanjangan PKWT. Terus..."

Indira menutup mulutnya tak sanggup.

"Terus pas siang tiba-tiba disuruh nelponin *career center* kampus-kampus, Yaaan..." Ia termehek lebih deras lagi. "Kamu tahu kan aku enggak suka telepon? Sama kamu aja aku lebih suka *chat* dibanding telepon berjam-jam ngomongin hal enggak jelas, kecuali untuk yang penting-penting aja. Udah mana pandemi di rumah aja, enggak interaksi sama siapa-siapa. Sekalinya masuk kerja disuruh nelpon-nelponin orang asing. Mau nangiiiiiis..."

Jiwa *introvert*-nya seolah didorong untuk menyebur kolam. Sedetik ia mendengar staff Humas *career center* di seberang sana, Indira tergagap setengah mati meski Yasmin sudah mencontohkan caranya. Setiap pertanyaan balik yang dilontarkan bagai pertanyaan telak Najwa Shihab yang membuat lidahnya kelu. Itu baru satu universitas. Total ada 20 universitas yang ia telepon. Ketika ia akhirnya menutup gagang telepon, energinya habis begitu saja.

"Sebenarnya tugasnya enggak apa-apa, kan? Wajar, kan? Tapi kenapa mentalku lembek banget sih, Yan?!"

Raihan diam saja menyimak ocehan Indira seperti biasa.

"Heraaaan sama diri sendiri yang *introvert* gini berani-beraninya jadi HR! Sekarang aku kepikiran untuk nyoba industri lain yang lebih cocok sama kepribadianku. Kayaknya bukan ini..."

Indira berjalan mondar-mandir di pedestrian Sudirman itu, berakhir duduk di bangku dibandingkan menjadi tontonan oleh orang yang lari sore. Kekehan terdengar dari lawan bicaranya.

"Ra... Ra... dikira apa. Enggak apa-apa, Ra. Kamu baru hari pertama masuk, perlu adjust *sama* job desk *dan lingkungannya. Wajar. Nanti lama-lama kamu terbiasa."*

Raihan berusaha menenangkannya.

"*Kamu ingat pertama kali kamu belajar aljabar? Kamu enggak tahu apa gunanya x sama y. Kenapa bisa x ditambah y? Kenapa angka yang udah bikin mumet masih harus dicampur sama huruf lagi? Bertahun-tahun kamu terbiasa berhadapan sama hitungan aljabar, sampai-sampai pas UTS kamu udah bisa bantuin soal adik kelas pas ujian, terus ketahuan dan disuruh* push up *sama SM. Itu yang namanya belajar, Ra."*

Indira mengayun-ngayunkan kakinya sembari menyimak Raihan.

"Jangan ngelabelin diri sebagai introvert *dan justru malah ngehambat perkembangan kamu, Ra. Anggap ini* challenge *untuk kamu* develop. *Supaya Indira enggak takut interaksi sama orang lagi. Apalagi* introvert *itu lebih* thoughtful. *Itu bisa jadi kelebihan kamu dalam menilai orang lain sebagai HR. Aku yakin kamu bisa, Dira. Kamu perlu adaptasi aja."*

Well, Indira akui Raihan benar. Ia juga berpikir ini faktor adaptasi saja. Apalagi ia memang tipe orang yang membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi di lingkungan baru.

"Oke, Ra?"

"Iya..."

Raihan tersenyum di seberang sana. *"Kocak banget kamu, Ra. Jadi pengin cabut nyawanya."*

"Yee, ngeselin." Indira melirik jam tangannya. "Yaudah, aku mau pulang. Udahan dulu, ya?"

"Kamu pulang naik bus?"

"Bus terakhirku udah lewat. Aku mau naik kereta aja."

"Oh, yaudah hati-hati, Ra."

Indira beranjak, berjalan menuju stasiun MRT Setiabudi. "*Btw* malming nanti aku traktir Taichan mau enggak, Yan? Hehe."

"Yaelah, Taichan lagi, Taichan lagi. Wagyu gitu kali-kali."

"Yee, tekor dong gaji *underpaid* gue!"

-bersambung-

O&G : Oil & Gas

BOD : Board of Directors (jajaran direksi)

Offering : Tahap rekrutmen paling akhir, yaitu penawaran kontrak kerja

PKWT : Perjanjian Kerja Waktu Tertentu (karyawan kontrak)

Kawaaan, tolong doakan aku agar cerita ini tidak bertele-tele😂 I've learned a lot from previous works, jadi semoga cerita ini enggak akan sepanjang kereta ya (hopefully lol). **Terima kasih tidak menjadi silent reader!xx**

a. teka-teki, teka-tekimu.

2011

"3x ditambah sembilan—"

"UHUK, SEMBILAN."

"APAAA? SEMBILAAN?"

"OOH... SEMBILAAAN."

Wajah Raihan dan Indira sontak berubah merah bak kepiting rebus saat teman-teman sekelasnya berseru bersamaan di tengah membahas bank soal UAS tahun lalu. Mereka semua menengok ke bangku Raihan dan Indira yang berposisi depan belakang, persis di tengah-tengah kelas.

"Kenapa dengan sembilan?" Pak Handoyo menjeda kegiatannya mencorat-coret di papan tulis.

"TANGGAL JADIAN RAIHAN INDIRA, PAAK," seru Gara, sukses mendapat tabokkan kencang dari Raihan, teman sebangkunya.

"CIEEEE."

"Yang mana Raihan sama Indira?"

"Ini, Pak, yang ini!" Martin menunjuk-nunjuk Indira yang duduk di depannya, lalu cekikikan berdua dengan Abidzar saat Indira berdesis sinis.

Pak Handoyo menghampiri meja Raihan dan Indira dengan wajah sok menyelidik. Tangannya bersedekap.

"Kamu jadian sama dia?" tanyanya pada Indira. "Kok kamu mau sama dia?"

Pertanyaan itu mendapat gelak tawa dari satu kelas.

"Emang enggak boleh, Pak?" Indira berkata pelan. *Memangnya Raihan kesayangannya sehina itu?*

"Kamu," guru itu bergantian menunjuk Tita. "Kenapa enggak kamu aja sama yang ini?" Ia menunjuk Raihan lagi.

"Ogah, ah. Ngapain sama cowok muka beler begitu," tolak Tita mentah-mentah. "Selera saya mah Niall Horan sama Finn Harries, Pak, bukan babi monokurobo."

"Anjing lo." Raihan sontak melempar penghapus ke bangku mereka, kontan mendapat sorakan heboh satu kelas atas umpatan tersebut, terutama Gara, Abidzar, dan Martin, si kompor.

"Ih, astaghfirullah, kasar banget, Raihan, mulutnyaaa..."

"Paak, parah, Paaak..."

*"*Push up*, Paaak*, push up*..."*

"Raihan..." Pak Handoyo tersenyum, telunjuk terarah ke lantai. "Satu anjing, dua anjing. Cepat."

Raihan berdesis sebal kepada teman-temannya yang terbahak-bahak. Ia dengan setengah hati turun ke lantai untuk melakukan *push up.*

"Satu anjing... dua anjing... tiga anjing..."

Tiga minggu sudah ia menjalani status 'pacaran' dengan Indira. Jangan dikira hubungan mereka mulus bak jalan tol ala-ala novel anak sekolah yang pulang berboncengan, bertengkar berebut pacar, atau tawuran karena pacarnya diganggu. Mereka berdua hanya berani akrab di BBM, sementara jika bertemu di sekolah, keduanya sudah seperti kucing yang ciut nyali bertemu rivalnya.

Jangankan pulang berboncengan, Raihan dan Indira tak berani saling sapa setiap berpapasan di koridor. Keduanya akan sama-sama mempercepat langkah hingga Raihan pernah satu kali tersandung tumpukkan kotak makan bekas *catering* teman-temannya saking berusaha bersikap normal. Setiap Indira berkesempatan berbaris di sebelah Raihan saat apel pagi, ia akan selalu meminta bertukar tempat dengan Tita karena takut dengan Raihan. Raihan hanya berani mengajak Indira bicara jika sedang mengobrol beramai-ramai dengan Tita, Gara, Martin, dan Abidzar, pun Indira juga sering kabur lebih dulu saat Raihan ingin menghampirinya yang sendirian di koridor.

Aksi kucing-kucingan itu lantas menguap saat keduanya kembali ke rumah masing-masing, menarikan jemari di *keypad* Blackberry masing-masing untuk kembali saling sapa layaknya orang berpacaran sungguhan melalui BBM.

Raiyan{}
Semangat belajar UAS ya kamu B)

Indira
Kamu enggak usah belajar pasti MTK sama IPA dapet 100 kaaan xD

Raiyan{}
Tapi Bahasa Inggris pasti 60 :B

Indira
Belajar donggg

Raiyan{}
Ajarin donggg

Dan kini, Indira tengah bertopang dagu dongkol melihat soal UAS Matematika. Soal Aljabar itu tak akan pernah berubah menjadi satu tambah satu berapa kalipun ia memelototinya. Selang dua bangku di depannya, Raihan menjadi orang pertama yang mengumpulkan jawaban dan mengambil tas dari tumpukkan tas di depan kelas. Ketika Indira melihat teman-teman lain ikut mengumpulkan, ia memutuskan cap cip cup saja dan ikut beranjak dari bangkunya.

Dibanding habis menjadi bahan *ceng-cengan* teman-teman lagi, Raihan memutuskan keluar dari gerbang masuk mobil, sementara Indira keluar dari gerbang keluar mobil. Keduanya bertemu di halte. Hari ini Indira pulang tanpa dijemput sopir. Katanya, Raihan ingin menraktirnya ke 7-Eleven.

"Serius naik 26, Yan?" tanya Indira, celingak-celinguk melihat jalan raya. "Enggak bakal nyasar, kan?"

"Enggak. Aku kalo *sparing* di Tifosi bareng, Martin, Abidzar, Gara, naiknya angkot itu." Raihan melihat Indira sekilas, lalu melihat jalan raya lagi. "Tuh, Ra."

"Tapi nanti di Sevel kita duduk belakang aja ya, Yan. Takut ada Abang Panji lewat." Indira berkata seraya masuk angkot lebih dulu.

Panji, kakak laki-laki Indira, bersekolah di SMA 700 yang dekat dengan SMP-nya saat ini. Lelaki itu biasa berkumpul dengan gengnya di warung sebelah Tomang Tol. Indira bisa mati jika sampai ketahuan pacaran.

Di tengah keramaian meja *outdoor* 7-Eleven yang penuh dengan orang-orang menumpang *wifi* tetapi hanya membeli Aqua, keadaan di antara Raihan dan Indira hening. Raihan sibuk memakan Chitato dengan canggung, sementara Indira meminum Big Gulp dengan sungkan lantaran dibelanjakan uang orang—seolah-olah keduanya tak pernah *chat* panjang hingga dini hari membicarakan Cory Monteith di Glee yang tak Raihan mengerti tetapi ia ladeni saja demi Indira.

Situasi hening itu terpecahkan oleh sebuah pertanyaan.

"Kamu alergi, Yan?"

"Hm?"

Indira menggerakkan dagunya. "Tangannya merah."

Pandangan Raihan turun. Bentol tebal kemerahan muncul di punggung tangannya yang padahal baik-baik saja sepuluh menit lalu.

"Sampai ke jidat tuh merahnya."

"Hahaha, iya..." Raihan menutup tangannya penuh malu.

Siaaal, kenapa pula bidurannya kambuh di first date *seperti ini?!*

Masalahnya, Raihan tak tahu ia alergi apa. Bidurannya sering kambuh tanpa alasan jelas. Saat cuaca panas, bidurannya muncul. Saat cuaca dingin, bidurannya juga muncul. Saat stres, ia tahu bidurannya akan datang karena sensasi tajam dan gatal mulai terasa di beberapa bagian tubuhnya. Dan iya, sepertinya ia sedang stres karena tak tahu harus melakukan apa di *first date* ini.

"Iya, aku biduran. Suka muncul sendiri kalo stres. Setengah jam lagi juga hilang."

"Kamu enggak stres karena nraktir aku, kan? Nanti kapan-kapan aku gantian traktir kamu teh Ari di kantin, deh."

Anjing, murah, Raihan membatin.

"Enggak apa-apa, Dira. Lagian aku emang niat traktir kamu, khusus hari ini."

Minimal McD gitu, njiiir.

Raihan lantas mengangkat *cup* Slurpee-nya ke udara.

"*Happy anniversary* kesatu ya, Dira," ucapnya. "Semoga kita *longlast!"*

Hari ini tanggal sembilan, bertepatan dengan tanggal jadian mereka. Bisa-bisanya Raihan mengingat itu di saat Indira saja sudah pusing belajar aljabar semalam. Tipikal orang pintar turunan—*effortless.*

Indira tertawa, turut mengangkat Big Gulp-nya untuk *cheers*. "*Happy anniv* kesatu bulan, Yan. Semoga kita *longlast* sampai sepuluh tahun ke depan!"

"Oh, gitu?" Raihan menyeringai. "Sepuluh tahun aja kita? Setelahnya udahan?"

***

Tweet #GalauFM @tweetgalaufm · 1h

"Apalah arti aku menunggu bila kamu tak cinta lagi." - Raisa, Apalah (Arti Menunggu) #newsong #pekawoypekaaa

453 886 765

Tita Styles Malik Horan~ @Titu... · 1h

Longlasttt indiraaa dan raiyannya <(^v^)> *tiupterompet* {} RT @Kamilia_Anindira: happy one month anniversary yaa raiyaan :) @raihan_aditya #anniv #onemonth #apasih

Abidzar @abidzaraufar15 · 1h

Happy anniv 1 bulan raihan indira, longlasttt RT @Raihan_Aditya: Tengkyu gar, liat nanti RT @Anggara__mccartney: met anniv, traktir futsal lah @raihan_aditya

Raihan Aditya @raihan_aditya · 1h

Ini Fadil mana ya? RT @Fadil_Kenandra: Happy anniversary raihan indira. Langgeng kalian @raihan_aditya

@kamilia_anindira

***

ANYONE MISSING THESE BRITISH LADS....😭

KM 2 - Berdua Meraih Mimpi Kita

*'**Dear Mr.Raihan Aditya Ramadhan,***

Thank you again for your interest in Bank Nasional. We are pleased to inform you that you've passed to the next round of the recruitment stage for the Management Associate Program. Hereby, we would like to invite you for a Leaderless Group Discussion and BOD interview at the following time:

Date: January 17th, 2022
Time: 10.00 - 14.00 WIB
Place: Bank Nasional Head Office, National Bank Tower, Gatot Subroto, South Jakarta.
Dresscode: Formal Attire.'

Raihan lolos *assessment test* dan wawancara awal Bank Nasional.

Para *jobseeker* manapun mungkin akan berjingkrak kesenangan mendapat kabar baik tersebut, tetapi yang terjadi saat ini adalah lelaki itu mengembuskan napas berat.

Ia melakukan *refresh* berkali-kali pada laman Gmail, berharap ada satu *inbox* berita baik dari Denver Petroleum, perusahaan minyak Amerika yang ia lamar.

Nihil. Tidak ada.

"Nak, gimana? Udah ada kabar belum?"

Dan lagi-lagi, pertanyaan itu memasuki gendang telinganya.

"Kamu ini kan *cum laude* Perminyakan dari PTN top. Jurusannya bagus. Masa berapa bulan wisuda belum dapat kerja? Indira aja udah duluan, tuh."

Lulus dari PTN paling bergengsi dengan jurusan yang banyak menjadi rebutan anak SMA, tentu saja perjuangan mencari kerjanya tak melulu diwarnai oleh penolakan. Beberapa kali ia hampir melepas *title jobseeker.*

Raihan sudah memasuki tahap *offering* di sebuah perusahaan gas lokal skala menengah, tetapi hal itu tak berlanjut karena tak ada kecocokkan *salary*—lagipula targetnya adalah perusahaan asing besar. Ia sempat lolos seleksi program *managament trainee* perusahaan FMCG kosmetika lokal melalui *event campus hiring*, tetapi tak ia lanjutkan karena tak tertarik dengan industrinya. Ada lowongan *tertutup* di Kementerian ESDM melalui relasi ayahnya, tetapi ia tolak karena tak ingin memakai jalur orang dalam. Ia tak mau saja menyeret nama orang lain seandainya tertimpa masalah.

Now here he is, still blankly staring at his CV which has been revised for the umpteenth time now.

"Kamu enggak *apply* Pertamina? Itu cek dong yang Mama kirim di WA. Pertamina lagi buka lowongan."

Orang tua selalu saja berkata begitu, menyepam poster lowongan kerja tanpa tahu itu bodong atau tidak, tanpa melihat posisi apa, untuk lulusan apa, atau bidang keahlian apa.

"Kamu pakai nolak tawaran dari teman Papa, sih." Ibu Raihan melihat anaknya sekilas dari kesibukan menge-*scroll* video-video ceramah di WhatsApp keluarga. "Kamu enggak mau apa jadi PNS? Masa tuanya terjamin."

Kalimat sakral itu lagi.

"Jebolan kampus kamu tuh banyak dicari perusahaan asing lho, Han. Shell sama Schlumberger tempatnya Om kamu oke, tuh. Daftar dong sana."

'Daftar dong sana', seolah-olah ibunya selama ini memberi makan anak lulusan Texas A&M.

Walaupun ia pernah menjabat sebagai *Head of External Relations* HIMA, masih banyak teman-temannya yang jauh lebih berkualifikasi untuk 'dicari' oleh perusahan O&G asing. Pun sekuat apapun jiwa korsa lulusan almamaternya, kalau yang di atas tak berkehendak, ia bisa apa?

"Ya, di atas Bandung masih ada Texas, Ma." Raihan melirik ibunya malas.

"Anak teman pengajian Mama tuh satu almamater sama kamu, tapi dia angkatan 2014. Sekarang kerjanya di Aramco."

Yeah, thanks for the unnecessary info, Ma. It's really motivating, Raihan membatin sarkastis.

"Nanti kamu juga bisa gitu, Nak. Asyik tuh, bisa umroh kapan aja."

Dibandingkan mendengar hal yang sama diulang-ulang, pada akhirnya Raihan membiarkan ibunya berkoar sesuka hati.

Perhatiannya teralih kala sesuatu muncul di layarnya. Tanda merah bertuliskan '*NEW*' muncul di samping kotak pipih panjang yang satu menit lalu tak di sana.

Satu *inbox* baru saja masuk.

Kedua pupilnya melebar.

'Dear Raihan Aditya Ramadhan,

Greetings from Denver Petroleum Indonesia. We are very pleased to confirm your invitation to participate in the next stage of our recruitment process for Petroleum Engineer Graduate Programme, which involves a face-to-face interview with details as follow below:

Date: January 17th, 2022
Time: 09.00 - 10.00 WIB
Place: Denver Petroleum Indonesia, Talavera Office Park, TB Simatupang, South Jakarta.

We're looking forward to meeting you. If you have any question, do not hesitate to reach us out.

Warm regards,
Recruitment & Talent Management Team'

***

Sialan, sialaaaan!!

Banyak orang bilang, tergesa-gesa itu tidak baik dan merupakan sifat setan —dan Raihan yakin setan itu adalah motornya.

Pagi itu, ban motornya pecah di perjalanan menuju Simatupang. Tahu pecah di mana? Di tengah kemacetan arus berangkat kerja Senin pagi yang hujan deras.

Dengan masih mengenakan helm dan jas hujan merepotkan, ia menggiring motornya ke tukang ban terdekat. Padahal ia sudah rela membawa motor jauh dari Jatiwaringin ke Simatupang demi penampilannya yang rapi tak kacau jika naik KRL, tetapi bisa-bisanya hujan turun *out of nowhere* di saat masih ada setengah jalan lagi menuju Denver.

"Wah, ini sih harus ganti ban, Mas."

Kalimat menjengkelkan itu meluncur dari mulut tukang ban.

"Karena usia ini. Malah baiknya dua-duanya, soalnya ban yang depan juga udah retak-retak. Udah lama ya, Mas?"

Satu lagi kalimat dari mulutnya yang rasanya ingin Raihan jotos dengan pompa angin.

"Tapi satu ban dulu enggak apa-apa. Soalnya lumayan, satu ban 300 ribuan."

Dan kalimat terakhir itu yang ia tunggu-tunggu agar bisa langsung mencabut pompa angin dan melemparnya.

"Duh, Pak, enggak bisa ditambal dulu?" Raihan melirik jam tangannya dengan gelisah. "Saya lagi buru-buru, mau *interview."*

"Ditambal gimana, Mas? Orang segede gini jebolnya." Pria kurus ceking itu tertawa.

"Kalo ganti ban, dua menit bisa enggak?"

"Dua menit, dua menit... vampir GGS kali saya, ah," guraunya. "Mas kalo buru-buru mah ditinggal aja, nanti pulang *interview* balik ke sini lagi. Tapi pilih ban dulu buat saya ganti."

Raihan mengusap wajahnya gusar. Ada-ada saja perkara di pagi hari. Sudah ia rugi waktu, rugi uang pula. *Well*, mau bagaimana lagi? Yang terjadi selanjutnya adalah ia memilih merek ban, bernegosiasi harga, kemudian mengeluarkan uang dari dompetnya penuh berat hati sebagai DP.

"Yaudah, saya titip motornya. Nanti dua jam lagi saya balik buat ngambil." Raihan menyimpan kembali dompetnya.

"Siap, Mas. Sukses *interview*-nya."

"Makasih."

Raihan berbalik.

BREEETT...

"EEEEH, JAS HUJANNYA, MAS!"

Seruan heboh sang tukang ban dan sensasi terjambak membuat Raihan tertarik mundur kembali. Ia menengok ke belakang, mendapati jas hujannya tersangkut paku di meja kayu dan kini robek begitu panjang. Raihan melihat tragis jas hujannya. Petir menggelegar kencang dan curah hujan semakin deras seolah semesta turut mendukung hari sialnya.

Ia sudah berdandan rapi dengan *mood* yang sangat baik saat berangkat, tetapi semuanya hancur begitu saja. Ya penampilannya, ya *mood*-nya.

"Udah, Mas, pesan Gocar aja. Daripada kebasahan."

"Berengsek." Raihan membuang kesal jas hujannya yang sudah tak berguna.

Alih-alih mengikuti saran tukang ban, ia memesan Gojek tanpa peduli *high fare* di cuaca seperti ini. Gila, kapan ia bisa sampai ke Denver jika naik mobil di jalanan seperti itu?

"Halo?" Raihan menyahut saat *driver online* menelepon. "Ada jas hujan kan, Pak?"

"Ada, Mas, ada! Sudah sesuai titik maps, ya?"

"Iya, Pak."

"Siap, meluncuuur, Bestie~"

Raihan melirik jam tangannya dengan gelisah, sementara tukang ban mulai mengerjakan ban motornya. Butuh waktu tiga menit hingga ia melihat plat nomor yang sama dengan ojek pesanannya.

"Nih, Mas, pakai mantel dulu."

Raihan merentangkan jas hujan lusuh itu. "Mantelnya basah, Pak?"

"Iya, Mas. Soalnya saya *ndak* sempat masukin ke bawah jok, jadi saya gantung aja di sini."

Berengsek...

Raihan melihat miris tempat sampah bengkel, tempat di mana jas hujannya bersemayam. *Sialan, tahu begitu ia tak membuangnya tadi.*

Dengan wajah keki, Raihan mengenakan jas hujan itu yang setidaknya tak basah sampai ke dalam. Ia memakai helm mahal miliknya sendiri

Ada pelangi setelah hujan. Kemacetan fatal itu perlahan terurai dan curah hujan berhenti menjadi rintik gerimis. Itu artinya tinggal sejengkal lagi ia

mencapai tempat impiannya. Sejengkal lagi menuju Denver Petroleum di mana ia bisa melihat masa depan cerah, bahagia, sejahtera, sentosa, aman, dama—

"Lho? Lho?"

Dan fantasinya hancur ketika aksen Jawa itu kembali terdengar, disusul motor yang perlahan-lahan berhenti.

"Waduh, Mas!" Sang Gojek berkata. "*Bensin'e uwes entek, eh!" (Bensinnya habis!)*

BERENGSEEEEEEK.

"Kalem, Mas, kalem. Yok, kita dorong ke SPBU bareng-bareng, yoook!"

"ANJRIT AI SIA."

Raihan sontak turun dari motor dan membuka helm.

"MAENYA URANG KUDU DORONG MOTOR NEPI KA POM BENSIN?!" (Ya kali gue harus dorong motor ke pom bensin?!)

Ia meloncat-loncat geregetan.

"MBUNG, MANEH WE DORONG SORANGAN!" (Ogah, lo dorong sendiri sono)

Tak perlu repot-repot mengembalikan jas hujan hijau neon itu, Raihan memilih berjalan kaki cepat ke area perkantoran yang tinggal beberapa langkah lagi. Yang menyebalkan adalah jalanan sangat becek sehingga ia harus pintar memilih langkah agar sepatunya tak kotor. Dan tentu saja, sama seperti kejadian sebelumnya, semesta mengabulkan apa yang tak ia harapkan.

Motor Astrea berknalpot kencang melaju di jalanan sebelahnya, menerobos kubangan air besar hingga mengguyur Raihan seluruhnya. Raihan membeku di tempat. Helm dan jas hujan yang ia kenakan basah kuyup

seolah diguyur hujan deras. Kubangan air yang ada di jalanan kini berpindah ke sepatunya—basah, dekil, dan bau...

What could've been worse now?

Ding!

Sesaat pintu lift terbuka di lantai tempat Denver berada, Raihan lekas melangkah keluar bersama kartu *visitor*-nya. Pintu utama kantor itu ada di sebelah kanan, dijaga oleh *security* yang langsung membukakan pintu karena tahu ia adalah kandidat dari cara berpakaiannya.

"Mbak, *interview*-nya di mana, ya?" Ia bertanya kepada resepsionis dengan napas masih setengah.

"Oh, mau bertemu Ms.Angela, ya? Silakan cek suhu dan absen dulu ya, Mas. Kode kandidatnya tolong diisi."

Raihan meraih pulpen dan mengisi data dirinya. Ia dapat melihat deretan kandidat yang juga akan di-*interview* hari itu.

"Oh, ini Raihan Aditya, ya?" Resepsionis bertanya saat Raihan mengisi di bagian nama tersebut. "Tadi udah dipanggil tiga kali lho, Mas. Enggak muncul-muncul."

Raihan tersenyum lemah. "Iya, Mbak. Ada musibah di jalan."

"Silakan belok kiri, luruuus aja ke arah ruang *meeting*. Di sana ada kandidat yang nunggu juga, kok."

"Terima kasih."

Raihan bergegas pergi mengikuti arahannya. Cukup banyak kandidat yang sedang menunggu hingga ia terpaksa berdiri menyandar tembok karena tempat duduk penuh.

***

"Thank you for having me."

Raihan menyalami satu per satu *recruiter* di sana. Satu perempuan *expatriate*, satu perempuan lokal. Wajah mereka cantik, tetapi kentara kesal karena akhirnya melihat siapa kandidat yang sedari tadi tak muncul batang hidungnya.

"Please, have a seat."

Raihan mendudukkan diri berseberangan dari mereka. *First bad impression*: terlambat *interview*. Semoga saja lidahnya tak kelu menjawab pertanyaan untuk memperbaiki keadaan.

"Smelly..."

Sang *expat* bergumam kepada temannya.

"Hm?"

"Isn't it smelly...?"

Perempuan lokal itu mengernyit, lalu turut mengendus.

Raihan menyadari pandangan kedua perempuan itu turun, seolah memindai penampilannya dari atas sampai bawah. Mata mereka berhenti di sepatu dan celananya yang dekil, korban tragedi guyuran kubangan air oleh motor Astrea norak.

"Yeah," sang perempuan lokal berkata, menutup hidungnya. *"It is..."*

Second bad impression: inappropriately dressed. Raihan meremas bahan celananya geram. *Sialan, kenapa tadi ia tak melipir ke toilet dulu untuk berberes penampilan?* Penampilannya pasti sangat kacau akibat helm dan jas hujan lembab yang diguyur lagi dengan kubangan air.

"Raihan."

Panggilan sang perempuan lokal sontak membuat tubuhnya menegang.

"Tolong," ucapnya *straightforward*. "Bersikaplah lebih profesional lain kali dan berpakaian yang layak untuk menghargai lawan bicara kamu. *Just*

letting you know, kami sudah panggil kamu tiga kali, tapi kamu baru muncul setengah jam kemudian. Kalau kamu lolos ke tahap wawancara selanjutnya, *please, do not let this happen again*. Tolong belajar menghargai waktu dan kehadiran orang lain. *Alright?"*

Dan ucapan itu berhasil membuat hatinya mencelos.

Raihan menatapnya lama, tak tahu harus berkata apa untuk sesaat. Jadi yang ia lakukan hanyalah tersenyum lemah. *"Yes, Ma'am. I apologize."*

Kalimat itu menusuk pikirannya begitu dalam, menghancurkan dinding kepercayaandiri yang ia bangun untuk menghadapi *interview* krusial ini. Setiap pertanyaan yang dilontarkan entah kenapa tak dapat Raihan cerna sempurna. Pertanyaan-pertanyaan sederhana yang selalu ia jawab mantap di setiap kesempatan *interview* entah kenapa tak dapat ia temukan jawabannya. Ia biasanya dapat mendeteksi gestur ketertarikan dari lawan bicaranya, namun saat ini Raihan tak melihat itu dari mereka.

Sedetik ia keluar dari ruangan, tsunami penyesalan menghantamnya begitu keras. Kenapa ia tak terpikirkan untuk bercermin dulu? Kenapa ia harus menjawab itu tadi? Bisa-bisanya ia memberikan jawaban bodoh di saat ia harusnya menjawab begini dan begitu? Pertanyaan sederhana itu seharusnya ia jawab seperti ini. Kenapa ia tak memberikan jawaban yang sama seperti saat *interview* dengan perusahaan ini dan itu? Dan segala penyesalan lainnya yang tak akan bisa diulang kembali.

Raihan menghela napas panjang. Ia melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 09.50. Sepuluh menit lagi menuju jadwal Bank Nasional. Raihan mendecih dan menggeleng pelan. Tak perlulah ia repot-repot memenuhi undangannya. Toh, ia sebenarnya tak berminat dengan lowongan itu dan semua akan sia-sia seperti *interview* ini.

Di pelataran *drop off* gedung, ia termenung menatap ponselnya. Layar menampilkan titik jemput di Talavera Office sesuai dengan posisinya. Jemarinya lantas mengetik tempat tujuan, yang lalu menampilkan harga tinggi melampaui sisa Gopay-nya.

"Halo? Halo? Ini Mas Sunda yang tadi, ya?!"

Sang ojek *online* menyahut kencang ketika telepon diangkat.

"Udah sesuai maps *ya, Mas? Talavera?!"*

Raihan menatap kosong kendaraan berlalu lalang, tak berniat menjawab pertanyaan itu beberapa sesaat.

"Ya, kan ya, Mas? Talavera Office kan, Mas? Kok meneng bae gitu lho, Mas?"

Satu detik, dua detik...

"Iya," jawabnya akhirnya. "Ke National Bank Tower ya, Pak."

***

"Kok tumben *eh*, Mas, jalanannya sepi begini. Biasanya jam segini tuh weeeeuuhh." *Driver* Gojek berkomentar. "Mana kering banget jalanannya kayak *ndak* hujan."

Raihan diam saja di belakang, tak berniat menggubris ocehan *driver* yang lebih terdengar seperti kumur-kumur. Wajahnya masih loyo di perjalanan menuju Bank Nasional yang mulus bak jalan tol, terang benderang, tanpa kendala bensin—sesuatu yang tak terjadi di pagi hari tadi.

"Ini ke kantor pusatnya Bank Nasional ada urusan apa, Mas?"

"Haha, iya."

"Saya dulu pernah nganter penumpang ke kantor pusat, persis bajunya kayak Mas. Ternyata mau *interview."*

"Haha, iya."

"Mas mau *interview* juga? Untuk posisi apa, Mas?"

"Haha, iya."

Ngomong apa sih nih orang? Raihan mengernyit aneh karena yang tertangkap di telinganya hanya suara angin.

Driver lanjut bercerita panjang lebar terkait penumpangnya. Setelah beberapa menit terlewat, mereka sampai juga di gerbang masuk Bank Nasional.

Raihan turun dari motor. "Berapa, Pak?" Ia mengeluarkan dompet lantaran Gopay-nya terkuras habis saat perjalanan dari bengkel ke Denver.

"*Ndak* usah, Mas. Kan pakai voucher diskon 35.000."

"Hah?" Raihan mengangkat kepalanya.

"Iya. Ini di saya Mas diskon 35.000, jadinya enggak usah bayar apa-apa."

Diskon? Raihan mengerjap. Ia tak ingat memakai voucher diskon apapun?

"Diskon apaan, Pak?"

"*Ndak* tahu. Ini udah kesangkut voucher, kok," ujarnya. "Kalo Mas mau ngasih tip, *ndak* usah. Saya sesuai aplikasi aja udah cukup." *Driver* itu menyeringai.

Raihan mengernyit dalam. Meski tak yakin, ia pada akhirnya mengangguk saja dan menyimpan dompetnya lagi. "Yaudah. Makasih, Pak."

"Sama-sama."

Raihan berbalik meninggalkannya. Ia hendak berjalan masuk ke gedung kantor ketika sang *driver* memanggilnya lagi.

"MAS!"

Panggilan itu membuatnya berhenti. Raihan menoleh. *Driver* tadi berlari kecil menghampirinya sambil membawa kantong plastik.

"Mas, tunggu. Ini, kebetulan saya selalu bawa sepatu cadangan kalo musim hujan," ujarnya. "Saya lihat sepatu Masnya kotor. *Tak pinjami* buat

interview." Lalu mengulurkan sepatu pantofel bersih mengkilat kepada Raihan.

"Eh? Enggak perlu repot-repot, Pak," tolaknya sopan. "Sepatu saya enggak apa-apa, kok."

"Ah, *ndak pa-pa* gimana? *Wong* tadi Masnya kena siram kubangan air. Pakai aja. Saya tungguin di sini. Wawancara tuh harus keren lho, Mas."

Raihan melihat sepatu pantofel itu dalam diam, lalu berpindah melihat sepatunya sendiri yang dekil dan bau.

"Ya, walaupun sepatu saya kualitasnya murah, tapi pakai aja sebentar. Sepatu Mas kan kotor karena motor saya juga." *Driver* itu tertawa.

Bukan masalah murah, Raihan terpana saja karena *driver* itu berbaik hati meminjamkan sepatu. Raut pria itu yang tulus dan meyakinkan pada akhirnya membuatnya luluh dan menerima pemberiannya.

"Terima kasih ya, Pak."

"Iya, sama-sama. Semoga lancar *interview*-nya."

Pria itu tersenyum melihat Raihan berganti sepatu.

"Dah, tenang aja, Mas," ujarnya. "Yang namanya jodoh, pasti Allah bantu permudah segala urusan. Tapi kalo bukan jodoh, pasti ada aja cara Allah halangin jalannya supaya diarahkan ke jalan yang terbaik."

Raihan tersenyum. "Ya, terima kasih."

Kalimat menenangkan itu adalah ucapan terakhir sang *driver* sebelum Raihan masuk meninggalkannya.

Raihan berjalan di lobi gedung besar itu dengan sepatu yang bersih dan nyaman. Ia tak perlu takut terlambat karena rupanya jam 10 adalah waktu berkumpul para kandidat sebelum LGD dimulai 20 menit kemudian. Para kandidat diminta menunggu di ruangan besar dan nyaman dengan meja penuh Aqua dan kue-kue basah. Ia menyempatkan berbincang dengan

beberapa kandidat di sana dengan *background* pendidikan bermacam-macam: Surabaya, Malang, Depok, Jogja, Semarang. *And who knows*, rupanya orang-orang itulah yang menjadi teman satu kelompoknya saat LGD sehingga *chemistry* diskusi sudah terbangun.

Raihan menaruh kertas studi kasus setelah membacanya. Ia membenarkan maskernya sebelum mengutarakan opininya mengenai optimalisasi layanan untuk nasabah *wholesale*.

"Menurut saya, kemudahan akses dan efisiensi bisa menjadi kunci di sini, jadi akan lebih baik kalau kita arahkan menuju konsep digital." Raihan berkata *firm*. "Kita lihat sendiri keberhasilan produk *mobile banking* 'Bright' milik Bank Nasional. Kita bisa coba *benchmark* dari sana dan menyesuaikan dengan kebutuhan layanan di segmen nasabah korporasi."

Lima kepala dalam satu meja. Raihan sadar betul bahwa tak semua akan berpikiran sama, tetapi mereka dapat menyikapi diskusi itu dengan tenang sehingga menemukan kesepakatan solusi.

Siang itu, tepat setelah sholat Dzuhur di masjid Bank Nasional, Raihan menerima telepon bahwa ia lolos ke tahap *interview* BOD selesai isoma nanti.

***

"Gimana *interview*-nya, Yan? Lancar?" Indira keluar dari lift bersama pekerja lantai lain. "Lidahnya kecengklak enggak, *interview* pakai bahasa Inggris?"

"Ya, lumayan lah, walaupun aku ngerasa kurang maksimal."

"Yaudah, sekarang kencengin doa aja. Serahin semuanya sama Allah SWT." Indira melakukan *tap* kartu untuk keluar. "Kan usahanya udah."

"Iya, Ra..."

Kening perempuan itu mengerut saat *tap* tak berhasil. Ia melakukan *tap* lagi, tetapi *gate* mesin tetap tak terbuka.

"Heh, Markonah," Raihan menyahut. *"Itu kamu nge*-tap-nya *kartu KRL."*

"Hah? Oooh, iyaaa."

Indira terbahak dan menukar dengan kartu *visitor*. *Gate* mesin terbuka, ia melangkah keluar ke meja resepsionis untuk mengembalikan kartu.

"Sori, soriii, udah capek jadi notulen *meeti—"*

Ucapannya terhenti saat menyadari sesuatu. Indira celingak-celinguk. Seringainya mengembang mendapati lelaki berkemeja putih tengah berdiri menenteng helm di dekat Starbucks. Raihan rupanya datang menjemputnya.

"RAIYAN!"

Ia lekas berhambur ke arahnya, membuat lelaki itu mundur beberapa langkah ditabrak Indira.

"Kamu nongkrong di WC dulu yak, Ra? Lama amat keluarnya." Raihan menyisir rambut Indira yang menghalangi kening.

"Tadi masih ikut *meeting* sama manajer, kan aku jadi notulen." Indira menggandengnya pergi. "Eh, motor kamu gimana?"

"Udah beres, tapi aku parkir di Karet sana biar murah." Raihan menggerakkan dagunya ke belakang. "Kita jalan-jalan dulu ya, Ra. Lapar, nih. Belum makan dari siang."

"Ututuuu... capek banget yang habis *interview?"*

"Capek mental sih sebenarnya." Raihan tersenyum kecut mengingat drama Denver.

"Tapi yang Nasional lancar, kan?"

"Ya, tapi kan kamu tahu yang mana yang aku mau." Raihan meliriknya sekilas.

"Kalo aku di posisi kamu, aku akan ambil apa yang ada di depan mata karena kesempatan belum tentu datang dua kali. Lagian kamu dalam kondisi *win-win*. Enggak dapat Denver juga masih dapat bank BUMN."

Raihan terkekeh, mengacak rambut Indira yang sudah setengah berantakan. "Bawel, ah."

"Ih, jangan main acak-acak rambut, nanti lepek, Yan!"

"Halaaah, udah pulang ini."

"RAIHAN."

Indira memekik saat Raihan justru mendaratkan helm di kepalanya, membuat perempuan itu misuh-misuh dengan kepala buntung tertutup helm. Saat helm itu lepas dari kepalanya, yang ia dapati adalah Raihan tengah berjalan mundur beberapa meter di depan, menyeringai jail penuh kemenangan seolah memang sengaja melakukannya.

"RAIHAN, BERENGSEK!"

Indira lari mengejarnya.

"SINI ENGGAK?!"

"Ngapain sih, Ra, nyimpen-nyimpen rambut begitu?" Raihan terbahak, kabur dari pacarnya. "Emang besok pagi bakal hilang kalo enggak dijagain?"

"RAMBUTNYA KAN DISIMPAN BIAR GUE ENGGAK USAH *SHAMPOO*-AN BESOK PAGI."

"Jiaaakh, *shampoo*-an tinggal *shampoo*-an, Markonaaah. Sini deh, gue keramasin!"

"BAWEL."

Raihan terbahak berlari-lari berdua di pedestrian bersama Indira. Ia bergerak mundur, lari memutar, bahkan bolak-balik kanan-kiri penuh

meledek pada Indira, tahu sekali pacarnya itu payah dalam gerakan fisik seperti ini. Tabokan helm di lengannya bahkan tak membuatnya kapok untuk berjoget jail, yang pada akhirnya tertangkap juga saat Indira loncat ke punggungnya, mengunci leher Raihan penuh murka dan berakhir menjadikannya kuda sampai ke stasiun MRT.

Hari itu, setelah berjilid-jilid drama menyebalkan, suara Indira di telinganya bagai penawar segalanya, me-*recharge* energinya yang habis hingga penuh. Wajah merah penuh gondok itu selalu berhasil mengukir seringai senang di wajah Raihan, seperti yang selalu terjadi selama 11 tahun ini—*dan semoga selamanya akan seperti ini.*

***

'Dear Mr.Raihan Aditya Ramadhan,

We are delighted to inform you that you've passed to the next round of the recruitment stage for the Management Associate Program of Bank Nasional. We would like to invite you for a medical check up.'

***

"Dir, kamu tuh punya pacar, ya?"

Pertanyaan tiba-tiba dari Renata nyaris membuat Indira tersedak sup Pho Bo-Ga.

"Kemarin kamu pulang kantor dijemput pacar bukan, sih?"

"Eh, iya, iya! Yang tinggi, putih, nungguin dekat pintu keluar itu, kan?!" Tania menyahut. "Gue kira dia *trainee* MAP, dong?"

"Iya, Kak. Hehe." Indira menyeringai.

"Teman kuliah?" Bu Winna menaruh sendok sup selesai makan.

"Bukan, teman SMP." Indira menyumpit mienya.

"Oh, ketemu lagi setelah sekian lama gitu?"

"Enggak, kita udah pacaran dari SMP."

"HAH?!"

Wajah-wajah *shock* sontak mengelilinginya, bahkan manajernya, Bu Winna, turut ternganga tak percaya.

"Berarti udah berapa tahun, Dir?" Dea berdecak takjub.

"Mau jalan 11 tahun bulan Oktober nanti. Kita sebenarnya satu SMA juga sih, Kak."

"Gilaaaa..." Kakak-kakak senior itu bersorak heboh, seolah mendengar fakta bahwa Ronaldo lahir di Nganjuk. "11 tahun, Dir?! Itu kalo punya anak, berarti udah masuk SMP dong sekarang?!"

"Keren juga ya kamu." Bu Winna tertawa.

Jujur saja, ini bukan kali pertama Indira mendapat reaksi itu. Mungkin orang-orang berpikir 11 tahun hubungan adalah waktu yang lama, tetapi ia dan Raihan merasa biasa saja. Tak ada yang spesial dari memiliki hubungan 11 tahun karena mereka seakan memiliki sahabat yang tak terpisahkan sejak dulu. Bedanya, mereka memang memiliki status, bukan kondisi *friendzone* atau apapun yang abu-abu—*Indira akan pastikan 'Raihan Aditya Ramadhan' tinggal nama jika anak kurang ajar itu berani menjebaknya dalam* friendzone.

Hingga detik selanjutnya, sebuah pertanyaan sakral akhirnya muncul.

"Enggak takut jagain jodoh orang, Dir?"

Yasmin mengangkat suara setelah makanannya habis.

"Pacaran 11 tahun, tapi ternyata jagain jodoh orang lain."

"Belum pernah kepikiran sampai situ sih, Kak," jawabnya seadanya. "Selama ini kita *enjoy* aja bareng-bareng. Lagian kita juga enggak bisa ngelihat masa depan."

"Hmm." Yasmin hanya mengangguk, lalu tak berkata apapun lagi.

"Terus pernah putus?" Renata kembali bertanya. "Atau emang langgeng dari dulu?"

"Putusnya 'putus-putusan', Kak." Indira tertawa. "Enggak pernah putus yang lama banget sih, Kak. Soalnya kita enggak pernah bisa marahan lama. Enggak pernah pacaran sama orang lain juga."

"Oh, harus waspada tuh, Dir." Yasmin menimbrung lagi. "Siapa tahu bisa kejadian di masa depan."

"Ish, Yasmin nih ada-ada aja!" Bu Winna menegur. "Harusnya doain langgeng gitu sampai pelaminan. Ya enggak, Dir?"

"Haha, iya." Indira tersenyum, lalu menatap lama Yasmin yang enak sekali mengatakan itu dengan enteng.

"Kalian satu SMP, satu SMA, terus satu kampus juga?"

"Enggak, dia lulusan Perminyakan di Bandung. Kemarin baru pulang *interview* dari Denver Petroleum sama Bank Nasional."

"Eisss..." Lagi, mereka bersorak takjub bersamaan. "Pertahankan lah, Dir. Ganteng, pinter, duitnya kenceng lagi." Tania menepuk-nepuk pundak Indira.

Indira tertawa. *Duit kencang dari mana?* Waktu itu Raihan masih menagih traktiran Taichan-nya karena isi dompetnya ludes untuk bolak-balik bengkel-Denver dalam waktu secepat kilat. Dan lelaki itu pun *request* untuk pindah tempat makan ke Sei Sapi dekat stasiun.

"Yahila, Ra, maklumin ngapa, energi sama otak kekuras habis. Nanti kalo aku keterima Denver, kamu juga yang untung. Sebut aja sebut, mau Westin atau Fairmont. Buat sekarang Sei Sapi dulu, yak."

Raihan berkata kala itu, piring kanan isi rica-rica, piring kiri isi lada hitam. Iya, Raihan memesan dua menu untuk dirinya sendiri. Segitu tak tahu dirinya anak itu menghabiskan gaji *underpaid* Indira.

"*Btw*, drakor apa sih yang lagi bagus sekarang?" Renata menge-*scroll* laman *explore* Instagram-nya yang penuh dengan *reels* drama Korea. "Gue pengin marathon drakor lagi tapi males mulu, deh. Mana di *explore* isinya Squid Game semua."

"Gue baru nonton Nevertheless. Pengin ngatain Na-bi mulu bawaannya, tapi nagih." Tania meraih *ocha*-nya. "Hometown Cha Cha Cha banyak yang bilang bagus."

"Rekomen kek film atau drama yang episodenya pendek. Biar gue enggak stres-stres amat ngerjain MPP* *report* buat Mr.Takada."

"Gue jarang nonton film Korea." Tania mengedikkan bahu. "Ada satu sih yang bagus. Yang dulu gue ceritain itu lho, Ren. Yang gue bilang sampai nonton empat kali gara-gara habis nonton Sweet Stranger and Me. Ter-Young-Kwang-Young-Kwang gue."

"Film apaan?"

"On Your Wedding Day."

***

Raihan terdiam melihat lembar *offering* yang ada di hadapannya. Ia sudah membaca kontrak itu, termasuk nominal gaji dan ikatan dinas sebagai *trainee Management Associate.* Tiga bulan *class training*, enam bulan *on the job training*, tiga tahun ikatan dinas, denda *resign* 200 juta rupiah, bersedia ditempatkan di seluruh Indonesia—termasuk pelosok.

Teman-teman satu *batch*-nya sudah selesai menandatangani kontrak, hanya ia yang belum meraih pulpen.

Lelaki itu menatap kolom di mana tanda tangannya seharusnya terbubuh. Satu tanda tangan, maka ia secara final melepas proses rekrutmen di Denver Petroleum.

'Demikian Surat Perjanjian Kerja Waktu Tertentu ini dibuat rangkap dua (2) dan ditandatangani yang sebelumnya telah dibaca dan dimengerti

benar isinya oleh kedua belah pihak.

Pihak Kedua,

Raihan Aditya Ramadhan.'

"Sudah semua?"

Pria paruh baya mengumpulkan kontrak kerja para *trainee*. Raut-raut senang karena mendapat pekerjaan terlihat di wajah mereka. Dipastikan mereka juga akan menangis sujud syukur sepulang ke rumah nanti.

"Ada yang belum?"

Tersisa Raihan yang belum melakukan apapun. Tangannya tak berkutik barang satu inchi pun. Perhatian para *trainee* terpusat ke arahnya, bertanya-tanya dalam hati apakah lelaki itu akan menolak *offering.*

"Raihan Aditya," pria itu menyebut namanya. "Masih ada yang ingin ditanyakan?"

Raihan menatap lembaran di hadapannya sekali lagi. Embusan napas pendek terlontar.

Dengan berbagai pertimbangan yang ada di bahunya, ia meraih pulpen yang menganggur di meja dan membubuhkan tanda tangan sebagai pihak kedua.

Terbubuhnya tanda tangan itu menjadi persetujuan bergabungnya ia dengan Bank Nasional—merelakan Denver Petroleum Indonesia yang merupakan impiannya.

-bersambung-

MPP: *Manpower Planning*

Setelah Mas Kuproy Jawa, Uda Padang, terbitlah Aa' Sunda😂 anywaay just wanna remind you guys, seperti yang pernah aku bilang di IG ya, keresahan hidupnya udah berbeda. Jadi masih ada kesempatan kalo mau mundur baca kok😁

Coz I wanna write about things we all might be facing in our daily life (or you might have to face in the future). And life is not always rainbows and butterflies. Mungkin akan lebih terang maksudnya kalo udah di pertengahan cerita wkwk. **Those who wanna keep following, terima kasih tidak menjadi silent reader!x**

b. anugerah terindah yang pernah kumiliki.

2011

Raihan Aditya Ramadhan:
IPA: 100
MTK: 100
Penjas: 100
TIK: 85
IPS: 85
Bahasa Indonesia: 85
Bahasa Inggris: 35

Kamilia Anindira Rainisa:
Bahasa Inggris: 100
Bahasa Indonesia: 100
IPS: 100
TIK: 85
IPA: 85
MTK: 80
Penjas: 30

***

KESAAAAAL.

Itu yang Indira ingin jeritkan di hatinya!

Akibat kekurangan pemain, Indira terpaksa ditunjuk bergabung dengan tim basket perempuan 7B untuk Porseni*. Tahu apa yang menyebalkan? Ia

harus bermain di tengah siang bolong.

Indira berlari malas-malasan di tengah lapangan. Mulut mengerucut manyun karena malas sekali harus mengejar bola yang tak ada penting-pentingnya itu. Ia benci rebutan, kompetisi, lomba, atau apapun itu yang membuang energinya saja. Olahraga yang Indira sukai adalah permainan bola kecil seperti *badminton* dan kasti, sesuatu yang mengharuskan 'bergiliran' dalam bermain, alih-alih berebut. Lagipula kenapa mereka harus rebutan? Lebih baik ia minum teh Ari di kantin dengan damai.

Kontras dengannya, Tita sangat semangat berlari mengejar bola yang kini ada di tangan anggota tim 7A yang memang jago olahraga, Indy. Tita secara brutal merebut bola dari Indy bersama anggota 7B lain, setelah itu berebut kembali untuk melakukan *dribble* melawan anggota 7B-nya sendiri.

Intinya, aturan main sudah musnah jika perempuan yang bermain. Asal tangan ikut menepuk bola—atau menendang bola dalam sepak bola—maka permainan terus jalan. Ke mana bola itu pergi, semuanya dengan heboh dan bergerombol akan berebut untuk menepuk bola bahkan melawan anggota timnya sendiri. Salah satu misteri jika perempuan bermain basket dan sepak bola.

PRIIIITT...

Kak Wido, anggota OSIS yang menjadi wasit, meniup peluit saat *ring* 7B kebobolan. Anak-anak kelas 7A bersorak senang. Anak-anak kelas 7B biasa saja, tak sedih atau apapun karena mereka tahu yang bermain adalah orang payah.

***

"WOY, DIEM, BEGE! SSTT!!!"

Raihan, Martin, Gara, dan Abidzar membatu di kolong meja. Lampu kelas mati. Kartu UNO dibiarkan berserakan di lantai lantaran derapan sepatu terdengar di koridor. Dua detik kemudian, pintu kelas dibuka secara tiba-tiba, menampilkan anak lelaki kelas delapan dengan rompi dan topi OSIS.

Untuk beberapa saat, persembunyian mereka seolah aman, hingga semuanya buyar ketika...

"ANJRIT, LO KENTUT YA, JAR?!"

Raihan berseru heboh, menutup hidungnya.

"Bukan gue! Gara!" Abidzar menyahut tak terima.

"Apaan, sih?! Enggak!"

"Martin, anjiiiir!"

"HEI."

Kepala anak OSIS muncul di kolong meja, membuat mereka berempat memekik.

"Enggak ada yang di kelas! Semuanya keluar!"

Mereka berempat mendesah bersamaan, merapikan kartu UNO penuh berat hati. *Merusak suasana saja.* Anak OSIS biasa melakukan *sweeping* ke setiap kelas untuk memastikan semua murid turun ke lapangan dan menonton Porseni—yang membosankan. Pintu gerbang dijaga OSIS, jalan ke kantin dijaga OSIS, tangga dijaga OSIS, semua di-*sweeping* kecuali anak-anak yang sedang remedial—*hell*, bukankah ini pelanggaran HAM?—oleh karena itu, mereka bersembunyi di kolong meja untuk bermain UNO.

"Ayo, keluar! Keluar!"

"Iya, Kaak..."

Mereka berempat segera berhambur keluar. Martin mengemper dekat anak kelas 7D di koridor, disusul oleh Raihan, Abidzar, dan Gara.

Raihan bertopang dagu dongkol. Ia berbaring miring melihat lapangan yang terik dan ramai. Malas sekali rasanya tak melakukan apapun sampai jam pulang nanti. Mungkin besok ia harus membawa iPod diam-diam untuk mengusir rasa bosan setelah tanding futsal mewakili kelasnya.

Kedua alisnya terangkat saat melihat siapa yang tengah bertanding di lapangan.

Tim basket putri 7B rupanya sedang bermain melawan 7A. Ada Indira yang sedang membatu alih-alih berebut bola. Kentara sekali raganya di sini, tetapi nyawanya di kasur sedang rebahan. Dengan *effort* main yang sangat amat kecil, wajah perempuan itu sudah basah oleh keringat. Ia bahkan lebih sering berjalan dibandingkan lari.

Pandangan perempuan itu mengedar, hingga mendarat dan bersitatap dengan pacarnya. Melihat betapa *clueless* wajah Indira, membuat Raihan menyunggingkan senyum kecil.

***

Ganteng...

Indira mengatupkan mulutnya.

Pacarnya itu sedang *bergoler* malas di koridor lantaran dipaksa untuk menonton pertandingan sampai jam pulang. Meski Raihan tahu ia tolol sekali dalam olahraga, lelaki itu tak menimbrung obrolan teman-temannya dan justru menontoninya bertanding.

"DIRA, KEJAR, DIRA!"

Seruan Tita membuatnya menengok.

Indy berlari seraya men-*dribble* bola, yang lama-kelamaan semakin dekat dengan Indira. Hingga selang tiga langkah lagi anak 7A bertubuh agak gemuk itu melewatinya, entah angin mana yang lewat, Indira secara cekatan merebut bola basket itu dan men-*dribble* menjauhi tempatnya berdiri.

Pandangannya tertuju pada *ring* basket dengan hiasan Good Day beberapa meter di depan. Indira melompat dan dalam satu kali lemparan, bolanya masuk ke *ring* hingga membuat suara riuh.

PRIIIITT... PRIIITT... PRIIITT...

Pertandingan usai.

Indira berjingkrak senang. Ia berhasil mencetak satu skor!

Kontras dengannya, anak-anak kelas 7B bersorak kecewa. Anak-anak kelas 7A riuh. Tim 7A meloncat girang saling melakukan *high-five*. Pemandangan itu membuat Indira mengernyit aneh.

"IIIHHH, GIMANA SIH, DIRAAA?!"

Tita mencak-mencak menghampirinya.

"ITU KAN *RING* KITA SENDIRI!!"

Dan di koridor sana, Raihan tengah terbahak-bahak bersama Martin dan Gara hingga menyekik-nyekik leher Abidzar.

***

Indira memasuki kantin selesai tanding bersama Tita. Matanya mengedar untuk sekadar melihat-lihat ada siapa saja di sana. Di bagian lantai atas kantin, di depan *stand* teh Ari, itu adalah meja 'khusus' kakak kelas *famous* kelas sembilan, mayoritas tergabung di OSIS, biasanya meja paling berisik agar menjadi pusat perhatian satu kantin. Yang Indira dengar dari Panji, meja itu bagai 'singgasana' bergilir. Kakaknya merupakan alumni SMP ini dan dulu geng *famous*-nya lah yang selalu menempati meja itu saat kelas sembilan.

Kemudian di tangga menuju lantai bawah kantin... ada Raihan dan teman-teman sedang turun tangga setelah membeli teh Ari. Lelaki itu menangkap kehadiran Indira di sana. Pandangan mereka beradu beberapa saat. Dan lagi-lagi, senyuman Raihan terulas untuknya.

Alih-alih membalasnya, Indira justru mengalihkan wajah penuh malu, pura-pura tak melihat dan lanjut menggandeng Tita mencari meja kosong.

"Kita duduk di sini aja, Dir." Tita menaruh Tupperware-nya. "Lo mau beli minum dulu?"

Indira melongok ke meja Raihan dan kawan-kawan. Kalau ia membeli minum, berarti ia harus melewati meja mereka.

"Enggak, entar aja, deh."

Lebih baik ia mati kehausan dibandingkan menjadi bahan ceng-cengan.

Martin dan kawan-kawan larut dalam obrolan seru. Indira tak melepas pandangan dari mereka, hingga di suatu momen, Raihan turut menoleh dan membuat pandangan mereka beradu lagi. Hal tersebut bertahan sepersekian detik sebelum Indira membuang muka. Apalagi setelah menyadari bahwa lelaki itu tersenyum. *Ngapain sih tuh cowok senyum-senyum terus?*

"Tit, gue dilihatin Raihan enggak, sih?" Indira berbisik pada Tita.

Tita melongok. "Enggak, kok."

"Udah enggak?"

"Enggak."

Indira memberanikan diri menengok—mendapati Raihan, Martin, Abidzar, dan Gara semua melihat ke arahnya.

Berengsek.

"Katanya enggak dilihatin Raihan!"

"Emang enggak, tapi dilihatin sama semuanya!"

"Iiiissh." Indira rasanya ingin mencubit ginjal Tita. Ia pada akhirnya duduk agak miring agar tak melihat geng laki-laki itu.

Mereka berdua makan bekal masing-masing. Tita tak henti mengoceh tentang *tweet* Raditya Dika yang akhir-akhir ini rajin ia ikuti. Indira sendiri merasa seperti napi yang gerak-geriknya sedang diawasi. Ketika makanan mereka habis, ia barulah bernapas lega karena meja Raihan dan kawan-kawan sudah kosong.

Tita dan Indira beranjak dari sana untuk kembali ke kelas. Indira melihat ke sekitar. "Eh, benaran udah pergi kan mereka, Tit?"

"Udah, Diraaaa. Jangan panggil gue, 'Tat, Tit, Tat, Tit'! 'Ta' aja! 'Ta'!"

"Ah, enggak enak, Tit." Indira berkata dengan mata masih mengedar.

"Terserah." Tita tanpa aba-aba berjalan mendahuluinya di koridor.

Indira tak menemukan Raihan di manapun. Baguslah, karena ia juga butuh waktu untuk menyelamatkan wajahnya yang lenyap akibat insiden tadi. Ia berjalan lambat sekali agar lama mencapai kelas.

"Beneran udah lewat belum dia ya, Tit?" Indira berbisik seraya menyikut-nyikut samping. Tak ada tanda kehadiran lelaki itu melalui jendela kelas. "Di kelas enggak ada pula."

"Siapa yang lewat, Ra?"

DEG.

Bulu kuduk Indira sontak meremang. Suara Tita berubah menjadi suara laki-laki.

Indira menengok ke kanan, mendapati teman sebangkunya itu sudah bergabung dengan gerombolan Martin, Gara, dan Abidzar yang mati-matian menahan tawa. Sedangkan yang di sampingnya ini adalah...

"Aku yang lewat?"

Raihan.

Gila...

Indira baru saja ingin kabur seperti biasa ketika tangannya lebih dulu dicegat oleh Raihan.

"Jangan kabur lagi kalo disamperin dong, Ra."

Terlontarnya ucapan itu semakin membuat Indira membeku.

"Masa disenyumin dikit langsung salting sampai salah masukin *ring?"*

"CIEEEEEEEEEE."

Sialaaaan!

***

"JANGAN KETAWA!"

Indira meninju lengan Raihan yang masih tak henti terbahak, hampir tersedak mie ayam di area *outdoor* 7-Eleven, tempat pacaran andalan mereka. Mie ayam itu dibeli dari abang-abang yang biasa mangkal di depan EF. Mereka membeli *takeaway,* lalu memakannya di 7-Eleven seperti para *customer* tak tahu diri lain.

"Ra... Ra... lucu banget sih kamu. Itulah jadinya kalo ngelakuin sesuatu enggak pakai hati. Pasti ada aja masalah."

"Berisik!"

"Lagian kenapa sih enggak suka olahraga? Olahraga tuh bagus tahu, Ra. Selain ngelatih fisik supaya sehat, banyak filosofinya. Secara mental ngelatih kamu jadi siap bersaing, semangat untuk ngejar tujuan, ngelatih *teamwork* dan solidaritas, dan kalo kalah, belajar untuk legowo."

"Ya, enggak suka aja. Terakhir aku olahraga itu *badminton* pas kelas lima. Itu pun disuruh udahan sama Mama karena enggak sengaja raketnya ikut kelempar pas *smash."*

"Lucu kamu, ah." Raihan tertawa. "Eh, kuning telur aku buat kamu aja, ya? Aku enggak suka." Ia memindahkan kuning telur ke mangkok Indira.

"Nih, sayur aku juga buat kamu aja." Indira memisahkan sawi dari mangkoknya.

"Terus... Mama kamu kerja?" tanya Raihan.

"Iya," Indira mengangguk. "Di *U.S. Embassy."*

"Papa kamu?"

"Papa di Kemenlu," jawab Indira, menyumpit mie lagi. "Kalo mama papa kamu?"

"Papa di WIKA, Mama dulu sempat jadi guru Matematika, tapi sekarang bisnis *catering."*

"Wuih, pintar masak, dong?"

"Lumayan."

Raihan tersenyum kecil, lalu bertopang dagu menatap Indira.

"Mau aku kenalin ke Mama Papa, Ra?"

Pertanyaan itu membuat Indira terhenyak. "Enggaklah! Ya, kali!"

Raihan tertawa akan respons itu, mengacak rambut Indira untuk pertama kalinya.

"Kamu kelihatan berdua sama aku di depan teman-teman aja enggak berani, Ra."

Kemudian lanjut melahap mie ayam.

Well, lagipula sapu lidi pasti sudah melayang ke kepala Raihan jika ketahuan pacar-pacaran. Semoga saja suatu hari nanti orang tua mereka bisa saling kenal.

Jika bisa.

-bersambung-

Porseni: Pekan Olahraga Seni atau *class meeting*. Kegiatan pertandingan olahraga antar kelas seusai pekan ujian.

KM 3 - Cinta Sederhana

"Bank?!"

Nada tinggi lah yang pertama keluar dari mulut ayah Raihan.

"Kamu terima *offering* bank?!"

Wajahnya merah karena murka, hampir setara dengan ibunya saat ini. Bedanya, sang ibu tak semeledak ayahnya.

"Papa enggak setuju kamu kerja di tempat riba begitu! Kamu batalin *offering*-nya! Tempat lain kan masih banyak!!!"

"Enggak bisa, Pa! Ikatan dinasnya tiga tahun. Keluar sebelum itu harus bayar denda ratusan juta!" Raihan berkata dengan nada tinggi mengikutinya.

"Lagipula kamu ini kan anak Perminyakan! Anak teknik! Kampus top pula! Capek-capek Papa kuliahin kamu di PTN bagus, begitu lulus kok malah kerja di bank?! Kamu daftar lah Pertamina atau Shell! Kenapa harus ke bank?!"

Hell, *memangnya lulusan Teknik Perminyakan satu orang saja?!* Sepertinya tujuan utama seluruh anak Teknik Perminyakan adalah perusahaan-perusahaan yang semua orang pun sudah tahu namanya.

"Pa, enggak semuanya bisa segampang membalik telapak tangan cuma karena lulus dari PTN top! Senior-seniorku pun banyak yang kerja di bank, bahkan dari jurusan lain!"

"Dan Papa enggak suka kamu jadi salah satunya!"

Mata ayah Raihan berapi-api di balik kacamata jadulnya.

"Apa cuma bank yang mau nerima lulusan FTTM kayak kamu?! Cuma karena senior-senior kamu kerja di bank, bukan berarti kamu harus kayak mereka dengan cari pelarian kerja di bank, kan?!"

Sebuah gebrakan meja mengakhiri bentakan keras tersebut, membuat ibu Raihan mengusap pundak suaminya agar lebih tenang. Raihan merasakan dadanya naik turun dengan napas memburu mendengar rentetan omelan ayahnya.

Tak usah ayahnya, ia sendiri pun *tak* mau semua menjadi seperti ini jika bukan karena waktu yang tak tepat. Bukan tanpa alasan ia menerima *offering* Bank Nasional, ia sudah pesimistis sekali dengan Denver Petroleum karena tak ada kabar apapun berhari-hari kemudian. Parahnya, kabar baik dari Denver itu rupanya datang *setelah* Raihan menandatangani kontrak dengan Bank Nasional—hanya selisih satu jam. Emosinya yang tersulut bak disiram lagi dengan minyak tanah saat ayahnya marah bukan main mengetahui anaknya mengambil 'jalan pintas' dengan kerja di bank.

Raihan memang tak mau memilih jalan ini, tetapi di matanya, ini adalah pilihan terakhir mengingat senior-seniornya pun banyak memilih jalan yang sama.

"Enggak perlu perusahaan migas asing, perusahaan migas lokal kan masih banyak! Asalkan ilmu kamu itu kepakai!!"

Perusahaan gas lokal yang menawarkan *salary* rendah itu?

Raihan mendecih. *Yang benar saja.*

***

"Kamu udah cari-cari lagi, Dir?"

Entah sudah berapa kali pertanyaan itu terlontar setiap pagi.

"Kalo masih magang mah enggak apa-apa keluar sebelum waktunya. Tapi bilangnya baik-baik. 'Pak atau Bu, maaf ya saya—"

"Mama kenapa sih nyuruh keluar mulu?!" Indira menutup lemarinya sedikit kasar. "Papa aja enggak masalah kalo Indira *intern* dulu. Lagian zaman sekarang emang ada yang mau nerima *freshgrad* benar-benar nol? Jadi budak korporat paling jongos aja harus punya spek dewa!"

Indira jelas kesal. Bagaimana tidak? Yang ibunya terus bicarakan sejak berhari-hari lalu adalah 'cari lagi', 'ini ada loker', 'keluar baik-baik'. Ia tak berniat untuk keluar sebelum waktunya. Berbeda dengan sang ibu, ayahnya mendukung saja ia merintis dari bawah.

"Bukan gitu, Dira. Kamu ini kan sarjana! Apalagi perusahaan tempat kamu itu kurang menguntungkan! Carilah tempat lain yang lebih bonafit! Kalo kayak gini perusahaan sengaja cari untung dengan mempekerjakan kamu!"

"Ma, enggak semuanya segampang membalik telapak tangan cuma karena jadi sarjana! Zamannya udah beda! Apa dikira sarjana-sarjana lain enggak mau tempat bonafit juga?!"

Kenapa orang tua senang sekali menyama-nyamakan dengan zaman mereka? Mungkin dulu, menjadi sarjana dipandang hebat sekali, tetapi kini sarjana sudah menjadi *title* sejuta umat seperti kacang goreng.

"Kamu coba dulu, Dira. Mana kamu tahu kalo enggak nyoba untuk lamar? Mama enggak lihat tuh kamu kemarin-kemarin usaha?!"

"Udah, Ma. Udah! Semuanya udah dicoba!"

Apa ibunya kira ia tak berusaha mencari yang seperti itu kemarin-kemarin? Semuanya sudah Indira coba, baik lowongan *intern* hanya untuk mahasiswa semester enam di *start up* tak terkenal yang entah lokasinya di mana, sampai lowongan *Recruiter* di McKinsey dan *Recruiting Assistant* di Boston Consulting Group berbekal tak tahu diri dan "bodo amat, yang penting sebar CV". Begitu besar jaring yang ia tebar hingga *iMessage*-nya kini dipenuhi SMS dari nomor-nomor bodong.

"Sekarang bukan zamannya bolak-balik ke sana-sini bawa map! Cuma karena enggak kelihatan, bukan berarti enggak ada usaha!"

Indira berusaha menjelaskan kepada sang ibu yang seolah lupa ada teknologi canggih bernama internet.

"Lagian tempat bonafit itu juga milih-milih sarjana, Ma! Ya, logika aja, sarjana Depok sama sarjana Kemanggisan, kira-kira mana yang orang lebih *prefer* untuk ambil?!"

Ibu Indira tak mengatakan apapun lagi setelahnya, namun kentara di wajahnya bahwa ia ingin menyanggah ucapan Indira. Indira menyambar *sling bag* asal, melihat ibunya sekali lagi, lalu keluar kamar untuk berangkat kerja.

Lagipula apa yang ia katakan salah? Siapa yang tak mau masuk perusahaan bonafit? Ia mau, teman-temannya mau, seluruh *freshgrad* pun mau. Masalahnya adalah saingannya sudah memiliki bekal banyak, sementara dirinya baru mulai kemarin sore—itu pun terus digoyah untuk berhenti. Bisa-bisa *recruiter* perusahaan bonafit itu terbahak dan melempar CV-nya ke wajah Indira karena berani sekali melamar dengan portofolio ampas.

Dan pagi itu, seniornya seakan membuktikan argumentasinya dengan sang ibu.

"Kamu seleksi CV dari lulusan PTN *top five* aja ya, Dir."

Yasmin mengembalikan *mouse* ke tempat semula setelah melihat hasil *screening* CV Indira di laman Siva Jobstreet.

"Kalo selain dari PTN top five, langsung *skip* aja. Cari yang *good looking*, kalo bisa non-hijab, ya."

"Harus plek gitu, Kak?" tanyanya polos.

"Iya."

"Tapi CV yang ini menurutku bagus, Kak. Pengalaman satu tahun jadi *marketing* di Prudential. Ya, lulusan univ swasta sih, tapi—"

"No, no. Skip." Yasmin berkata langsung. "Univ swastanya yang itu pula. Jangan deh, Dir. Kamu *filter-filter* juga lah kalo lihat univ swasta."

"Tapi enggak mau... diturunin sedikit, Kak?" Indira bertanya hati-hati.

"Dira, semua CV yang kamu *screening* tadi enggak bakal ada yang diterima Mas Andre. Ya *freshgrad* nol pengalaman lah, lulusan univ swasta lah. Beliau maunya kayak yang aku bilang tadi, lulusan PTN *top five* dan *good looking*—sesuai sama *requirements* di *request form* dia ke kita. Kenapa harus *good looking?* Karena ini untuk posisi Marketing Broker yang harus ketemu banyak orang. Cari lagi sana."

Indira menatap lama Yasmin yang berlenggang pergi ke bangkunya.

Seperti kata pepatah: di atas langit masih ada langit. Jika orang-orang berpendapat bahwa *recruiter* adalah dewa, memaki-maki sampai ke tulang sum-sum semua *recruiter* yang dianggap banyak mau, nyatanya masih ada mahadewa yaitu *User**—sang pemberi titah tersebut.

Seorang Marketing Unit Head membutuhkan staf Marketing Broker tambahan, dan Indira rasanya ingin botak melakukan *screening* CV di *job portals*. Masalahnya, banyak sekali kandidat yang menurutnya memiliki portofolio bagus, tetapi semua ditolak mentah-mentah oleh Yasmin karena *User* pasti tak akan mau jika tidak sesuai keinginan mereka. Sekali lagi, tidak sesuai keinginan ***User.***

"Oh, ya," Yasmin berkata dari bangkunya. "Kalo nemu yang satu almamater sama Mas Andre, katanya ambil aja. 25 CV hasil *screening* selanjutnya aku tunggu 15 menit lagi ya, Dir."

Indira menatap lama seniornya itu, sebelum mengembuskan napas pendek dan kembali melihat layar.

***

"Wakil Ketua BEM... *intern* dua kali di Toyota dan Wings... pemenang proposal penelitian... anggota AIESEC... sekarang *trainee Human Capital* di perusahaan FMCG...

Peraih beasiswa Djarum... *apprenticeship* di Unilever... *intern* di L'Oreal... *student exchange* ke Leeds Uni... asisten dosen... IPK 3.7... sekarang

learning and development analyst di bank asing..."

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas malam tetapi Indira masih terpaku di meja belajarnya, menge-*scroll* satu per satu profil yang ia buka di laptop. Dan bukan, bukan profil kandidat seperti yang selalu ia lakukan di kantor—melainkan profil LinkedIn orang-orang yang entah siapa mereka.

Indira termenung melihat profil ke-25 yang ia buka. Mereka semua lulus di tahun yang sama dengannya, tetapi saat ini sudah memiliki karier *settled* di tempat yang keren pula. Tak seperti dirinya yang masih merintis sebagai *intern*, sesuatu yang seharusnya sudah ia lewati saat kuliah dulu alih-alih setelah lulus. Tempat kerja mereka merupakan tempat impian orang-orang, sementara tempat magangnya sekarang... ada yang me-*review* di Google saja sudah syukur karena tahu tentang Japan Insurance.

Itu baru orang lain, belum *connections*-nya yang berbondong-bondong menyalakan notifikasi.

'Congratulate Regina for starting a new position as Business Development Associate at Shopee.'

'Congratulate Aldy for starting a new position as Software Engineer at Tokopedia.'

'... at Lazada.'

'... at Grab.'

Lengkap dengan foto profil baru yang keren berlatar gedung tinggi dan memakai *lanyard* kebanggaan.

Indira menyandarkan dirinya. Pandangannya berpindah ke satu-satunya piala di rak yang ia dapatkan saat meraih ranking tiga di kelas sembilan dulu.

She's not a high-achiever type of person. Jika sekolahnya dulu tak mewajibkan mengambil ekskul, ia tak mau repot bergabung dengan English Club—yang menjadi ekskul 'buangan' anak-anak malas. Dibanding

bersusahpayah mengejar nilai 100, ia merasa cukup dengan nilai melewati KKM agar tak repot remedial. Gagal mendapatkan PTN tak membuatnya stres karena ia menerima saja universitas swasta pilihan orang tuanya —"yang penting kuliah," katanya kala itu. Selalu begitu seumur hidup hingga kenyataan menamparnya dan membuatnya berinisiatif mulai aktif HIMA di semester empat—itu pun hanya satu kegiatan.

Sementara yang lain?

Volunteer sana-sini sejak semester satu, organisasi internal kampus dan luar kampus dibabat habis, Indira juga tak habis pikir bagaimana salah satu profil di sana mengatur waktu untuk kegiatan United Nations dan *intern* di tahun yang sama. Jadi tak heran kalau mereka semua *jauuuuuuh* sekali di depan Indira.

Indira mengembuskan napas pendek. Perhatiannya teralih pada ponselnya yang tergeletak di samping laptop.

Tak ada Whatsapp baru apapun. Mungkinkah Raihan sudah tidur nyenyak setelah mendapatkan pekerjaan yang aman?

***

'Let us proudly introduce you to our future leaders of Bank Nasional! Welcome aboard Management Associate trainees batch 50! Proud to be 'Nasionalis'!'

Raihan termenung menatap foto yang menge-*tag* dirinya di Instagram. Fotonya yang mengenakan kemeja rapi bernuansa oranye bak pelayan nasabah teladan dipajang apik di laman Instagram resmi milik Bank Nasional. Penampilannya yang rapi berbanding terbalik dengan foto teman-teman satu almamaternya.

Instastory teman-teman HIMA-nya dulu adalah pemandangan laut dan jika di-*tap* berubah menjadi foto diri dengan *jumpsuit* dan helm *site*. Notifikasi LinkedIn-nya banjir oleh *announcement* pekerjaan baru *connections*-nya yang tak jauh-jauh dari nama: Pertamina Hulu Rokan, Shell, Medco,

Conoco Phillips, Petrosea, Petronas, Schlumberger, ExxonMobil, lengkap dengan *attachment* foto.

Sementara dirinya?

Karier yang ia jalani adalah... *pegawai bank?*

Kekehan tak percaya terlontar. Raihan mengunci ponsel dan melemparnya ke samping. Lelaki itu memandangi langit-langit kamar sembari memainkan bantal Barcelona-nya, sebelum berpindah ke meja belajarnya.

Di sana, di atas pajangan miniatur *oil rig,* madingnya penuh akan prestasinya semasa kuliah. Terpajang sertifikat atas jabatannya sebagai *Head of External Relations* HIMA, sertifikat juara satu kompetisi *case study* Petrofest UI bersama tim, juara satu kompetisi *business case* Inception Undip bersama tim, momen menjadi *awardee* beasiswa, *research assistant*, bahkan foto-fotonya semasa menjadi *Petroleum Engineer Intern* di Chevron, Duri. Kini saat ia sudah tahu ke mana arah masa depannya, semuanya terasa sia-sia.

Salahkah jalan yang ia pilih saat itu?

Dulu sekali, ia memiliki dua opsi fakultas: FTTM atau FTSL, seperti sang ayah. Ia senang bukan main saat mendapatkan FTTM yang merupakan dambaan banyak orang. Jika saja ia tahu memilih jalan dambaan tak selalu linear ke depannya, apakah ada baiknya ia memilih jalan umum yang mudah mendapatkan pekerjaan yang linear?

Suara pesan Whatsapp terdengar. Ia meraih ponselnya dan mendapati nama sang pacar memenuhi *lockscreen*.

Dira Bego
Udah tidur, Yan?

Raihan menggeser *bubble* notifikasi itu, lalu mengetikkan balasan melalui Whatsapp.

Raiyan Tolol□□
Belum, Ra.

Dira Bego
Lagi nonton bola?

Raiyan Tolol□□
Enggak, enggak bisa tidur aja.

Raihan memandangi nama Indira yang sedang mengetik. Ia mengetikkan balasan lagi sebelum Indira sempat membalasnya.

Raiyan Tolol□□
Ra, aku boleh *vidcall* enggak?

Indira tampak berhenti mengetik. Tak lama, layar ponsel Raihan berganti menjadi panggilan *video call*. Raihan tanpa ragu menerimanya.

"Hai..."

Wajah Indira dengan posisi pipi menempel bantal langsung terlihat di layar.

"Kenapa?" Perempuan itu menegakkan posisinya. *"Lagi bete, ya?"*

Banget. "Enggak," jawabnya. "Lagi pengin lihat muka kamu aja."

"Apa sih, lagi males bercanda, ah..."

"Kok bercanda sih, Ra?" Raihan menyeringai. "Beneran ini."

"Bete kenapaaa, Yaiyaaan?"

Raihan tersenyum melihat wajah kesal kesukaannya itu. Embusan napas pendek terlontar. "Papa," jawabnya akhirnya.

"Kenapa Papa?"

"Yah, gitu..." gumamnya. "Papa enggak suka aku kerja di bank."

Kedua alis Indira terangkat samar. *"Tapi kan kamu masuk program MA? Itu bagus banget lho, Yan. Banyak yang mau."*

"Aku enggak mau di bank, Ra." Raihan berkata langsung. "Kamu tahulah stigma anak-anak teknik. Mau sekeren apapun jurusannya, ujung pelariannya ya jadi pegawai bank." Ia termenung. "MA se-*batch*-ku aja ada anak Teknik Nuklir sama Peternakan."

"Dulu kenapa enggak kamu lanjutin aja proses di FMCG?"

"Aku cuma tertarik industri O&G."

"Tapi kalo udah telanjur begini, rencana kamu ke depannya gimana?"

"Ini bagian dari sikap tanggung jawab aku, Ra. Apa yang aku pilih, mau enggak mau aku jalanin beserta risikonya. Ikatan dinasnya pun tiga tahun. Aku mana ada uang untuk bayar denda ratusan juta," jawabnya. "Mungkin aku akan cari yang lain setelah ikatan dinas selesai."

"Papa kamu?"

Raihan tak menjawab untuk sesaat. Ia memalingkan wajahnya. "Enggak tahu," jawabnya seadanya. "Kalo aku dapat penempatan di luar kota, aku enggak akan dengar ocehan Papa juga."

Indira menghela napas pelan, memahami benar apa yang Raihan rasakan.

"Yan, apa yang memang tertulis untuk kamu enggak akan ngelewatin kamu begitu aja. Apa yang tidak tertulis untuk kamu, bisa jadi hal itu memang enggak baik untuk kamu. Mungkin kamu enggak suka dengan apa yang ada sekarang, tapi kita enggak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. MA bagus, kok. Program percepatan karier. Kamu bisa cepat naik jabatan nantinya. Udah mana kamu kan pintar. Siapa tahu kamu bisa jadi lulusan MA terbaik? Atau bahkan bisa jalan-jalan ke Barcelona, Rio, Madrid, Manchester pakai duit sendiri? Kamu jalanin aja apa yang ada karena kamu enggak bakal tahu ke depannya gimana."

Raihan menyimak saja dalam keheningan.

"Papa saat ini masih shock *karena kamu enggak seperti harapannya. Beliau cuma butuh waktu. Gangguin aku aja terus kalo kamu butuh apapun. Oke, Yan?"*

"Hm."

"Okeeeee?"

"Iya, Bawel." Raihan tersenyum. "Bisaan banget kamu, Ra."

"Bisalah. Kan harus dibaik-baikin biar kamu traktir aku balik."

"Diiiiiiih, gituuuu."

"YA IYALAAAH. RUGI BANDAR DI SEI SAPI NIH, BOS."

"Yaudah, kapan?"

"Malming, tapi harus lebih mahal, kan duit MA lebih banyak. Hehe."

"Jiakh, gue lihat bentuk duitnya aja juga belum, Ra."

"Iya, iya, bercanda doang."

"Enggak, enggak apa-apa. Beres itu. Sekarang tidur sana."

"Yan."

"Hm?"

"Satu laguuu aja. Yang kayak biasa itu..."

"Udah malam, Dira."

"Pelan-pelan aja..."

Raihan dengan penuh berat hati duduk bersandar dan meraih gitar di samping tempat tidur.

"Enggak bosan? *Happier*-nya Olivia Rodrigo mulu?" Ia memetik gitarnya pelan demi Indira bisa tertidur sambil ber-*video call.*

Well, setidaknya, kehadiran Indira cukup menjadi pelipur lara di tengah suasana hati yang berantakan.

***

Dengan setelan kemeja hitam putih, Raihan keluar dari *lift* di lantai yang sesuai dengan undangan di *email*. Seniornya mengatakan, dahulu *class training* dilaksanakan di LPPI*, Kemang, tetapi sejak pandemi dilaksanakan secara *online*, dan kini *offline* kembali namun di National Corporate University, Gedung Bank Nasional II daerah Benhil. Ramai sekali peserta MA yang berkumpul. Karena hari pertama adalah masa orientasi awal, jadi MA khusus IT turut digabungkan. Beberapa wajah di sana sudah Raihan kenali karena merupakan teman satu proses rekrutmen beberapa waktu lalu.

Dua anak lelaki tersenyum saat beradu pandang dengannya. Raihan ingat mereka. Yang sedikit gemuk, kalau tidak salah namanya Satrio. Suaranya halus bukan main. Lulusan Akuntansi, PTN Jogja. Sementara yang kacamata, wajahnya lumayan, dan memiliki *vibe* kuat orang Marketing, itu Raihan lupa siapa namanya.

"Halo, Raihan."

"Hai, Satrio," sapa Raihan balik seraya bersalaman. "Eh, sori, yang ini siapa namanya? Gue lupa."

"Fardy. Yang satu kelompok LGD."

"Ah, iya. Fardy. Anak Malang."

"Oh, ya, Han, kenalin, ini teman gue. Satu *batch* sama kita," ujar Fardy, mengenalkan perempuan yang mengekori ia dan Satrio.

"Halo. Andara." Perempuan berhijab itu tersenyum ramah.

"Raihan. Lulusan Teknik Industri, Malang juga kayak Fardy?" tebak Raihan.

"Enggak, gue Statistika, Bogor." Andara tertawa. "Kita satu SMA di 200. Eh, pas ketemu lagi udah jadi anak MA. Untung dia masih mau nyapa gue."

"Oalah..." Raihan tertawa. "Jodoh kali."

"Raihan ini pintar banget, Dar. Anak Perminyakan Bandung. Ganteng enggak?" obral Fardy seraya merangkul Raihan.

"Ah, apa sih, biasa aja," sanggah Raihan.

"Ganteng kok ganteng." Andara mengiyakan saja seraya tertawa.

"Eh, kalian udah isi absen?" Raihan menengok ke barisan peserta MA yang sedang menulis di meja dekat pintu.

"Belum, nih." Satrio menggeleng.

"Yuk, bareng aja." Raihan mengajak.

"Ayo." Fardy mengangguk. Ia berjalan berdampingan dengan Satrio tanpa memedulikan teman lamanya lagi.

Andara berjalan di belakang Fardy. Perempuan itu menoleh sedikit ketika Raihan mempersilakannya jalan lebih dulu dan ia belakangan saja.

-bersambung-

LPPI: Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

User: Atasan langsung yang membutuhkan pekerja untuk direkrut

Contoh: seorang manajer marketing membutuhkan anak buah satu lagi untuk menjadi staf marketing demi mencapai target penjualan, maka manajer mengirimkan request form yang berisi requirements kandidat

kepada divisi Human Resources, khususnya recruiter. Recruiter akan membagikan info lowongan kerja dan melakukan proses rekrutmen.

Yaaak, kalap lagi bablas words-nya😂 ya sudahlah kalo harus jadi bertele-tele dan boring lagi kaya works sebelum-sebelumnya, karena kalian adalah readers yang tangguh ngikutin cerita ga jelasku😂🙏🙏 anyway, kalo ada yg mau koreksi, langsung in line komen aja ya. **Terima kasih tidak menjadi silent readerrrrr.x**

c. dirimu adalah dewiku.

2012

Raiyan{}
Cieeee, yang nilai Olahraga-nya jeblok :P

Raiyan{}
Diomelin Mama nanti.

Raiyan{}
Enggak naik kelas deh hehehehe xD

Raiyan{}
Ra, balas, dong.

Raiyan{}
PING!!!
PING!!!
PING!!!
PING!!!
PING!!!

"BERISIIIIK!!!"

Indira melempar Blackberry-nya yang berisik sekali membunyikan notifikasi BBM dari anak kurang ajar.

Hari ini adalah pembagian rapor semester akhir. Indira berdebar bukan main selama perjalanan ke sekolah dengan ibunya. Masalahnya, ia sudah tahu nilai Olahraganya pasti akan menjadi parasit di antara nilai-nilainya yang lain. Dan Raihan senang sekali menakut-nakutinya bahwa ia tak akan naik kelas.

"Kenapa dilempar *handphone*-nya, Dira?" Ibu Indira mengernyit heran melihat anaknya mengamuk sendiri di samping.

"Itu, Ma. SMS Mama minta pulsa! Berisik tahu enggak?!" Ia berseru kesal, mengalihkan wajahnya ke jendela. Awas saja jika ia bertemu Raihan nanti. Ia keramasi bolak-balik anak itu jika masih membahas-bahasnya.

Sekolah ramai sekali oleh mobil para orang tua. Sopir Indira memilih *spot* parkir yang dekat dengan pendopo sekolah. Indira dan ibunya turun, lalu berjalan berdampingan menuju kelas 7B.

Sosok Tita terlihat melambaikan tangan dari kejauhan. Anak itu tak ikut masuk ke kelas bersama ibunya dan memilih menunggu sendirian di bangku koridor. Indira turut melambaikan tangan dan menggandeng ibunya lebih cepat menuju kelasnya.

"Siang, Tante," sapa Tita sopan sembari mencium tangan ibu Indira.

"Halo, halo. Ini namanya siapa?"

"Aku Tita, Tante." Tita tersenyum. "Teman sebangkunya Indira."

"Ooh, teman sebangkunya Indira. Mamanya mana, Tita? Kok sendirian di sini?"

"Di dalam, Tante. Aku enggak deh, di sini aja. Takut digigit Mami. Hehehe."

"Wah, kok digigit?" Ibu Indira tertawa. "Dira, kamu mau ikut masuk apa di sini aja?"

"Di sini aja, Ma."

"Yaudah, Tante masuk dulu ya, Tita." Ibu Indira tersenyum.

"Iya, Tante." Tita tersenyum ramah melihat ibu temannya itu masuk ke kelas 7B dan bergabung dengan orang tua yang menunggu di dalam.

"Duh, Tit, nilai Olahraga gue gimana, nih?" Indira mengguncang tangan Tita cemas. "Pasti di rumah disemprot Mama."

"Enggak usah Olahraga, Dir. Nilai gue pasti jeblok semua. Mana mungkin masuk kelas unggulan."

Indira bisa membayangkan ceramahan apa saja yang akan keluar dari mulut ibunya. Orang tua selalu saja begitu. Selalu meminta tanggung jawab akan nilai yang jelek dan membutakan mata akan nilai-nilai lain yang bagus. Padahal kedua orang tuanya saja tak ada yang pintar olahraga.

"DIRA! ITU! ITU!"

Pikirannya buyar saat Tita tiba-tiba menyikutnya heboh.

"Apaan?"

"Ituuuu!" bisik Tita geregetan. "Emaknya Raihan! Emaknya Raihan!!"

Kedua alis Indira terangkat. Ia sontak menengok mengikuti pandangan Tita ke belakangnya. Di sana, di koridor, Raihan baru saja datang bersama ibunya. Lelaki itu menggamit lengan sang ibu bak anak mama, tetapi ia tak peduli karena ia memanglah anak mama.

Dari wajahnya, Raihan cenderung mirip ibunya. Wajah ibunya putih, bersih, awet muda, dan saat tersenyum bagai pinang dibelah dua dengan Raihan. Indira menahan napas ketika wanita berhijab itu berhenti di depannya dan Tita.

"Ini kelas 7B, ya?"

"I-iya, Tante..." Suara Indira keluar dengan terbata.

"Oh, berarti teman-temannya Raihan dong, ya?"

Pacar, dooooong~

"Iya, Tante." Indira menyeringai. "Aku Indira."

Dan jantung Indira rasanya ingin meletus saat ia mencium tangan ibu Raihan sopan.

"Indira. Cantik, ya."

AGSNEHSHHEJAHHWAJLP.

"Ahaha, terima kasih, Tante..."

"Aku Tita, Tante." Tita ikut mencium tangan ibu Raihan.

"Halo, Tita." Ibu Raihan tersenyum. "Eh, Tante masuk dulu, ya. Raihan, kamu mau ikut Mama masuk?"

"Enggak usah. Nunggu di sini aja, Ma."

"Sebentar ya, Han." Wanita itu berjalan melewati mereka untuk masuk ke kelas.

What the hell...

Indira tak bisa menahan senyumannya. Ia baru saja mencium tangan ibu Raihan. Ia baru saja mengobrol dengan ibu Raihan. Ia baru saja dipuji oleh ibu Raihan.

Tahu apa yang lebih fatal?

Ibu Raihan duduk di sebelah ibunya!

Indira merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya saat ibu Raihan memilih bangku di sebelah ibunya. Ia tak kuasa meremas rok seragam melihat mereka saling sapa, tersenyum, bersalaman, lalu mengobrol berdua.

Sialan! Mungkin ada baiknya ia melihat-lihat *catalog* adat pelaminan yang cocok mulai dari sekarang.

"Balas kali, Ra, BBM-nya."

Suara Raihan terdengar di sampingnya.

"Sombong amat, mentang-mentang enggak naik kelas."

Berengsek. "Berisik!!"

Raihan terbahak jail saat Indira mendorong punggungnya.

Mereka sesekali mengintip ke dalam. Kebetulan sekali ibu Indira yang sedang menerima rapor.

"Tuh kan, alisnya berkerut," sahut Raihan. "Udahlah, Ra. Ini terakhir kali aku ngelihat kamu kayaknya."

"BERISIK!"

Tawa Raihan semakin kencang saat Indira melepas sepatu dan hendak melemparinya.

Ibu Tita keluar pertama. Benar saja, anak itu langsung terkena semprot karena nilainya tak ada yang menyentuh angka sembilan sama sekali. Yah, mau bagaimana lagi? Yang ada di kepala Tita hanya Youtuber-Youtuber Inggris yang aksennya seperti sedang kumur-kumur. Tita pulang lebih dulu, meninggalkan Indira dan Raihan berdua di sana.

"Ooh... Mama kamu keluar! Mama kamu keluar!" Raihan berkata semangat saat ibu Indira berjalan menuju pintu kelas.

"Dira, ini kamu gimana, sih?! Masa Olahraga 65?!"

Benar sekali, itu hal pertama yang keluar dari mulut sang ibu. Rapor masih dalam keadaan terbuka di tangannya.

"Kamu kalo Olahraga yang benar, dong!"

"Mama, jangan diteriakkin begitu! Malu tahu!!" Indira segera bangkit dan menutup rapornya.

"Ya, kamu lihat tuh, Olahraga jelek sendiri!"

"Ya, iya, entar aja lihatnya! Lagian nilai lain kan bagus! Masih kekatrol!"

Perhatian ibu Indira terinterupsi akan kehadiran anak laki-laki yang menontoni mereka di bangku koridor sembari menahan tawa. Indira menatap ibunya, seolah mengatakan untuk mengerem kebawelannya di rumah saja. Pada akhirnya, wanita itu menuruti permintaan anaknya.

"Halo, ini namanya siapa?" Wajah murka ibu Indira berubah ramah saat menyapa Raihan.

"Raihan, Tante." Raihan mencium tangan ibu Indira sopan.

"Oh, Raihan yang namanya *ranking* satu di papan tulis itu, ya?"

"Iya, Tante. Benar banget." Raihan tersenyum menawan, membuat Indira mengernyit geli.

"Pintar nih, Raihan. Kamu belajar deh sama Raihan, Dir."

"Ih, apaan sih, Mama? Ya, kali." Indira melirik Raihan, lalu membuang muka penuh gengsi.

"Boleh kok, Tante. Saya kan Olahraganya 100 mulu, rajin ekskul futsal, lari paling cepat kalo main kasti, sama enggak pernah salah masukin ring kalo main basket. Hehe." Raihan berucap jumawa, membuat Indira ingin meraup wajahnya.

"Tuh, pintar dia. Kamu contoh Raihan, Dir."

"Hmmm. Contoh Raihan katanya, Ra," Raihan berbisik menirukan ibu Indira, masih menyeringai jumawa.

Indira melihat lelaki itu keki. Ia baru saja ingin mengajak ibunya pulang ketika pintu kelas 7B dibuka secara mendadak.

"RAIHAAAAAN."

Suara itu bak supersonik yang memanggil kawanan paus.

Kurang dari dua detik, anak lelaki yang berdiri di depan Indira itu sudah memekik saat telinganya dijewer kencang. Semua anak di koridor

menengok, termasuk ibu-ibu yang menunggu di kelas ikut melongok ke jendela.

"NAON IEU TEH BAHASA INGGRIS 50?!"

Buku rapor bertuliskan 'Raihan Aditya Ramadhan' itu seolah sedang terbakar di tangan ibunya.

"MAMA TEH UDAH BILANG, JANGAN MAIN BOLA MULUUU. MAIN FUTSAL TERUS, MAIN FUTSAL TERUS. GIMANA KAMU MAU JADI MESSI, BAHASA INGGRIS AJA NGANG NGONG NGANG NGONG!"

"SAKIT, MAAAA."

Indira ternganga melihat pemandangan itu. Wajahnya sampai membiru seperti menahan buang air. *HAHA, lihat siapa yang kena damprat?!*

"Udahlah! Mama daftarin kamu kursus bahasa Inggris di kelas delapan!"

"EF aja, Tante!" Indira menimbrung. "Itu gurunya bule semua."

Raihan menengok horor, tak percaya akan usul pacarnya.

"Eh, iya. Indira sama Abang Panji waktu SD les di situ ya, Dir? Kemarin kamu sempat minta les lagi, ya?"

"Nah. Boleh juga usulnya. Kamu belajar tuh dari Indira!"

"Hmmm. Belajar dari Indira katanya," tiru Indira, membalas perkataan Raihan sebelumnya.

"Ra!" Raihan berbisik geram. "Kamu kan tahu aku bego banget bahasa Inggris! Masuk EF cuma ha-ho-ha-ho nanti ngomong sama bule!"

"Ya, justru kamu belajar dong, Yan. Nanti aku jelek-jelekkin *placement test* deh biar kita masuk level yang sama!" bisik Indira.

***

"Wah, levelnya udah tinggi nih, Mama. Level enam."

Dan penuturan mbak-mbak EF itu membuat bahu Indira merosot.

"Jadi enggak perlu mulai dari bawah banget, Mama. Kakaknya udah lumayan jago bahasa Inggrisnya."

Indira meremas ujung bajunya geregetan. *Kenapa?! Kenapa levelnya masih tinggi?!* Padahal ia sudah menjelek-jelekkan *placement test* dan *interview* dengan guru *native* tadi.

Pandangan Indira berpindah ke meja di belakang mbak-mbak EF. Di sana, Raihan tengah duduk mendengarkan hasil *placement test* juga bersama ibunya. Wajahnya tertekuk, kentara sekali ia tak ingin berada di sana.

"Kakaknya dapat level tiga, Bunda. Dari hasil tes, perlu dikembangin lagi nih skill speaking, listening, reading. *Ya, pokoknya semuanya deh, Bunda."* Mbak-mbak EF lain berkata kepada ibu Raihan. Entah hanya menerangkan atau bercampur meledek.

Raihan melirik Indira yang sedang menatapnya. Kedua jarinya terarah ke matanya sendiri, lalu berbalik menuju pacarnya penuh ancaman.

"Mbak, boleh di-*downgrade* ke level tiga aja enggak, ya?" pinta Indira.

"Lho? Kenapa, Kak?"

"Enggak apa-apa, pengin belajar dari awal aja. Hehe." Indira melirik Raihan lagi. Raihan masih memelotinya garang.

"Sayang lho, Kak. Ini kan nanti bisa cepat lulus kalo mulai dari level enam."

"Iya, Dir. Kok malah mau turun?" Ibu Indira mengernyit.

"Udah, enggak apa-apa. Level tiga aja, Mbak. Saya senang belajar kok orangnya." Indira berkata bohong.

"Gimana, Mama?"

"Serius kamu, Dir?"

"Iya."

"Yaudah, level tiga, Mbak."

"Oke, berarti Kak Kamilia masuk Trailblazer level tiga, ya. Nah, kebetulan saat ini *term*-nya masih jalan, Mama, jadi mau nunggu sampai *term* selanjutnya dimulai atau mau masuk di tengah-tengah *term*?"

"Kamu mau tunggu term *selanjutnya, Raihan?"*

"Terserah, Ma."

"Tunggu selanjutnya, Mbak." Indira menjawab cepat setelah menguping.

"Oke, deh. Saya siapkan pembayarannya dulu, ya."

Dan di saat yang sama, wanita yang melayani ibu Raihan berdiri untuk menyiapkan pembayaran juga. Saat itu Indira ingin menjerit senang. Ia ikut les yang sama dengan Raihan. Itu artinya, semakin banyak waktu yang ia miliki untuk bertemu Raihan!

Indira menyeringai manis penuh kemenangan kepada Raihan, dibalas dengan tatapan membunuh oleh lelaki itu.

***

[Tahun Ajaran Baru 2012/2013]
Kelas 8-D:

19. Kamilia Anindira Rainisa
20. ....
21. ....
22. ....
23. ....
24. ....
25. ....

26. ....
27. Raihan Aditya Ramadhan

-bersambung-

KM 4 - Maafkan Aku Jatuh Suka

"Mbak Indira, itu di bawah ada Mas Raihan!"

Indira menengok sebentar ke pintu kamarnya yang diketuk oleh asisten rumah tangga. Ia menyemprotkan parfum untuk terakhir kali. Setelah dirasa rapi, Indira meraih *sling bag* dan keluar dari kamar.

Raihan, seperti setiap malam minggu, tengah mengobrol dengan ayah Indira di ruang tengah sembari menunggunya. Biasanya yang mereka bicarakan tak jauh-jauh dari pertandingan bola. Apalagi jika sedang musim AFF, alih-alih bermalamminggu berdua, Raihan justru menghabiskan malam minggu dengan ayah Indira di depan TV sambil berteriak-teriak heboh, mencaci maki pemain yang *offside*, dan bersorak gembira saat gol.

"Nah, tuh, Indira." Ayah Indira menyahut di tengah obrolan.

Raihan menengok, melihat pacar 11 tahunnya menuruni tangga. Lelaki itu melemparkan senyum kepadanya.

"Sekali-kali kegiatannya yang bermanfaat, jangan ngemal terus," pesan ayah Indira. "Mancing atau olahraga. Biar sehat. Indira makin ngembang ke samping, tuh."

"Papa, enak aja." Indira menyahut tak terima, sudah berdiri di hadapan mereka.

"Yaudah, Om, kita pamit dulu." Raihan mencium tangan ayah Indira sopan. "Kayak biasa-nggak lebih dari jam sembilan, jangan jalan dulu sampai Indira masuk, kabarin Indira kalo udah sampai rumah. Hehe."

"Iya. Kalau sampai lewat dari jam sembilan, kamu bawa nginap aja di rumah sana. Nggak bakal kita bukain pintu untuk Indira."

"Yah, itu mah enak di saya dong, Om." Raihan tertawa.

Indira turut berpamitan kepada ayahnya, lalu bergandengan tangan dengan Raihan menuju HR-V hitam yang terparkir di depan rumah.

"Mau, Ra?"

"Apa?"

"Sekali-kali kita ngapelnya olahraga? Nggak jalan, makan, jalan, makan mulu?" Raihan menekan kunci mobilnya.

"Kamu yang olahraga, aku siapin makanan aja di pinggir."

Raihan terbahak dan menggeleng pelan. "Ra, Ra. Ada-ada aja kamu."

Lelaki itu menepuk pelan kepala Indira dan berlari kecil menuju kursi pengemudi.

***

"Papa gimana, Yan?" Indira memindahkan kuning telur dari mangkok Raihan ke mangkoknya. "Masih marah?"

"Masih nggak mau ngomong." Raihan memisahkan sayur mayur dari mangkok Indira

"Tapi Mama dukung, kan?"

"Entah. Mungkin terpaksa."

Ibu Raihan tak semurka ayahnya, tetapi Raihan menyadari gurat tak puas saat ia mengatakan bahwa ia diterima bekerja di bank. Tentu saja itu bukan yang diekspektasikan kedua orang tuanya-bahkan dirinya sendiri. Tetapi setidaknya, ibunya masih menahan diri lantaran ayahnya sudah mewakilkan amarahnya.

Setelah mangkok satu sama lain bersih dari makanan yang tak mereka sukai, Indira dan Raihan menukar mangkok mereka kembali. Pandangan

Indira turun saat menangkap Raihan menggaruk-garuk pergelangan tangannya. Penyakit kampung Raihan datang lagi saat stres.

"Yang sabar ya, Yan. Kadang kita nggak bisa nyenangin semua orang, bahkan muasin diri kita sendiri." Indira mengeluarkan bedak Caladine yang selalu siap sedia di tasnya. "Kamu sendiri gimana? Udah mulai senang ngejalaninnya?"

Di luar keresahan-keresahannya, Raihan sejujurnya senang mendapat teman baru sesama *trainee* bank. Mereka semua menyenangkan dan enak untuk diajak kerja sama mengerjakan *project*.

"Senang," jawab Raihan asal.

"Indira?"

Panggilan nama Indira membuat mereka berdua menengok. Seorang wanita berambut sebahu dengan kacamata hitam di kepala berjalan menghampiri.

"Eh? Tante?" Indira menyeringai kaget saat tak sengaja bertemu dengan Tante Sara, adik paling kecil ibunya.

"Beneran Indira ternyata. Tante habis dari Sociolla, pas lewat sini kok kayak ada yang kenal. Ternyata kamu." Tante Sara mencium pipi kanan dan kiri keponakannya. "Ini siapa? Pacar?"

"Iya, Tante. Hehe."

"Raihan, Tante." Raihan mencium tangannya sopan.

"Aah, ini yang sering dibahas mulu kalo Lebaran, kan? Yang kuliahnya di Bandung? Ganteng kamu ternyata, ya."

"Iya, dong~" Indira menggamit lengan Raihan bangga, sementara Raihan tertawa saja.

"Kamu sekali-kali ikut kumpul Lebaran dong, Raihan. Biar dikenalin ke keluarga besar."

"Insyaallah, Tante. Soalnya setiap Lebaran, pulang ke keluarga Papa di Dago terus." Raihan tersenyum.

"Terus gimana? Kerja di mana sekarang? Biasanya kalo anak Bandung pasti di Pertamina, nih. Ya, kan?"

Pertanyaan itu membuat Raihan dan Indira saling lirik.

"Di... Bank Nasional, Tante."

Kedua alis Tante Sara meninggi. "Lho? Kerja di bank, toh?"

Dan Indira menyesal tak langsung membawa Raihan kabur detik itu juga.

"Kok insinyur kerja di bank, Han? Kamu anak teknik kan, ya?"

Raihan melirik Indira yang seakan memerlukan selotip untuk mengunci mulut tantenya.

"Insinyur Bandung lagi. Nggak sayang, Han, sama ilmunya kalo kerja di bank?"

"Bank Nasional, tapi jalur *management trainee* lhooo, Tante. Hahahaha." Indira berusaha mencairkan suasana dengan tawa, menepuk-nepuk pundak Raihan sok akrab. "Calon-calon petinggi bank, nih."

"Hmm, gitu." Tante Sara mengangguk.

Raihan awalnya tak menunjukkan ekspresi apapun, tetapi kemudian tersenyum saja menanggapi ucapan Tante Sara.

"Yaudah, kayaknya Tante ganggu waktu pacarannya, nih. Raihan, beneran lho, kamu harus mampir rumah Eyang sekali-kali."

"Iya, Insyaallah, Tante."

"Oke, deh. *Have fun* ya, Dira, Raihan."

Tante Sara pamit untuk pergi menyusul suaminya di Gramedia, sementara Raihan masih memerhatikan punggung wanita itu yang menjauh dan hilang di belokan.

Lihat? Bahkan orang asing pun memvalidasi keanehan jalan hidupnya.

***

"Iya, Mbak. Kan tadi saya udah jelasin kalo alasan resign *dari tempat lama karena terbuka sama kesempatan baru. Untuk* achievement *terbesarnya, kayak yang saya bilang tadi juga, saya berhasil mencapai target sampai 300%. Kayaknya udah dua kali saya sebutin."*

"O-oh, oke, oke..." Indira menelan ludah seraya mengetik cepat di laptop. Ia melirik Yasmin yang duduk berseberangan darinya. Seniornya itu sesekali menggeleng dan mengembuskan napas tak puas.

Indira sedang melakukan *interview* untuk lowongan Marketing. Ini sudah percobaan *interview* yang keduapuluh kali, tetapi masih saja teknik *interview*-nya tak berkembang-pertanyaannya selalu berputar-putar, seakan ia hanya mencari-cari alasan untuk bertanya.

Ketika Indira menutup sesi *interview online*, Yasmin barulah melepas *earpod*-nya.

"Kamu kalo nanya yang bener, dong," semprotnya langsung. "Pertanyaan kamu mutar-mutar. Dari *experience* bawah, balik lagi nanya ke *experience* yang paling atas. Pakai nanya *'udah lulus atau belum'*, padahal udah jelas-jelas *experience* dia dua tahun. Kamu tuh kalo nanya, korek motivasi dia gimana, *problem solving*-nya gimana, interaksinya sama lingkungan, kelebihan, area perkembangan, *work ethics*, sampai *hard skill* dia. Itu info yang kita perluin. Kalo tadi, kamu tuh cuma basa-basi doang, Dir."

Indira menggigit bibirnya. Lagi-lagi terkena omel.

"Kamu udah berkali-kali latihan nge-*interview* aku lho, Dir. Ini udah kandidat yang ke berapa? Kamu yakin masih segini-segini aja?" Yasmin

membereskan laptopnya. "Besok masih banyak kandidat untuk posisi *Underwriting*. Aku nggak mau ya dengar *interview* kayak tadi lagi."

Yasmin beranjak dari ruang *meeting* meninggalkan Indira sendirian.

Semakin hari, kenapa rasanya Indira semakin merasa salah jalur? Ia tahu apa kekurangannya, tetapi sungguh, ia benar-benar tak pandai mengobrol dengan orang asing. Ia tadi begitu bingung apa lagi yang harus ditanyakan karena jujur saja, ia bukan tipe yang bisa membangun percakapan *engaging* dengan orang asing. Tak terlalu tertarik juga untuk mengetahui lebih tentang orang lain.

Pemikirannya terinterupsi saat dentingan ponsel terdengar. Indira membuka ponselnya. Rupanya notifikasi *mobile banking*. Gajinya bulan ini sudah cair.

Perempuan itu termenung melihat nominal yang masuk ke rekening.

Kecil.

Sangat kecil.

Apa benar ini gajinya? Iya, ia memang berniat untuk menjadikan pengalaman magang ini sebagai sarana belajar, tetapi tak bisakah ia mendapat imbalan seperti orang normal lainnya? Nominal itu bahkan sudah terhitung habis jika mempertimbangkan biaya transportasi. Jadi jika dikalkulasikan, uang yang dapat ia simpan adalah... nol.

Bulan lalu ia tak merasa begini, tetapi kini ia jadi berpikir, apa yang dikatakan ibunya ada benarnya?

***

Raihan termenung melihat *slide* presentasi modul *Legal Banking* yang disampaikan oleh seorang *Senior Manager*. Banyak teman-teman yang bilang bahwa ia pintar, otak encer, apalagi almamater PTN top. Hanya saja, ada satu sisi terdalam dirinya yang seolah melakukan '*defense*' untuk

menerima ilmu baru. Dan itu akibat dua kata yang terus ia lihat selama berminggu-minggu menjalani *class training*.

'*Basic Banking*.'

Sekali lagi.

'*Banking*.'

Kenapa saat ini ia harus duduk di ruangan ber-AC nyaman, berkemeja rapi, berdasi, dan menelan info-info baru tentang mengurus uang orang lain? Bukankah seharusnya saat ini ia ada di *oil rig*, mengenakan *safety helmet*, dan mengaplikasikan ilmu yang sudah ia dapatkan selama empat tahun menjadi mahasiswa ber-IPK tinggi? Ini bukan sesuatu yang seharusnya ia pelajari.

Banyak teman-temannya yang mengucapkan selamat karena ia bekerja di bank plat merah dengan gaji yang menurut mereka besar entah berdasarkan pencarian Google atau apa. Akan tetapi, Raihan sendiri tak sebangga itu sampai-sampai ia mematikan notifikasi *announcement* saat ingin memajang posisi baru di LinkedIn.

"Oke, sebelum kita lanjut istirahat, enaknya kita *announce* dulu nih *best trainee* minggu lalu." Moderator mengambil alih kelas lagi saat pemateri selesai mengajar. "Coba, menurut kalian, siapa yang bakal dapat predikat *best trainee* buat minggu lalu?"

"*Raihaaaan*."

Seruan teman-temannya itu membuat Raihan terbangun kembali.

"Raihan? Raihan lagi?" Pria berambut kelimis itu setengah menyeringai, mengingat nama yang sama sudah menjadi *best trainee* dua minggu berturut-turut berdasarkan hasil *post-test* dan *group discussion*, apalagi terkait modul *Fundamental Credit* yang konon paling membuat semuanya sakit kepala.

"*Pasti Raihaaan*."

Fardy menyikut-nyikut Raihan penuh menggoda, sementara Raihan melihat aneh temannya.

"Daaaan, *best MA trainee for week three goes to...*" Sengaja jeda sejenak agar dramatis. "RAIHAN ADITYA!"

"*Raihaaan! Raihaaan!"*

Semua menyoraki nama Raihan. Fardy dan Satrio memeluk Raihan rusuh. Kelihatan sekali teman-temannya jauh lebih gembira dibandingkan sang *best trainee* sendiri.

"*Class captain*-nya di sini siapa? Sebaiknya maju juga untuk ngasih *speech* apresiasi." *Senior Manager* pemateri turut menyahut.

"*Raihan jugaaaa*."

"Astaga..."

Raihan maju untuk menerima hadiah ala-ala sebagai *best trainee* minggu lalu. Layar proyektor menampilkan fotonya beserta tulisan *best trainee* yang tak perlu diedit sejak berminggu-minggu lalu.

"*Applause* dong buat Raihan." Moderator menginstruksikan teman-teman lain untuk bertepuk tangan, kemudian menepuk pundak Raihan bangga. "Calon *banker* sejati kamu, ya."

"Weeess, anjaaay..."

Raihan tersenyum saja, tak mengerti kenapa hatinya justru gondok mendengar pujian itu.

***

[MA Batch 50]:

Fardyano Malik
Guys, kita rencana mau lari di GBK after office hari Jumat. Siapa yang mau ikut? *List*, yak.

***

"Jangan cocokologi gitu lah, Ra. Mana ada orang tua ngedoain anaknya yang nggak-nggak." Raihan membelokkan setir.

"Tapi beneran, Yan. Aku ngerasa restu Mama berpengaruh banget, makanya aku nggak *enjoy* sama kerjaan sekarang. Kena omel mulu, mana duitnya nggak ada."

"Kamu cuma butuh latihan. Udah aku bilang, jangan ngelabelin diri sebagai *introvert.* Yang ada malah ngebatasin *mindset* kamu."

"Nggak ngelabelin diri juga, tapi tuh rasanya beda, Yan, kalo kurang latihan sama yang bukan *passion*."

Raihan mendecih. "Tahu apa sih, Ra, soal *passion*? Kerjaan kamu aja sekarang linear."

"Ya, nggak selalu berhubungan lah, Yan, antara *passion* sama kerjaan linear. Beberapa orang kerja linear kan cuma ngikutin *norms* aja, bukan karena benar-benar suka."

"Terus *passion* kamu apa?"

"Hmm, mungkin di bidang kreatif?"

"Mulai dari nol lagi?"

"Mau gimana lagi? Sekarang aja aku ngerasa ketinggalan. Lagian, kampusku dulu cuma organisasinya doang yang benar. Kegiatan lain ada, tapi antara niat nggak niat."

"Malah nyalahin kampus." Raihan menggeleng. "Belajar dari nol nggak seindah itu, Ra. Udahlah, kamu udah benar kayak gini sekarang. Tinggal rajinnya doang."

"Ya, tapi emang benar kampusku kayak gitu." Indira menjawab. "Kamu kenapa, sih? Lagi bete? Sewot amat aku cerita."

"Bukan sewot, tapi cerita kamu sama kayak waktu kamu *first day*. Jawabanku pun masih sama kayak dulu. Lagian terlalu muluk kalo kamu mau belajar dari nol. Nggak segampang itu. Emang kamu yakin itu yang benar-benar kamu mau? Bukan karena kepenginan sesaat?"

"Kalo itu sesuatu yang aku suka, mau dipelajarin dari nol pun nggak masalah."

"Benar emang kata orang. Gampang kalo ucap di mulut doang."

"Jangan dibandingin sama kamu, Yan. Kalo kamu dari awal kan emang nggak suka masuk bank." Indira menembak langsung.

"Siapa yang ngebandingin, sih? Aku cuma ngasih perspektif aku."

"Tapi belum tentu berlaku juga ke aku."

"Aku dengarnya, kamu cuma malas harus interaksi sama orang lain sih, Ra." Raihan memasuki area Senayan City dan melaju lurus ke area *drop-off*. "Urusan gaji kecil, kamu juga harusnya tahu risikonya dari awal."

Indira mengernyit aneh. "Apaan sih, Yan? Kamu lagi bete? Nggak usah ngomong sama aku lah kalo lagi bete gini."

"Nggak bete, Ra. Aku cuma ngasih tahu kalo apa yang kamu lakuin udah benar. Tinggal rajin belajar doang. Kok nuduh gitu, sih?"

Indira hanya mendelik dan memilih tak melanjutkan perdebatan. Sepertinya ia salah sudah berkeluh kesah kepada Raihan.

Raihan memindahkan persneling menjadi netral. "Nanti dijemput jam berapa?"

"Seteleponnya aja." Indira memasukan *lanyard intern*-nya ke tas.

Hari ini Indira memiliki janji temu dengan seorang teman di Sency, sementara Raihan lanjut lari di GBK bersama teman-teman MA *batch* 50 yang sudah lebih dulu berangkat bersama.

Raihan memerhatikan perempuan itu turun dari mobil, kemudian melajukan mobilnya lagi pergi dari sana.

***

"Sat, Far, lo duluan, deh. Gue mau beli minum dulu." Raihan mengecek *smart watch*-nya. Ia berjalan santai berdampingan dengan Satrio dan Fardy setelah lari empat putaran. "Entar ketemu di Alfa aja."

"Oke." Satrio mengangguk.

Raihan menepuk pundak kedua temannya, kemudian melipir ke Alfa untuk membeli minum. Sembari berjalan ke sana, matanya menangkap seseorang yang sedang *stretching* sendirian di pinggir Alfa. Tadinya orang itu bersama teman-teman perempuannya, tetapi teman-temannya memutuskan untuk lari lagi tanpanya.

Raihan mengambil dua air mineral, kemudian membayar di kasir. Lelaki itu keluar dari Alfa dengan membawa dua botol. Satu untuknya sendiri, satunya lagi, ia memutuskan menghampiri perempuan berhijab yang masih sibuk mengikuti video *stretching* di Youtube.

"Oy. Nih." Raihan mengulurkan satu botol.

Andara menengok. "Eh, Raihan. Gue kira siapa," sahutnya. "*Thanks*, ya."

Raihan duduk di sampingnya. "Kok nggak ikut lari lagi?"

"Istirahat dulu. Yang lain juga baru dua putaran lagian." Andara menyimpan ponselnya dan ikut duduk.

"Kalo lo udah berapa putaran, Dar?"

"Empat."

"Wess, keren. Emang suka lari ya lo?"

"Suka banget. Makanya gue nge-*list* pertama waktu Fardy ngajakkin di grup. Olahraga sih secara umum."

"Oh, ya?" Raihan mencondongkan tubuhnya tertarik. "Apa lagi selain lari?"

"*Yoga, poundfit. Bodyjam* yang paling gue suka. Seru aja gitu. *Fun* dan nggak kayak olahraga banget." Andara menjawab mantap. "Lo juga suka lari, ya? Kelihatan dari postur lo. Tinggi, berisi."

Raihan tertawa. "Iya. Sama. Gue biasanya lari di Velodrome. Ya, sebenarnya gue lari juga biar kalo main futsal lebih enak aja."

"Eh, omong-omong, lo tuh aslinya mana sih, Han? Bandung?" Andara meminum minumannya.

"Gue lahir dan besar di Jakarta, cuma orang tua asli Bandung. Pas banget juga gue keterima kuliah di Bandung. Makin kental aja lah darah Sunda gue." Raihan terbahak.

"Oalaah, *urang Sunda oge, A' Raihan (oalah, orang Sunda juga, A' Raihan)."* Andara tertawa. "Beda tempat aja sama gue. Baranang siang, Bogor."

"Wah, gila, sama lagi. Lo bohong, ya?" gurau Raihan.

"Enak aja. Lo kali nyama-nyamain!" balas Andara, yang diakhiri dengan tertawa bersama. "Terus gimana nih, senang nggak lo dapat predikat *best trainee* terus?"

Raihan tersenyum singkat. "Biasa aja."

"Berarti nanti ujian *GB*, tinggal merem dong, ya?" Andara bergurau. *GB* adalah sertifikasi *General Banking* dari LSPP* yang akan mereka hadapi nanti. Karena mereka masih *bankir* tahap awal, maka ujian GB yang dihadapi adalah level satu.

"Nggak juga, lah. Gue juga udah belajar dari sekarang. Mana masih ada *project* kelompok. Sama pusingnya."

"Lo aja pusing, apalagi kita semua." Andara tertawa, lalu melirik Raihan sekilas. "Sayang ya, Han, kita nggak satu kelompok *project*."

***

"Dira!"

Indira menengok saat seseorang memanggil namanya. Wajahnya berubah cerah menemukan seorang perempuan tak asing berlari kecil ke arahnya. Ia ikut berlari, kemudian memeluk girang perempuan berambut pendek yang sudah lebih dulu datang.

"Titaaa, apa kabar?!"

"Baik, Dira! Lo yang apa kabar!" Tita mengayun pelukan mereka.

Tita adalah teman sebangku Indira saat SMP. Mereka berkuliah di kampus yang sama, tetapi beda cabang dan jurusan. Ini pertama kali setelah sekian lama mereka bertemu lagi karena kebetulan Tita sedang WFO di bank asing sebagai *Quality Assurance Engineer* untuk bank *digital*-nya.

"Eh, *btw* sori ya, lama. Biasalah macet. Gue ke sini nebeng Raihan naik mobil, soalnya tanggal ganjil."

"Yee, betah banget lo pacaran sama dia?" Tita menyeringai tak percaya, walaupun Instastory Indira setiap Sabtu selalu dipenuhi muka Raihan. "Oh iya, Dir. Sini. Gue lagi sama kakak sepupu gue dan temannya. Kantor mereka di Mega Kuningan juga soalnya, jadi gue ngintilin... biar ditraktir. Hehe."

Tita menggandeng Indira memasuki Ramen Ya! dan menuju bangku paling pojok di mana dua laki-laki duduk berseberangan.

"Nih, ini Mas Bayu, sepupu gue. Ini Mas Reino."

"Halo. Indira." Indira tersenyum kepada dua lelaki itu.

"Hai. Bayu. *Nice to meet you."* Bayu tersenyum bersahabat.

"*Hi*. Reino." Reino tersenyum dan menyambut jabatan tangan Indira.

Keduanya bertipe sama. Tipe mas-mas awal 30-an yang kariernya sedang naik-naiknya. Tampilan mereka saja mirip. Rapi, *trendy*, wangi, ganteng.

"Dir, pesan yang paling mahal, ya. Ditraktir sama Mas Bayu!" hasut Tita.

"Ish, bisaan banget lo, Tit." Indira tertawa.

Mereka cukup lama memindai menu. Setelah pesanan mereka terkumpul, *waitress* pun pergi lagi untuk meneruskan pesanan.

"Sori." Reino berdiri seraya mengangkat ponselnya. "Ada telepon *urgent*. *Excuse me for a while*, ya," izinnya.

"Iya, Mas."

Lelaki itu meninggalkan meja dan berjalan keluar untuk mengangkat telepon sebentar.

"Yes, Sir. Well, I've been trying to reach him but still can't get through. I heard he's still in Adelaide, so I'll prolly get back to him by tomorrow in regards to the matter that we discussed."

"Indira."

Indira menengok saat Bayu mengajaknya bicara.

"Teman SMP-nya Tita, ya?" tanyanya.

"Iya, Mas. Dulu kita sebangku waktu SMP."

"Kerja di mana sekarang?"

"Di Japan Insurance."

"Oh. *Where is that exactly*?" tanya Bayu, tak pernah dengar.

"Asuransi Jepang." Indira menjawab sabar. "Kantornya di Sahid. Dan... masih *intern*, sih..."

Indira melirik Tita yang sedang asyik minum. Padahal niatnya mengajak Tita bertemu agar ia bisa sambat tentang gaji *intern*-nya yang kecil, tapi anak itu malah membawa orang lain.

"Hmm. Kamu masih *intern*." Bayu mengangguk mengerti, meski tak ada kesan meremehkan di sana. "Kenapa nggak lamar yang *full time*? Nggak sayang?"

"Masih pengin ngisi CV sebelum ngelamar pekerjaan *full time*, Mas. Sayang sih, sayang. Tapi ya gimana? Tadi aja nyesek waktu gaji *intern* turun. Ujian kesabaran kali ya sebelum dapat gaji yang *proper*. Hehe."

"Jangan mau tahu, Dir, dibegoin perusahaan mentang-mentang *freshgrad*. Kata Mas Bayu, *freshgrad* S-1 tuh seharusnya dapat *salary* di atas UMR. *Rate*-nya beda."

"*Right. I don't mean to degrade anyone*, tapi ya, Dira. Lulusan S-1 seperti kamu, seandainya nanti ada pekerjaan lain, harus nulis *expected salary* di atas upah minimum. Levelnya berbeda."

Indira mengangguk mengerti. Bayu berakhir berceramah tentang analisanya sebagai seorang pekerja senior tentang *freshgrad* dan dunia kerja di masa sekarang. Sesekali bahasa Inggrisnya bocor selagi berbicara, membuat Indira salah fokus ke sosok Bayu dibandingkan ucapannya.

In her opinion, men who can speak english are so damn attractive. Their voice, their accent, their confidence, their gestures when they talk, their fafifuwasweswos—Man, this guy is charming.

"Untung aja ada kakak sepupu gue, jadi bisa nanya-nanya ke dia. Kalo nggak ada Mas Bayu, pasti habis deh gue diinjek *company* mentang-mentang FG," tutup Tita.

Indira menatapnya lama, kemudian tersenyum saja atas penuturan terakhir itu.

"Oh iya, *intern* apa, Indira?"

"*Talent acquisition intern."*

"Oh, *talent acquisition.*" Bayu memanggut-manggut. "Istri saya juga *recruiter*. *Headhunter* di HR *consultant*."

"O-oh, ya?"

Yelah, udah punya istri ternyata, batin Indira.

"Iya. Ini saya lagi nungguin dia pulang kantor, makanya Tita sekalian ngintilin saya. Reino juga jadwalnya pulang ke rumah orang tuanya di Kebayoran Baru. Mobil dia genap, jadi nebeng."

Bayu sedikit mendekat.

"*Psstt... he's single and ready to mingle."*

"Bayu, *I'm leaving*." Reino kembali selesai bertelepon. "*As always*, Michael nggak bisa lihat bawahannya santai."

"Gih, pergi. Jangan sampai Indira bergaul lama-lama sama buaya darat kayak lo."

"Sialan." Reino melempari Bayu dengan tisu, disusul gelak tawa Indira dan Tita.

Pas sekali *waitress* datang membawa pesanan, jadi Reino bisa meminta dibungkus saja.

"Ya, pokoknya *until we meet again*, ya. *Nice to know you, Indira.*" Reino tersenyum tulus kepada Indira, tak lupa mengangguk singkat dengan sopan.

-bersambung-

LSPP: Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan

Ada double update buat kamuuuu hehehehe *uhuk judulnya uhuk*. Anywayy, kalo ada yang mau revisi/ngasih input, feel free to in line comment yaaa di chapter manapun itu. **Terima kasih tidak menjadi silent readerrrrr.x**

d. seakan dunia milik berdua.

2012

"ABAAANG!!!"

Indira berlari mengejar Panji sampai ke lantai bawah.

"ABANG, BALIKIN!"

"DIRA PUNYA PACAAAR~ DIRA PUNYA PACAAAR~"

Panji menghampiri ibunya sambil membawa-bawa Blackberry Bold milik adiknya.

"Ma, Indira punya pacar, Ma! Namanya Raihan!"

"Bacot!!"

Fatal! Fatal!

Panji menangkap basah Indira BBM-an dengan Raihan. Indira hanya meninggalkan ponselnya sebentar ke kamar mandi. Panji yang masuk untuk mencari *charger* justru menemukan sesuatu yang lebih menarik di kasur adiknya.

Ponsel Indira saat itu tak terkunci dan layarnya masih menampilkan *chat room* Raihan. Panji yang iseng pun menge-*scroll* jauh sampai ke atas. Tawanya membahana seantero kamar Indira yang penuh dengan poster Taylor Swift bonusan KaWanku, bahkan sampai terbatuk-batuk bengek. Kemudian saat Indira memergokinya, Panji langsung lari ke bawah.

"DIRA PUNYA PACAR~ WLE WLE WLE~"

"ABANG, AAAH!"

"Apa sih ini pacar-pacar?" Ibu Indira melihat heran kedua anaknya yang heboh. "Jangan lari-lari gitu! Nanti kesenggol vasnya!"

"Ini, Ma, pacar Indira namanya Raihan! Anak futsal! Gaya banget lo, Dek, pacaran sama anak futsal! Yeeee!"

"Apaan, sih! Nyebelin!"

Indira mengejar Panji yang berlari mengelilingi meja makan.

Ibu Indira secara cekatan merebut *Blackberry* Indira dari tangan Panji. Sebelah tangannya menarik kerah belakang Indira untuk duduk, bersiap memberikan ceramah sepanjang kasih ibu. Panji langsung kabur ke belakang dinding ruang tengah. Setengah tubuhnya muncul. Wajahnya masih meledek.

"Ini siapa 'Raihan'-'Raihan'? Yang waktu itu ada pas bagi rapor, Dir?"

AAAAAA.

"Nggak! Bukan!" Suara Indira keluar lebih kencang dari perkiraan, tetapi siapapun tahu bahwa ia berbohong.

"Indira, kamu kan tahu Mama nggak setuju anak-anak Mama pacaran sebelum pendidikan selesai. Kamu ini masih SMP, Dir. Perjalanan masih panjang. Kalo kamu pacar-pacaran, nanti pikiran kamu terdistraksi. Nilai kamu bisa jeblok. Emang apa sih yang bisa kamu dapat dari pacaran umur segini?"

Indira tak menjawab, merengut saja karena kakaknya masih menjulurkan lidah di kejauhan.

"Nggak ada, Dira. Pacaran itu untuk orang yang udah dewasa, yang udah mau nikah. Kamu juga sering lihat berita jelek dan akibat buruk dari remaja pacaran, kan? Amit-amit kalo sampai anak-anak Mama kenapa-napa karena pacaran terlalu dini. Paham kamu omongan Mama?"

"Hm."

"Paham, Kamilia Anindira Rainisa?" ulangnya, lebih ditekan.

"Hmmmm." Indira bergumam lagi.

"Mama bilangin Papa nih, ya? Kamu mau diomelin Papa karena berani pacaran? Apaan coba nih *chat*-an sayang-sayangan begini?"

"Iya, nggak, Maaa. Lagian kita nggak sedekat itu kok kalo ketemu. Cuma berani *chat*-an. Aslinya kayak orang nggak kenal. Teman-teman juga tahu kita bukan tipe yang nempel mulu kayak perangko!"

***

"Pasutri datang!"

Seruan Nathan mengalihkan perhatian satu kelas Boston yang sedang fokus menonton video tentang kota '*The Big Apple*', termasuk Mr.Jack. Anak lelaki yang selalu mengenakan seragam Penabur setiap les itu menyambut kedatangan Raihan dan Indira layaknya manten Jawa.

Bukan tanpa alasan Nathan menjuluki mereka sebagai 'pasutri'. Raihan dan Indira selalu menempel bak perangko ke mana-mana, bahkan saat istirahat. Mereka selalu datang berdua, jajan siomay berdua, menunggu bergantian kelas dengan anak-anak *High Flyers* berdua, naik dan turun tangga berdua. Jika Indira datang terlambat, maka Raihan juga datang terlambat. Jika Raihan tak masuk les, maka Indira pun juga tak hadir hari itu. Raihan masih terbata parah saat mengobrol dengan Mr.Jack yang sudah menjadi *home teacher*-nya beberapa bulan ini dan Indira selalu menjadi pahlawannya dengan membantu menjawab—yang lantas selalu kena omel oleh Mr.Jack. Indira selalu menjadi murid paling aktif saat *quiz*, Raihan lah yang selalu paling heboh bertepuk tangan penuh apresiasi untuk pacarnya sambil berteriak, "*YAS! MY GIRLFRIEND! WOO*!".

"*You really can't stay away from each other, can you?*" Mr.Jack berkacak pinggang dan setengah menyeringai. Baru kali ini mendapat spesies anak murid seperti mereka.

"*Ofkors, Sir. Ofkors*." Raihan menyahut sok tahu. "*Her sadness is my sadness. My sadness is her sadness."*

"*Eeeww*..."

Satu kelas Boston langsung bersorak geli. Mr.Jack tertawa kencang. Indira berdumal kepada Raihan karena berkata memalukan.

"*Don't mind him, Sir! He's always been embarassing!"* sergah Indira, menyikut Raihan sebal.

Mr.Jack mengusap sudut matanya yang berair. Pria berambut pirang itu pun maju dan menepuk pundak Raihan penuh kemantapan.

"*Keep her. Have no idea why I can hear wedding bells everytime you two are around."*

***

KM 5 - Seperti Yang Kau Minta

"Aku mau *resign*."

Penuturan Yasmin sukses membuat jantung Indira terbelah dua.

"Tadi aku udah bilang ke Kak Renata dan Bu Winna. Semuanya udah tahu kalo aku mau *resign* per hari ini."

Yasmin mengajaknya bicara berdua di ruang *meeting* setelah *office hour* dan tiba-tiba saja mengumumkan hal ini. *Resign*? Lalu yang membimbingnya melakukan rekrutmen siapa?

"Kenapa... kenapa *resign*, Kak?"

"Aku keterima di *dream company* aku," jawab Yasmin, tanpa berniat untuk menyebut nama. "Nah, berhubung masa *intern* kamu udah mau habis, aku mau nawarin kamu untuk *extend* masa *intern*-nya tiga bulan lagi."

Extend masa *intern*... itu artinya ia tetap menjadi anak magang selama tiga bulan lagi?

"Kan kita semua udah tahu nih kinerja kamu gimana. Jadi kita nawarin kamu untuk tetap *stay* di sini setelah kontrak *intern* pertama selesai. Gimana? Kamu mau?"

Indira diam seribu bahasa, masih mencerna ucapannya baik-baik.

"H-Harus *intern*, ya? Nggak ada pergantian status...?" tanyanya hati-hati.

"Pergantian status?" Yasmin mengernyit dalam. "*Skill* kamu itu masih di bawah rata-rata, Dir."

Kening Indira mengendur.

"Kamu wawancara aja belepotan. Ngomong sama kandidat masih grogi. Belajar nggak mau. Nggak ada pengalaman kerja pula sebelumnya. Untuk minta pergantian status jadi karyawan kontrak, level kayak kamu belum mumpuni. Jadi di *extension* tiga bulan ini, aku mau kamu belajar untuk 'lari' sebagai *recruiter*. Gimana?"

'*Level kayak kamu belum mumpuni*' katanya. Memangnya level setinggi apa sih yang diperlukan? *Ralat,* level setinggi apa sih yang diperlukan untuk menjadi karyawan kontrak di perusahaan skala kecil begini? *Turnover** tinggi—dan sang *recruiter* pun ikut-ikutan menjadi salah satu pekerja yang *resign*, karyawan permanen bisa dihitung jari, *benefit* kurang spesial, dan pastinya kurang bisa dibanggakan karena orang-orang bahkan tak tahu Japan Insurance. Coba, level setinggi apaaaa?

Jika boleh jujur, tempat ini bukan tempat yang ia cari untuk berkarier, tetapi usahanya untuk *apply* sana-sini mencari tempat yang lebih baik belum juga membuahkan hasil. Sehingga kini saat ditodong pertanyaan itu, jawaban yang ia miliki hanyalah...

"Aku... mau."

Dua kata itu terlontar antara ragu dan tak ikhlas.

Yasmin mengangguk. "Oke. Nanti kamu tanda tangan kontrak *intern* baru ya, Dir."

Kontrak... *intern* baru katanya.

"Oh, iya. Sama ini, tadi Mas Andre nitip CV punya sepupu adik iparnya untuk kandidat *Marketing*. Namanya Aqilla. Kamu proses dia juga, ya. Tapi kata Mas Andre, yang ini dimulusin aja, lah."

***

"*Cheerssss* buat kelompok satuuu!!"

Di ruang tengah, Fardy mengangkat gelas isi sirop Marjan ibu Raihan ke udara bak Martini. Seluruh MA *batch* 50 melakukan hal sama untuk merayakan predikat kelompok dengan *project* terbaik kepada kelompok satu—kelompok Raihan.

Saat ini mereka sedang mengadakan acara *farewell class training* di rumah Raihan. *Class training* telah usai dan mereka akan melakukan *OJT** pertama di kantor cabang selama satu bulan.

"Yang mau nambah pasta lagi, boleh banget, lho." Ibu Raihan menaruh piring bumbu pasta tambahan di meja. "Biasanya sih teman-teman Raihan pada pengin nambah tiga kali ya, Pa?"

Ayah Raihan tersenyum singkat. "Makan yang banyak semua."

"Wuiss, Bapak kapten langganan juara futsal mulu, nih." Teman-temannya berkeliaran melihat-lihat foto masa kecil Raihan.

"Dari dulu Raihan emang senang bola. Cita-citanya waktu kecil jadi pemain bola. Dari SD, ekskulnya futsaaaal terus. Sampai sering diusir sama satpam sekolah karena main bola di lapangan sampai sore!"

"Ya, ampun," Andara tertawa. "Bagus dong, Tante. Kalo suka sesuatu, harus dikejar dan usaha." Lalu menengok ke Raihan yang duduk di sampingnya.

"Iya, benar, Sayang," sahut ibu Raihan, disusul seringaian Andara atas panggilan itu.

"Jadi," ayah Raihan berdeham. "Kalian ceritanya baru selesai *class training*? Selanjutnya apa?"

"Habis ini kita OJT pertama di kantor cabang selama sebulan, baru nanti ada OJT kedua di penempatan yang final, Om," jawab Fardy.

"Kerja apa nanti di kantor cabang?"

"Belajar tentang operasional harian cabang, termasuk kegiatan operasional CS dan *teller*."

"CS?" Alis pria itu mengernyit. "Kalian nanti jadi CS?"

"Nggak, Om. Cuma praktik. Kita kan dipersiapkan untuk jadi pemimpin, jadi harus paham operasional cabang yang paling sederhana." Fardy menjawab.

Pandangan ayah Raihan berpindah ke anak lelakinya yang duduk jauh sekali di ujung sofa.
Raihan dapat merasakan lirikan ayahnya, namun ia tak melihatnya balik.

"Kalian masuk MA, sebelumnya kuliah di mana?"

"Kita macam-macam, Om. Saya Teknik Industri di Malang, Satrio Akuntansi di Jogja, Andara Stastistika di Bogor. Yang dua ujung, almamater Sasing sama FISIP di Depok. Yang sana lagi anak Bandung juga kayak Raihan, tapi Teknik Pertambangan. Ilmu Kelautan, Teknik Nuklir, Teknik Mesin juga ada. Macam-macam, Om," jelas Fardy, seolah menunjukkan *skill product knowledge*-nya.

"Hmm." Pria itu bergumam pelan. "Memang berniat untuk masuk *banking*?"

"Awalnya nggak kepikiran. Tapi karena bank selalu *open* untuk semua jurusan, kenapa nggak saya coba? Lagian, jalan orang kan beda-beda ya, Om? Apa yang kita dapat sekarang, artinya kita dipercaya untuk ngejalaninnya." Fardy terkekeh hangat. "Nih. Raihan. Selama *class training* langganan jadi *best trainee* terus. Malah lebih unggul di jalan *banking*."

Raihan tak berekspresi apapun saat temannya menepuk pundaknya bangga. Entah kenapa ia tak merasa demikian.

"Gimana pastanya?" Ibu Raihan menaruh *cheesecake*, menginterupsi percakapan mereka. "Enak nggak?"

"Enak banget, Tante. Aku boleh nambah kan nanti?" Andara tersenyum.

"Boleh, Sayang, boleh," jawabnya semringah. "Oh ya, pasta ini," ujarnya. "Kesukaan pacarnya Raihan, lho."

Tepat setelah ucapan itu terlontar, seluruh teman MA kompak tersedak pasta masing-masing. Mereka saling pandang.

"Bapak kapten punya pacar, Tante?" tanya Satrio, mulutnya berkedut menahan tawa.

"Lho? Punya, dong. Pacarannya udah dari zaman sekolah ya, Han?"

Andara melirik Raihan. Raihan hanya mengangguk kecil menanggapi pertanyaan ibunya. Detik itu juga, teman-temannya langsung bersorak heboh akan fakta baru tersebut.

"Nempeeeel terus dari dulu. Pokoknya hampir nggak pernah deh Raihan ada di rumah kalo hari Sabtu."

"Oh... gitu..." Andara mengangguk mengerti, kemudian meraih gelas untuk minum banyak-banyak.

***

"Mm, saya kurang tahu sih, Mbak. Nanti saya coba Googling dulu deh kerjaan Marketing *tuh ngapain."*

Indira mengembuskan napas panjang. Ia akui *skill* wawancaranya minus, tetapi ia tak bodoh untuk menilai apakah kandidat itu cocok atau tidak. Kandidat bernama Aqilla ini... minus kuadrat! Perkenalan terbata-bata, wawasan tentang pekerjaan yang dilamar nol besar, *attitude*-nya minus pangkat tiga, bahkan hasil psikotesnya 'sangat tidak disarankan'.

Yasmin—dengan enaknya—keluar lebih cepat dari satu bulan dengan menghabiskan jatah cutinya. Alhasil, semua pekerjaan dilimpahruahkan kepada Indira dalam waktu singkat, termasuk rekrutmen ini.

"Oke, Mbak Aqilla. Karena dari Mas Andre sudah cukup, dari Mbak Aqilla sendiri ada pertanyaan?"

"Mm... apa, ya? Ini saya harus nanya banget, Mbak? Nggak ada. Paling saya mau bilang, nanti pas disuruh masuk, bilangnya lewat chat *WA aja. Saya nggak suka terlalu banyak ngomong sama orang. Tengkyu."*

*"*O-oh, gitu... oke, deh. Terima kasih banyak atas waktunya. Apapun hasilnya nanti, akan kami notifikasi dalam dua minggu ke depan, ya."

"*Oke, mantap*."

"Terima kasih, Mbak Aqilla. Selamat siang."

"*Sama-sama*."

Aqilla keluar dari Google Meet.

Indira menggeleng seraya mencoret kasar nama Aqilla dari daftar kandidat berpotensi. Masih banyak yang mumpuni untuk menempati posisi ini, seperti kandidat selanjutnya. Pengalaman sudah matang di bidang *Marketing*, lulusan PTN ternama, IPK *cum laude, good looking*, banyak prestasi—

"*Ini gue masih harus* interview *lagi? Udahan, ah. Yang selanjutnya nggak usah*." Andre berkata melalui Google Meet.

Indira mengangkat kepalanya. "Lho? Tapi orangnya udah dijadwalin *interview*, Mas. Ini baru WA kalo mau masuk ke Gmeet."

"*Alah*, cancel *aja. Yang tadi udah bagus, kok. Bilang aja*, interview-*nya nggak jadi gitu. Udah, ya? Kerjaan gue masih banyak. Si Aqilla suruh masuk aja mulai hari Senin.* Tengs.*"*

Andre keluar dari *room*, bersamaan dengan nama kandidat selanjutnya muncul di *pop-up request*.

Indira ternganga tak percaya. Kandidat setelah Aqilla masih ada enam orang lagi, tetapi si mahadewa semena-mena dalam memberi titah. Lalu ia harus 'pasang badan' sekarang?!

"Halo, Mbak," sapa Indira ramah ketika ia menerima *request*.

"*Halo, Mbak Indira*," kandidat itu menyapa balik. "*Kita masih nunggu* User *ya, Mbak?*"

"Gini, Mbak... uh, seperti yang sudah dijadwalkan, seharusnya kita memang ada sesi *interview* dengan *User*, tapi kebetulan... *User*... meminta *cancel* karena ada keperluan lain. Jadi sepertinya kita belum bisa *interview* hari ini. Mohon maaf ya, Mbak."

"*Lho? Kenapa nggak diinfoin dari kemarin aja? Saya udah bela-belain cuti lho buat* interview *sama* User*, padahal saya seharusnya ada* meeting *sama klien. Kalo gini kan jadi buang-buang waktu?"*

"Iya, Mbak. Mohon maaf sekali, ya. Informasinya juga baru diterima secara mendadak..."

"*Aduh, Mbak, tetap nggak profesional, sih. Saya jadi malas ngelanjutin proses kalo dari pihak sana nggak bisa ngehargain orang lain begini. Udah ada yang keterima, ya? Orang dalam, ya? Ya, kan?"*

Jantung Indira seperti ditusuk.

"*Catatan aja ya, Mbak. Belajar menghargai waktu orang lain. Jangan mentang-mentang saya kandidat, bisa diperlakukan seenaknya gini. Kejadian ini buat saya cukup tahu tentang Japan Insurance dan nggak lagi-lagi deh saya* apply *ke depannya. Saya harap nggak terjadi juga ke orang lain. Terima kasih."*

Kandidat itu meninggalkan Google Meet. Bahu Indira merosot.

The perks of being a recruiter. Dari sisi internal ditekan-tekan oleh *User*, dari sisi eksternal dihujat-hujat oleh *jobseeker*.

***

Dira Bego
Hari Minggu tolong temenin aku interview offline *di Grogol, ya.*

"WOY, ANAK MA."

Raihan baru saja ingin membalas Whatsapp Indira ketika setumpuk berkas ditaruh sedikit membanting di mejanya.

"Kerja. Lo nggak dibayar mahal untuk main *handphone."* Pria berusia awal 40-an bernama Toni itu berkata. "Pelajarin. Lima menit lagi, jelasin semua rinciannya ke gue." Kemudian pergi begitu saja.

Raihan, Andara, dan Satrio mendapat penempatan OJT cabang pertama di tempat yang sama daerah Rasuna Said, sementara Fardy terpisah jauh di cabang daerah Kebayoran. Pengalamannya menjalani OJT cabang beberapa minggu ini dapat dibilang lancar. Belajar tentang operasional cabang, praktik menjadi *teller* dan CS, mengawasi pengisian dan pengosongan ATM, tetapi, kehadiran pegawai senior bernama Toni-Toni itu senang sekali melempar pekerjaan ke anak-anak MA, terutama Raihan.

"Noh! Kasih aja kerjaannya ke anak MA!"

"Yaelah, gimana sih tuh anak MA? Lulusan Bandung, masa otaknya segitu? Seriusan, calon manajer otaknya begini?"

"Ayo dooong, anak MA! Masa mikir kayak gini aja lemot?"

"Anak MA, lo urusin nasabah yang itu, deh. Calon pemimpin, kan?"

"Gila, jelasin produk kayak begini aja nanya? Lo tuh anak MA, *Bro*!"

Rumor yang beredar, Toni tak pernah naik jabatan sehingga ia merasa iri dengan anak MA yang jenjang kariernya dipercepat.

Fakta menariknya, Raihan melihat sendiri bagaimana Toni bermuka dua setiap kepala cabang mengajaknya bicara.

"Kayaknya anak MA sekarang kualifikasinya berubah ya, Pak? Pelajarin produk keuangan kita aja nggak pernah benar, tuh. Saya ikut prihatin. Gimana nasib Bank Nasional ke depannya kalo calon pemimpinnya begini?"

Telinga Raihan menangkap keluhan Toni kala itu, tepat setelah dirinya berhasil menggaet nasabah ke-13 yang tertarik membuka deposito dan tabungan emas berkat kemahirannya menjelaskan produk.

Tak hanya itu, *briefing* pagi kini dipimpin oleh mereka bertiga secara bergantian, termasuk...

"Sekalian pimpin yel-yel ya, Han. Gini nih caranya, 'Nasionalis?! Hei, Nasionalis! Siapa kita?! *Huh*! Kita adalah! *Huh*! Nasionalis! *Huh*! Amanah! Terdepan! Sepenuh hati!'"

Raihan merinding jijik saat senior-seniornya dengan semangat melakukan yel-yel klise itu. Saking gelinya, rasanya ia ingin memotong kedua telinganya agar tak pernah mendengar yel-yel aneh itu lagi.

"Ayo, maju Raihan. Katanya dulu pas *class training* jadi *class captain*, ya?" Kepala Cabang membujuk Raihan untuk maju.

"Ahaha, yang lain dulu aja, Pak." Raihan tersenyum. *Najiiiiiisss tralala*, batinnya.

"Ayolah, Han. Gue *support* dari belakang, kok." Andara menyentuh pundak Raihan akrab.

"Lo duluan aja, Dar."

"Seriusan tuh calon manajer lempar-lemparan tanggung jawab?"

Sahutan julid Toni membuat mereka semua menengok.

"Anak MA kayak gini kelakuannya?"

Raihan menatap Toni lama. Toni bersedekap dengan kepala meninggi. Sudut mulutnya terangkat licik.

Embusan napas berat terlontar. Pada akhirnya, Raihan pun maju.

"Nasionalis?! Hei, Nasionalis! Siapa kita?! *Huh*! Kita adalah! *Huh*! Nasionalis! *Huh*! Amanah! Terdepan! Sepenuh hati!'"

NAJIIIIISSS! NAJIIIISS! NAJIIIIIS!

Batin Raihan menjerit-jerit tak karuan seperti sedang disiksa kubur. Bulu kuduknya meremang. Lidahnya berubah pahit hingga rasanya ingin memuntahkan *aftertaste* dari yel-yel itu. *For sure*, kejadian ini akan awet sebagai salah satu *core memory*-nya.

"Anak MA nggak ada wibawanya!!"

Toni di belakang kerumunan terbahak-bahak.

Raihan menghela napas dalam. Ia pasti sudah maju menghajar mulut sampah senior kurang ajar itu, jika saja akal sehatnya sudah menguap.

***

"Woy, *Intern*! Gimana sih lo ngerekrut orangnya? Masa sampah begini dibiarin masuk?!"

Seruan Andre menggelegar ke satu ruangan HR. Matanya begitu nyalang terarah ke Indira. Semua yang ada di ruangan sampai berhenti bekerja.

Renata berdiri dari bangkunya. "Kenapa sih, Ndre?"

"Aqilla nggak bisa kerja! Gila ya tuh anak, angkat telepon aja jutek bener suaranya! Gimana mau jadi *Marketing*?!" protesnya. "Gue masih ada hubungan saudara sama dia, tapi lo pakai logika jugalah kalo ngerekrut orang!!"

Renata menatap Indira. "Dira, kamu yang ngerekrut Aqilla, kan?"

"I-iya, Kak..." Indira menjawab terbata.

"Hasil psikotes dan wawancaranya gimana?"

"Psikotesnya sih nggak disarankan..."

"Tuh, kan!!" Andre berseru.

"Kandidat lain?"

"Nggak aku proses, Kak. Soalnya Mas Andre bilang nggak usah, Aqilla aja."

"Lah? Kapan gue ngomong gitu?!" Andre naik pitam.

"Lho? Waktu itu, Mas, di Google Meet!"

"Nggak? Gue nggak pernah ngomong gitu?! Mentang-mentang gue bilang Aqilla diproses, kandidat lain nggak diproses gitu?! Enak banget lo kerja? Siapa sih yang ngerekrut lo jadi *intern*?! Nggak kompeten banget tuh orang!"

"Kamu ada *email* dari Mas Andre, Dir?" Renata bertanya lagi.

"Nggak ada, Kak. Waktu itu Mas Andre via ucapan aja pas Google Meet..."

Renata menghela napas panjang seraya melihat Indira penuh kesabaran. "Yaudah. Gini, kamu cari kandidat lain selagi kita evaluasi *performance* Aqilla. Kandidat selain Aqilla waktu itu kamu lanjutin proses aja."

"T-tapi... kandidat lain udah pada ogah, Kak. *Interview User*-nya di-*cancel* tiba-tiba sama Mas Andre."

"Terus lo nggak inisiatif ngapain kek gitu untuk mertahanin mereka?!" Andre berkoar lagi.

"Ya, nggak lah, karena Mas Andre maunya Aqilla langsung masuk!"

"Lah? Kok lo jadi nyolot?! Lo yang salah, lo yang nyolot?"

"Oke, oke." Renata mengambil alih. "Dira, kamu seleksi ulang CV dari *job portal* atau *approach* profil orang-orang di LinkedIn. Kalo bisa, *approach* lagi kandidat waktu itu dan *convince* mereka untuk lanjutin proses."

Indira memerhatikan Renata dan Andre lanjut berdebat dan bersitegang. Renata tampak membela anak buahnya, tetapi kentara juga mengambil posisi tengah-tengah. Setelah beberapa lama, Andre akhirnya keluar dari sana. Renata mendekati kubikel Indira lagi.

"Dira, lain kali kamu harus ada bukti *wording*-nya," tekan Renata. "Aku nggak tahu deh nih siapa yang benar atau salah, tapi dalam hal apapun itu, kamu harus punya bukti *email*. Bukti *wording*. Cc *email* aku dan Bu Winna. Kalo tanpa bukti, beginilah jadinya, Dira." Renata menekankan setiap kalimatnya. "Jangan-diulangi-lagi."

"I-iya, Kak..."

Renata kembali ke tempat duduknya. Semua kembali bekerja, kecuali Indira.

Indira bukan tipe yang senang menyimpan dendam. Ia tipe yang sekali membenci seseorang, maka ia merasa tak perlu membuang energi percuma dengan merencanakan balas dendam, melainkan berharap orang itu enyah dari pandangannya, tak menampakkan wajah lagi di hadapannya, pergi selama-lamanya, anggap tak pernah kenal sama sekali. Jika saja ia bisa, ia ingin sekali pulang saat itu juga agar tak melihat wajah Andre seharian. Sayangnya, wajah Andre selalu mondar-mandir di *open space* setiap Indira ingin ke toilet.

Renata yang tadi sempat bersitegang dengan Andre, kini tampak biasa saja dengan lelaki itu. Mereka mengobrol biasa lagi, kembali bercanda lagi, tertawa berdua lagi.

Apakah pertengkaran orang dewasa selalu seperti itu? Satu detik berdebat, detik kemudian akrab lagi seperti tak ada apa-apa? *The so-called-professionalism?* Itu sangat bukan Indira. Atau... Indira saja yang merupakan orang aneh karena tak bisa seperti yang lainnya? Seorang *introvert* yang aneh?

***

"Terlalu gampang." Raihan melihat sekilas sisi jendelanya. "Mimpin *briefing* macam SPG di mal, yel-yel nggak jelas, belajar kegiatan operasional cabang. Ilmu empat tahun berasa sia-sia, ujung-ujungnya belajar juga jadi CS." Lalu menekan klakson kencang saat ada yang menyalip.

Indira mengernyitkan dahi. "Emang kenapa?" tanyanya. "Emang kenapa kalo jadi CS?"

"Ya, aneh, Ra. Empat tahun kuliah Perminyakan, ujungnya jadi pelayan orang lain yang berduit. Nggak sebanding sama 'harga' ijazah aku."

"Nggak bisa ya, Yan, kamu kerja pakai hati sedikit aja? Toh kamu ngelakuin ini cuma sebulan, kan?"

"Sebulan itu lama, Ra."

"Kamu tuh selalu mandang rendah apa yang kamu lakuin sekarang, ya? Emang kamu yakin kalo kamu kerja di perminyakan, kamu bisa kerja semulus ini? Mending kamu kerja aja yang benar apa yang ada di depan mata."

Raihan mengernyit mendengar nada tak mengenakkan itu. "Kerja yang benar? Kamu pikir aku kerjanya nggak benar di kantor?"

"Maksudnya, kamu tuh kerja nggak pakai hati. Pikiran kamu masih di Perminyakan, jadi kamu menutup mata dan hati apa yang ada di depan kamu sekarang. Kalo menurut kamu yang kamu kerjain itu gampang, terlalu kecil untuk level otak kamu, yaudah bagus, kerja aja yang benar dan *do your best*, nggak usah ngerendahin gitu kan bisa?"

"Aku nggak ngerendahin, Ra, aku cuma cerita."

"Tapi ekspresi dan pemilihan kata lo itu nggak ngenakin, Yan."

"Ya, kalaupun gue ngerendahin, kenapa lo yang tersinggung?" Raihan menembak langsung. "Kenapa lo yang kesal?"

Indira tak menjawab apapun, hanya menatap Raihan penuh kesabaran.

"Udahlah, Ra. Aku malas ngomongin kerjaan. Kamu juga seharusnya tahu aku nggak suka bahas itu. Malah nanya-nanya. Lagian kamu yakin dijadwalin *interview* hari Minggu begini? HRD-nya nggak libur?" Raihan melihat *Maps*. Alamat *interview* Indira ada di ruko kecil.

"Mana gue tahu." Indira berakhir melihat sisi jendelanya.

Mobil Raihan memasuki area parkir ruko yang sepi. Alamat yang diberikan via Whatsapp berpatokan pada pohon Kamboja, belok kiri, ruko belakang berwarna putih. Berarti Indira harus jalan kaki ke sana.

"Yan, kamu tunggu di mobil aja." Indira berkata saat Raihan ikut turun. "Takutnya kamu bosan nunggu di dalam."

Raihan melihat ke sekitar. "Kamu yakin kantornya di sini?"

"Iya. Lagian malu lah, masa *interview* kerja ditemenin?"

"Langsung telepon aku kalo udah selesai."

Indira mengangguk. Ia berjalan mengikuti patokan yang diberikan oleh HRD. Ruko yang dimaksud itu sepi, tetapi tampak satu laki-laki berpakaian hitam putih berdiri di depan pintu utama. Sepertinya pelamar kerja juga.

"Mas, mau ngelamar kerja juga, ya?" Indira mendekatinya.

"Iya, Mbak." Lelaki berambut keriting itu mengangguk. "Baru selesai *interview*."

"Oh..." Indira mengangguk. "Lancar tadi, Mas?"

"Lancar sih, Mbak. Tapi... eum, anu, hati-hati aja, soalnya disuruh—"

"HEI! HEI!"

Seorang satpam tiba-tiba saja keluar, memisahkan mereka berdua.

"Mas, kalo udah selesai, langsung pulang aja! Ganggu orang yang mau masuk kalo berdiri di depan sini! Tunggu Gojek di parkiran depan bisa, kan?!" Satpam berkumis itu berkata galak.

Lelaki keriting itu melihat Indira lagi, kemudian tersenyum sopan untuk pamit mendahuluinya. Indira melihat aneh punggung lelaki itu.

"Silakan masuk, Mbak." Sang satpam membuka pintu lebar.

Indira melangkah masuk. Di dalam sangat rapi. Resepsionisnya sangat cantik dan menyambut kedatangannya begitu hangat.

"Selamat siang. Mau *interview* ya, Mbak?" tanyanya ramah.

"Iya, Mbak."

"Yuk. Mari saya antar ke ruang HRD."

"Hari Minggu gini HRD-nya tetap masuk, Mbak?" Indira mengekorinya ke lantai dua.

"Iya. Kita fleksibel, Mbak, kerjanya."

Mereka sampai di ruangan berpintu kaca. Resepsionis itu mengetuk pintu terlebih dulu, membukanya, dan menampilkan wanita setengah baya berpakaian rapi dan rambut yang dicepol. Lantaran menyadari kedatangan mereka, wanita itu pun beranjak untuk menyambut.

"Halo. Saya Dian, HRD."

"Halo. Indira." Indira bersalaman.

"Silakan duduk."

Indira duduk berseberangan darinya dengan mata mengedar. Ruangan ini penuh dengan berkas-berkas. Tidak ada kubikel. Yang ada hanya meja dan kursi seperti kantor kelurahan.

"Indira, ya..." Ibu Dian mengambil berkas Indira. "Yuk, ceritakan tentang diri kamu," mulainya.

Well, meskipun tempatnya tak sebagus perkantoran di gedung tinggi, *interview* siang hari itu berjalan lancar. Justru, Indira merasa Ibu Dian bertanya hal-hal yang terlalu cetek. Tak seperti pengalamannya *interview* di tempat lain. Bisa dibilang... cenderung pertanyaan tak penting?

Sesi *interview* itu lalu diakhiri dengan sebuah kalimat sederhana.

"Oke, Indira, kamu keterima, ya."

"Hah?" Indira mengerjap.

"Kamu resmi keterima kerja. Selamat, Indira."

"Saya... langsung keterima kerja, Bu?"

"Iya, besok udah bisa mulai. Ada laptop pribadi, kan?"

"Ada..."

"*Good.* Nanti di meja resepsionis, isi biodata dulu untuk data karyawan. Tolong lengkapi nama lengkap, alamat, NIK KTP, nomor rekening, sama nama ibu kandung. Kamu minta aja *form*-nya sama resepsionis."

Indira mengerjap lagi. *Secepat itu?*

"*Thank you* ya waktunya, Indira. Eh, tapi kamu nggak boleh lho bocorin *interview* ini ke orang lain. Nanti kalo ada pelamar lain malah jadi nggak akurat hasil seleksinya."

Seleksi? Seleksi apa? Indira tak merasa ada seleksi sama sekali.

"Sekali lagi, *thank you* waktunya, Indira. *See you tomorrow."*

Meski masih berusaha mencerna kejadian ini, Indira ikut berdiri dan bersalaman sopan dengan Ibu Dian. Ia pamit dari sana dan keluar ruangan, untuk sesaat masih bergeming di balik pintu. Ia seharusnya senang bisa lolos rekrutmen dengan sangat mudah, tetapi... kenapa ia tak merasa begitu?

Indira membuka ponselnya. Sesuai pesan Raihan, ia harus menelepon lelaki itu selesai *interview*.

"Udah selesai, Ra?"

"Udah."

"Ini rukonya yang warna putih? Kok terpencil banget tempatnya?"

"Entahlah... hemat harga sewa kali."

Indira turun ke lantai satu. Ibu Dian tadi mengatakan ada *form* data karyawan yang perlu diisi di meja resepsionis, jadi Indira melipir ke sana.

"Udah *interview*-nya, Mbak?" Resepsionis itu bertanya ramah.

"Iya. Udah."

"Gimana hasilnya?"

"Saya keterima."

"Wah, selamat ya, Mbak."

"Katanya ada *form* yang harus diisi, ya?"

"Oh, betul. Nah, berhubung Mbak *newbie*, saya jelasin dulu, ya. Jadi kalo di kita, ada deposit untuk biaya seragam kantor. Mbak kan udah resmi keterima kerja nih, masuk kerja harus pakai seragam, dong? Berarti Mbak sekarang deposit dulu 200 ribu, ya."

Indira terbelalak. "200 ribu?"

"Iya."

"Untuk seragam?"

"Iya."

"Tapi uang saya ngepas, Mbak."

"Tapi ini harus, Mbak..." Resepsionis itu mengubah nada suaranya menjadi manja. "Kita kerja harus pakai seragam."

"Kenapa saya yang justru bayar? Bukannya itu fasilitas?"

"Benar, Mbak. Tapi namanya juga deposit, nanti saat gaji pertama keluar baru diganti sama kantor. Masa Mbak udah ngelanggar aturan kantor dari hari pertama? Sayang lho, Mbak, kalo nggak jadi keterima kerja cuma karena seragam. Cari kerja tuh susah. Kalo kita sih bisa cari kandidat lain."

Indira melihat resepsionis itu ragu-ragu. Ia setuju kalau mencari kerja itu sulit. Hanya orang bodoh yang menyia-nyiakan rezeki yang sudah diberikan. *Tetapi...*

Indira melihat dompetnya yang tak banyak menyimpan *cash*.

Pada akhirnya, 200 ribu pun keluar dari dompetnya.

"Oke, terima kasih, Mbak. Selanjutnya isi *form* karyawan, ya." Resepsionis mengulurkan *form* dan pulpen. "Isi nama lengkap, NIK KTP, nomor rekening, nama ibu kandung—EEEH!"

Belum selesai resepsionis menjelaskan, pulpen yang ia pegang tiba-tiba dirampas dan dibuang begitu saja.

Raihan melihat resepsionis itu dingin, tak menghiraukan satpam di belakang yang kelihatan murka sekali karena menerobos masuk.

"Penipu tolol," umpat Raihan, menurunkan ponsel yang sedari tadi masih tersambung dengan Indira. "Perusahaan pialang berjangka aja masih mau modal nyewa gedung di SCBD. Miskin."

Raihan menyeret Indira pergi dari sana. Nasib baik pacarnya itu hanya dipalak 200 ribu. Jangan sampai orang-orang aneh itu memaksa Indira melakukan hal yang tidak-tidak.

Raihan membukakan pintu mobil untuk Indira dengan gerakan cepat, lalu ikut masuk ke kursi pengemudi.

"Apa-apaan sih kamu, Ra?!" bentaknya kesal sesaat pintu mobil dikunci. "Kamu tuh kalo ngelamar kerja, lihat-lihat juga reputasi perusahaannya! Lihat *review* orang-orang! Masih bagus kamu cuma disuruh bayar, kalo

mereka macam-macamin kamu gimana?! Siapa yang mau tanggung jawab?!"

"Ya, mana aku tahu itu lowongan bodong! Aku nggak pernah ngelamar di *web* macam-macam selain *job portal!*" Indira berseru di tengah jantungnya yang masih berdegup cepat. "Bisa nggak sih kamu nanti aja marah-marahnya?! Aku masih panik!"

"Jelas aku marah! Segitunya kamu mau cari tempat baru? Sesuai *passion* atau apalah itu? Nggak gini juga, Ra!"

"Udahlah lo nggak bakal ngerti, Yan!"

"Nggak ngerti gimana, sih? Itu kan yang selalu kamu sebut tiap kita ketemu?!"

"Ya, karena lo nggak ngerasain kerja cuma dibayar sama pengalaman!!"

Indira menembak langsung.

"Lo nggak ngerasain kerja tapi duitnya nggak ada! Prospeknya nggak ada! Dianggap rendah! Dijatohin semena-mena! Ditumpahin kerjaan yang gue pun nggak tahu harus minta bimbingan ke siapa! Dilabrak sepuasnya! Dibentak sebebasnya! Itu cuma karena gue anak baru! Anak bawang! Anak *intern!* Dan gue tahu gue harus belajar *no hard feelings just for the sake of 'professionalism'*! Lo nggak ngerasain!!"

Kening Raihan mengendur.

"Sedangkan lo, di saat lo merasa kerjaan yang lo lakuin itu gampang, lo malah kerja nggak pakai hati! Menurut lo gimana perasaan gue, Yan?!"

Indira melihat sisi jendelanya dengan dada naik turun. Tatapannya tak menentu.

"Lagian..." suaranya kini memelan. "Kenapa sih harus marah-marah dulu dibanding nenangin? Gue tahu gue bego."

Tak ada jawaban dari Raihan setelahnya. Pandangan Raihan turun ke tangan Indira yang gemetar, sengaja meremas ujung baju untuk menguatkan diri. Raihan menyadari pacarnya itu memang masih pucat dengan napas memburu. Lelaki itu mengembuskan napas pendek, ikut melihat ke sisi jendelanya. Tak ada yang saling bicara. Radio mengisi keheningan untuk memberikan Indira waktu agar merasa tenang.

"Siapa bilang?"

Raihan bergumam pelan.

"Siapa bilang gue nggak ngerasain semuanya?"

Jeda beberapa saat.

"Kita nggak bisa *expect* semua orang untuk bersikap baik ke kita, Ra," nasihatnya. "Nggak mungkin dalam hidup, kita pasti dibaik-baikin terus, dingertiin orang lain terus, disayang-sayang terus. Ada saatnya kita akan bertemu orang-orang yang memperlakukan kita jauh dari yang kita harapkan."

Kenapa... ucapan itu bagai panah yang menancap target?

"Karena dunia isinya bukan cuma Mama, Papa, atau bahkan aku yang paham kamu kayak gimana—yang sayang sama kamu gimanapun keadaannya."

Lagi-lagi... sebuah kebenaran.

"Setiap orang pasti punya sisi baiknya," lanjutnya. "Jadi jangan sampai kita melakukan hal yang sama sehingga kita jadi sama seperti sisi buruk mereka."

Detik itu juga, Indira tak tahu kenapa air matanya lolos memikirkan ucapan Raihan.

-bersambung-

***Turnover* karyawan**: proses pergantian karyawan di suatu perusahaan.

OJT: *on-the-job training*

Ojo marahaaan, nanti salah satu digondol orang nangessss #eh. Anywaay catat ya gaess, cerita ini akan selesai meskipun lambat kaya keonggg!!1!1! Yg mau revisi or giving any input, feel free to in line comment ya. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

e. kita duduk di taman, bunganya bermekaran.

2013

"Bang, Sevel depan, kiri." Indira berkata kepada sopir angkot, lalu menyerahkan uangnya dan Raihan. "Ini berdua, ya. Makasiiih."

Raihan membiarkan Indira turun lebih dulu. Setelah keduanya turun, angkot pun kembali melaju meninggalkan mereka. Raihan bersedekap memerhatikan Indira menghitung sisa uang di saku. Sudut mulutnya terangkat.

"Pintar ya sekarang," pujinya seraya menepuk puncak kepala Indira. "Udah bisa naik angkot sendiri, berani minta turun sama abang angkot, ngerti cara bayar angkot. Top banget lah, Kamilia Anindira Rainisa, yang lain Beng Beng—"

"Iyaaa, makasih udah diajariiin." Indira menyingkirkan tangan Raihan, sementara lelaki itu tergelak.

Sebagai anak perempuan yang teramat sangat disayang sehingga ke mana-mana ditemani sopir, mungkin Indira tak akan pernah mengerti cara naik angkot jika bukan karena Raihan. Hampir setiap hari Raihan mengajaknya jalan-jalan sepulang sekolah (*read*: KFC, McD, 7-Eleven, *repeat.* Semua masih dalam radius Kalimalang). Sopir Indira berakhir minum kopi di warung dulu sembari menunggu bos kecilnya pacaran entah di mana karena anak itu akan kembali lagi ke sekolah diantar Raihan naik angkot.

Lain halnya jika Raihan memiliki jadwal ekskul futsal. Selama lelaki itu latihan, Indira setia menunggunya agar bisa berangkat ke EF bersama-sama

setelahnya, meskipun yang perempuan itu lakukan hanya tiduran di bangku koridor sambil membaca novel *City of Bones—her current obssesion* (tebak siapa yang dipaksa mendengar lagu *Almost Is Never Enough*-nya Ariana Grande *feat*. Nathan Sykes rutin 10 kali sehari setelah dulu dipaksa menonton Glee? Raihan). Mereka juga sudah berani makan di kantin berdua dan bertukar kuning telur dan sayuran tanpa diminta.

'Pasutri-nya 8-D'—begitu julukan mereka berdua di kelas.

Setelah membeli Slurpee dan Chitato, mereka mencari tempat duduk di bangku *outdoor* 7-Eleven. Seperti biasa, banyak gerombolan anak SMP dan SMA sekitar. Indira bisa melihat beberapa anak sekolahnya di sana.

Di tengah ocehan Raihan tentang Martin dan Gara yang doyan ngutang dan minta nombok setiap patungan *sparing* di Tifosi, Indira merasa bahwa mereka sedang diperhatikan.

"Yan..." Indira mengguncang lengan Raihan.

"Hm?"

"Kayaknya... kamu punya fans, deh."

"Hah?" Raihan mengunyah segenggam Chitato yang dibeli patungan dengan Indira, tapi ia sendiri yang menghabiskan.

"Itu. Itu adik kelas kita, kan?"

"Mana, *sik*?" Raihan ikut menengok ke sekitar.

Matanya menangkap tiga adik kelas yang sedang melihat mereka sambil diam-diam membidikkan kamera Blackberry. Seingatnya, mereka adalah anak baru *marching band* yang jadwal ekskulnya berbarengan dengan anak futsal dan Paskibra. Kenapa Raihan ingat? Karena banyak adik kelas di *marching band* yang senang menontoni anak futsal dan Paskibra. Kabarnya juga, anak-anak di angkatannya banyak yang ditaksir adik kelas baru.

"Oh... itu."

Raihan mengangguk-angguk. Ia kembali melihat Indira.

"JIAHAHAHHAHAHAHAHA."

Dan satu 7-Eleven berhasil dibuat menengok akan tawa membahana Raihan, termasuk Indira yang melotot dan refleks mundur.

"Lucu banget siiiiiih pacar aku kayak babi Angry Biiiirrrrd." Raihan mengusap-usap kepala Indira penuh sayang.

"Y-Yan—"

"Walaupun diajak sepedaan bareng banyak alasan mulu, nggak apa-apa, kamu tuh lucuuuuu tahuuuu. Aku sayang sama kamuuu."

"Ih, apaan, sih? Jijik, *anjir*!" Indira mendorongnya geli.

"Ra, masih ngelihatin nggak, tuh?" bisik Raihan. "Kurang kenceng, ya? Kurang kenceng? Aku berdiri, nih. Aku berdiri."

"Udah! Udah! Malu, gilaaaak." Indira menahannya yang hendak berdiri.

Raihan menyeringai. "Udah pergi, tuh." Ia menggerakkan dagu.

Iya, tiga adik kelas itu akhirnya sudah pergi, tapi Indira rasa, dirinya dan Raihan yang sekarang harus pergi karena kepalang malu.

"Halah, bocil SMP ternyata..."

"Tiap sore masih nungguin sinetron Coboy Junior aje udah pacaran..."

"Jangan khawatir, Ra. Adik kelas nggak ada yang menarik," sahut Raihan. "Aku nggak bakal peka sama mereka. Pekanya kalo kamu yang ngelihatin aku pas Porseni sampai salah masukin ring basket. Hehe."

Indira mendecih geli. "Yeeeu... *bocil*," sahutnya, menirukan gosipan orang sekitar.

Raihan tertawa, membuat Indira turut tertawa sore itu.

Biarlah orang-orang melihat mereka masih '*bocil*'. Toh, pacaran bocil hanya begini-begini saja. Tak ada beban pikiran. Tak ada beban hidup. Yang ada hanyalah apakah mereka akan ke KFC, McD, atau 7-Eleven lagi besok? Yang ada hanyalah uang saku habis, tinggal meminta uang tambahan ke mama dan papa bak mesin ATM *unlimited* karena keseringan main sepulang sekolah.

Tawa Indira sore itu tak bertahan lama saat matanya menangkap seorang anak SMA yang duduk di dekat vespa-vespa yang terparkir. Orang itu berada di antara gerombolan anak SMA 700 yang sedang merokok. Dan kala mata mereka bertemu, tubuh Indira sontak membeku.

Oh, no...

Itu adalah...

***

"BAHAHAHA, ngapel ke Seveeeeel? Ngapel tuh ke Kokas, PIM, atau nggak GI! Bukan bolak-balik *refill* Slurpee sama keju Chitato sambil ngomongin Angry Bird!"

Panji menyiprat-nyiprat air wudhu di wajah dan tangannya. Kebiasan iseng yang selalu membuat Indira kesal. Lelaki itu meledeknya seolah saat SMP dulu ia sudah langsung malming ke Kemang meminjam Pajero ayahnya sampai malam. Padahal Indira tahu dulu Panji hanya berani pacaran di Inten.

"Gimana sih pacar lo yang ganteng, *ranking* satu, anak futsal, doyan ngapel di Sevel itu, Cil... Cil."

"Apa sih, diulang-ulang terus!" Indira mendelik sinis, mengelap wajahnya yang basah.

"Pacar siapa?" Ayah Indira memasuki ruang tengah dan menaruh ponsel di *buffet* televisi. "Siapa yang pacaran?"

"Si Bocil, Paaaa." Panji berkoar. "Raihan namanya. Ganteng, *ranking* satu, anak futsal, doyan ngapel di Sevel—"

Indira beranjak untuk mengejar Panji, tetapi Panji sudah lebih dulu kabur ke lantai dua dan mengunci pintu kamarnya rapat.

"Pacar kamu benar yang ketemu Mama waktu pembagian rapor, Dir?" Ibu Indira bertanya karena Panji terus-terusan menyebutnya. "Yang nggak bisa bahasa Inggris itu?"

"B-bukanlah! Ogah kalo sama dia!"

Kenapa yang diingat malah bagian bodoh bahasa Inggris? Padahal Raihan ganteng, ranking *satu, anak futsal, sering mengajaknya ngapel ke Sevel*.

"Kalo Papa sih nggak masalah kamu punya pacar, Nak. Yang penting Papa kenal dia siapa." Ayah Indira meraih *remote* televisi. "Daripada dilarang-larang, pacarannya malah diam-diam."

"Gimana sih, Pa? Anaknya malah dibolehin pacaran?"

"Namanya juga anak ABG, Ma. Pacarannya haha-hihi aja. Nggak serius."

Ayah Indira berhenti di *channel* Bein Sports.

"Nanti pas dewasa, baru kamu cari pacar lain untuk serius. Karena hubungan orang dewasa nggak hanya tentang haha-hihi, ganteng, dan anak futsal. Lebih rumit. Kamu bakal ngerasain kalo udah saatnya. Sekarang nikmatin aja dulu *happy*-nya."

***

KM 6 - Apa Lagi Salahku, Apa Lagi Salahmu

Embusan napas berat terlontar seiring Indira menutup pintu rumah. Energinya terkuras habis hari ini. Ya pikirannya, hatinya, emosinya. Mungkin ia akan langsung mandi dan tidur saja.

Suara orang-orang mengobrol seru terdengar sampai ke ruang tamu. Suara itu semakin terdengar saat ia memasuki ruang tengah. Ada Tante Sara dan keluarganya rupanya.

"Eeh, itu Indira pulang." Ibu Indira menyahut begitu menyadari kehadiran anaknya. "Dicariin Tante Sara, Om Erwin, sama Kak Vanya dari tadi lho, Dir."

Indira memaksakan tersenyum. "Hai, Tante..."

"Habis dari mana, Cantik?" Tante Sara menarik Indira ke ciuman pipi kanan dan kiri. "Jalan-jalan sama Raihan, ya?"

"Haha, iya." *Bisakah ia langsung kabur ke kamar dibandingkan harus beramah tamah dengan manusia lagi?*

"Kenalin dong, Dir. Masa disimpan sendiri aja pacarnya?" Vanya menyambut ciuman tangan Indira.

"Iya. Kapan-kapan." *Ia saja malas melihat wajah anak itu hari ini.*

"Kamu udah kerja ya, Dira? Di mana?" Om Erwin berdiri saat Indira ingin mencium tangannya.

"Masih *intern* sih, Om. Di Japan Insurance."

"Oh. Di mana, tuh?"

Di situ lah pokoknya. "Di dekat Menara Astra." Ia menjawab asal agar cepat.

"Hmm."

"Om sama Tante ke sini mau nyampein kabar baik, Nak." Ayah Indira bergeser saat Indira ingin duduk. "Kak Vanya akhir bulan mau lamaran."

"Oh, ya?" Indira tertegun. "Calonnya yang tahun lalu dikenalin pas Lebaran, Kak?"

"Beda. Ini mantan pacar zaman kuliah," Vanya menjawab. "Udah lama nggak ketemu, eh pas ketemu lagi malah langsung *sreg*."

"Langsung *sreg* kalo dari Vanya. Tapi kalo dari Tante sama Om, tetap dong harus di-*screening* dulu." Om Erwin menyesap tehnya.

Screening? Indira terkekeh. *Macam HRD saja.*

"Coba, Mi, bocorin *list screening*-nya."

"Oh, panjang, Dira. Sholeh nggak? Gimana agamanya, gimana *atittude*-nya, gimana dia memperlakukan Vanya sehari-hari, gimana dia bisa membimbing Vanya jadi lebih baik, gimana dia bersikap saat emosi, gimana visi misinya terhadap masa depan rumah tangganya, gimana dia memperlakukan orang tuanya sehingga nanti dia juga sayang sama Om dan Tante, gimana keadaan finansialnya—stabil nggak untuk menghidupi Vanya dan anak-anaknya nanti, mampu nggak dia membahagiakan Vanya seperti Om dan Tante membahagiakan Vanya? Gimana....."

Indira mengerjap. Itu semua kriteria jodoh kakak sepupunya? Ia kira *requirements intern underpaid* ber-*skill* dewa sudah yang paling parah.

"Namanya juga calon jodoh. Nggak bisa sembarangan. Nanti Vanya hidup bareng dia, serumah sama dia, punya anak bareng dia," lanjut Tante Sara. "Ganteng nomor kesekian. Emang nanti Kak Vanya bisa kenyang lihatin mukanya aja? Modal cowok populer nggak laku di mata Om dan Tante.

Amit-amit ya, Pi, kalo sampai banyak yang pengin rebut suami Vanya cuma karena populer waktu sekolah dulu."

"Eh, tapi Kak Vanya katanya udah berubah lho begitu lihat hilal jodoh." Ibu Indira menepuk pundak keponakannya bangga. "Jadi rajin masak, berberes rumah, bangun pagi. Udah siap ya ngurus suami sama anak?"

"Gara-gara Mami, Tante. Setiap hari ngomoooong terus, 'gimana nanti kalo kamu punya suami?', 'gimana nanti kalo lagi di rumah mertua?'."

"Iya dong, Nya. Namanya juga nikah. Kita gabung ke keluarga orang lain. Seenggaknya, sifat jelek kita berusaha diperbaiki sedikit, biar nggak jelek-jelek amat di mata orang lain. Kan mencerminkan juga gimana Mami sama Papi ngedidik kamu."

Kedua alis Indira terangkat.

"Belum lagi kalo punya anak, urusannya lebih banyak. Nggak bisa selalu ngelakuin hal yang kita mau karena udah ada tanggung jawab. Bagus kalo latihan berbenah diri dari sekarang."

"Iya, iya..." Vanya menurut saja. "Tuh kan, Tante. Gitu tuh, Mami. Belum nikah aja wejangannya udah banyak. Itu belum ditambah sama wejangan harus nurut ke suami. Pusing, deh."

"Wajar. Vanya kan harapan orang tua satu-satunya." Ibu Indira tertawa. "Sama kayak Indira."

Sementara itu, Indira hanya mendengarkan mereka semua dalam diam.

***

Setelah insiden lowongan bodong, tak ada dari Raihan dan Indira yang saling bicara hingga saat ini. Raihan larut dalam pekerjaan hingga lupa bahwa sudah berhari-hari mereka tak saling kontak. Indira juga sibuk akan rekrutmen karena *Instastory*-nya selalu poster lowongan kerja. Raihan baru menyadari itu saat membuka Whatsapp. Ia harus menge-*scroll* dua kali hingga melihat *room chat* Indira. *Chat* terakhirnya pun adalah saat mereka

berjanjian ke Grogol waktu itu. Cukup membuatnya tertegun karena mereka tak pernah seperti itu sebelumnya.

Raihan menutup ponselnya saat Satrio dan Andara datang. Ia bertugas menjaga meja selagi mereka membeli makanan. *Foodcourt* di belakang RNI memang selalu penuh, apalagi selesai sholat Jumat.

Baru saja Raihan ingin berdiri untuk membeli nasi kebuli, Andara datang dan menaruh satu nasi kebuli di sisi meja Raihan.

"Udah gue beliin." Andara tersenyum, hafal kebiasaan Raihan yang selalu makan nasi kebuli setiap Jumat karena nasi kebuli hanya buka di hari itu. "Daging kambing, kan? Kesukaan lo?"

"Oh?" Raihan kembali duduk, tertegun Andara tahu keinginannya. "Wah, tengkyu, Dar. Gue ganti via Gopay, ya?"

"Nggak usah. Gue traktir."

"Janganlah. Nasi kebuli mahal."

"Santai, *A'* Raihan." Andara tersenyum.

Raihan menatapnya lama. Akhirnya, ia menerima saja. "Jadi enak nih gue. *Nuhun*."

Ia melihat Andara sekali lagi, lalu mulai menyendok nasi.

Mereka bertiga makan dengan damai. Sebelah tangan Raihan membuka ponselnya, terpaku pada Whatsapp yang tak kunjung membawa pesan baru. *Haruskah ia menyapanya lebih dulu?*

"Kenapa, Han?" tanya Andara. "Kok kayak lagi mikir gitu?"

"Hm?" Raihan menengok. "Nggak. Stres aja, sebentar lagi presentasi. Kepikiran penempatan."

"Kayaknya ada yang lain selain presentasi, nih," goda Satrio. "Lagi berantem?"

Andara melihat Raihan dalam diam.

"Ngapain berantem-berantem," jawab Raihan sok santai. "Nggak ada gunanya."

Raihan menutup lagi ponselnya. *Sialan, rupanya begitu kentara?*

"Tapi yang waktu kita *farewell* itu benar?" Andara bertanya penasaran. "Lo pacaran dari zaman sekolah?"

"Iya. Sepuluh tahun lebih."

"Wow." Andara mengangguk-angguk. "Cerita dong tentang pacar lo. Kok bisa sih sampai sepuluh tahun gitu? Keren."

"Awalnya kita sekelas waktu kelas tujuh. Kenapa ya dulu gue bisa suka? Nggak tahu. Menarik aja. Ternyata keterusan sampai bertahun-tahun."

"Menarik... kenapa?" tanya Andara lagi.

"Dia orangnya pendiam kalo dari luar, tapi ramai kalo kenal dekat. Biasalah. *Introvert."*

"Cantik, ya?"

"Cantik."

"Baik?"

"Bukan tipe cewek neko-neko."

"Setia?"

"Banget."

"Tapi yakin jodoh lo?"

Dan Raihan terbatuk atas pertanyaan itu, begitu pula Satrio.

Mereka berdua tersedak makanan masing-masing. Beberapa pegawai kantoran di dekat mereka sampai menengok.

Andara melihat mereka berdua bergantian. "Bercanda! Ahahahaha!"

"Parah lo, Dar, gue sampai keselek!" Raihan berkata galak. "Udah mana nggak sekalian beliin gue minum!"

"Iya, sori, tangan gue nggak cukup bawanya." Andara menyodorkan jus jeruknya. "Nih, minum aja punya gue."

"Ogah, ah. Gue beli minum dulu." Raihan beranjak dari sana menuju *stand* penjual jus.

Andara mengusap-usap punggung Satrio yang masih batuk-batuk seolah berusaha bertahan hidup. Perempuan itu mengikuti punggung Raihan yang menjauh, kemudian menghela napas pelan.

***

"Terima kasih atas waktunya, Pak Dani. Apapun hasilnya nanti, akan kami informasikan dalam dua minggu ke depan, ya." Indira menyeringai ramah menutup sesi *interview*. "Selamat sore."

Kandidat itu mengucapkan salam juga dengan sopan, lalu meninggalkan Google Meet. Indira memekik senang karena kandidat untuk *Underwriting Department Head* tadi sangat cocok dengan yang dicari.

Ia melirik jam di komputer. Jam enam sore. Pekerjaannya cukup banyak hari ini. Sekarang tinggal menjadwalkan psikotes untuk kandidat tadi, lalu ia bisa pulang.

Indira membereskan barang-barangnya. Komputer baru saja mati saat seseorang memasuki ruang HR. Rupanya seseorang yang tak ia harapkan.

"Pada ke mana, nih?" Andre bertanya karena ruang HR sepi. "Udah pulang?"

"Masih pada *meeting*, Mas," jawab Indira setengah malas. "Aku tadi ada *interview*, jadi nggak ikut."

"Hmm." Andre mengangguk-angguk. Ia bersedekap melihat Indira. "Eh, kandidat *Marketing* baru yang lo kasih ke gue..."

Indira menghela napas, bersiap mendapat dampratan lagi. Bisakah Andre menyimpannya untuk besok? Ia ingin pulang.

"Bagus banget. Senin lo *offer* aja untuk langsung masuk."

Indira menengok cepat. "Oh, ya?"

"Iya. Semua kandidat selain Aqilla yang waktu itu bagus semua." Andre berkata. "Sori ya, gue waktu itu ngebentak-bentak lo. Lo nggak salah. Gue yang salah karena ogah nge-*interview*. *Marketing* lagi minggu-minggu *closing.* Tiap hari lembur sampai hampir tengah malam. Makanya gue jadi malas *interview* kandidat banyak-banyak karena nggak ada waktu. Ternyata si Aqilla nggak bisa kerja. Kepancing lah emosi gue."

Indira mengerjap. Merasa tertegun.

"Unprofessional banget emang gue ngelampiasinnya lo. Jadi, maaf banget ya, Indira. Maaf banget gue kemarin kayak gitu."

"I-iya, nggak apa-apa..."

'Apa-apa' sebenarnya, *but guess they're back on good terms now?*

"Oke, itu aja. *Thanks*, ya. Mau pulang ya lo? Telat sejam, oy. Gue kasih tahu nih sebagai budak korporat bangkot, nggak usah lah terlalu dedikasi kerja. *Enjoy life.*" Andre tertawa guyon, lalu pergi dari sana.

Mulut Indira berkedut menahan senyum. *So, it was just a bad day after all.*

Keributan sengit yang ia kira merupakan akhir dunia rupanya hanya hari buruk dan miskomunikasi yang biasa terjadi dalam berorganisasi. Walaupun harus diakui, kata-kata Andre saat itu cukup menyakitkan, tetapi itu adalah sesuatu yang tak bisa Indira kontrol. Andre juga sudah meminta maaf.

'Setiap orang pasti punya sisi baiknya. Jadi jangan sampai kita melakukan hal yang sama sehingga kita jadi sama seperti sisi buruk mereka.'

Oh, benar. Sudah berapa hari ia tak berbicara dengan Raihan?

Indira melakukan *tap* keluar sesampainya di lantai satu. Pegawai kantoran di depan pintu gedung berkerumun untuk meneduh karena di luar rupanya hujan. Untung saja ia selalu siap sedia payung.

Indira keluar dan hendak membuka payung, namun langkahnya terhenti saat mendapati sebuah mobil familier di area *drop-off*. Pandangannya berserobok dengan sang pengemudi, yang juga tampak kaget karena Indira rupanya masih ada.

Mencoba peruntungan dengan menjemput pulang kerja, Raihan kira Indira sudah lama pulang. Indira biasa pulang tepat waktu, sementara Raihan baru bisa keluar sedikit terlambat. Tadinya Raihan ingin pergi lagi, tetapi tak disangka, mereka bertemu di waktu yang tepat.

Raihan menekan klakson sebagai tanda untuknya masuk. Indira bergegas membuka pintu karena antrean mobil di belakang panjang.

"Hai..." sapa Indira ketika ia sudah duduk.

"Hai..."

"Kok... nggak bilang kalo mau jemput?"

"Nggak direncanain juga sebenarnya."

"Oh."

"Tumben," Raihan meliriknya sekilas. "Pulang lebih sore?"

"Jadwal *interview* hari ini banyak."

"Oh."

Mobil Raihan keluar dari area parkir. Tak ada yang berbicara setelahnya. Lagu *Love On The Brain* dari Rihanna dibiarkan mengisi perjalanan yang hujan ditambah macet. *Perfect combo.*

"Akhir bulan sepupuku mau lamaran," Indira membuka suara. "Mau ikut...?"

"Lamaran? Boleh."

"Kak Vanya namanya," ujar Indira, tak tahu apakah info itu penting. "Anaknya Tante Sara, yang ketemu kita waktu itu."

"Oh." Raihan mengangguk. "Aku ingat."

"Kasihan calonnya Kak Vanya, belum apa-apa udah dibawelin Tante Sara."

"Kenapa?"

"*Screening*-nya ketat."

"Oh, ya?"

"Harus sholeh, visioner, *problem solving*-nya bagus, *emotional control*-nya bagus, sayang sama orang tua biar dia juga sayang sama Om dan Tante, *leadership*-nya bagus sebagai imam keluarga, mapan. Terakhir, baru ganteng." Indira tersenyum kecil tanpa melepas pandangan dari jendela.

"Oalah," Raihan terkekeh. "Tipikal Tante Sara banget, ya?"

"Iya. Ternyata gitu ya kalo nyari jodoh? Banyak yang harus diperhatiin."

"Asal jangan terlalu pemilih, karena nggak bagus juga, Ra."

"Bukan pemilih. Ini kan untuk jodoh sehidup semati. Dibandingkan kena *zonk*."

"Iya, tapi kalo sampai nyari yang sempurna nggak bakal ada."

"Nggak nyari yang sempurna juga, Yan. Maksudnya kita pengin *the best version* dari seorang suami gitu, lho. Paham nggak, sih?"

"Iya, paham, Ra. Kan yang aku bilang kalo terlalu pemilih tuh nggak bagus. Milih-milih terus, ternyata sebenarnya nggak ada yang sesuai keinginan. Nggak ada laki-laki yang sempurna begitu. Kamu kali yang nggak paham?"

"Kok jadi aku yang nggak paham? Lagian milih-milih juga karena sejalan sama ekspektasi orang ke dia kali. Pertama, harus pintar masak lah, pintar beres-beres, pintar ngurus suami. Kedua, setelah nikah, kebebasannya jadi terbatas. Apalagi kalo tipe suami yang mau istrinya di rumah aja. Ketiga, tanggung jawab ngurusin anak. Apapun tentang anak seolah tanggung jawab ibunya aja."

"Pertama, masak itu ilmu bertahan hidup. Nggak cuma untuk suami dan anak. Kedua, kebebasan terbatas itu relatif. Emangnya kamu mau ngapain sampai merasa dibatasin? Ketiga, kesan apa-apa tanggung jawab ibunya aja karena peran perempuan itu sangat besar mulai dari hamil, melahirkan, menyusui. Nggak semua laki-laki lepas tangan seperti yang kamu pikir. Keempat, kalo laki-laki dituntut dengan ekspektasi sempurna, kenapa nggak boleh dia jadi pemilih juga untuk dapat *the best version* istri yang dia mau?"

"Pertama, kamu harus tahu kalau nggak semua orang berpikir masak bukan cuma tugas istrinya. Kedua, *you're missing my point*, Yan. Apa kamu nggak pernah dengar istri yang nggak dibolehin ini itu sama suaminya dengan alasan nggak masuk akal? Ketiga, kamu salah lagi. Kesan apa-apa tanggung jawab ibunya karena emang benar adanya semua urusan anak dilimpahin ke istri mentang-mentang kodratnya hamil, melahirkan, menyusui. Keempat, rata-rata laki-laki yang minta istri *best version* justru nggak sadar diri dan, balik lagi ke ekspektasi orang-orang terhadap seorang istri tadi."

"Belum tentu semua orang yang menikah sama seperti yang kamu pikirin jelek-jeleknya," sanggah Raihan.

"Tapi nyatanya tetap ada. Kamu kurang peka dan empati."

"Atau mungkin emang beda cerita untuk orang yang dari kecil selalu dimanja dan nggak siap punya tanggung jawab setelah menikah."

Indira mengernyit. "Kamu tuh senang banget ya mancing emosi?"

"Nggak ada yang mancing emosi. Boleh aku jujur? Aku malas berdebat, Ra. Aku jemput kamu supaya kita baikan tapi kamu selalu aja ngajak berantem di saat aku ngomong baik-baik."

"Aku juga ngomong baik-baik, Yan. Dari tadi aku cuma ngomong opini aku. Siapa yang ngajak berantem?"

"Aku juga cuma ngomong opini aku. Kenapa kamu merasa terpancing?"

Mereka saling tatap dengan dingin. Tak ada kata yang terucap, tetapi keduanya seolah saling membunuh di dalam pikiran.

Indira mengalihkan wajahnya. "Udah paling benar kita diam aja dari tadi."

"Nggak ada yang nyuruh kamu ngajak ngobrol juga."

Runyam lagi. Memang sudah benar Rihanna saja yang bersuara di sini.

***

Andara MA Nasional
Hoka lagi ada diskon lho, Han. Kapan-kapan lihat yuk sekalian meet up *sama Fardy.*

Raihan membalas ajakan Andara yang akhir-akhir ini senang sekali membicarakan olahraga dengannya, setelah itu kembali melihat buku catatan.

Raihan tengah menghitung *financial planning* dari pendapatannya. Sejauh yang ia hitung, cukup sehat. Pendapatannya bisa dibilang di atas rata-rata sebagai anak MA dan dipastikan akan naik lagi seiring dengan naiknya jenjang karier. Pos-pos seperti tabungan, pengeluaran, dana darurat, investasi, bahkan sedekah sudah dibuatkan persenenannya hingga estimasi jika pendapatannya berubah nanti.

Apa lagi yang belum?

Raihan menatap kertasnya beberapa lama, sebelum menulis tiga hal lain.

'Modal nikah.'

'Rumah.'

'Pendidikan anak.'

What the hell, Man. Kernyitan begitu kentara di dahinya. *Sialan, kenapa semuanya tinggi sekali?*

Modal nikah. Estimasi biaya yang Raihan tulis tak tergolong mahal untuk sebuah pernikahan, tetapi tetap saja, sepertinya ia harus meminta orang tuanya menombok nantinya karena estimasi pendapatan dan tabungannya di tahun sekian cukup sempit untuk dikeluarkan hanya untuk modal nikah. Bonus? Ia bisa saja menggunakan bonusnya, tetapi...

Rumah. Bagaimana dengan membeli tempat tinggal sendiri nanti? Memangnya bisa sisa bonusnya digunakan untuk membeli rumah? Itu pun perlu bonus beberapa tahun untuk bisa membeli rumah karena harga tanah di mana-mana sudah mahal akibat *boomers* yang senang menjadikannya instrumen investasi. KPR? Kalau begitu ia harus siap memiliki utang selama lima sampai 15 tahun untuk membeli rumah dengan harga yang lebih tinggi.

Pendidikan anak. Seharusnya orang tua yang baik mempersiapkan dana pendidikan anak dari awal dibandingkan menyisihkannya secara mendadak dan tak siap akan kemungkinan terburuknya: kekurangan dana. Memangnya ia tak ingin anaknya mendapatkan pendidikan terbaik?

Jangan lupakan pengeluaran bulanannya yang akan naik juga setelah berkeluarga nanti.

Terlalu visioner mungkin untuk mempertimbangkan semuanya dari sekarang, tetapi mau tak mau, suka tak suka, semua itu akan menjadi pos pengeluarannya beberapa tahun lagi, bukan? Mungkinkah empat tahun lagi? Lima, enam, tujuh tahun lagi?

Yang paling utama... bagaimana istrinya nanti? Apa beberapa tahun lagi Raihan siap untuk hidup dengan orang lain yang bukan keluarganya? Sudah pusing Raihan memikirkan hidupnya sendiri, ia harus memikirkan hidup anak orang lain, *dan* anak mereka berdua? Apa iya istrinya nanti adalah...

Raihan menaruh pulpennya begitu saja. Ia merebahkan dirinya di kasur. Matanya menerawang langit-langit kamar, kemudian berpindah ke bingkai pajangan Kota Barcelona di kamarnya.

Yang terakhir... *bagaimana dengan keinginannya sendiri?*

Ia menghela napas berat.

Sejak kapan semua urusan itu dijatuhkan ke pundaknya?

***

Comments
bundanyafajardanpipik Hihihi aku juga seneng kalo dipelukin tiap paksu pulang kerja 😘 😘 abis itu langsung 'dinas malam' 🤭
10m Reply
yati6690 Yaaahh bunda mau kaya gini jg dongg @bambangtut85
10m Reply
kamunanyea Duuuh ada yang tahu ngga cara ngilangin mata panda?
59s Reply

kamujaweab Hi kak kemarin aku pake @matapandabuzzer ini nih untuk ngilangin mata panda. Mengandung protein dan karbohidrat untuk ngilangin mata panda. Yuk dicoba, Kak.
6m Reply
nagitaslavinaloverzz 🥰🥰jadi kangen sama misua akuuu. Cepat pulang paksu, mamih kangen🥰 @rapiamat_mokemana
6m Reply

Indira mengernyit geli melihat komentar di sana. Semakin ia melakukan *scroll*, semakin menjadi-jadi pula komentar *cringe* yang ia baca.

'Paksu', 'misua'? *The hell*? Sejak kapan panggilan sayang berubah menggelikan? Tak sedikit pula yang bercerita tentang pengalaman pribadi mereka dan pasangan di kolom komentar. Memangnya harus orang mengumbar-ngumbar rahasia dapur dan ranjang begitu? Apalagi diperjelas dengan *mention-mention* akun pasangan yang bahkan tak pernah me-*reply* itu. Dinas malam? *What the hell is that term?* Dinas malam sebagaimana para satpam komplek dibayar melalukan dinas malam, kah?

Lalu...

Saat menikah nanti, itu artinya ia akan seperti itu juga? Indira, yang senang melakukan hal-hal yang disukai selayaknya anak muda lain, akan berubah menjadi... ibu-ibu yang seperti itu juga?

Indira menaruh ponselnya cepat. Matanya menerawang langit-langit kamar tak menentu.

Menikah. Dulu saat masih sekolah, 'pernikahan' terdengar sangat dewasa dan jauh sekali untuk dilakukan. Orang-orang yang menikah adalah orang yang sangat dewasa di matanya. Tapi kini, 'menikah' adalah sesuatu yang mungkin akan terjadi padanya dalam waktu dekat. Mungkinkah empat tahun lagi? Atau lima, enam, tujuh tahun lagi?

Memangnya ia sudah sebesar itu untuk melakukan pernikahan? Artinya orang tuanya akan melepaskannya kepada orang lain? Bagaimana dengan kebebasannya setelah ia terikat? Apa bisa ia bersenang-senang sendiri tanpa memikirkan 'urusan anak', 'urusan rumah tangga', 'urusan suami' dengan uang kerja keras yang ia sendiri pun belum puas menikmati *self-reward*-nya? Uang kerja keras itu saja belum terlihat hilalnya sekarang. Hidupnya masih tak jelas.

Right at that exact moment, the thought of marriage just terrifies her.

-bersambung-

IYAAA, anda tyduck salah lihat. Ini adalah updateeee😂 **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

Raihan Indira
adem ayem
Aq dan
kebencianku
pada kedamaian

f. masihkah kauingat cobaan terberat kita, matematika?

2014

"*Namaku masih aman di urutan kesepuluh."* Indira berkata melalui Skype. *"Kamu di mana?"*

"Aku masih kesebelas, Ra," jawab Raihan, memandangi namanya yang tak bergeser di SMAN 800 jurusan IPA.

Hari ini adalah hari terakhir seleksi *online* Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun 2014. Indira memilih SMA 700 jurusan IPS sebagai pilihan pertamanya, salah satu SMA negeri unggulan yang juga merupakan almamater Panji. Sementara itu, Raihan memilih SMA 800 jurusan IPA yang merupakan SMA negeri lebih unggulan lagi dari SMA 700.

Selama periode seleksi, yang setiap hari Raihan dan Indira lakukan adalah mengecek web PPDB sambil melakukan Skype berdua. Jika nama mereka tergeser satu urutan, mereka akan heboh dan panik sendiri melalui *video call*. Jika nama mereka tetap aman, mereka akan lanjut mengobrol hal tak penting hingga baterai iPad habis. Menghabiskan sisa waktu bersama sebelum berpisah, kata Indira. Seolah-olah mereka akan terpisah beda planet hanya karena tak satu SMA.

"*Iya dong, Yan. Nanti kita jadi jarang main. Kamu sekolah di mana, aku sekolah di mana. Ketemunya susah*."

"Kan kita bisa janjian, Ra."

"*Aku tiap main bareng kamu aja nyolong-nyolong pulang sekolah."* Indira merebahkan dirinya di tempat tidur setelah puas melihat urutan. "*Susah nih, Yan. Aku nggak bisa nyusul kamu kayak di EF dulu."*

Raihan terkekeh. "Kenapa ya, Ra, waktu berlalu begitu cepat? Kayaknya baru kemarin kita ketemu waktu MOS."

"*IIIIHH?!*" Indira sontak bangun lagi. "*Kamu masih ingat aja?! Bahahahaha!*"

"Ingat, lah! Gila, Ra, kamu tuh jutek banget. Parah."

Banyak yang bilang, orang pendiam sering disalahartikan sebagai sombong, dan itulah yang terjadi saat Raihan pertama kali bertemu dengan Indira. Raihan ingat sekali hari itu adalah hari pertama MOS. Mereka berkumpul di lapangan untuk apel pagi sekaligus mendengar kata sambutan kepala sekolah yang tak ada penting-pentingnya.

Raihan celingak-celinguk ke kanan dan kiri. Semua memiliki wajah asing. Wajah anak kelas 6 SD yang dulu terlihat paling tua satu sekolahan, kini menjadi yang paling bocah di antara anak SMP.

Sebuah senggolan ia rasakan di lengan kirinya.

"Sori."

Disusul satu kata maaf sederhana dari anak perempuan di sebelahnya.

Raihan menengok. Di sebelahnya, berbaris seorang anak perempuan yang satu kelas dengannya. Alis perempuan itu mengerut karena panas. Persis seperti adegan-adegan klise drama sekolahan sejuta umat di mana nanti akan datang seseorang yang membawakan minuman dingin bak pangeran. Tentunya, orang itu bukan Raihan.

"Namanya siapa?" Raihan inisiatif bertanya.

Beberapa detik *delay* hingga pertanyaan Raihan mendapat jawaban.

"Indira." Perempuan itu menjawab pendek.

"Gue Raihan."

Tak ada jawaban lagi. Raihan menunggu beberapa saat, tetapi rupanya ia memang tak mendapat jawaban.

"Panas banget, ya?" ujar Raihan berbasa-basi, mengikuti Indira mengipas-ngipas. "Kepseknya lama banget ngomongnya."

Tak ada jawaban.

"Teman sekolah gue banyak yang masuk sini, tahu. Itu satu baris yang dihukum di depan, teman sekolah gue semua."

Tak ada jawaban.

"Mereka tuh suka telat dari dulu. Apa lagi yang itu tuuuh, namanya Fadil Kenandra. Sekarang pas hari pertama MOS syukurin deh dihukum."

Tak ada jawaban.

"Dihukum pas panas-panasan gini lagi. Untung kepseknya udah mau selesai ngomong sekarang."

Tak ada jawaban.

Satu detik menunggu, dua detik menunggu...

"Oh."

Jutek banget, najis, Raihan membatin.

Indira tampak tak berminat membangun percakapan, tampak tak sadar juga bahwa Raihan tengah melihatnya lama seolah itu dapat memecahkan kepalanya. Karena gayung tak bersambut, Raihan pun akhirnya ikut diam.

Raihan ingat sekali ia jadi penasaran dengan Indira sejak kejadian itu. Ketika apel selesai, ia jadi mencari-cari sosok Indira ada di mana. Indira, yang saat ia ajak mengobrol hanya memberi respon singkat sambil memasang wajah judes, justru tertawa-tawa lepas saat bertemu teman

pertamanya, Tita. *And who knows,* rasa penasaran itu berlanjut dan tumbuh menjadi rasa suka karena memandanginya dari jauh saja tidak cukup. Raihan ingin mengenalnya.

Tiga tahun kemudian, siapa yang tahu, mereka sedang ber-*video call* menertawakan pertemuan pertama yang tak ada romantis-romantisnya?

"Sedih deh, Yan," Indira menghela napas. "Nggak bisa ya kita bareng-bareng terus?"

Jika ada salah satu teman mereka yang mendengar itu, apalagi Gara dan Martin, mereka pasti sudah diteriaki kencang-kencang tepat di telinga seperti ini:

'LO TUH NEMPEL 24 JAM MULU, BEGEEEE. MASIH KURANG JUGAAAAA?! ANJRIIIIIIIT.'

"Nanti kita janjian aja kalo mau ketemu. Lagian pas SMA, orang tua kamu paling udah nggak se-*strict* dulu. Kan udah gede."

Raihan berusaha menghibur, sebelum melanjutkan dengan enteng.

"Enak tahu, Ra, jadi orang gede. Bisa lebih bebas."

Indira mengangguk-angguk. Benar, mungkin orang tuanya tak akan seprotektif itu mengingat ia sudah bukan bocil SMP lagi.

"*Eh, udah dulu, ya. Aku mau pergi nanti siang sama Mama*."

"Oke. Balas LINE aku ya, Ra."

"*Sip, sip*."

"Dadaaah."

"*Daaah*."

Mereka melambaikan tangan. Sambungan pun putus. Raihan menaruh iPad-nya di meja.

Tersisa dua menit lagi hingga seleksi ditutup. Jika namanya masih aman di pilihan pertama, itu artinya besok ia resmi diterima sebagai murid SMA 800. Raihan memandangi tiga pilihan SMA-nya di *website*.

Pandangannya turun ke pilihan kedua.

Sepenglihatannya, banyak teman SMP-nya yang masuk ke SMA 700. Ada Gara, Dirga, Indira, dan teman-teman dari kelas lain. Nama teman satu ekskul futsalnya pun ada di sana. Sementara di SMA 800, hanya ada beberapa teman SMP-nya dan mayoritas adalah nama anak-anak pintar. Tidak ada teman-teman futsalnya sama sekali. Membosankan.

Satu menit tersisa.

Raihan tak berkutik memegang *mouse*-nya.

Lima...

Ia perlahan menggeser *mouse* dan mengeklik satu kali.

Empat...

Namanya hilang dari daftar calon peserta didik SMA 800.

Tiga...

Kemudian muncul sebagai nomor satu di daftar lain.

Dua...

"Satu! YESSSS!!!"

Raihan sontak naik ke tempat tidur dan berjingkrak-jingkrak girang.

Seleksi *online* resmi ditutup. Nama Raihan hilang dari SMA 800 dan menempati urutan pertama di jurusan IPA SMA 700 setelah ia mengganti pilihannya. Ia merelakan SMA 800 dan menukarnya dengan pilihan kedua di menit terakhir. Itu artinya, ia akan satu sekolah lagi dengan Indira. Persis seperti keinginannya, untuk terus bersama-sama dan tak terpisahkan...

... setidaknya pada saat itu.

***

KM 7 - Sadarkah Kita Terlalu Hancur

"Aku nggak bisa ikut ke lamaran sepupu kamu. Ada urusan."

Indira mengernyit dalam. "Kamu sadar kan kamu baru bilang ini tiga jam sebelum acara?"

"Sori, urusannya mendadak juga."

"Urusan apa?"

"Kerjaan, lah. Apa lagi?"

Segitu entengnya?

"Aku sama keluargaku udah siap lho, Yan? Tinggal jalan. Nggak lucu kalo kamu pakai acara nge-*prank* segala."

"Nggak bisa, Ra. Udah dibilang aku nggak bisa ikut."

"Tapi nggak bisa batalin *last minute* gitu dong, Yan!"

"Biasanya kita batal nonton atau ngemal, kamu biasa aja. Sensi amat."

Sebenarnya bukan hal besar Raihan membatalkan janji seperti ini. Biasanya Indira biasa saja—atau justru senang karena itu artinya ia bisa rebahan saja di rumah. Namun entah kenapa, untuk hal ini ia tak bisa menerima keputusan itu.

"Bukan masalah biasa, tapi ini tuh lamaran, Yan! Lamaran! Kamu ngegampangin acara sakral begini?!" Nada Indira meninggi.

"*Sakral?*" Suara Raihan terdengar ingin tertawa di seberang sana. "*Sakral gimana? Sakratul maut?*" Ia masih mencoba bercanda.

Wajah Indira tetap datar.

Tawa Raihan reda. "*Kamu ngertiin lah, Ra. Aku baru presentasi OJT kemarin. Revisi laporanku banyak. Hidup aku itu nggak selalu tentang kamu dan kamu, ya,"* tegas Raihan. "*Aku nggak bisa datang. Lagian itu acara lamaran sepupu kamu, kenapa aku harus ikut? Kita keluarga juga bukan."*

Apa?

"*Lamarannya juga nggak batal kalo pacar kamu nggak datang, kan? Daripada kamu tambah nyalahin aku karena kamu jadi bete, mendingan kamu tutup teleponnya sekarang. Masih banyak hal lebih penting yang perlu aku kerjain dibanding ribut sama kamu."*

Indira bergeming. Tak tahu harus merespons apa.

Apa katanya? '*Kita keluarga juga bukan*'?

"*Masih ada yang mau diomongin?*" Raihan bertanya lagi. *"Udah bisa aku tutup teleponnya?"*

Satu-satunya yang perlu Indira katakan adalah...

"Berengsek." Indira berkata di antara helaan napas. "Gue nggak tahu kepala lo kejedot apa, tapi lo tuh berengsek, Yan."

"Apa?"

"Bagus lo nggak jadi ikut. Alergi gue sama cowok berengsek kayak lo."

Indira memutus sambungan sepihak.

***

"Dih? CEWEK GILA."

Raihan menaruh ponselnya kasar. Lelah sekali rasanya menghadapi Indira. Ia tak tahu kenapa setiap Indira membuka mulut, apapun yang terucap bagai pedang yang mengajak duel *one-on-one.* Jalan pikirannya rumit seperti benang kusut. Ucapannya pedas seperti tak diayak.

Jujur saja, Raihan muak. Itu kenapa intensitas Whatsapp-nya dengan Indira semakin menurun setiap hari. Jika bukan karena acara lamaran Vanya, perlu tiga kali *scrolling* untuk menemukan *room chat* Indira di ponselnya saking pacarnya sudah tertimbun di antara urusan lain.

Lagipula ia tak bohong, ia harus merevisi laporan OJT-nya setelah presentasi OJT cabang kemarin—*yang sebenarnya sudah selesai tadi malam.*

Sebenarnya... ada satu lagi yang ia tak bisa memberi tahu Indira.

Raihan menatap layar laptopnya lama. Ia tengah menunggu psikotes *online* dari sebuah perusahaan O&G Australia. Memang, ia sudah bergabung dengan program MA Bank Nasional, tetapi terkadang saat bosan, ia masih mencoba peruntungan dengan melamar ke perusahaan O&G di *job portal*. Satu undangan psikotes ia dapatkan dengan jadwal hari ini—bentrok dengan lamaran sepupu Indira.

Tak ada salahnya iseng-iseng mencoba, bukan? Siapa tahu ia bisa mendapatkan *jackpot*, karena sekali lagi, Raihan tahu ia tak seharusnya berada di Bank Nasional. Raihan tahu ia seharusnya berada di tempat di mana orang-orang tak akan kaget dan mempertanyakan pilihannya. Ia harap ini adalah jawaban terakhirnya.

Raihan menghela napas pelan.

Ada satu sisi dirinya pula yang entah kenapa enggan untuk datang ke acara lamaran. Menontoni dua manusia yang hendak bersatu, beramah tamah antar keluarga, menganggapnya hari bahagia, seolah-olah tak ada tanggung jawab yang lebih besar lagi di depan mata. Rasanya seperti... perlu menjauhi hal-hal itu untuk saat ini, atau sampai nanti.

***

'*Kita keluarga juga bukan.*'

Dari sekian banyak omelan Raihan, satu kalimat itu yang paling menusuk hati.

Maksudnya apa '*kita keluarga juga bukan*'? Maksudnya Raihan tak menganggap Indira sebagai 'keluarga'? 'Keluarga' itu bisa jadi orang-orang yang memiliki hubungan sangat dekat, kan? Atau... Raihan tak berniat melihatnya sebagai 'keluarga' dalam arti yang sesungguhnya? Kenapa ia merasa sakit hati? Kenapa rasanya ia ingin menjambak rambut Raihan dan meneriakan 'berengsek' kencang-kencang di telinganya?

It hurts her knowing that they are indeed not related in that kind of way.

Dan saat ini yang ada di depan matanya adalah prosesi dua keluarga yang akan segera bersatu. Prosesi lamaran berjalan santai dan penuh tawa. Ada ayah Indira yang menjadi perwakilan dari keluarga Vanya. Ada Tante Sara yang sedang tertawa bersama orang tua calon suami Vanya. Ada Vanya dan calon suaminya yang sedang bertukar cincin dibantu ibu masing-masing.

Calon suami Vanya terlihat tulus dan penyayang. Apa Vanya sadar ia sebentar lagi akan meninggalkan orang tuanya untuk hidup dengan orang itu? Meninggalkan orang tua dan rumah yang sudah menemaninya sejak lahir ke dunia, tumbuh besar, hingga sukses detik ini untuk hidup bersama orang lain yang baru ia temui kurang dari separuh hidupnya? Sama seperti perempuan lain, bukan? Termasuk dirinya.

Orang tuanya bersusah payah membesarkannya, mendidiknya, menerima kejelekannya, membanggakan kelebihannya, kemudian saat sudah besar, ia akan diambil oleh orang lain? Terlebih, bagaimana orang itu nanti? Sepantas apa dia menggantikan kehadiran orang tuanya di rumah? Iya, kalau orang itu bisa membahagiakannya sama seperti orang tuanya, tetapi jika ia harus makan hati setiap hari?

Indira meremas rok batiknya. Wajah Vanya tiba-tiba berganti menjadi wajahnya. Tante Sara berubah menjadi ibunya. Om Erwin berubah menjadi ayahnya. Yang ada di sana sekarang adalah dirinya. Hanya satu yang tak berubah di bayangannya.

Kenapa ia tak bisa melihat Raihan sebagai seseorang yang akan menemaninya di sana?

"Indira, kapan nih nyusul?"

Untuk pertama kalinya dalam sejarah, pertanyaan itu tertuju padanya.

"Sebentar lagi gantian Indira, lho." Seorang keluarga jauh yang bahkan Indira tak ingat namanya merangkulnya akrab. "Dulu masih suka kita gendong-gendong, eh, mamanya bentar lagi cari mantu juga."

Yang kemarin selalu ditanyakan kepadanya adalah: '*wah, kelas berapa? Udah gede banget, Sayang*.', '*Indira mau masuk kampus mana? Jurusan apa?*', '*kapan libur sekolahnya?*'.

Tak ada pertanyaan '*kapan nyusul*'.

"Coba siap-siap dari sekarang, Indira. Kan nanti kamu jadi seorang istri dan ibu, harus mulai belajar jadi wanita seutuhnya."

"Nanti kalo di rumah mertua harus bersikap baik lho, ya? Bangun pagi, masak, cuci piring."

"Perawatan jangan lupa. Jadi perempuan itu harus terawat, Sayang, biar suaminya senang."

"Jangan kelamaan nyari lho, Indira. Perempuan kan ada batas waktunya untuk menikah."

Wejangan-wejangan baru itu menyerangnya dari kanan dan kiri, seakan sengaja membuatnya trauma mental. Memang sudah waktunya ia dipinang? Bukankah kemarin ia baru lulus sekolah? Wanita yang seutuhnya itu bagaimana? Kenapa hanya istri yang harus bangun pagi, masak, cuci piring? Orang tuanya tak pernah menyuruhnya begitu. *Oh my God, this is all too much.*

"Indira?"

Satu lagi panggilan atas namanya. Indira mengira itu adalah tante jauh lain yang siap menghujani wejangan, namun yang ada di belakangnya adalah seseorang tak terduga.

"Kak Yasmin?!"

"Lho? Benar kamu ternyata?"

Kehadiran Yasmin membuatnya kaget setengah mati. Sepertinya Yasmin baru datang karena ia berjalan dari arah mobil-mobil yang terparkir.

"Kok Kakak ada di sini?" Indira segera memanfaatkan kesempatan itu untuk pergi menyelamatkan diri.

"Kamu juga kenapa ada di sini?"

"Aku sepupu Kak Vanya. Kakak?"

"Calonnya Vanya sepupu aku."

"Oh, ya?!" *Dunia sesempit itu rupanya,* batin Indira. "Tadi kakak nggak ada pas seserahan?"

"Ada kerjaan sebentar tadi di mobil." Yasmin menjawab. "Kamu apa kabar? Masih di Japan? Apa udah 'lulus' juga?"

Menurut lo? "Baik. Masih."

"Oh. Setia, ya."

Setia? Lo jebak maksudnya? "Kakak kerja di mana sekarang?"

Iya, di mana tempat yang bikin lo cabut lebih cepat itu sampai gue kelabakan ngurusin kerjaan lo? Indira memasang wajah penasaran.

"Perusahaan migas."

Sialan, emang benar dia cabut lebih cepat ternyata.

"Lain kali kita ngobrol-ngobrol yuk, Dir? Kapan ada waktu? *After office* bisa? Kantorku di Cilandak."

"Boleh aja sih, Kak."

"Nanti aku atur waktu, ya? Lagi *hectic* kepepet target." Yasmin menggeleng. "Tempatku lagi *mass recruitment* posisi *engineer*."

***

"Raihan Aditya Ramadhan... penempatan Kantor Pusat, Jakarta. Satrio Adhyaksa Gautama, penempatan *Commercial Banking Center,* Samarinda....."

Andara tersenyum sepanjang menyimak pengumuman penempatan oleh seseorang dari unit *Human Capital*. Ia mendapat keberuntungan ditempatkan di kantor pusat Bank Nasional di Jakarta, bukan di daerah aneh-aneh yang jauh sekali. Fardy mendapat penempatan di KCU Denpasar, Satrio di CBC Samarinda, Raihan di kantor pusat juga. Bagaimana ia tidak senang?

Andara melirik Raihan di samping.

"WOY!"

"ASTAGHFIRULLAH."

Raihan hampir menjatuhkan ponselnya. Perempuan berhijab itu jadi hobi tiba-tiba muncul di samping setiap ia membuka ponsel. Entah apa yang menjadi objek penasarannya.

"Ngapain sih lo?" Raihan mendelik.

"Lagi apa, Han?"

"Ngecek WA."

"WA apa?" Andara bergeser mendekat. "Ngapel? Masih jam kantor."

"Bukan."

"Kok rahasia-rahasiaan?"

"Privasi, lah."

"Oke."

Setelah Andara menjauh, Raihan diam-diam mengecek ponselnya lagi.

"*HR interview for Petroleum Engineer position—"*

"ANDARA!" Raihan ingin memecahkan kepalanya. "Diam!"

"Lo mau *resign*?!"

"Berisik."

"Heh?! Serius?!" Andara berkata dengan nada berbisik. "Gila, lo, ya? Kita baru dapat penempatan!"

"Gue cuma iseng ngelamar." Raihan menjawab dengan nada berbisik juga.

"Seriusan?! Perusahaan apa?"

"O&G."

"Dendanya gimana?"

"Gimana nanti aja kalo gue keterima. Nggak ada salahnya ngorbanin sesuatu demi apa yang gue suka." Raihan berkata jujur. "Jangan bocor, Dar. *Please*."

Andara melihat Raihan dan ponselnya bergantian, masih mencerna apa yang baru saja ia tangkap basah. "Tenang aja. Nggak bakal."

"Seriusan, Dar."

"Iya, A' Raihan..."

Raihan masih memberikan wajah tak percaya.

"Gue ngerti. Gimanapun, lo itu anak Perminyakan. Udah seharusnya lo kerja di perminyakan. Ya, kan?"

Sudut mulut Raihan terangkat. "Nah, gitu, dong. Nggak salah gue milih teman kayak lo. Agak waras dibanding Satrio sama Fardy." Raihan melirik dua temannya yang sibuk bereaksi akan informasi penempatan. Fardy bersorak girang, Satrio menangis bombay.

"Tenang aja. Gue selalu dukung lo, Han." Andara menepuk pundak Raihan akrab.

Kalau sampai Raihan diterima, itu artinya Raihan akan berpisah dengan teman-temannya di MA. Andara tak masalah akan hal itu.

"Lagian, sesama karyawan bank nggak boleh nikah, kan?"

***

Indira menerima *butterscotch latte* dari barista, lalu duduk di tempat kosong untuk menikmati minumannya. Ia janji bertemu dengan Yasmin di Pacific Place, namun Yasmin mengatakan ia memiliki janji *interview* sebentar di Pancious karena sang kandidat hanya *available* di waktu itu. Alhasil, Indira berkeliling saja sampai Yasmin mengabarkannya lagi.

Matanya mengedar ke suasana Harlan + Holden yang antreannya ramai, bertepatan dengan tiga laki-laki dan satu perempuan memasuki area Harlan + Holden bersama-sama. Dari logo di *lanyard*, mereka merupakan karyawan Bank Nasional yang kantor pusatnya hanya sejengkal dari kawasan SCBD.

Saat itulah Indira menghentikan minumnya. Kedua alisnya terangkat mengenali salah satu dari mereka.

Ada Raihan di antara empat karyawan bank itu.

Di saat tiga temannya tertawa-tawa menunggu antrean, Raihan tampak sibuk dengan ponselnya. Ia tak menyadari kehadiran Indira sama sekali.

Indira membuka ponselnya, menimbang-nimbang apakah ia harus memberitahu Raihan bahwa ia juga ada di sini. Mengingat mereka sedang bertengkar, apalagi *chat* terakhir mereka sudah lama sekali, ibu jarinya berakhir menggantung di layar begitu saja. Justru, nama Yasmin lah yang muncul di layar.

"Halo?"

"Halo, Dir? Kamu di mana sekarang?"

"Lagi beli kopi. Kakak udah selesai?"

"Belum. Kandidatnya belum datang juga. Kamu nunggu sendirian nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Kak. Kebetulan aku ketemu teman, nih."

Saat itu, Raihan terlihat memberitahu teman-temannya bahwa ia hendak pergi. Indira mendongak. *Mau ke mana dia?*

"Yaudah, sebentar ya, Dir. Nggak lama kok interview*-nya. Demi target, nih. Dia nggak bisa* interview *ke kantor, jadinya aku ajak ketemu di PP karena dia katanya habis* interview *juga di daerah sini. Orangnya bagus, sih. Hasil psikotesnya mantap Sabtu lalu, pas aku telat lamaran itu. Masih* freshgrad*, belum pernah kerja. Kok bisa ya masih nganggur sampai sekarang?"*

"Oh, ya?"

"Iya, padahal anak Bandung."

Raihan melepas *lanyard*-nya, lalu menyimpannya ke saku celana sembari berjalan.

"Seumuran kamu, nih. Nanti aku tanyain ya punya pacar atau nggak?" gurau Yasmin.

Kepergian Raihan membuat Indira mengembuskan napas berat. Lihat? Untuk menyapa saja bahkan ia enggan sekarang.

***

"Oke, oke, *got it*. Itu aja sebenarnya *Thank you* nih atas waktu ngobrolnya, Raihan. Sebenarnya untuk saat ini, bisa saya bilang kompetensi kamu sudah mumpuni untuk seseorang yang minim pengalaman. Tapi balik lagi, untuk kelanjutannya akan diinfokan dalam dua minggu ke depan, ya."

Raihan tersenyum mendengar pujian itu. "Iya, siap, Mbak. Terima kasih juga udah mau direpotin sampai harus ketemu di sini."

"Habis ini kamu langsung pulang, ya?"

"Nggak, sih. Masih mau ketemu teman lagi."

"Oh, ketemu pacar?"

Raihan menatapnya lama. Apa ini pertanyaan jebakan? Ia pernah membaca di Google kalau *recruiter* terkadang memberi pertanyaan personal sebagai jebakan, termasuk tentang pacar untuk mengetahui semangat kerjanya.

"Saya masih *single*."

Jawaban itu yang Raihan berikan.

"Oh... kamu belum punya pacar?"

"Belum."

Jawaban itu tidak benar, tetapi kenapa rasanya benar di saat bersamaan?

"Waduh, dikira udah ada. Lebih fokus bangun karier, ya?"

Raihan tersenyum samar. "Bisa dibilang begitu."

"Yaudah, saya juga mau ketemu teman nih habis ini. Ini semua saya yang traktir ya, Raihan. Sebenarnya nggak ada kewajiban *recruiter interview* di luar jam kerja, tapi karena saya tertarik gali kamu lebih dalam, jadi kita ketemu di luar gini."

Alhamdulilah. "Waduh, jadi enak nih saya." Raihan tertawa.

Setelah berpamitan dan bersalaman singkat, Raihan berpisah dengan *recruiter*-nya dan kembali menyusul teman-temannya. Andara mengatakan, ia, Fardy, dan Satrio sedang berada di Planet Sports. Semoga saja alibinya mules bolak-balik ke toilet cukup meyakinkan mereka.

"Oy, udah lo?" Fardy menyahut saat melihat kedatangan Raihan.

"Udah keluar semua, Han?" Satrio menyeringai.

"Udah." Raihan melirik Andara, yang tersenyum saja di belakang.

"Dapat penempatan di pusat aja mules, gimana di Samarinda kayak Satrio," cibir Fardy. "Brojol kayaknya usus lo."

Raihan mengatupkan mulutnya. Mungkin tak ada yang sadar bahwa ia dan Andara sedang menahan tawa saat itu.

Mereka lanjut berkeliling berempat, lebih ke mengekori Fardy yang mencari-cari sepatu baru. Andara berjalan di belakang berdampingan dengan Raihan. Wajah lelaki itu sudah lebih rileks ia perhatikan.

"Gimana?" Andara menyikut Raihan. "Lancar tadi?"

"Lancar."

"Alhamdulilah. Semoga lolos ya, Han."

Raihan terkekeh. "Lo pengin banget gue cabut dari Nasional, ya?" guraunya.

"Kan gue *support*..."

"*Support-support*... nanti gue nggak ada, lo nangis nggak ada teman di pusat."

"Diiih, apaan?!"

Raihan terbahak saat Andara memukul lengannya.

Fardy dan Satrio masuk ke H&M, sementara Raihan dan Andara menunggu di luar.

"Eh, tapi kalo boleh tahu," Andara berujar. "Kenapa sih lo masih nyari yang lain padahal udah masuk Nasional? Nasional kan nggak jelek, Han. BUMN *top tier*. Ngejar *passion*?"

"*Passion*..." Raihan bersedekap. "Nggak juga sih sebenarnya."

"*Salary*?"

Raihan mendecih geli. "Klasik ya kalo alasannya duit. Tapi bukan juga."

"Terus?"

Raihan tak menjawab sejenak. Dulu, alasannya hanya satu, yaitu linear dengan apa yang ia pelajari. Namun seiring waktu, muncul alasan lain yang baru ia sadari sekarang.

"Gue nggak percaya diri aja kalo ketemu keluarga pacar gue sebagai anak teknik pegawai bank."

Kening Andara mengendur. Raihan termenung melihat lantai mal, tak menyadari ia tengah menjadi perhatian perempuan di sampingnya.

"ASEEEK, DAPAT JAKET!"

Seruan heboh Fardy menginterupsi mereka berdua. Sepatu yang Fardy cari-cari, berubah menjadi jaket hitam sekeluarnya ia dari H&M.

"Udah?" Raihan menyeringai melihat temannya girang.

"Udah. Yok, pulang. Lo ikut gue sama Satrio naik mobil, kan?" Fardy bertanya, karena arah pulangnya sejalan dengan kos Satrio dan Stasiun Manggarai untuk Raihan.

"Gue nggak ikut. Lo berdua duluan aja."

"Serius?"

"Iya."

"Sampai ketemu lagi, *Bro*. Suatu saat kalo lo mau ke Bali, bilang. Biar kita main bareng." Fardy memeluk Raihan akrab.

"Nyengir lo dapat penempatan enak." Raihan melirik Satrio. "Nggak kayak pesut Ancol itu."

Fardy terbahak. "Oy, Dar, gue duluan."

"Yo, *bye*. Hati-hati."

Andara melakukan tos satu per satu dengan Fardy dan Satrio. Mereka berempat saling melambaikan tangan sebelum berpisah jalan. Fardy dan Satrio pergi berdua, Raihan mengekori Andara.

"Lo naik taksi juga, Han?" Andara bertanya karena lelaki itu ikut mengantre taksi.

"Nggak, naik KRL."

"Lho? Kok nggak ikut Fardy?"

"Nungguin lo dapat taksi. Udah jam segini." Raihan menggerakkan dagunya ke kerumunan pengunjung mal yang sedang mengantre taksi. "Sampai anak orang nggak bisa pulang, siapa yang mau tanggung jawab?"

Sudut mulut Andara terangkat. "Sok *gentle* abis."

"Nungguin antre doang. Ngikut lo pulang, baru *gentle*." Raihan terkekeh seraya menggeleng. "*Woles*. Gue gampang."

***

Kayak kenal.

Indira menyipitkan mata.

Pemandangan dua orang di paling depan antrean taksi seolah cukup familier. Mereka tampak mengobrol dengan sesekali menyentuh pundak, menunjukkan interaksi *physical touch* saking larut dalam percakapan. Kening Indira mengerut. Butuh beberapa saat untuknya mengenali lelaki itu.

Ah, sepupu Tita.

Ia kira siapa.

"Eh? Raihan, ya?"

Hingga suara Yasmin membuatnya menengok.

"Raihan, kan? Kandidat yang *interview* sama saya tadi?"

Raihan menghentikan langkahnya. Lelaki itu tengah berjalan sendirian berlawanan arah dari antrean. Wajahnya kaget bukan main melihat Indira di sana, begitupun sebaliknya. Raihan mengerut bingung karena pacarnya bisa bersama *recruiter*-nya. Indira terheran Yasmin bisa mengenali pacarnya.

"Mbak Yasmin...?"

"Dikira udah pulang, Raihan?"

"Nggak... tadi saya nemenin teman dulu sampai dapat taksi."

"Eh, kenalin. Ini Indira, junior saya dulu. Ini namanya Raihan, Dir. Kandidat yang tadi aku *interview*."

Pandangan Indira dan Raihan berserobok. Kandidat tadi? Maksudnya anak Bandung, mengaku pengangguran, dan psikotes bertepatan dengan acara lamaran Vanya?

"Dia masih *single* lho katanya."

Kedua alis Indira terangkat. Ia menengok cepat ke arah Raihan. Raihan sendiri kaget atas penuturan Yasmin.

"Hai."

Indira mengulurkan tangannya pertama. Wajahnya datar.

Tak ada jawaban dari Raihan, sebelum akhirnya uluran tangan itu bersambut. "Hai."

"Dir, aku boleh duluan ambil taksinya?" Yasmin bertanya saat giliran mereka yang mendapat taksi. "Kamu taksi yang belakang."

Indira melihat taksi kosong di hadapannya. "Boleh."

"Aku duluan, ya. Sampai ketemu lagi, Dir. Kalo mau ngobrol-ngobrol lagi, WA aku aja." Yasmin membuka pintu taksi, seolah sengaja meninggalkan mereka berdua. "Raihan, saya duluan, ya."

Raihan tersenyum. Taksi Yasmin lebih dulu melaju, disusul oleh taksi Indira yang berhenti di depannya. Indira lekas membuka pintu taksi, tak repot-repot berpamitan dengan lelaki di belakangnya.

Sudah benar hanya ada Indira dan tasnya di kursi belakang, pintu mobil justru terbuka lagi untuk menerima penumpang baru. Tak perlu ditebak siapa yang menyelonong masuk.

"Pondok Kelapa, Pak. Lewat tol aja." Raihan menutup pintu.

Taksi melaju meninggalkan mal. Tak ada yang bersuara hingga taksi keluar dari daerah SCBD. Indira bertopang dagu melihat sisi jendelanya, Raihan menebak-nebak siapa yang akan membuka mulut pertama. Sopir taksi sampai melirik spion dalam, mengecek apa benar dua penumpang yang ia bawa itu manusia saking heningnya keadaan.

"Ngapain sih, Yan," Indira berkata dingin, tak repot-repot menengok. "Ngapain ikut naik kalo tahu ujung obrolan kita bakal kayak gimana?"

"Penasaran aja," Raihan menjawab datar. "Sejauh apa kita bakal ributin hal yang nggak penting untuk dibahas."

"Yang kamu batalin janji *last minute* dengan alibi kerjaan dan ternyata bohong? Atau yang kamu ngomel di telepon dengan alibi kerjaan dan ternyata bohong juga?"

"Secara konteks, tetap kerjaan."

"Masih aja kamu kayak gitu, ya?" Indira menggeleng. "Kamu yang bersikap kayak gini, aku yang capek, Yan!"

Raihan tahu Indira akan bereaksi seperti ini. Itu kenapa ia tak memberi tahu Indira. "Kamu tuh nggak bisa ya suportif ke aku sedikit aja? Nggak usah heran aku malas ngomong sama kamu, coba kamu pikir sendiri kenapa, Ra!"

"Ini bukan masalah suportif! Lo nggak boleh kayak gitu, Yan! Lo tuh udah komitmen! Kalo kayak gitu caranya, lo nggak *fair* dan nggak punya integritas! Justru lo bakal dipandang jelek sama orang lain, apalagi untuk kerjaan pertama lo. Mau kerjaan yang lo lakuin itu *riba*, itu jalan yang lo pilih, kan? Lo tanggung jawab atas pilihan lo dan risiko dosanya!"

Sopir taksi melirik spion lagi. Semprotan Indira bak menyiram lilin menjadi kobaran api. Apalagi mengetahui bahwa hal itu yang membuat Raihan batal menghadiri lamaran sepupunya.

"Bukan gue yang harusnya suportif, lo yang harusnya bersyukur!"

"LO yang harusnya bersyukur." Raihan balik menekankan. "Bisa kerja sesuai bidang, punya *basic knowledge* dari pekerjaan lo. Lo nggak perlu belajar ulang kayak gue yang nol besar. Ini sesuatu yang nggak seharusnya gue kerjain sekarang!"

"Lo dapat rotasi antar divisi, lo diobservasi unggul di mana, lo diarahin ke *job desk* yang cocok sama kemampuan lo, lo nggak perlu repot nyesal karena dari awal itu bukan pilihan lo! Nggak kayak gue yang jadi anak hilang di dunia aneh ini. Lo tetap jauh lebih enak!!"

"Yakin enak? Di saat nggak punya pilihan? Enak mana sama yang punya pilihan tapi nggak mau usaha untuk unggul di pilihannya sendiri?"

"*Atau* sama yang punya kesempatan emas di depan mata tapi nyia-nyiain itu cuma karena idealis akan sesuatu yang emang bukan rezekinya?"

"Kalo aja lo nggak biasa dimanja biar mau belajar yang rajin. Mungkin lo nggak bakal kayak sekarang dan tahu rasanya jadi gue!"

Indira terhenyak. *Apa?*

Satu detik kemudian, Raihan tampak menyadari ucapannya.

"Dira..."

"Sayangnya, gue nggak tertarik jadi anak ambis kayak lo dan teman-teman lo yang selalu kegedean gengsi, sih."

Indira mendecih.

"Jujur aja, *pride* lo tuh kegedean, Yan. Lo di Nasional akibat *pride* lo sendiri yang pemilih dan idealis. Lo terlalu mikirin gengsi dan perkataan orang-orang. Lo masuk MA, karier lo bakal lebih cepat dibanding yang lain, jadi gue rasa lo yang nggak bakal tahu rasanya jadi *intern freshgrad* di saat teman-teman gue udah dapat kerja yang *settled*!"

"Dan sedikit pun lo nggak merasa kalo lo juga nggak bersyukur?" Raihan membalas langsung. "Lo lupa, lo dulu senang setengah mati bisa dapat *intern* di sana. Terus sekarang? Kadar bersyukur lo menurun karena lo terlalu banyak lihat kanan-kiri. Gue capek dengerin lo ngeluh dengan alibi *passion.* Lo pikir gue nggak punya masalah?!"

"Ya, sama kayak lo, kan?! Banyak yang mau ada di posisi lo, banyak yang pengin bisa lulus dari almamater lo, banyak yang mau gantiin tempat lo sekarang, bahkan gue yakin dari teman-teman lo sendiri! Coba sekarang lo yang harus liat kanan-kiri! Capek gue dengerin lo ngeluh akibat idealisme lo sendiri!"

Suasana hening kemudian. Tak ada yang membuka mulut lagi. Mereka saling tatap dengan nyalang dan membunuh di pikiran masing-masing. Rasanya tak penting siapa yang salah dan siapa yang benar, karena kini

semuanya sama. Sama-sama sudah kenyang makan hati, sama-sama lelah adu ego, dan sama-sama memiliki banyak hal yang lebih penting untuk dipikirkan dibandingkan mengurusi satu sama lain. Semua perdebatan ini hanya membuang waktu dan energi.

Indira lebih dulu memutus kontak itu dan melihat ke sisi jendelanya, begitu pula Raihan.

"Dan juga," suara dingin Indira memecah keheningan. "Mentang-mentang hubungan kita di ujung tanduk, pengakuan *single* lo itu nggak bikin gue sakit hati?"

Pandangan Indira turun.

"Gue sakit hati, Yan..."

Dan itu menjadi kalimat terakhir di antara mereka sebelum lagu Apologize dari OneRepublic di radio mengambil alih.

Dahulu, satu *greet* sederhana di BBM berujung pada percakapan panjang hingga larut malam. Kini yang selalu terjadi adalah satu kata terucap berujung pada perdebatan dan ajang saling menyalahkan.

Benarkah mereka selama ini hanya menjaga jodoh orang lain?

-bersambung-

Nesu... nesuuuu. Feel free kalo mau revisi atau giving input di in line comment ya. Sumpah ini ditulis kilat banget. Btw, congrats Salma menang Indonesian Idol #ganyambung #tapiituyangjadidistractionlanjutinnulishehehehehehehhehe. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

g. kan kupeluk dia sampai mati.

2014

"HAHAHA."

"..."

"HAHAHAHHAHAHA."

Raihan berdesis. Ia mengejar Indira yang kabur menertawakannya. Bagaimana tidak? Rambut Raihan dipotong cepak untuk MOS SMA. Indira tak pernah melihatnya memiliki model rambut begitu. Raihan terlihat seperti taruna salah masuk sekolah, bukan ke Magelang justru ke Duren Sawit.

"Sumpah, Yan, lo jadi kayak anak Tarnus."

"Biarin."

"Tapi nggak lolos psikotes, soalnya kepalanya kopong."

"Anjrit lo, Ra."

Indira lagi-lagi kabur saat Raihan mengejarnya.

Sejak tahu Raihan mengorbankan SMAN 800 agar bisa masuk SMAN 700, Indira jadi senang meledek Raihan. Apalagi Raihan selalu sok gengsi dan pantang mengakui bahwa ia ingin dekat-dekat pacarnya.

"Kagak gitu, Ra. Aku kasihan aja sama kamu. Udah *template* mukanya jutek, nggak pintar ngomong, bikin orang ngeri. Kan jadi kepikiran, 'wah,

ini anak entar mojok sendiri aja kayak Rapunjel, yaudah, oke, *fine*, gue temanin'."

"Kurang ajar."

Dan di hari pertama MOS, Raihan dan Indira sudah menempel berdua sambil mencari kelompok masing-masing. Banyak teman SMP mereka yang masuk ke SMAN 700 juga, salah satunya Gara. Kebetulan sekali Raihan dan Gara mendapat kelompok yang sama.

Gara menepuk lengan Raihan begitu menemukan barisan kelompok mereka. "Noh, Han, di sana."

"Entar dulu." Raihan menengok ke Indira. "Kamu udah nemu kelompok?"

"Belum."

"Gar, bentar."

Gara mengembuskan napas panjang melihat pasutri itu meninggalkannya. Alhasil, ia berjalan sendirian ke kelompoknya.

Raihan menemani Indira mencari-cari kelompok di antara anak IPS. Wajah mereka berubah semringah saat menemukan kelompok 'Burung' dengan bentuk *nametag* pisang di barisan kedua dari kanan. Itu kelompok Indira.

"Tuh dia, Ra."

"Wah, iya. *Bye-bye*, Yan. Nanti pas istirahat aku samperin ke kelas, ya?" Indira menyeringai, lalu hendak pergi ke barisannya.

"Tunggu."

Hingga Raihan menahan tangannya, membuat perempuan itu menengok kembali.

"Hm?"

Raihan membenarkan topi sarjana karton yang Indira kenakan. "Senyum, ya?" pesannya. "Kalo ada yang ngajak ngobrol tuh senyum, Ra. Jangan cuek. Nggak semua orang paham kamu itu cuma pendiam dan nggak pintar ngomong, bukannya sombong. Harus bisa nyapa duluan, oke?"

Raihan melihatnya lurus, seolah meyakinkan Indira bahwa ia bisa melakukannya.

Indira tersenyum tipis. "Oke."

Raihan tersenyum. Ia melambaikan tangan kepada pacarnya seraya kembali ke kelompoknya sendiri di antara anak IPA.

Indira berbaris kedua dari belakang. Ia sedikit berjinjit untuk melihat Raihan—yang rupanya tengah melakukan hal sama. Begitu mata mereka bertemu, keduanya saling melempar senyum lagi.

"Eh, sori."

Sebuah sentuhan Indira rasakan di lengan kanannya. Anak perempuan di sebelahnya tak sengaja menyenggolnya.

"Sori, nggak sengaja," lanjutnya, kemudian mengipas diri sendiri dengan tangan.

Indira menatapnya lama.

"Namanya siapa?"

Pertanyaan itu terlontar dari Indira. Ia memberanikan diri menyapa duluan.

"Sasha. Lo?"

"Indira."

Mereka bersalaman.

"Dari SMP mana?" Indira memberanikan diri bertanya lagi.

"SMPN 550."

Ow, anak pintar, batin Indira. "Yang di Radin Inten itu? Deket KFC, ya?"

"Iya." Pandangan Sasha turun ke *nametag* pisang Indira. "Eh, lo dari SMP itu?"

Indira ikut menunduk ke *nametag*-nya, lalu mengangguk.

"Parah. Yang anak Paskibnya ganteng-ganteng, kan?!"

Indira mengerjap. "Gantengan anak futsal," jawabnya polos.

"Paskib sekolah lo juara mulu kalo lomba, kan? Gila! Banyak nggak teman lo yang masuk sini? Biar bisa gue pantengin yang mana aja!" Sasha menyeringai lebar.

Melihat respons bersahabat itu, Indira ikut tertawa. "Banyak. Tapi kalo yang ganteng nggak ada!"

Ada satu, namanya Raihan, tapi rela bagi-bagi?

"Gue nonton Paskib sekolah lo waktu ada lomba di sekolah gue. Lo kenal sama dantonnya nggak? Itu lhooo, yang tinggi, pendiam, berwibawa, namanya Fadil!"

"Yang pendiam nggak ada, adanya yang mukanya bloon—"

"WOY!"

Percakapan mereka terinterupsi oleh bentakan salah satu pengurus OSIS.

"Pasar ya ini? Ngobrol mulu?" sindir lelaki gempal dengan blazer OSIS di depan, kini berjalan menghampiri mereka. "Maju lo sini!"

"Yang ini nih yang duluan ngajak ngomong!"

Indira tercekat saat tiba-tiba didorong maju oleh OSIS laki-laki lain bertubuh ceking dari belakang. Perhatian anak-anak IPS beralih kepada

mereka bertiga. Indira hendak dihakimi dua OSIS sekaligus.

"Ngobrolin apa lo di belakang?"

Indira sedikit mundur saat Si Gempal maju.

"Cepat ceritain di sini. Di depan anak-anak."

Perempuan itu mengedarkan pandangan, disambut oleh tatapan anak-anak baru yang tak ia kenal sama sekali.

"Kok jadi gagu? Di belakang lo berani berisik, di sini diam aja kayak orang naber." Si Ceking berkacak pinggang.

Indira melihat kedua OSIS itu bergantian, antara takut, heran, dan geli. Kenapa bisa dua laki-laki angka sepuluh ini diterima menjadi OSIS? Bentakannya seperti abang-abang preman. Wajahnya kusam seperti tukang parkir Indomaret.

"M-maaf, Kak..." Hanya itu yang ia katakan.

"Dih? Lo kira gue lagi *open house* maaf-maafan? Gue mau lo cerita di depan semuanya sekarang!"

Bentakan mereka membuat Indira sedikit terlonjak.

"Sekarang!!"

"KAK."

Detik itu, seluruh perhatian teralih lagi ke orang lain yang muncul dari barisan anak IPA. Raihan nekat maju menghampiri dua kakak kelas yang memojokkan Indira. Lelaki itu langsung menarik Indira ke belakangnya.

"Jangan kasar-kasar lah, Kak, sama anak cewek. Seriusan nih dua senior cowok ngelabrak cewek keroyokan?"

Pengurus OSIS lain yang sedang mengurus kelompok masing-masing menjadi berhenti. Anak-anak IPA ikut menontoni adegan bak sinetron

remaja klise itu.

"Emangnya kenapa kalo saya mau ganggu dia?" Si Gempal bersedekap di hadapan Raihan. "Kamu siapa berani ngelawan?!"

Raihan melihat sinis dua senior itu. Kepalan tangannya mengencang. Hingga pertanyaan itu dijawab dengan suara lantang.

"Saya pacarnya Indira!"

Suasana berubah hening.

Semua yang ada di lapangan membatu.

Kedua OSIS itu saling pandang.

"BAHAHAHAHAHAHAHAHAHAHA."

Gelak tawa spontan memenuhi satu lapangan. Para OSIS galak yang tadi sibuk mengomel-ngomel berubah menjadi terbahak bersama anak-anak yang mereka ospek. Alih-alih senang dibela, Indira menutup wajahnya penuh malu. Bisa-bisanya Raihan menjadikan mereka badut di hari pertama sekolah begini!

"Oooh... lo lakinya, toooh."

"CIEEEEEE..."

Siapa yang sangka, mereka tetap akan menjadi badut selama tiga tahun akibat kejadian hari pertama ini?

***

KM 8 - Putus Atau Terus

"Kamu kenapa?"

Pertanyaan itu memutus lamunan Raihan dari televisi. Ibunya mengernyit heran melihat anaknya yang sudah kepala dua menonton Captain Tsubasa, kartun favoritnya semasa kecil.

Raihan melirik ibunya tak minat. Ia mengusap wajahnya, lalu menaikkan volume TV seolah memerhatikan bagian yang seru. Tentu saja kebohongan itu kentara.

"Kamu kalo ada apa-apa cerita dong sama Mama. Mama pasti mau bantu kamu." Pandangan ibunya turun ke tangan Raihan yang merah. Mulai biduran. "Masalah kerjaan?"

"Nggak."

"Teman-teman kamu?"

"Nggak."

"Indira?"

"Apaan sih, Ma."

Pertanyaan pancingan itu berhasil menangkap ikan. Seringai ambigu ibunya justru membuat Raihan semakin menyerong menjauhinya. Ia tak tahu kenapa menjadi sensitif sekali mendengar nama itu. Seperti... seperti mendengar nama musuh bebuyutan.

Tak ada yang berusaha saling kontak setelah perdebatan di taksi. Tak ada yang bicara lagi setelah meluapkan emosi masing-masing. Keduanya

membangun tembok tinggi sekali, sekaligus berpikir bagaimana cara *membunuh* satu sama lain.

"Perkara apa?"

"Perkara pilihan yang mungkin Mama juga nggak setuju. Udahlah, Mama nggak akan ngerti."

"Justru kamu lebih baik minta pendapat ke orang terdekat, ke orang yang kamu tahu sayang sama kamu. Ke orang lain belum tentu sarannya baik. Suportif itu nggak selalu tentang setuju lho, Han. Justru karena sayang sama kamu, kita pengin ngelindungin kamu dari hal-hal yang menurut kita nggak baik," nasihatnya. "Kamu mau, setuju tapi menjerumuskan?"

'*Suportif tak selalu tentang setuju*'. Apa itu sama seperti saat Indira mengomel karena Raihan hendak mencari pekerjaan lain di saat ia sudah komitmen mengikuti MA? Atau mengomel karena nama Raihan akan tercoreng sekaligus harus membayar denda jika nekat keluar dari MA? Raihan tak tahu. Yang pasti adalah ia me-*reject* kelanjutan proses rekrutmen perusahaan O&G Australia kemarin. Karena apa? Ia tak tahu juga. Mungkin Indira ada benarnya. Mungkin.

"Kalian kan bertahun-tahun selalu bareng, nempel berdua, nggak pernah mau dipisahin. Masa salah paham sedikit berantem sampai berhari-hari? Kamu lupa? Kepisah Jakarta-Bandung aja galaunya udah kayak ditinggal dinas militer. *Geuleuh atuh*, Han. Papa sama Mama aja nggak pernah sampai begitu. Ih."

Anjir, Raihan mendelik. Meskipun dongkol sang ibu mengatakannya sambil bergidik geli, ia merasa... asing sekali. Apa iya dulu mereka selengket itu?

"Semua udah nggak se-*simple* dulu, Ma."

Semua berubah rumit dan melelahkan. Ya, hubungan percintaan, karier, masa depan, bahkan keinginannya sendiri, semua tak sesederhana duduk di depan televisi tabung menunggu *opening* Captain Tsubasa menjelang maghrib. Jadi jangan heran jika wajah Raihan tak secerah dulu di mana semua terasa baik-baik saja dan *on track.*

"Kalian sih, udah lama pacaran tapi ngapelnya malming ke mal terus kayak ABG. Jenuhin. Yang produktif, dong," komentarnya. "Lari bareng di GBK, misalnya."

***

"Halo, Adek? Adek lagi apa, tuh? Main masak-masak sama Mbak, ya? Jangan berantem sama Abang ya, Dek. Habis ini bobo ya, Nak."

Indira memandangi wajah berseri Bu Winna yang sedang ber-*video call* dengan anaknya. Setiap kalimat wanita itu seakan membangun sesuatu yang telah lama terkubur dan tak Indira bayangkan akan ia dengar kembali dari posisi yang berbeda.

Dulu, ia ada di posisi anak Bu Winna. Ibunya selalu menelepon dari kantor setiap jam 12 siang untuk mengecek, bertepatan dengannya dan Panji pulang sekolah. Pesan yang selalu diberikan adalah jangan bertengkar dengan Panji, jangan rebutan *remote* dengan Panji.

Sekarang, ia ada di posisi 'teman ibunya' yang mungkin dulu duduk di samping setiap menelepon Indira. *Stuck* di tempat yang bukan rumah, di tengah proses menata hidup, karier tidak *settled*, bidang tak sesuai kepribadian, hubungan percintaan berantakan, dikejar-kejar *timeline* hidup. Mendengar kalimat nostalgia itu seakan membuatnya ingin *pulang*, tetapi *rumahnya* sudah tak ada karena hilang oleh waktu.

Apa rasanya hanya memikul beban tidur siang dan jangan bertengkar dengan Abang, bukan memikul ekspektasi karena menjadi harapan orang tua satu-satunya?

"Dir, gimana *update Underwriting Dept. Head*-nya?" Pertanyaan Renata mengalihkan perhatian Indira. "Kapan bisa *join*?"

"Dipercepat jadi minggu depan karena beliau mau keluar lebih awal pakai sisa cuti tahunan, Kak."

"Oh, syukurlah. Tolong *update* ke aku terus, ya," pintanya. "Aku mau cari makan nih, kamu mau ikut?"

"Nggak."

Renata lalu melenggang keluar bersama Tania dan Dea.

Belum selesai masalah percintaannya, minggu depan adalah hari terakhir Indira magang. LinkedIn-nya bolak-balik mengumumkan perpindahan teman-temannya dari satu *start-up* terkenal ke *start-up* terkenal lainnya, sementara Indira masih berkutat pada *job portal* yang rutin dibuka setiap pagi.

Napas berat terlontar. Indira meraih ponselnya. Sepertinya ia butuh teman cerita hari ini.

"Hai, Tit," sapa Indira ceria saat telepon diangkat.

"Tat, Tit, Tat, Tit. Kenapa?"

"Lo *after office* kosong? Ketemu, yuk? Pengin ngobrol."

"Aduh, sori, Dir. Gue lembur," tolak Tita. *"Gue lagi gabung tim* project *gitulah untuk ngeluarin produk* digital *baru.* Weekend *aja buka laptop mulu."*

"Oh." Indira bergumam pendek. Sedikit kecewa. "Cie, ibu bank sibuk."

"Yee, laki lo kan orang bank juga."

Orang bank? Orang berengsek, idealis, sengak, dan tak pernah bersyukur, lebih tepatnya?

"Yaudah, Tit, kalo lo sibuk. Maaf ganggu, ya..."

"Santai. Kapan-kapan kita atur waktu."

Indira menurunkan ponselnya. Tita tak bisa diajak bertemu.

Pandangan Indira jatuh ke kontak lain yang dulu menjadi pilihan pertama sebagai wadah berkeluh kesah, melampiaskan emosi saat PMS, menangis, atau hanya sedang bosan. Sekarang melihat namanya saja, ia sudah ingin

melempar ponselnya ke dinding. Boro-boro menjadi wadah berkeluh kesah, orang itulah yang menjadi sumber masalahnya sekarang. Terpikir untuk saling berdamai saja tidak. Nama 'Raiyan Tolol' tetap berada di urutan terbawah Whatsapp Indira, begitupun sebaliknya.

Ponsel itu ditaruh kembali. Pada akhirnya, semua sibuk akan urusan masing-masing.

***

"Hai. Gue Irfan. Namanya siapa, nih?"

"Raihan."

Lelaki tinggi berusia 30-an yang merupakan salah satu *team leader* di unit Commercial Banking menyalami Raihan dan tiga anak MA lain. Wajahnya yang tampan membuat Raihan sedikit lega karena berbeda dengan senior cabang yang wajahnya sumpek.

Pengalaman OJT cabang dengan kehadiran senior resek sedikit membuat Raihan was-was akan *onboarding* di kantor pusat. Bagaimana jika lingkungannya *toxic*? Bagaimana jika satu kesalahan kecil membuatnya dimaki-maki, dijatuhkan, bahkan disindir tentang kualitas almamater PTN top? Kerja seperti ini saja ia sudah setengah hati, ditambah lagi drama-drama melelahkan.

"Di sini kita santai aja sama satu sama lain. Kerjaan udah ribet, *Bro*. Nggak usahlah kita saling sungkan, yang ada tersesat di jalan." Irfan bersedekap santai. "Ini yang bakal ada di bawah arahan gue Raihan aja, kan?"

"Iya, Mas."

"Oke, nanti maksi kita ngobrol-ngobrol ya, Han," ajaknya. "Dan jangan panggil gue 'Mas'. 'Abang' aja."

Irfan menepuk pundaknya akrab, lalu berjalan lebih dulu.

"Yok, gue kenalin sama *Department Head* kita, Pak Felix."

Kesan pertama Raihan terhadap seniornya, Irfan, adalah santai. Bukan orang yang neko-neko. Berdasarkan *screening* awal, sepertinya ia akan cocok dengannya, apalagi mereka satu almamater. Itu terbukti dari obrolan mereka yang sefrekuensi sepanjang makan siang di Remboelan. Hitung-hitung sebagai *bonding* dan sesi mengenal lebih jauh dengan calon bawahan.

Di unit Commercial Banking, Irfan bekerja mengejar target miliaran. Ditambah berada di bawah tekanan atasan *killer* seperti Pak Felix. Terdengar menyeramkan, namun Irfan menjelaskannya dengan santai. Hingga, mode santai itu buyar akan satu pertanyaan sakral.

"Han."

"Hm?"

"Lo benaran niat masuk MA?"

Pertanyaan tembakan dari Irfan membuat Raihan tersedak nasi bakar. Raihan terbatuk-batuk.

"*Alig* lo, Bang, tiba-tiba banget pertanyaannya."

"Kenapa? Biasa aja."

Raihan mengambil gelasnya dan menenggak air banyak-banyak. "Bank Nasional perusahan *reputable.* Siapa yang nggak mau masuk BUMN?" Ia memilih jawaban aman.

Irfan hanya tersenyum. "Hmm."

"Kalo lo, Bang?" Raihan bertanya balik.

"Gue nggak niat," jawabnya enteng.

"Maksudnya?"

"Nggak niat masuk MA."

Raihan mengernyit bingung. Menyadari hal itu, Irfan tersenyum lagi dan menaruh sendoknya.

"Setelah lulus dari FTSL, keinginan gue cuma satu: *apply* beasiswa S-2 ke Rusia dan menetap di sana. Tapi di waktu yang sama, gue tetap harus ngelamar kerja sana-sini. Salah satunya, ya pilihan terakhir anak teknik: ngelamar kerja di bank." Ia bercerita. "Gue kepanggil seleksi beasiswa dan rekrutmen Nasional. Yang gue harapkan saat itu, cuma lolos beasiswa. Nggak ada yang lain. Itu kenapa gue ngikutin proses di Nasional dengan ogah-ogahan. Pas dua-duanya udah di tahap akhir, ternyata Tuhan berkata lain. Gue nggak lolos seleksi beasiswa. MA Nasional lolos ke *offering*."

Raihan menyimaknya dalam diam.

"Lo tahu? Rencana Tuhan lebih indah. Tahu apa yang kita butuhkan dibanding apa yang kita inginkan. Nggak lama setelah pengumuman, bokap gue meninggal. Dibandingkan ngelanjutin S-2, gue merasa lebih *urgent* untuk kerja bantu nyokap dan adik-adik. Ada rasa syukur juga gue gagal ke Rusia, ngelihat gimana tegangnya konflik di sana saat ini. Sedangkan kerja di Nasional? *Less than seven years*, gue naik jadi *team leader*, dekat sama keluarga, tahun lalu masuk seleksi program *employee scholarship* S-2 ke luar negeri, dan segala sesuatu yang mungkin nggak akan gue dapatkan selancar itu kalau semua terjadi mengikuti keinginan gue ke Rusia."

Kening Raihan mengendur. Irfan duduk menyerong dan meneliti wajah Raihan.

"Gue tuh ngelihat lo kayak apa, ya. Kayak... ngelihat diri gue waktu baru masuk MA."

"Oh, ya?"

"Iya. Gue pernah ganteng juga, Gila. Masih polos, naif, *fresh from the oven* kampus Bandung, ambisi kuat, belum ternodai politik kantor, tapi juga kelihatan ogah ada di sini."

Jederrr untuk kalimat terakhir itu.

"Haha, bisa aja." Raihan tertawa renyah.

"Ya, semoga jalan lo di Nasional lebih lancar dan melesat dibanding gue ya, Han?"

Irfan melanjutkan makannya, sementara Raihan tiba-tiba saja hilang selera makan. Justru, Raihan jadi termenung menatap makanannya.

"*Anyway*, lo minum nggak, Han? Gue sama TL lain mau *open table after office.* Ikut, yuk?"

"Makasih, Bang. Kebetulan kalo nyentuh gituan, dosa gue nambah, sih..." selorohnya.

"Oh, sori sori. Gue kira minum." Irfan menyahut. "Pacar lo juga kayak anak baik-baik sih emang."

*"*Emang siapa pacar gue?" Raihan terkekeh.

Tunggu, memangnya ia masih punya pacar?

"Tahulah. Anak MA juga, kan? Yang hobi ngelirik lo terus senyum-senyum sendiri pas *induction?* Tenang, walaupun sesama orang bank nggak boleh pacaran, rahasia lo di gue aman."

***

Raihan menutup pintu besi *rooftop garden* kantor. Ia berjalan mendekati beranda yang menghadap pemandangan gedung SCBD. Ponsel di tangannya. Ibu jari menggantung di atas layar. Lelaki itu memandangi kontak yang sudah lama tak ia hubungi. Dulu, kontak itu sudah seperti kontak atasan yang segera ia angkat jika ada telepon, atau seperti radio malam hanya untuk mendengar suara pemiliknya sebelum tidur. Kini, kontak itu bagai nomor *random* di antara daftar kontaknya yang ia pun lupa pernah menyimpannya.

One more chance. Satu kesempatan akan ia berikan untuk melihat harapan dari hubungan ini. Satu kesempatan meskipun harapan itu hanya secercah. Hanya satu.

Tangannya menggantung di atas layar beberapa saat, sebelum memberanikan diri untuk menelepon. Satu dering terlewat, dua dering terlewat, hingga dering kelima, teleponnya barulah diangkat. Tak ada sapaan 'halo' seperti dulu. Antara sang lawan bicara tak mengira akan ditelepon atau terlalu malas menyahut dan mempersilakan Raihan untuk langsung bicara. Raihan yakin pasti yang kedua.

"Lagi apa?" Raihan bertanya. Bukan atas dasar peduli, lebih ke basa-basi sebelum mengatakan tujuannya.

"Kenapa?"

Pertanyaan itu tak digubris.

"Besok kosong."

Itu bukanlah pertanyaan karena Raihan tak mengharapkan penolakkan.

"Nggak bisa."

"Festival kuliner di GBK."

"Nggak bisa."

"Gue jemput."

Jadi 'gue' kembali menjadi panggilan template sekarang?

"Nggak bisa."

"Jam lima."

"Nggak bisa."

"Udah WA Papa. Boleh."

"Terserah."

"Oke."

Telepon ditutup.

Sesingkat itu. Sesingkat itu Raihan berbicara dengan Indira. Sapaan yang dulu hangat kini berubah dingin. Telinga mereka seolah ingin cepat-cepat menyudahi mendengar suara satu sama lain.

Jika sudah seperti ini, apa satu kesempatan dapat memperbaiki segalanya?

***

"Nah, tuh, Indira."

Langkah Indira terhenti di tangga. Pemandangan Raihan yang menunggu di ruang tengah bersama ayahnya kini tak lagi sama. Tak ada binar di mata Raihan melihat pacar 11 tahunnya menuruni tangga. Tak ada lemparan senyum seperti setiap malam minggu dulu. Keduanya saling adu raut dingin seperti melihat orang asing.

"Hati-hati di jalan kalian. Jangan terlalu malam," pesan ayah Indira. "Ingat kan, Han, harus apa?"

"Jangan lewat jam sembilan. Telepon kalo udah sampai rumah." Raihan tersenyum.

"Yaudah, kalian cepat berangkat sekarang. Keburu macet."

Raihan mencium tangan ayah Indira, disusul oleh Indira sendiri. Keduanya saling menunggu siapa yang akan beranjak duluan. Pada akhirnya, Raihan mempersilakan Indira untuk jalan lebih dulu.

Raihan menatap tangan Indira yang menganggur. Dulu tangan itu sudah otomatis terkunci di genggamannya, sekarang Indira membiarkan tangannya kosong. Lelaki itu maju perlahan, hendak menggandengnya. Namun, belum sempat Raihan menggapainya, tangan Indira sudah bergerak membenarkan tas selempangnya, membuat Raihan menarik tangannya lagi dan justru menyimpannya di saku. *Hampir saja.*

Kecanggungan di depan ayah Indira tak seberapa dibandingkan kecanggungan di mobil Raihan. Bukan karena bingung harus bicara apa.

Mereka sama-sama tahu bahwa sesaat satu kata terlontar, pasti akan berujung pada perdebatan dan perang ego lagi.

Indira memajukan dirinya saat mobil Raihan melewati jalanan zaman SMP dulu. Pupilnya melebar penuh tertarik seiring mobil mendekati 7-Eleven. Namun, rautnya mengendur.

7-Eleven... tak ada.

Ia baru ingat 7-Eleven sudah tutup sejak lama. Menurut berita, akibat bisnisnya gagal bertahan. Semua memori berdua dengan Raihan di tempat itu, masa di mana yang ia ketahui hanya haha-hihi, bermain berdua pulang sekolah, kembali ke sekolah ditunggu sopir, dan *repeat*, kini sudah tak ada. Digantikan oleh Richeese yang mampu meramaikan tempat itu lagi.

Bukankah dalam hidup juga seperti itu? Ada masanya keadaan harus berubah. Ada masanya yang lama harus mundur akibat gagal bertahan. Ada masanya yang lama harus tergantikan dengan yang baru. Ya, kehidupannya, kariernya, masa kecilnya, atau hubungannya.

Raihan menarik rem tangan saat jalanan berubah macet. Ia menoleh ke samping, mendapati pacarnya tengah termenung melihat ke luar. Raihan menggeleng pelan. Sudah pasti Indira berpikir untuk rebahan di rumah saja dibandingkan jalan bersamanya, bukan?

***

Hujan.

Turunnya hujan deras membuat mereka batal turun dari mobil. Jangankan turun, masuk ke Kompleks Gelora Bung Karno saja tak bisa saking padatnya kendaraan. Kacau sudah agenda malam minggu ini. Mobil Raihan justru berputar balik.

Raihan melirik Indira sekilas. "Mau ke mana?" tanyanya datar.

"Pulang."

"Oke, Tebet." Raihan menjawab sendiri.

Indira melihat lelaki itu aneh, tapi ia bertopang dagu saja masa bodoh. Terserahlah anak itu ingin membawanya ke mana.

Semesta lagi-lagi tak berpihak. Agenda ke Tebet batal juga karena selain hujan, jalanan macet bukan main saking ramainya orang yang bermalam minggu di sana. Parkiran penuh. Didominasi banyak motor. Tempat-tempat makan juga penuh layaknya jam buka puasa. Lima kali Raihan berputar-putar di sana jika saja ada tempat yang menarik dan kosong, tetapi mobil Raihan akhirnya hanya menumpang lewat.

"Ke Kokas seru mungkin." Raihan berbelok.

Mobil mengarungi kemacetan lagi di jalanan menuju Kota Kasablanka. Saat masuk, hampir 25 menit Raihan mencari-cari tempat parkir. Syukurlah, ia mendapat *spot* yang dekat dengan pintu masuk. Tetapi tahu apa yang menyebalkan?

"Maaf, Kakak, *waiting list* enam orang, ya."

"Iya nih, Mas, masih ada tujuh orang lagi *waiting list*-nya."

"Maaf, Mbak, meja yang itu *reserved*."

"Pak, yang itu *reserved*, ya. Kalo mau *waiting list* kelima."

"Kakak mau masuk satu orang dulu? Satunya lagi di tempat duduk paling ujung, jadi misah? Nggak? Oke, saya lanjut ke antrean selanjutnya, ya."

"Kak, ada yang kosong lagi, tapi misah lagi. Mau? Masih nggak? Oke, saya lanjut lagi, ya."

Indira tak sedang dalam *mood* bagus untuk berkeliling mal tak jelas, begitu pula Raihan. Jadi akhirnya, mereka kembali ke mobil dan berhujan-hujanan lagi.

Kebisuan menyelimuti mobil yang melaju menuju jalan pulang. Lagu 'Pesan Terakhir' di *head unit* samar-samar beradu dengan suara hujan. Seberapa besar usaha yang dilakukan hanya agar mereka tak pulang—berpindah lokasi, berputar-putar lima kali, mengarungi hujan deras, macet

panjang—jika memang tak seharusnya pergi bersama, pasti akan batal juga dan hanya menunda perpisahan.

"Nyesel, kan." Indira berkata datar saat mobil Raihan kembali ke perumahannya. "Nggak langsung *block* nomor gue aja, malah ngajak jalan."

"Lo tuh aneh ya, Ra. Di saat gue diam aja, lo selalu ngajak ribut. Di saat gue ngajak damai, lo selalu mandang negatif. Gue nggak ngerti jalan pikiran lo sekarang."

"Udahlah, Yan. Kita udah *hopeless*. Nggak ada yang bisa didamaiin lagi."

"Karena kejadian waktu itu? Masih aja mau diungkit-ungkit? Kurang ributnya?"

Indira mendecih. "Udah muak sih gue ribut. Makanya bukan gue yang nelepon duluan dan ngajak jalan untuk cari ribut lagi."

"Maksud gue baik, Ra."

"Nggak ada hal baik yang terjadi setiap kita ketemu."

"Sampai kapan kita begini terus?" Raihan melihatnya tak mengerti. "Gue capek kita selalu begini, Ra! Gue capek! Bisa nggak sih sekali aja kita nggak begini?! Lo nggak begini?!"

"Gue juga capek, Yan! Gue capek sama kita berdua! Gue capek sama lo yang juga begini! Kita udah beda! Dari pemikiran dan kelakuan lo, gue benar-benar nggak bisa ngelihat lo sebagai masa depan!!"

"Terus sekarang lo maunya apa?!"

"Gue mau *sama* seperti yang lo mau!"

Mereka saling tatap penuh benci. Keheningan mengambil alih. Terjadi lagi. Satu kata terlontar, berlanjut menjadi perdebatan. Berdebat kecil, berlanjut menjadi ribut besar. Kapankah semua ini berakhir?

Mereka kembali melihat sisi jendela masing-masing. Mobil berhenti di depan rumah Indira.

"Ini... berantem kita yang ke berapa?"

Pertanyaan Raihan tak mengharapkan jawaban, lebih untuk menunjukkan bahwa setiap kalimat yang keluar dari mulut masing-masing selalu berujung pada pertikaian. Satu kesempatan sudah diberikan untuk melihat harapan dari hubungan ini. Kini mereka memiliki jawabannya.

Dan kalimat selanjutnya menjadi puncak dari segalanya.

"Sebaiknya kita pisah aja, Ra."

Ucapan itu terlontar tanpa berniat untuk menariknya.

"Kita terima kenyataan kalau hubungan 11 tahun kita sebatas cinta monyet yang ternyata nggak berujung. Nggak lebih."

-bersambung-

Apakah menyadari konsep judul chapternya baru hehe :* **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

h. dahulu semua indah.

2014

Sebagai anak *introvert* sejati, Indira paling anti dengan kegiatan nginap-menginap. Harus repot *packing* ini itu, tidur beramai-ramai, kegiatan dijadwalkan, kamar mandi rebutan. Rasanya seperti terpenjara meski hanya menginap di sekolah. Lagipula, memangnya sekolah pikir kegiatan nginap-menginap begini menyenangkan? Lebih baik ia rebahan di kamar sendiri sambil menonton Malam Minggu Miko.

"Yaudah, kamu bilang aja ada acara keluarga atau apa gitu. Supaya nggak usah ikut pesantren kilat. Gampang."

"Maunya gitu, Ma, tapi pasti guru-guru nggak akan percaya dan tetap dipanggil ke ruang BK!" Indira berdumal seraya memasukkan sikat gigi ke koper.

Sementara itu, Raihan senang sekali mengikuti kegiatan seperti ini. Itu artinya, ia memiliki lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan Calvin dan Dhito, teman-teman sekelas barunya.

Raihan turun penuh sukacita dari Pajero ayahnya sambil menggendong *backpack.* Kontras dengan Indira yang menunggu sopirnya menurunkan koper *pink* dari bagasi dengan wajah tertekuk. Di saat kedatangan Raihan disambut heboh oleh teman-teman sekelasnya, Indira langsung melipir berdua bersama Sasha.

Ini yang tak Indira suka: menggelar kasur beramai-ramai di ruang kelas. Rasanya seperti anak panti karena harus berbagi ruang tidur dengan 20 orang. Sementara itu, inilah yang Raihan sukai. Akan lebih mudah untuknya bermain dengan teman-teman di satu ruangan.

"HOY—Aaaaah, anjing lo, To!!"

Raihan bersorak heboh saat mendapat kartu +4 dari Dhito.

"Mampus! Gue menang!" Dhito berjoget jumawa.

"Woy! Gelar kasur! Gelar kasur!"

Gara berteriak karena tiga *three idiots* sibuk main UNO di pojokkan.

Agenda pertama setelah membereskan ruangan adalah semacam kultum dengan kakak-kakak Rohis. Mereka duduk melingkar untuk menyimak ilmu-ilmu baru, *sharing*, dan tadarus bersama. Laki-laki dan perempuan dipisah lokasi.

Alih-alih menyimak kakak-kakak Rohis, Indira justru celingak-celinguk. Wajahnya cemberut karena tak menemukan yang dicari. Sasha di sampingnya menggeleng tak percaya. Segitu gelisahnya Indira rupanya.

"Gila lo, ya," ucapnya. "Raihan aman! Nggak bakal diembat Calvin! Nggak ketemu sampai Maghrib nggak bakal bikin mati, Diraaa!"

Indira menyeringai, tanpa tahu orang yang dicari tak terpikirkan untuk mencarinya balik.

Bagi Raihan, agenda yang ditunggu-tunggu adalah buka puasa bersama. Tahu kenapa? Raihan ditunjuk menjadi pembaca Quran sebelum berbuka. Tilawah dilakukan oleh teman perempuan lain. Bacaan Raihan begitu enak didengar, tak berlebihan, dan tepat. Namanya semakin dikenal saja di angkatannya.

'*Raihan yang baca Quran*', katanya. '*Raihan ketua kelas 10-IPA-1*', katanya. '*Raihan yang waktu MOS*', katanya. '*Raihan yang ganteng*', katanya.

Sementara Indira...

'Hah? Indira? Emang ada anak namanya Indira?'

***

Ada satu kegiatan sakral yang tak pernah ketinggalan dalam pesantren kilat: muhasabah malam. Setelah sholat Isya berjamaah di aula, semua mendengarkan ceramah yang tak ada habisnya seperti pidato kepala sekolah. Ceramah itu perlahan berbelok membahas anak durhaka, usia renta orang tua, masa kecil penuh kasih sayang, lengkap dengan ilustrasi di proyektor.

Indira bertopang dagu bosan. Biasanya jam segini, ia sedang membaca novel di kamar. Sendirian, hening, AC sepoi-sepoi, duduk di kasur empuk. Bukan duduk di aula dan bersiap untuk menangis bombay.

Indira beranjak. Ia pada akhirnya meminta izin pergi ke toilet.

Ada beberapa guru yang ikut menginap di sekolah. Mereka asyik makan di ruang kelas kosong tempat menaruh sisa-sisa nasi kotak. Indira berbelok ke ruangan tidur. Lebih baik ia rebahan atau main ponsel di sana.

Belum ada lima menit ia masuk, tubuhnya membeku saat pintu kelas diketuk. Indira panik, sontak mencari tempat bersembunyi. Mati saja jika ia tepergok membolos.

Pintu itu terbuka sedikit.

"*Housekeeping service*, Mbak..."

"EH?"

Senyum Indira merekah karena itu rupanya Raihan.

"Anjir lo, Yan! Dikira guru!"

Raihan terbahak, lalu merangkak masuk. "Jiaaakh, bolos lo, yak?"

"Situ juga bolos."

"Iyalah. Malasin, Ra. Lagian ada-ada aja. Orang gue doain emak gue biar panjang umur, dia malah nyuruh bayangin emak gue mati. Udah gitu *punchline*-nya bendera kuning mulu. Lawak."

Indira terbahak-bahak.

"Terus," Raihan menyeringai miring. "Kenapa tuh muka?"

"Apaan?"

"Cemberut mulu seharian. Jutek banget sih, Ra. Senyum dikit kenapa."

"Nggak cemberut, Yan. Ini muka *template*!"

"Iyaa, tapi tetap senyum dikit gitu. Kan senang bisa ketemu teman-teman di acara kayak gini."

"Boro-boro senang. Mending rebahan di rumah, bisa nonton TV, daripada tidur empet-empetan begini."

"Hadeh, Ra... Ra... jadi aktif sedikit, dong. Ikut kegiatan, gabung organisasi, bangun relasi. Nantinya bakal nguntungin kita sendiri tahu daripada jadi orang yang pasif. Serius."

Indira hanya menggaruk kepalanya dan tersenyum.

"Eh, iya," Raihan mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. "Aku bawa UNO. Yuk, main."

"Asiiik!" Indira memajukan dirinya penuh tertarik.

"Sabar sabar ya, Ra, mainnya. Jangan sampai kita putus cuma karena +4." Raihan berkata seraya mengocok kartu.

Indira mendapat giliran pertama. Satu kartu pertama, semua masih aman. Dua kartu kemudian, masih aman juga. Namun, semua berubah saat menjelang kartu habis, Indira mengeluarkan dua kartu +4, tetapi Raihan memiliki kartu *reverse*.

"AAAAH!! RESEK LO, YAN!!"

"BAHAHAHAHA!" Raihan tertawa girang. Tangannya terulur meminta tos. "Aman kan kita, Ra? Masih pacaran, kan? Aman, dooong."

"*Geuleuh*. Sana lo." Indira menghempas tangan Raihan dan mengocok kartu lagi.

Raihan terkikik-kikik. Indira berkomat-kamit dongkol. Kesenangan itu tak bertahan lama saat tiba-tiba saja pintu kelas dibuka dengan hentakan kencang.

"HEI."

Bentakan keras itu membuat keduanya terlonjak setengah mati hingga Indira refleks menjatuhkan kartu. Sosok guru BK sukses mengubah wajah keduanya pucat pasi.

"Kalian berdua ngapain di sini?!"

***

"ATUHLAH, RAIHAAAAN. Orangtua nyuruh pesantren kilat biar jadi anak sholeh, ini kamu malah *badeeerrr*."

"ADOOOH!!"

Sudah kesekian kali Raihan mendapat jeweran dari ibunya di depan Indira dan orang tuanya. Itu masih bukan apa-apa dibanding apa yang baru saja terjadi.

Setelah tertangkap basah, Raihan dan Indira digiring ke ruang BK, diomeli dari kanan dan kiri, lalu guru-guru baru itu membuat sebuah keputusan mengerikan. Diarak keliling lapangan!

Setelah *muhasabah* malam, mereka seharusnya tidur. Tapi karena insiden ini, mereka jadi melihat festival dulu di tengah lapangan. Raihan dan Indira diarak berdua dengan tandu UKS seperti pengantin baru. Semuanya bersorak girang apalagi guru-guru. Raihan semakin dikenal. Indira pun ikut dikenal akibat hal ini.

Itu baru satu permasalahan. Masalah lainnya, orang tua Indira dan Raihan jadi tahu siapa pacar anaknya. Iya, sayangnya dengan cara seperti ini.

"Oooh, lo yang dulu di BBM doyannya nge-PING Indira mulu, yak? Yang ngajak jalan-jalan ke mal tapi Indira alasan mulu biar nggak jadi?" Panji menyeletuk.

"ABANG."

"Ternyata beneran kamu pacarannya sama yang ini, Dir?"

"Hiiiiih, najong, Ma. Dikira doyan sama tukang tape uli begini?!"

Raihan melotot. "HEH!! Siapa yang dulu kalah basket karena gue ganteng?!"

"Bukan gueee."

Raihan maju hendak memecahkan kepala Indira.

"Coba Raihan, nama, nomor telepon, alamat, hobi, makanan favorit, minuman favorit, sama alasan kenapa kamu mau pacaran sama Indira." Ayah Indira mengeluarkan *notes* kecil untuk mendata. "Om butuh tahu tentang kamu."

Sampai situ saja? Oh, tentu tidak. Ada satu lagi yang merupakan *nightmare* bagi Indira.

"Indira, ya?"

Indira berhenti saat namanya dipanggil.

"Pacarnya Raihan, kan? Yang waktu MOS dibelain karena dibentak?"

"Gimana? Masih sedih nggak karena waktu itu dibentak?"

"Minta dihibur Raihan dong kalo sedih."

"Cieee..."

Dasar orang iseng, Indira menutup wajahnya, lalu kabur dari teman-teman baru yang tak ia kenal itu.

"Indira!"

Langkahnya terhenti lagi. Kali ini seorang guru yang memanggil.

"Oh... ini toh yang namanya Indira?"

"Pak, ini nih, Pak, pacarnya Raihan."

"Raihan Aditya, anak baru yang putih, ganteng itu. Kemarin namanya nomor satu pas seleksi PPDB."

"Iya, pacarnya Raihan yang tadi diarak bareng."

"Siapa namanya? India?"

"Indira. I-n-d-i-r-a. In-di-ra."

AAAAAAAAAAAAAA.

***

"Kacaaaauuu lo, Ciiiil... Ciil. Disekolahin biar pintar, malah diarak satu angkatan pas pesantren kilat! Kacau!"

Panji terbahak-bahak sesaat Indira duduk manis di mobil. Adiknya diarak satu angkatan di acara pesantren kilat bersama pacarnya, seorang pembaca Quran saat buka puasa, karena ketahuan bolos *muhasabah* malam. Bukankah konyol sekali?

"Resek ah, Bang! Jangan ketawa!"

"Udeeh, nikmatin memorinya. Belum tentu lo nikah betulannya sama si anak futsal itu. Ya, nggak?"

***

KM 9 - Can Anybody Tell Me, Can Anybody Help Me

"Sebaiknya kita pisah aja, Ra."

Ucapan itu terlontar tanpa berniat untuk menariknya.

"Kita terima kenyataan kalau hubungan 11 tahun kita sebatas cinta monyet yang ternyata nggak berujung. Nggak lebih."

Keheningan menyelimuti mereka berdua. Tak ada suara yang terdengar kecuali kalimat barusan yang terngiang-ngiang.

'Pisah.'

'11 tahun.'

'Tak berujung.'

So this is it. The end has come.

"Udah berapa lama lo nahan untuk ngucapin itu, Yan?"

Indira tahu ini akan terjadi cepat atau lambat. Mereka sudah sangat berbeda, bertolak belakang, tak cocok, asing, utara dan selatan. Tak ada yang bisa diselamatkan lagi dari hubungan ini. Tapi kenapa hatinya tetap remuk karena Raihan berani mengucapkannya?

Raihan melihat tak menentu. Jangan dikira ini adalah keputusan yang mudah. Meski hubungannya sudah lama di ujung tanduk, hatinya terasa seperti terbelah dua. Bukan ini akhir yang ia inginkan juga. Tapi harus

bagaimana lagi jika 11 tahun perjalanan ternyata ujungnya adalah berjalan masing-masing?

"Sejak kita berdua tahu ke mana hubungan kita bakal berujung."

Mereka sama-sama tahu kapan itu terjadi. Tahu apa yang lebih menyedihkan? Indira juga tak melihat ada pilihan yang lebih baik selain berpisah. Maka selama ini, segala usaha untuk kembali berdamai rupanya tak lebih dari menunda perpisahan. Hubungan yang sudah dibangun selama 11 tahun nyatanya harus berakhir di sini. Saat ini juga.

"Jadi sampai di sini?" Suara Indira mulai bergetar, kentara rapuh namun tetap berusaha mempertahankan dinding egonya. "Kita selesai di sini?"

Raihan tak menjawab. Bisakah Indira berhenti memberikan pertanyaan? Karena Raihan tahu suaranya akan ikut bergetar saking mati-matian menahan perasaan yang tak menentu. Hatinya kacau di balik pertahanannya. Semua ini terasa benar dan salah di waktu yang bersamaan.

"Sedih ya, Yan." Indira berkata lirih. "Kita sama-sama nggak melihat ada pilihan yang lebih baik dibanding berjalan masing-masing."

Beginikah rasanya dihujam kenyataan pahit?

"Lebih baik kita bahagia masing-masing dibanding memaksakan hubungan yang udah mati rasa, kan?"

Dada Raihan mencelos mendengarnya. Sulit untuk percaya bahwa mereka pernah bahagia selama 11 tahun dan melewati banyak fase hidup bersama. Dulu keduanya masih sama-sama anak SMP, lalu beranjak menjadi anak SMA, lanjut menjadi anak kuliahan, dan kini menjadi *orang asing*.

Tangan Indira terulur untuk mengusap pundak Raihan.

"Gimanapun juga, aku berterima kasih karena kamu mau nerima Indira jadi seseorang yang nemanin kamu dari kecil. Mungkin kalo nggak ada kamu, aku nggak bakal jadi Indira yang berani naik angkot."

Ini terakhir kalinya Raihan merasakan sentuhan Indira dan rasanya ia tak ingin melepaskannya.

"Pamit ya, Yan."

Raihan memerhatikan Indira membereskan tas dan meraih *handle* pintu, bersiap pergi.

"Ra."

Hingga panggilan Raihan membuatnya berhenti. Raihan dan Indira memberanikan diri menatap satu sama lain.

"Maaf, kita harus jadi begini," ucap Raihan. "Semoga kita bisa bertemu lagi di waktu yang lebih baik."

Lelaki itu menjeda, seperti berpikir seribu kali sebelum melanjutkan.

"Atau kamu yang bertemu laki-laki yang lebih baik."

Indira merasakan matanya panas. Maka sebelum Raihan melihatnya hancur, ia segera turun tanpa memedulikan hujan, menutup pintu mobil asal, dan berlari masuk ke rumah.

Raihan menatap kepergian Indira untuk yang terakhir kali. Begitu Indira hilang di balik pagar, ia memejamkan matanya erat. Dipukulnya setir mobil.

Single.

Sebuah status yang tak pernah ia miliki sejak SMP. *Now he is officially single.*

***

"Diraaa, astagaaa, maaf gue telaaaaat!"

Tita akhirnya datang setelah Indira menunggu setengah jam. Indira, yang sedari tadi kepalanya di meja seperti anak SD malas belajar, perlahan

bangun membenarkan posisinya. Wajahnya seperti orang tak tidur dua minggu. Matanya sembap sampai membentuk kantong mata baru.

"Lo udah nunggu lama ya, Dir? Udah pesan?"

"Belum." Indira menjawab lesu.

"Eh, lo marah ya karena gue telat?! Soriii, Diraaa. Gue udah nggak bisa pulang *tenggo* lagi soalnya."

"Nggak. Bukan."

"Terus kenapa muka lo kusut? Banyak kerjaan?"

"Boro-boro," Indira mendecih pelan. "Minggu ini kontrak *intern* kedua gue habis. Balik lagi setiap hari buka Jobstreet di saat teman-teman udah naik jadi *senior staff* atau *officer* di LinkedIn."

"Oh..." Tita melihatnya simpatik. "Oke. *It's on me* ya hari ini. Tenang, tenang." Ia melakukan *scan barcode* untuk melihat menu.

Indira memerhatikan Tita menge-*scroll* ponsel. Apa temannya itu tahu pasutri *legend* sekolah baru saja talak cerai?

"Sebenarnya... ada yang pengin gue tanyain juga ke lo sih, Tit..."

"'Ta', Dira. 'Ta'! Masih aja lo manggil gue 'Tit', 'Tit'!"

"Iya, iya, 'Ta'." Indira mendelik. "Pokoknya ada yang pengin gue tanyain ke lo. Penting."

***

Raihan mengguncang pelan kaleng Sprite-nya. Ia menatap kosong gedung perkantoran SCBD yang masih terlihat hidup di pukul sembilan malam. Telinganya menangkap suara-suara di belakang, membuatnya menengok dan mendapati Irfan menyusulnya ke *rooftop garden* kantor.

"Belum pulang lo?" Irfan berhenti di sampingnya, lalu mengeluarkan kotak Marlboro beserta pemantik. "Gue masih ada presentasi ke Pak Felix habis ini. Ngapain sih ngajak gue ke *rooftop*?"

Raihan mengembuskan napas pendek. Sebelah tangannya tersimpan di saku. "Gue mau nanya sama lo, Bang."

"Gimana cara gaet cewek di Exodus? Mingdep lah gue ajak, minggu ini gue sibuk."

"Bukan, gila! Lo kenapa ngajak gue maksiat mulu, sih?"

"Bercanda. Tampang lo aja kayak kubah Istiqlal, masa iya gue ajak maksiat." Irfan terbahak. "Gue tahu kali lo habis putus. Sama pacar lo yang 11 tahun itu, kan? Yang foto-foto *anniv*-nya sekarang di-*archive* dari Instagram lo?"

"Bawel."

Dulu Raihan merasa bangga sekali bisa mempertahankan hubungan sampai 11 tahun. Sekarang, kenapa hubungan panjang itu terdengar seperti ledekkan di telinganya?

"Setia juga lo, ya. Gue kira lo ada apa-apa sama teman MA lo. Siapa? Andara?"

"Sesama orang bank nggak boleh pacaran."

"Jadi kalo Andara *resign*, lo sikat?"

"Ayolah, Bang..."

Irfan tertawa. "Han, lo masih muda. Masih banyak cewek di luar sana. Makanya kalo ngelihat cewek tuh jangan cuma mantan lo doang selama 11 tahun." Asap rokok mengepul-ngepul dari mulutnya. "Yaudah, nanya apa?"

Raihan termenung menatap minumannya. Diguncangnya kaleng itu sekali lagi.

"Pertanyaan aneh sih gue rasa," mulainya. "*Background* pendidikan kita mirip, jauh dari *banking*, lo daftar MA karena ketolak S-2 LN, lo nikah, setahun kemudian punya anak, bertahun-tahun juga lo kerja *under* Pak Felix yang *killer*, tiap hari lo cari duit dengan ngejar target miliaran, masih sempat pula ngedugem. Lo pernah nggak sih, Bang..."

Raihan menjeda.

"Capek jadi orang dewasa?"

***

"Pernah lah, Dir."

Tita mengelap-ngelap sendok dengan tisu.

"Lo pikir gue siap dengan segala ujian jadi orang dewasa? Nggak. Yang dulu gue cuma tahu naik kelas dan nerima semua ilmu yang dikasih sekolah, sekarang gue harus nentuin karier sendiri—iya kalo pilihan gue benar, kalo salah?; dulu dengar orang tua teman-teman SMP kita pada kerja di Astra, BI, J.P. Morgan, Indofood, Shell, Wika, wiraswasta, kayak biasa aja, tapi sekarang jadi bertanya-tanya, '*kok bisa tuh orang keterima di situ?*'; waktu sekolah ngelihat cowok ganteng dikit, mata udah hijau untuk ngejadiin pacar, sekarang harus mikir, '*cocok nggak dia untuk jadi jodoh seumur hidup gue? Kepribadiannya gimana? Finansialnya gimana?* Background *keluarganya gimana?';* bertahun-tahun gue ongkang-ongkang kaki di rumah yang nyaman banget, nggak bakal *expect* kalo di masa depan akan susah banget untuk gue punya rumah karena harga tanah nggak ngotak!"

Semua yang disuarakan Tita adalah apa yang bergumul di hati dan pikiran Indira selama ini. Bedanya, Indira mungkin akan menyuarakannya sambil menangis, sementara Tita mengeluhkannya dengan enteng.

"Tiba-tiba gue menyesalkan pilihan hidup yang dulu, tiba-tiba *insecure*, tiba-tiba merasa salah jalan, tiba-tiba ditimpuk tanggung jawab baru, tiba-tiba kangen masa kecil. Gue tuh kangen jadi anak kecil yang senangnya murni, bukan sebagai topeng. Bukan 'senang di kantor, tapi di rumah ada

masalah'. Bukan 'bahagia di rumah, tapi di kantor ada tanggung jawab'. Bukan 'ketawa lepas, tapi keingat masa depan'. Bukan '*happy* sama teman, tapi sama pacar masih ribut'. Capeeek tahu nggak!"

***

"Jadi dewasa itu ya gini lah, Han. Mau nggak mau harus ditampar realita. Terpaksa ngelakuin hal yang nggak kita sukain demi bisa ngelakuin hal yang kita sukain. Tiba-tiba jadi menghayati konsep rezeki lah, konsep takdir lah, konsep bersyukur, konsep jodoh."

Irfan mengembuskan asap rokoknya.

"Sesuatu yang nggak jadi perhatian lo waktu lo kecil."

Orang-orang mengatakan, fase pendewasaan dimulai ketika matamu mulai terbuka akan bagaimana dunia yang sesungguhnya bekerja.

Alma mater favoritism is real. The comfort zone you've been living in is actually a trap. You feel like you've been running towards your goals, but once you look to your right and left, you end up feeling left behind cause others seem like jetskiing towards theirs. Belum lagi apa yang terjadi pada kenyataan belum tentu sejalan dengan apa yang dibayangkan.

Raihan ingat sekali bagaimana orang-orang mendewakan FTTM karena berpikir akan menjadi bos tambang kaya raya. Nyatanya, teman kuliahnya tidak sedang mengipas uang dengan hasil kerukan tambang, melainkan uang orang lain di grup *Treasury* bank swasta nomor satu se-Asia Tenggara. Bahkan dirinya, alih-alih bekerja di *oil rig* mengenakan *safety helmet*, justru berseragam rapi dan berdasi menganalisa *financial modelling*.

Rezekinya bukan di tempat impiannya, takdirnya ada di tempat ia berdiri saat ini. Meski begitu, ia seharusnya tetap bersyukur karena mendapat penempatan di Jakarta dengan segala kemudahan akses dan tetap dekat dengan keluarga, sesuatu yang tak dimiliki teman-temannya yang bekerja *offshore*—di tengah laut, jauh dari keluarga, risiko kerja tinggi, pulang beberapa bulan sekali.

Kemarin-kemarin Raihan berharap dunia terbalik sehingga ia dapat menempati posisi mereka. Tetapi siapa yang menduga bahwa apa yang ia miliki saat ini juga merupakan impian orang lain di luar sana? Satrio, seseorang yang datang dari *background* linear, harus menerima rezekinya yang mendapat penempatan jauh di Banjarmasin—berbeda pulau dengan keluarga.

'Ya, sama kayak lo kan? Banyak yang mau ada di posisi lo, banyak yang pengin bisa lulus dari almamater lo, banyak yang mau gantiin tempat lo sekarang, even *gue yakin dari teman-teman lo sendiri. Coba sekarang lo yang harus liat kanan-kiri, Yan. Capek gue dengerin lo ngeluh akibat idealisme lo sendiri!'*

Kata seseorang yang tak perlu diingat lagi wajahnya.

"Kalo gue bisa saran, Han," Irfan tersenyum. "Idealis boleh, tapi jangan lupain realita."

***

"Emang sih berat. Tapi seiring lo ngejalanin semuanya, lo coba sesekali lihat ke belakang. Lo akan menemukan bahwa lo udah jadi seseorang yang *much improved* dari versi diri lo yang sebelumnya."

Jangankan merekrut seorang *department head* dan menghadapi kandidat marah-marah, mengajak kenalan Sasha saat MOS SMA saja Indira begitu takut dulu. Masih ingat siapa yang termehek-mehek di hari pertama magang karena harus menelepon banyak orang?

Entering this strange new world is like seeing the outcomes of your past learning experiences. You'll see the outcomes of how your parents raised you, what values your parents taught you, what you've learned from your society, and as for Indira, she didn't see it coming up until now.

Mungkin saat sekolah dulu, hidup terasa mengalir saja seperti air sungai yang tahu bahwa berangkat dari hulu, pada akhirnya pasti akan berhenti di hilir. *We beared the same responsibilities with our friends, we got the same homeworks, we knew we would graduate at the same time.* Lulus SD, lanjut

SMP, lanjut SMA, lanjut kuliah. *Our life feels right and on track.* Tapi siapa yang menyangka, setelah lulus kuliah, perjalanan menuju hilir yang dilalui bersama itu nantinya akan bercabang dua atau lebih dengan rintangan yang berbeda pula? *We all experience adulting in different ways.*

Jika saja Indira bisa memutar waktu, ia akan berubah menjadi Indira yang ambisius untuk mengejar tujuan, alih-alih menjadi kaum rebahan yang membenci kompetisi. Jika saja Indira bisa kembali ke masa kecil, ia tak ingin menjadi anak perempuan yang senang dimanja orang tua sampai selalu aman berada di zona nyaman. Terlalu aman di zona nyaman hingga *struggling* berhadapan dengan beban tanggung jawab dan tidak tahu cara menghadapi konflik karena tak memiliki *record* untuk mengatasinya di masa lalu.

'*Jangan ngelabelin diri sebagai* introvert *dan justru malah ngehambat perkembangan kamu, Ra. Anggap ini* challenge *untuk kamu* develop. *Supaya Indira nggak takut interaksi sama orang lagi. Apalagi* introvert *itu lebih* thoughtful. *Itu bisa jadi kelebihan kamu dalam menilai orang lain. Aku yakin kamu bisa, Dira. Kamu perlu adaptasi aja.'*

Kata seseorang yang tak perlu disebut lagi namanya.

"Yah, tapi mau gimana? *Life must go on*. Kalo kata film Manusia Setengah Salmon, ini namanya fase pergantian peran. Dulu Papi dan Mami yang kerja untuk biayain gue sekolah, sekarang perannya berubah, gue yang nanggung hidup gue sendiri dan membalas jasa Papi dan Mami. Pergantian peran ini jadi masalah karena gue belum pernah ngehadapain hal-hal ini. Lo tahu? Gue sempat merasa takut nikah karena ngebayangin tanggung jawab yang lebih besar lagi setelah menikah dan punya anak. Parah, kan?"

Indira memandangnya sendu. Jika saja Tita tahu apa yang terjadi padanya dan apa dampaknya pada hubungannya dengan Raihan.

"Tit, lo... tahu nggak gue putus sama Raihan?"

Tita menengok cepat. "Demi?! Jadi *fix*? Lo berdua selama ini jagain jodoh orang?!"

"Lo mah dari dulu ngomong begitu!"

"Pacaran kan ujungnya cuma dua, jagain jodoh sendiri atau jodoh orang."

"Tapi dari awal gue pacaran sama si *Raixndgzh* lo udah doain begitu!"

"Tapi sekarang kejadian, kan? Lo jagain jodoh orang, kan?"

Indira tak menjawab dan mendelik saja.

"Udahlah, tenang aja, Dir. Cowok banyak. Kalo dia emang jodoh lo, dia bakal balik lagi gimanapun caranya. Kalo dia bukan jodoh lo, lo pasti bakal dapat yang jauuuh lebih baik."

Kalimat klasik.

"Mobil aja butuh tempat istirahat setelah perjalanan jauh di jalan tol yang mulus. Entah bensinnya habis, sopirnya berubah ngantuk, atau lo harus ke toilet yang merupakan hal lebih prioritas dibanding ngelanjutin perjalanan."

Tita masih berkata.

"Sama kayak hubungan lo. Punya satu sama lain selama 11 tahun, sama-sama jadi dewasa, *mindset* sama-sama berubah, *values* berubah, dan punya hal lain yang lebih prioritas dibanding perjalanan 11 tahun lo ini. Lo juga butuh *rest area."*

-bersambung-

Yes pal, I present you 'Rest Area', dengan cover gambar jalan tol: sebuah perjalanan yang panjang, mulus, namun membutuhkan rest area, konsep (baru) chapter per kilometer, dan update yang sangat cepaaaat #digaplok. I really, really have a lot to say about this issue, but gotta save it for Talk Session chapter as usual. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

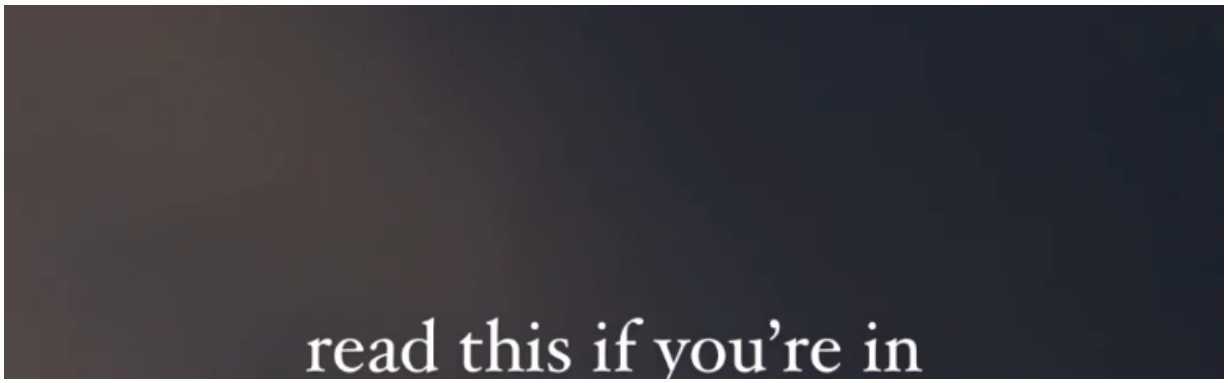

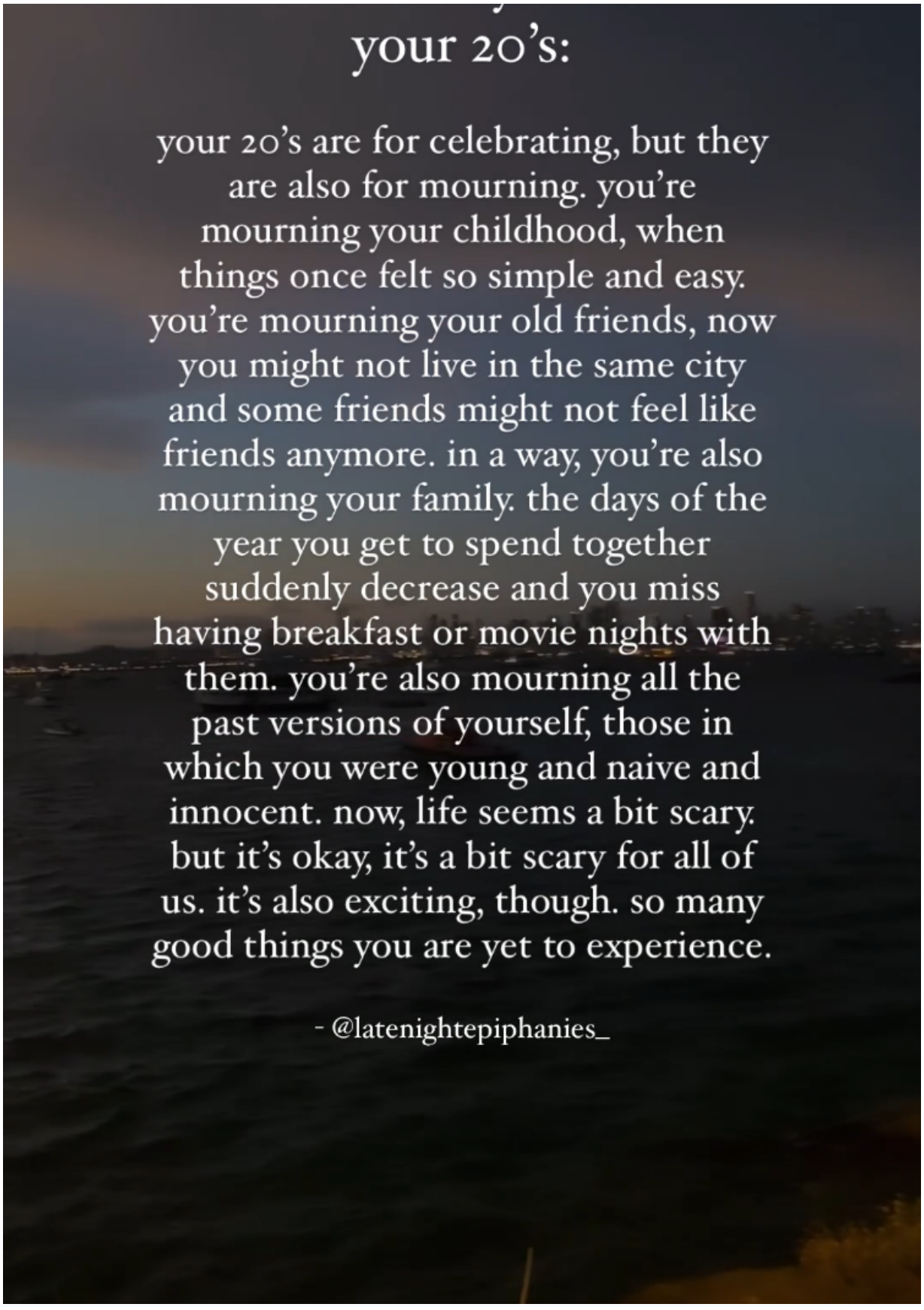
your 20's:
your 20's are for celebrating, but they are also for mourning. you're mourning your childhood, when things once felt so simple and easy. you're mourning your old friends, now you might not live in the same city and some friends might not feel like friends anymore. in a way, you're also mourning your family. the days of the year you get to spend together suddenly decrease and you miss having breakfast or movie nights with them. you're also mourning all the past versions of yourself, those in which you were young and naive and innocent. now, life seems a bit scary. but it's okay, it's a bit scary for all of us. it's also exciting, though. so many good things you are yet to experience.
- @latenightepiphanies_

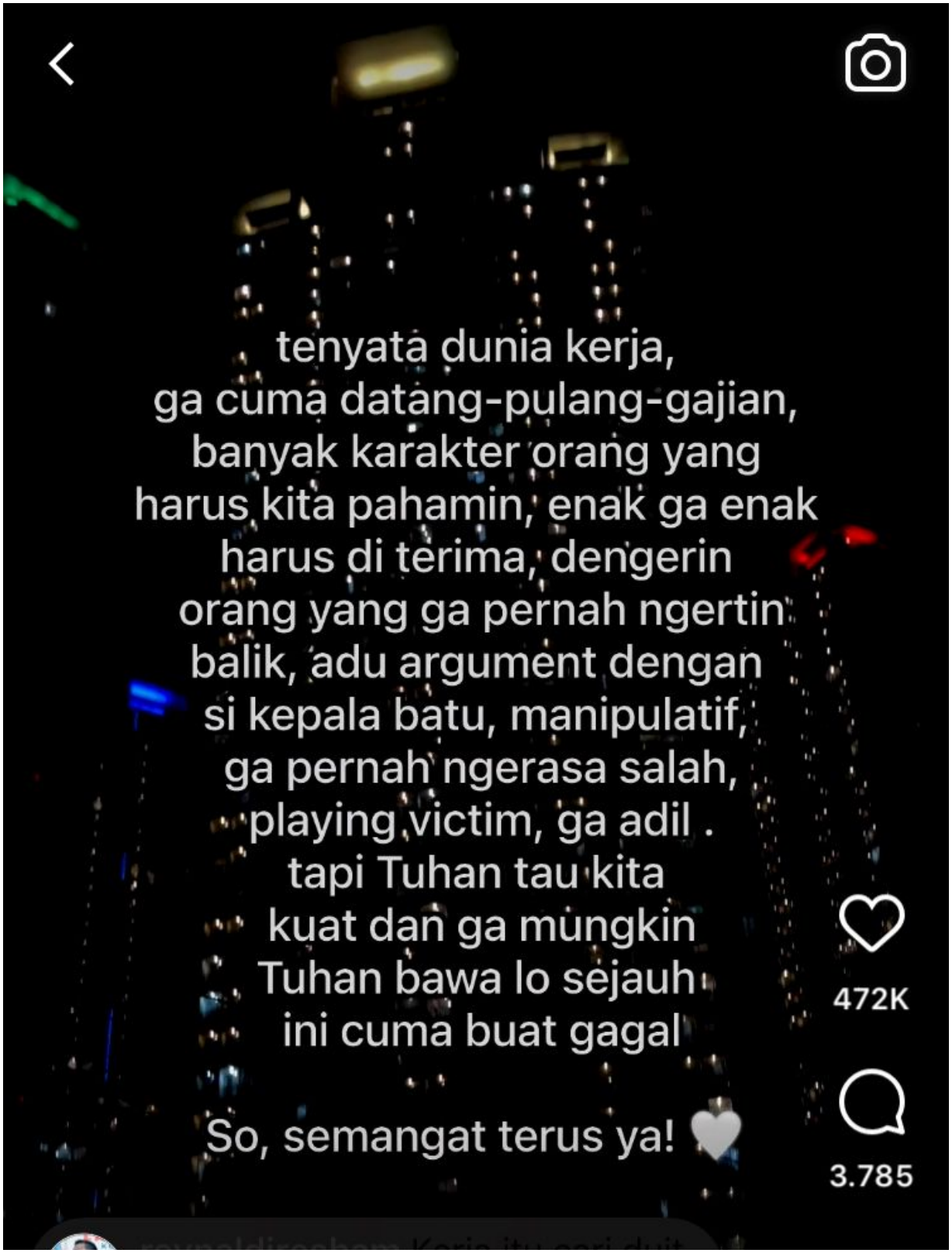
tenyata dunia kerja,
ga cuma datang-pulang-gajian,
banyak karakter orang yang
harus kita pahamin, enak ga enak
harus di terima, dengerin
orang yang ga pernah ngertin
balik, adu argument dengan
si kepala batu, manipulatif,
ga pernah ngerasa salah,
playing victim, ga adil .
tapi Tuhan tau kita
kuat dan ga mungkin
Tuhan bawa lo sejauh
ini cuma buat gagal
So, semangat terus ya!
472K
3.785

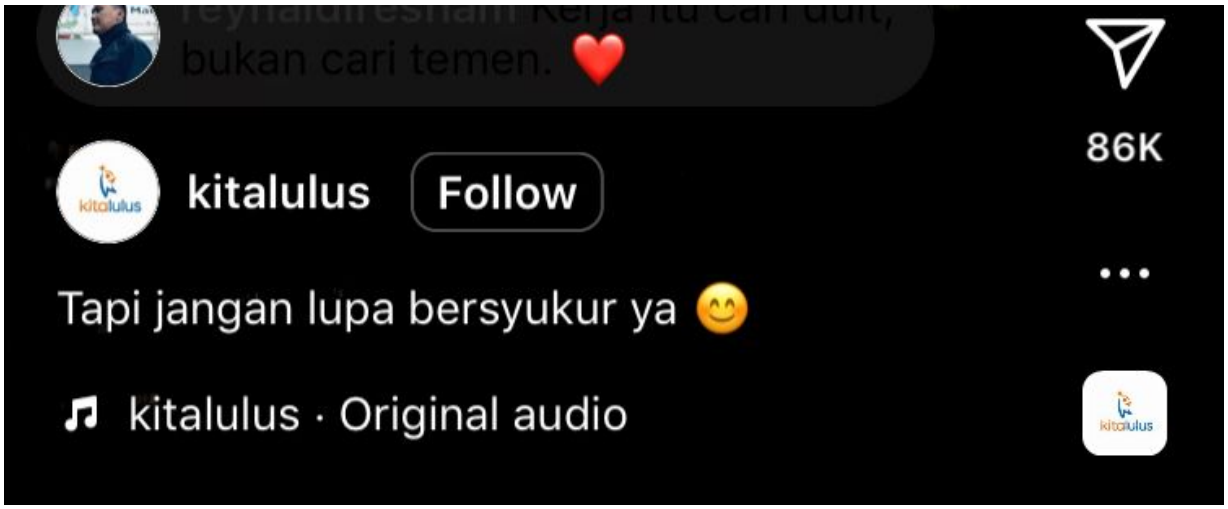
bukan cari temen. ❤️
kitalulus
Follow
86K
Tapi jangan lupa bersyukur ya 😊
kitalulus · Original audio

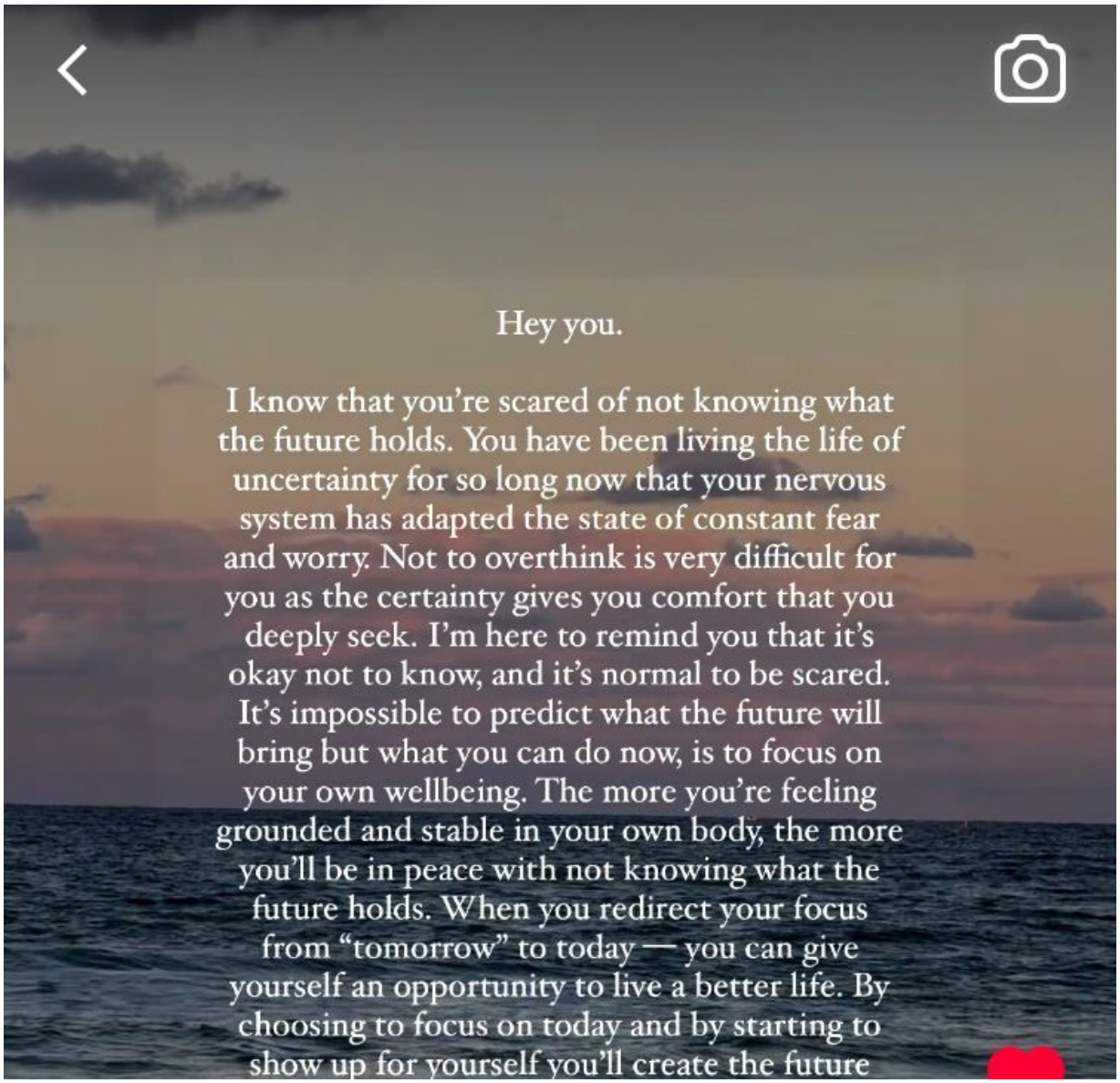
Hey you.
I know that you're scared of not knowing what the future holds. You have been living the life of uncertainty for so long now that your nervous system has adapted the state of constant fear and worry. Not to overthink is very difficult for you as the certainty gives you comfort that you deeply seek. I'm here to remind you that it's okay not to know, and it's normal to be scared. It's impossible to predict what the future will bring but what you can do now, is to focus on your own wellbeing. The more you're feeling grounded and stable in your own body, the more you'll be in peace with not knowing what the future holds. When you redirect your focus from "tomorrow" to today — you can give yourself an opportunity to live a better life. By choosing to focus on today and by starting to show up for yourself you'll create the future

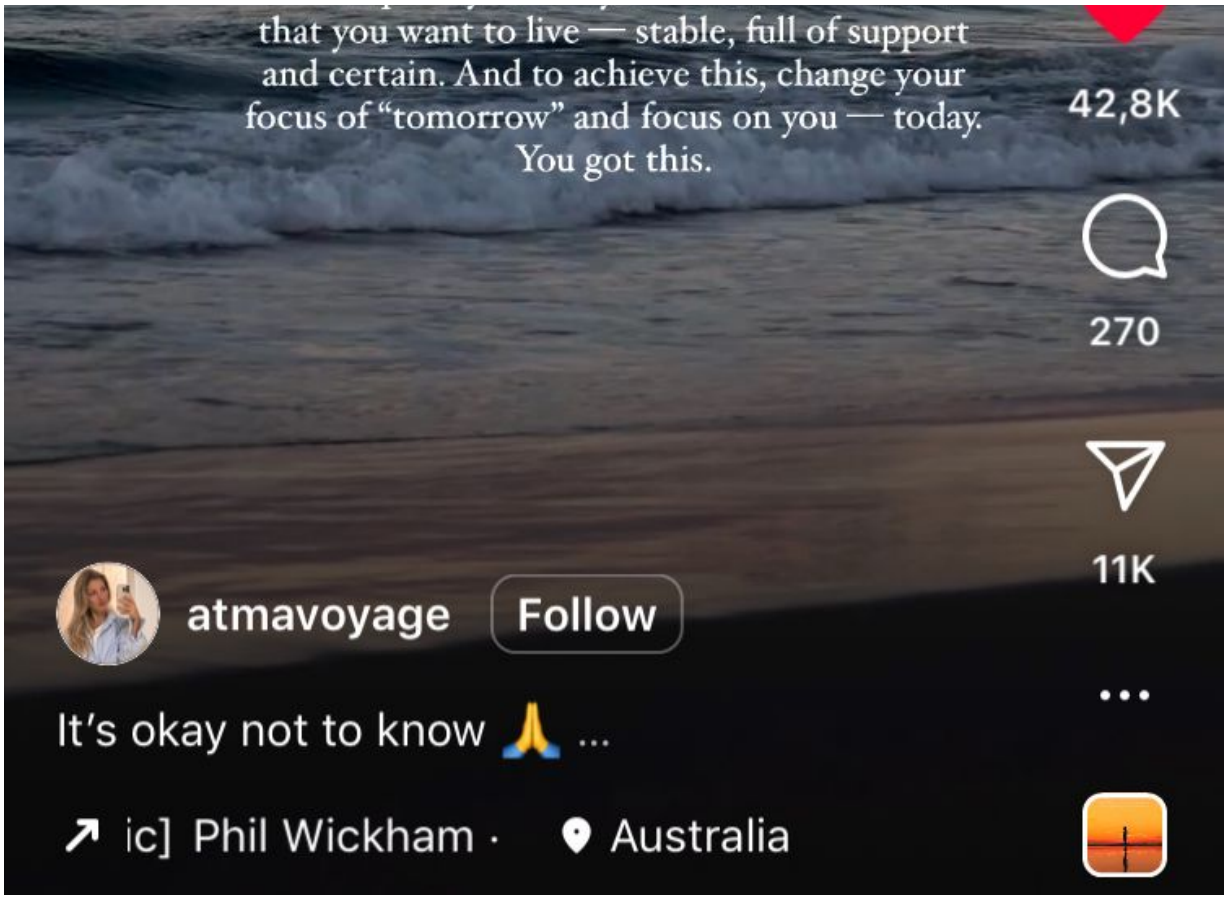
that you want to live — stable, full of support
and certain. And to achieve this, change your
focus of "tomorrow" and focus on you — today.
You got this.
42,8K
270
11K
atmavoyage
Follow
It's okay not to know 🙏 ...
ic] Phil Wickham ·
Australia

KM 10 - Jatuh, Bangkit Kembali!

[BREAKING NEWS] Perusahaan Migas Asal Amerika Serikat, Denver Petroleum Indonesia, Dinyatakan Pailit Atas Utang Rp 12 Triliun!

Read more...

Tweet Share 0

Raihan termenung melihat berita di ponselnya. Denver Petroleum Indonesia, perusahaan migas yang merupakan impiannya dulu, dinyatakan pailit oleh putusan pengadilan. Manajemennya bermasalah. Jajaran direksi diduga melakukan pencucian uang. Utang dengan bank dan vendor

menumpuk. PHK karyawan dilakukan bertahap sejak tahun lalu. Lingkungan kerja *toxic*. Semua aib dibongkar oleh mantan karyawan. Ditambah banyak masyarakat yang menganalisa bahwa industri migas adalah bisnis *sunset*.

Raihan... hampir saja menjadi bagian dari Denver Petroleum.

Jika Tuhan mengabulkan keinginannya untuk masuk ke Denver Petroleum, ia sudah luntang-lantung menjadi *job seeker* lagi. Jerih payahnya bekerja *off shore* bisa jadi tak dibayar. Nasibnya sebagai pekerja bisa jadi tanpa kejelasan. Dulu Raihan merasa dunia tak adil dan takdir pilih kasih terhadapnya, tapi kini ia melihat betapa baiknya Tuhan tak mengizinkan itu terjadi.

Satu lagi tamparan keras untuknya.

Raihan menutup ponsel kembali dan memejam erat. Ia memijat keningnya sembari bersandar pada sofa.

"Baru pulang kamu, Han?"

Lelaki itu membuka mata lagi. Ayahnya menuruni tangga karena melihat kepulangan Raihan yang nyaris menyentuh tengah malam. Beban pekerjaannya secara perlahan memang meningkat dan mulai menuntut pulang malam.

Raihan meliriknya sekilas. "Iya." Lalu bangkit dari sofa ruang tamu.

Pikirannya kacau. Fisiknya lelah. Suasana hatinya juga sedang berantakan akhir-akhir ini. Mungkin ia tak akan mandi dan langsung tidur saja.

Raihan menaruh kunci mobil di rak ruang tengah, kemudian berjalan menuju tangga.

"Raihan."

Hingga panggilan itu mengurungkan niatnya untuk naik.

"Boleh ke sini sebentar? Papa mau ngomong sama kamu." Ayahnya menepuk sofa di sampingnya.

Raihan menghela napas pelan. Apa ayahnya tak lihat wajahnya sudah seperti zombie yang tak tidur sepuluh tahun?

"Kenapa, Pa?" Raihan kembali duduk di sofa.

"Gimana kerjaan kamu? Lancar?"

"Lumayan. Penempatan OJT di kantor pusat. Atasannya enak. Itu aja," jawabnya seadanya.

Sungguh, jika ayahnya ingin mengomel lagi karena anaknya bekerja di bank, Raihan benar-benar akan angkat kaki ke kamar. Ia tidak sedang dalam *mood* bagus untuk bertengkar.

"Kamu nyaman di sana?"

Sejujurnya, sejauh ini *training*-nya di Nasional lancar-lancar saja.

"Iya," jawab Raihan.

Ayah Raihan mengangguk-angguk. "Alhamdulilah kalo gitu. Kerja yang baik kamu di Nasional."

Sebuah tepukan diberikan di pundak Raihan. Raihan mengernyit heran. Ayahnya tidak marah?

"Papa mau bilang sama kamu, Raihan."

Ayah Raihan membenarkan posisi duduknya.

"Kita sama-sama tahu, jalan hidup setiap orang berbeda-beda. Ada kalanya apa yang kita dapatkan tidak sesuai dengan rencana dan keinginan kita. Tapi yang perlu kita yakin adalah apa yang kita dapatkan pasti jauh lebih baik dibanding apa yang kita inginkan."

Raihan menyimaknya dalam diam.

"Mungkin kamu nggak berlanjut di perusahaan *oil & gas* multinasional seperti yang kamu dan Papa inginkan, tapi seiring waktu, Papa melihat kamu justru bisa lebih unggul dan berkembang di Bank Nasional. Kamu dari dulu selalu pintar dalam logika berhitung. Bisa jadi dengan kemampuan itu, kamu bisa lebih berkembang di industri keuangan dibandingkan bekerja di industri migas. Apalagi kamu sejak sekolah selalu aktif organisasi sosial sana-sini sampai lupa waktu. Itu bisa berguna untuk kamu berinteraksi dengan nasabah. Maaf Papa baru bisa lihat itu. Sekarang Papa nggak masalah kalau kamu kerja sebagai bankir."

Jadi... ayahnya sudah menerimanya bekerja di bank?

"Kamu nggak salah jalan, kok. Kamu ada di jalan yang memang untuk kamu."

Kening Raihan mengendur.

"Dan siapa tahu juga, suatu hari saat kamu *lulus* dari Bank Nasional dan bekerja di tempat yang lebih baik, kamu akan bersyukur bisa jadi bagian dari Bank Nasional dulu."

Raihan melihat kedua mata ayahnya bergantian. Perasaannya tak menentu. Melihat senyuman tulus ayahnya membuat seringainya perlahan ikut mengembang. Tak butuh waktu lama untuknya beranjak dan memeluk ayahnya erat.

Setelah hari-hari yang penuh drama melelahkan, tak ia sangka berakhir di pelukan ayahnya bisa membuat hatinya lebih baik.

***

"Halo, Pak Dani." Indira menyapa hangat pria setengah baya yang duduk di sofa lobi. "Maaf, nunggu lama. Tadi saya lagi nyiapin dokumen."

Pak Dani, *Underwriting Department Head* baru, beranjak dan menyalami Indira. "Nggak apa-apa, Mbak, saya juga baru datang, kok. Pengin duduk santai dulu," guraunya.

"Oh, ya, saya Indira. Kemarin-kemarin kita saling kontak *via online* aja, ya?" Indira berbasa-basi.

"Iya, nggak nyangka saya, Mbak Indira rupanya lebih cantik aslinya."

"Ah, Bapak bisa aja." Indira terkekeh. "Oke, kita ke ruang *meeting* Sulawesi untuk tanda tangan *hardcopy agreement* dan surat pernyataan keamanan, ya." Indira mengarahkan Pak Dani ke salah satu ruang *meeting* yang sudah di-*booking*.

Seperti setiap penandatanganan *agreement*, Indira menjelaskan sedikit terkait isi *agreement* dan peraturan perusahaan. Berbeda dengan saat pertama kali melakukannya, Indira sekarang bisa menjelaskan dengan lancar ke setiap karyawan baru yang sedang *onboarding*.

"Sampai sini ada yang mau ditanyakan?" Indira menutup penjelasannya.

"Sejauh ini belum, Mbak. Mungkin kalo nanti kepikiran, saya *email* atau telepon *extension* Mbak Indira aja."

Indira tersenyum. "Kebetulan ini hari terakhir saya magang di sini, Pak. Jadi kesempatan bertanyanya cuma saat ini, lho."

Jawaban itu membuat kedua mata Pak Dani membulat. "Ooh, gitu? Mbak Indira anak magang?"

"Iya." Indira tertawa.

"Wah, nggak nyangka saya. Saya kira sudah senior."

"Saya baru lulus, Pak. Masih butuh banyak pengalaman."

"Kalo yang mau ditanyakan sih nggak ada, Mbak. Yang ada, saya mau mengucapkan terima kasih banyak kepada Mbak Indira."

Senyum Pak Dani terlihat menenangkan.

"Jujur, saya merasa terbantu sekali selama proses rekrutmen. Saya sudah lama pengin pindah kerja karena gaji di tempat lama sering nunggak.

Sementara anak saya tiga. Dua mau masuk kuliah, satu butuh biaya banyak di SLB. Istri saya harus bolak-balik kemoterapi. Saya banyak *interview* dengan *headhunter* dan nggak berharap muluk-muluk diterima karena saya sebelumnya kerja di perusahaan kecil, tapi seenggaknya berharap diberikan kejelasan akan kelanjutan rekrutmennya. Mbak Indira interaktif dan ramah sekali dengan kandidat, bisa melihat potensi saya meskipun saya dari perusahaan kecil. Waktu saya *interview* dengan *User*, katanya Mbak Indira sangat merekomendasikan saya untuk direkrut. Tanpa Mbak Indira sebagai *recruiter*, saya nggak mungkin bisa duduk di sini sekarang," cerita Pak Dani. "*Recruiter* itu pekerjaan mulia karena membantu orang lain mendapat pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Semoga kariernya sukses selalu menjadi *recruiter* ya, Mbak."

Indira memandang lama pria itu. Senyum Pak Dani begitu tulus dan bersahaja, membuat Indira ikut tersenyum melihatnya.

Pak Dani menjadi kandidat terakhir yang Indira rekrut di Japan Insurance. Di saat pria itu menikmati hari pertamanya sebagai karyawan baru, Indira berhitung mundur akan genapnya hari terakhirnya di sana. Tempat di mana ia berkembang dari Indira yang termehek-mehek menelepon *career center* universitas, menjadi Indira yang setiap hari mewawancarai kandidat dengan latar belakang berbeda-beda.

Ketika jam di komputer berubah menjadi angka lima, Indira resmi menyelesaikan magangnya di Japan Insurance.

"Terima kasih sekali lagi kakak-kakak semua atas bimbingannya." Indira tersenyum, lebih untuk menutupi perasaan berat di hatinya. "Terima kasih sudah bersedia menjadi tempat kerja pertamaku, tempat di mana aku belajar hal-hal yang tidak bisa dipelajari secara *textbook* di sekolah. Jujur, dulu aku nggak berekspektasi apapun dengan menjadi bagian dari Japan Insurance. Apalagi dengan *job desk recruiter* yang jauh dari tipe kepribadianku. Tapi rupanya, apa yang aku benci justru menjadi hal baik untukku sendiri. Mungkin kalo aku nggak *diceburin* ke dunia *recruitment*, nggak akan ada Indira yang berani ngobrol sama orang asing. Kalo aku nggak pernah jadi bagian dari Japan Insurance, belum tentu aku bisa berkembang di tempat yang lebih besar seperti aku berkembang di sini. Jadi, terima kasih sudah

menjadi bagian dari perjalanan Indira yang sekarang. Semoga kita bisa terus saling kontak ke depannya ya, Kakak-Kakak."

"Sukses di tempat baru ya, Dir. Jangan lupa sama kita semua, lho." Renata memberikan Indira pelukan terakhir, diikuti oleh Tania dan Dea.

Hari terakhir ini memberikan satu pelajaran lagi terkait dunia kerja: *people come and go, and it is a normal thing*.

Saat sekolah dulu, Indira jarang memiliki teman yang pindah sekolah. Mungkin jika teman dekatnya pindah sekolah, ia akan menangis bombay tujuh hari tujuh malam meski masih satu kecamatan. Tapi di dunia kerja, satu teman *resign, then tomorrow will just be another normal day for those who are being left*.

Sama seperti saat Yasmin meninggalkan Indira dulu. Hanya Indira yang merasa sedih dan kesepian berhari-hari—di samping rasa gondok atas pekerjaan yang ditinggalkan, tentu saja. Yang lain? *Farewell* di hari-H, lalu besok kembali bekerja seperti biasa. Merasa kehilangan? Sudah pasti. *But it's all about mutual agreement*, bukan persahabatan tak terpisahkan seperti anak sekolah. Bayangkan sudah berapa kali mereka mengalami pergantian rekan kerja seperti ini?

Pintu utama unit Japan Insurance yang setiap pagi Indira lewati, kini menjadi kali terakhir ia lewati. Kartu *visitor* gedung dikembalikan. Indira melangkah keluar dari gedung Sahid. Ia menghirup napas dalam-dalam. Senyumannya mengembang seiring berjalan di jalur pedestrian Sudirman.

Perasaannya campur aduk. Sedih, senang, dan *excited* di waktu yang sama. Satu yang pasti, ia tak pernah merasa sebebas ini.

Indira mengeluarkan ponselnya. Sebuah kebiasaan untuk membagi momen penting hidupnya kepada seseorang. Namun, belum sempat telepon tersambung, ia mematikannya.

Oh, benar, Raihan bukan siapa-siapanya lagi sekarang.

***

"INDIRA LARIII?! GILA, GILA, GILAAAA."

Suara Tita nyaris memecahkan gendang telinga Indira. Indira mengendurkan sedikit salah satu Airpods-nya.

"LO SAKIT YA, DIR?! LO SALAH MAKAN?! SINTIIING!"

"Emang kenapa, sih?!" Indira melambatkan tempo larinya. "Salah banget gue lari?!"

"Nggak salah, tapi nggak benar juga! Yang benar aja lo bisa bangkit dari kasur dan CFD*-an ke GBK?!"*

Hal pertama yang Indira lakukan setelah kontrak *intern* selesai adalah lari di Gelora Bung Karno saat *car free day*. Tak tanggung-tanggung, ia sudah siap bahkan dari jam enam pagi. Alih-alih bangun siang, mengulet bolak-balik di kasurnya, atau *scroll* media sosial untuk mencari ujungnya, ia justru berangkat pagi-pagi sekali naik KRL dan berolahraga. Sebuah keajaiban, bukan?

Well, sebenarnya, kegiatan lari ini juga sebagai simbol 'kebebasannya' dari kontrak *intern* berbayar pengalaman dan 2M (*read*: makasih, Mbak).

"Eh, Titut! Gue udah ngajak lo, ya! Tapi lo nggak mau. Yaudah, gue berangkat sendiri aja!"

"Gue kira lo bercanda, Dira. Lagian nggak masuk akal seorang Kamilia Anindira Rainisa tiba-tiba ngajak olahraga. Selama ini gue ajak lo lari ke Velodrome, lo selalu ogah. 'Tit, mageeeer', 'malas ah, mending nonton drakor', 'gue begadang semalam, Tit. Gue berhak bangun siang', 'Tiiitt?!! Lo gila ya ngajak gue olahraga?!'. *Sekarang lo kesambet apa sampai dua hari berturut-turut lari pagi?"*

"People change, Tita. Gue pengin berubah jadi lebih berguna. Indira yang dulu jutek, pemalu, *introvert* nyatanya berhasil jadi *recruiter*. Sekarang tinggal Indira mageran berubah jadi Indira yang rajin. Sayang kan, usia produktif gue nggak dimanfaatkan untuk *improvement* diri dan malah jadi

anak rebahan di zona nyaman. Harusnya lo bangga gue jadi orang yang berkembang. Nggak *stuck* di situ terus!" alibi Indira.

Indira meregangkan kedua tangannya seraya berjalan santai.

"Lagian, gue ingat ada yang pernah ngomong, lebih bermanfaat aktif ikut kegiatan sana-sini dan bangun relasi yang luas, dibanding jadi orang yang pasif."

Tak perlu diingat siapa yang mengatakannya. Cukup wasiatnya saja.

"Kali aja kan, gue sekalian nemu jodoh? Hihihi."

"*Tai kucing. Bilang aja niat berubah karena habis diputusin, biar Raihan ngira lo* happy-happy *aja setelah putus."*

Indira sontak berhenti. *SIALAN*.

"ANJIR LO, TITA!!!"

"Indira?"

Panggilan atas namanya, ditambah sentuhan di pundaknya menginterupsi sesi telepon Indira dengan Tita. Indira berbalik.

Seorang pria tinggi, eksotis, dan tampan berdiri di hadapannya. Pria itu tampak tertegun melihat Indira. Sama seperti Indira yang tak menyangka akan berjumpa dengannya lagi di sini.

"*Right*?" Senyum manis pria itu mengembang. "Indira, kan?"

"Mas Reino?"

-bersambung-

"Karena pelaut hebat tak pernah lahir di laut yang tenang. Hai kawan, teruslah kau berjuang." *—Jatuh, Bangkit Kembali! (HiVi!).*

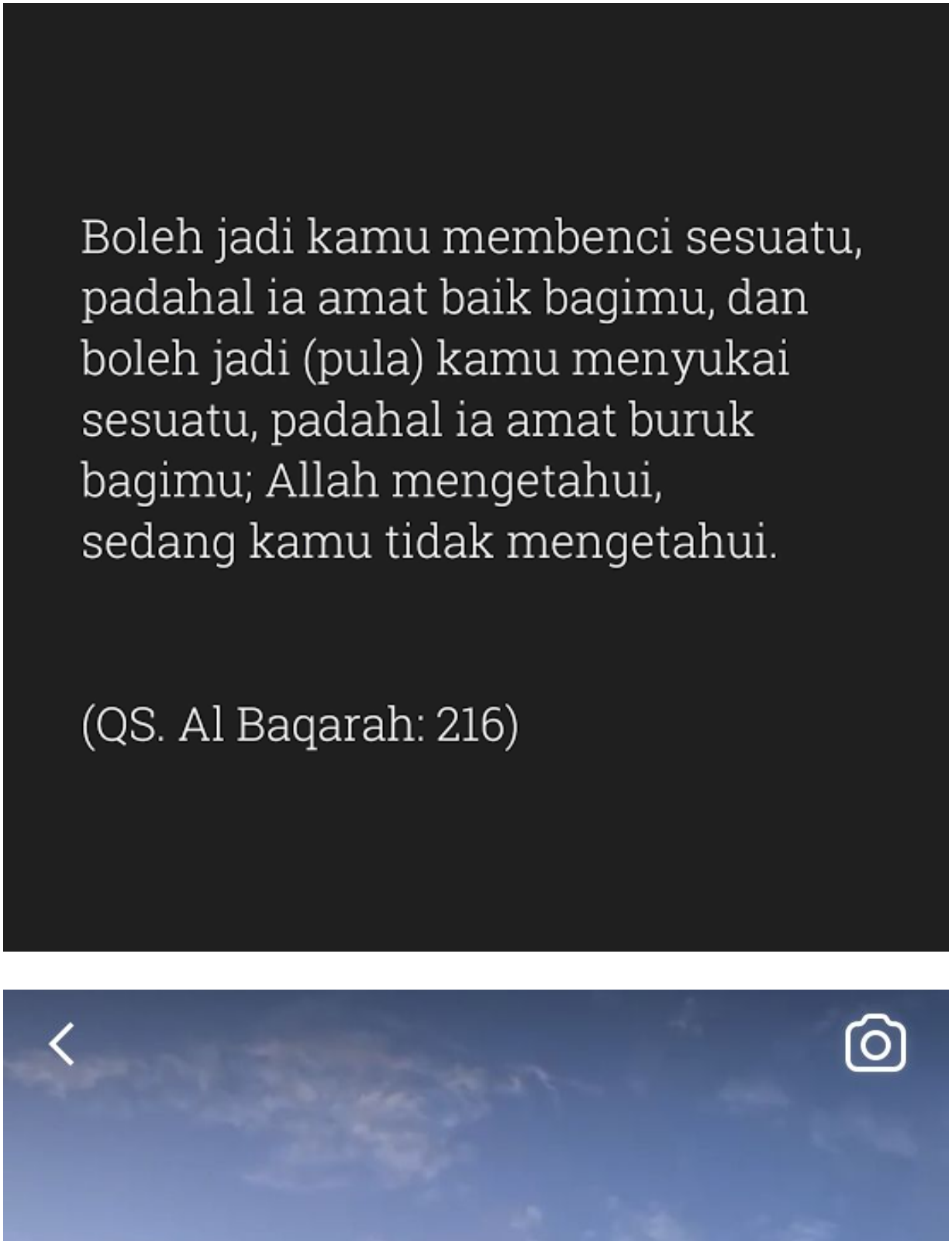
Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.
(QS. Al Baqarah: 216)

Tidak lulus di universitas impian
adalah salah satu fase yang menyedihkan.
But, its okay.
Kamu tidak lulus bukan karena kamu bodoh.
Bukan karena kamu tidak cukup bekerja keras.
Bukan karena kamu tidak layak.
Tapi, karena Allah ingin jalan lain untukmu.
Kita terkadang mengira bahwa yang terbaik adalah
apa yang kita inginkan,
hingga Allah memberi jawaban lewat kegagalan,
agar kelak kita mengerti bahwa terkadang hal
yang tidak kita inginkan,
justru yang terbaik untuk kita.
23,9K
144
2.431
magfirahabdullah
Follow
Temanmu pulih & bertumbuh,
@magfirahabdullah
Memang menyedihkan, tapi kamu pasti ...
Box of Music · Rev
Makassar

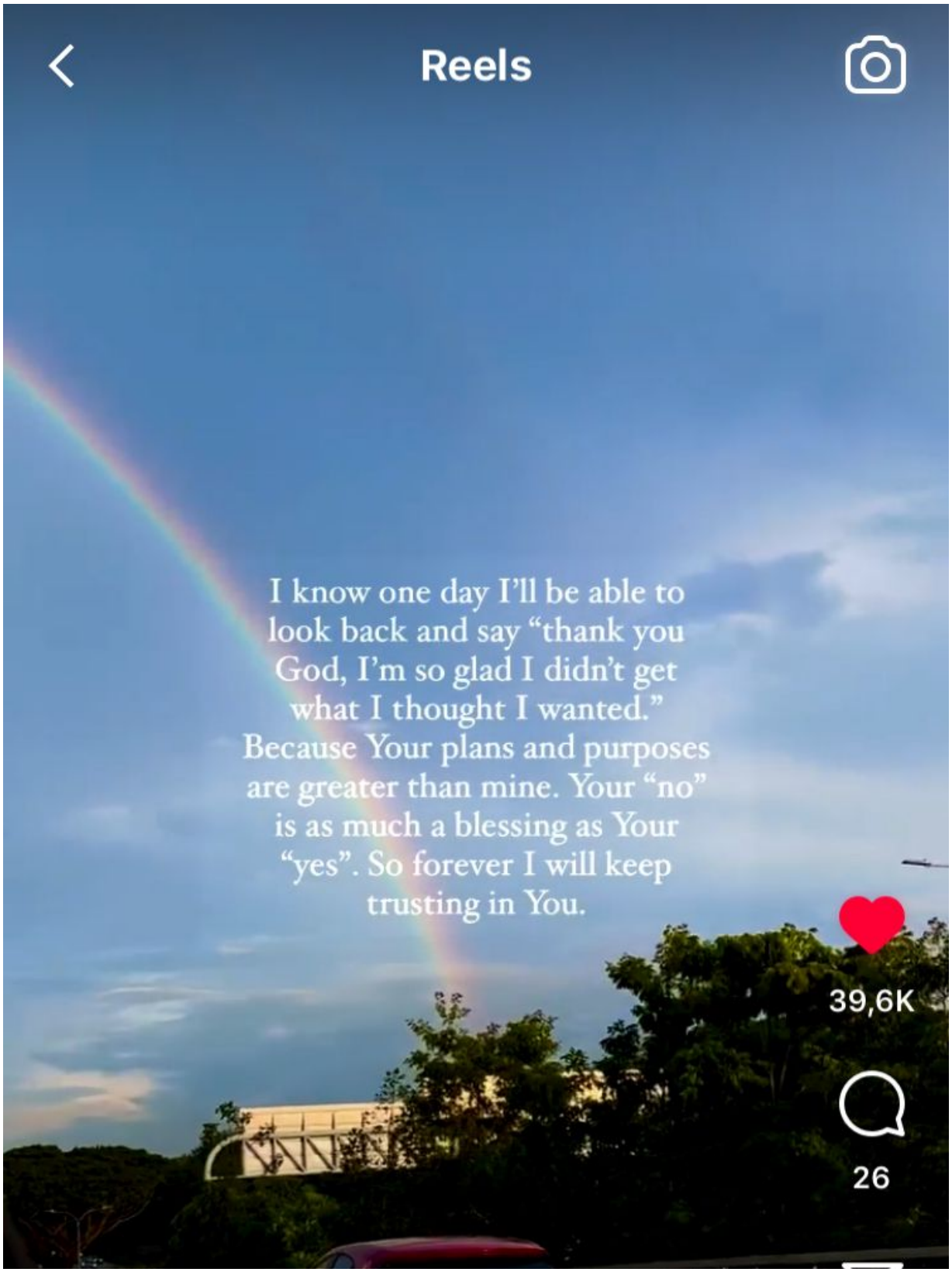
Reels
I know one day I'll be able to look back and say "thank you God, I'm so glad I didn't get what I thought I wanted." Because Your plans and purposes are greater than mine. Your "no" is as much a blessing as Your "yes". So forever I will keep trusting in You.
39,6K
26

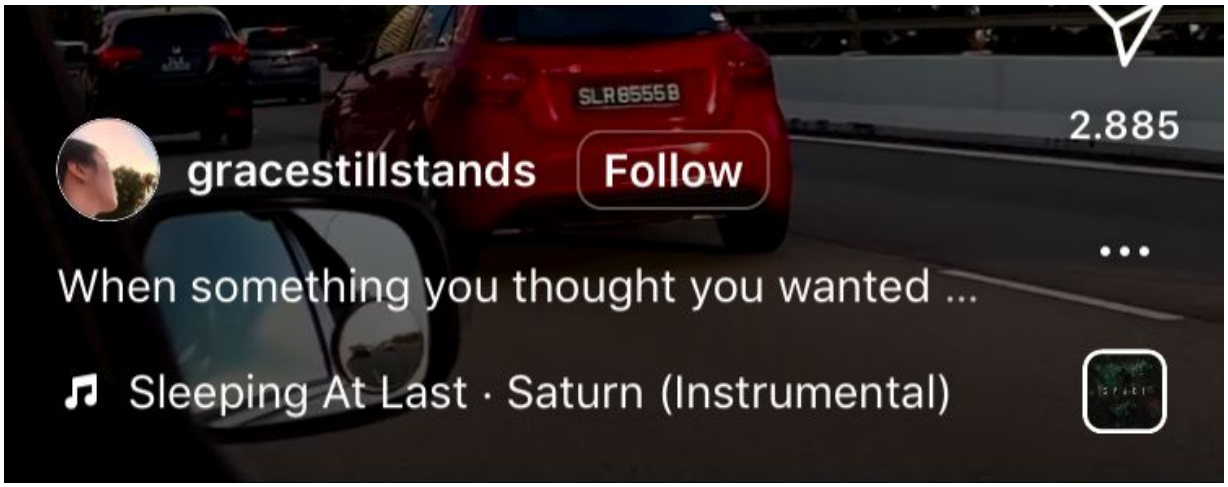
SLR85558
2.885
gracestillstands
Follow
When something you thought you wanted ...
Sleeping At Last · Saturn (Instrumental)

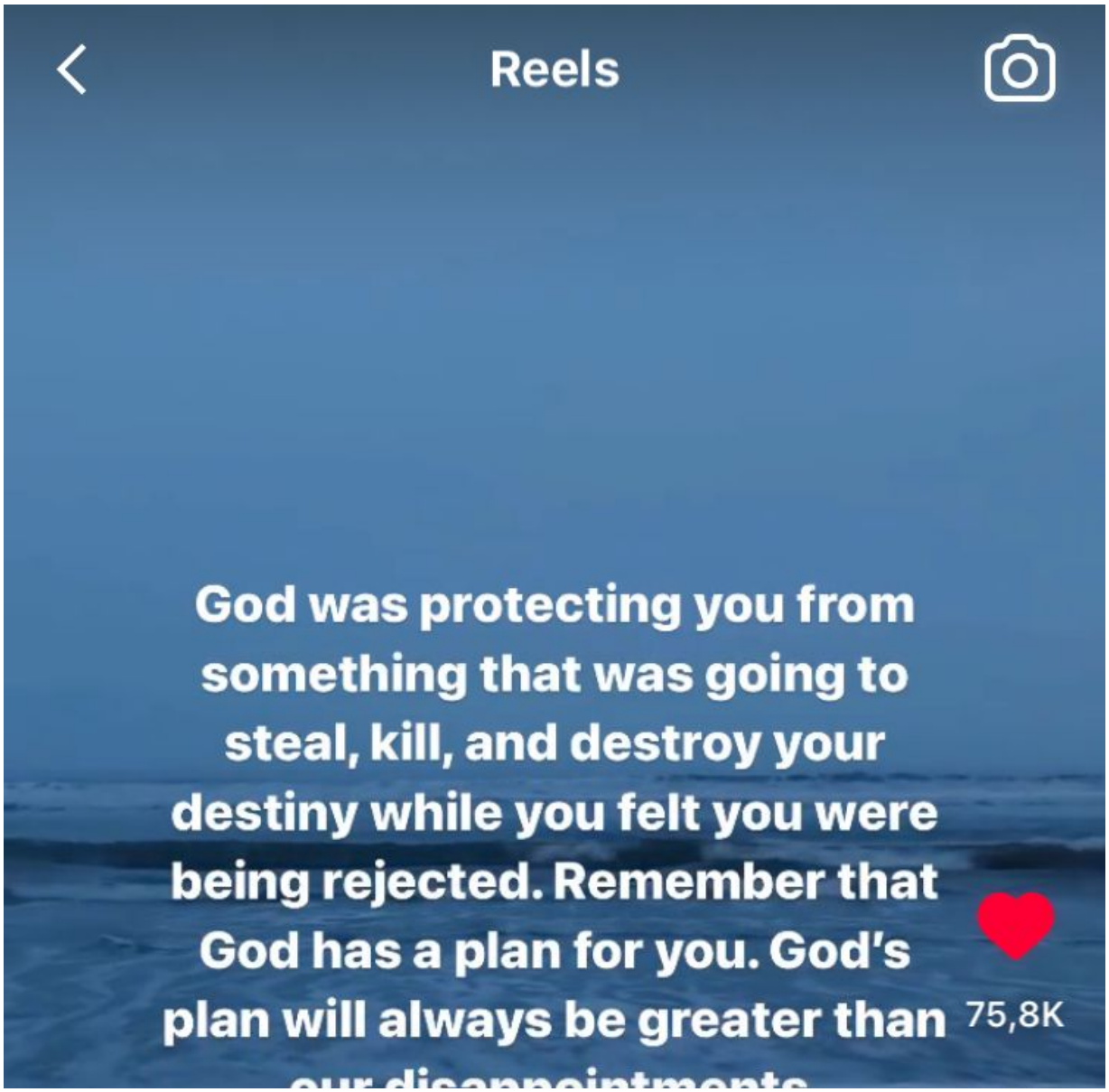
Reels
God was protecting you from something that was going to steal, kill, and destroy your destiny while you felt you were being rejected. Remember that God has a plan for you. God's plan will always be greater than
75,8K

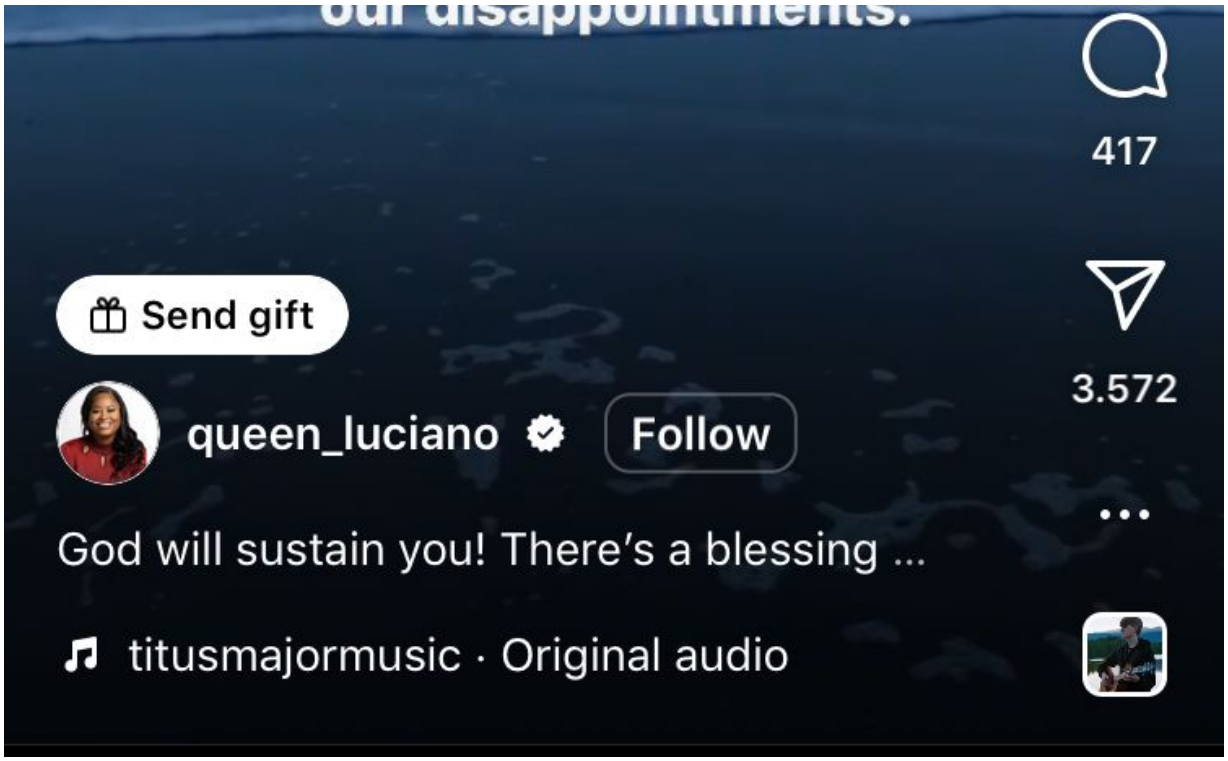
our disappointments.
417
Send gift
3.572
queen_luciano
Follow
God will sustain you! There's a blessing ...
titusmajormusic · Original audio

KM 11 - Engkau Datang, Ketika Aku Jatuh, Bangun, dan Jatuh

"You still remember me, right?" Reino melepas sebelah *earphone running*-nya. "Teman Bayu."

Seringai Indira mengembang. "Ingat, kok. Temannya Mas Bayu, sepupu Tita, kan?"

Reino terkekeh. "Benar."

Berbeda dengan terakhir kali Indira bertemu di Ramen Ya!, Reino pagi ini tampak santai dengan kaos Puma *navy* dan celana lari pendek. Memakai baju seperti ini, bentuk badannya menjadi terlihat sekali, terutama dadanya yang bidang. Sepertinya ia menyukai olahraga.

"Reino? Reino Barack?"

Suara Tita mengingatkan Indira bahwa ia masih tersambung telepon.

"Sori, sori, Tit. Gue ketemu Mas Reino nih di sini." Indira berbicara lagi dengannya.

"Reino mana? Reino teman Mas Bayu?"

"Iya."

"Wah, gila, masih ingat aja lo?!" Nada Tita berubah antusias.

"Iyalah." Indira melirik Reino yang masih berdiri di depannya, seolah menunggunya. "Eh, udahan dulu, ya? Nanti telepon lagi."

"Yee, ketemu Mas Reino aja, lo main udahan. Yaudah, bye."

"Bye, bye."

Sambungan terputus. Indira mendongak melihat Reino lagi. "Mas Reino sendiri di sini?"

"Nggak. Bareng Bayu dan istrinya." Reino berjalan berdampingan dengan Indira. "*I lost them*. Mungkin udah duluan di depan."

"Oh." Indira mengangguk.

"Kamu sama siapa, Indira?"

"Sendiri. Hahaha. Ngajak teman tapi dia nggak mau." Indira menengok ke pinggir rute. "Mas Reino masih mau lari? Aku mau duduk."

"Saya ikut kamu aja."

Mereka berdua melipir ke pinggir untuk beristirahat. Indira meluruskan kakinya, sementara Reino mengirim pesan kepada Bayu terkait lokasinya.

"*Anyway*, kayaknya saya belum kenal kamu lebih jauh, nih?" Reino meniru posisi duduk Indira. "Kamu kerja di mana, Indira?"

"Baru aja selesai *intern* dari perusahaan asuransi Jepang, alias nganggur." *INFO LOKER DONG, MAAAAAS.* "Kalo Mas Reino?"

"Saya di Gregs & Barnes, perusahaan energi. Baru buka basis sih di Indonesia, pusatnya di US."

"Oh, di mana tuh, Mas?"

"Mega Kuningan," jawab Reino. "Main, Dir, sekali-kali."

Indira tertawa. "Boleh deh kapan-kapan bareng Tita."

"Sendiri aja, dong," seloroh Reino.

"Aku mana kenal sama orang-orang di sana?"

"Sama saya kenal, kan?"

"Lebih kenal Tita sama sepupunya lah, Mas." Indira terkekeh.

"Kalo gitu kita perlu kenal lebih jauh dong, ya?"

Kedua alis Indira sontak meninggi. Sudut mulut Reino terangkat melihat reaksinya.

"Yeee, bisa aja!"

Kemudian Reino tertawa saat Indira menyikutnya.

Dari yang Indira pelajari di obrolan pertama dengan Reino, Reino sangat dewasa. Entah karena Reino memang sepuluh tahun lebih tua atau bagaimana, tetapi tutur kata lelaki itu membuat Indira betah berlama-lama mendengar dan merasa *engaged* pada percakapan mereka. Salah satu contoh sisi dewasanya adalah setiap Reino bercerita tentang lelahnya bekerja sebagai *Business Development Manager* perusahaan *renewable energy* Amerika Serikat, atau kejadian sial yang ia alami, ia selalu mengakhirinya dengan *lesson learned* yang didapatkan, alih-alih berdumal tak jelas—*alih-alih harus disadarkan dulu oleh orang lain*.

"Atasan saya benar-benar bikin saya nggak punya *work life balance.* Tapi saya ngertilah kenapa beliau begitu. Namanya juga kita baru buka basis di Indonesia, banyak target yang harus dicapai. Kalau saya aja beban pekerjaannya nggak kira-kira, gimana beliau? Ya, nggak?" Reino tersenyum.

"*I wasn't into marketing or sales*. Susah banget meyakinkan orang lain untuk menjadi *partner.* Mempersuasi orang lain itu sangat menguras energi, lho. Tapi itulah, terkadang prasangka kita mem-*blocking* pikiran kita sendiri sebelum memulai sehingga kita takut. Padahal saya bisa belajar banyak hal dengan kerja sebagai BD."

"Dia udah berpikir negatif sama *chat* saya, padahal maksud saya nggak gitu. Bahkan saya dibentak-bentak. Setelahnya, dia tetap nggak minta maaf. Gitu ya, Indira. Kita harus hati-hati dalam mengirim pesan ke orang lain, karena apa yang kita ketik bisa jadi diterima secara berbeda oleh orang lain."

Bak antena luar yang menangkap sinyal TV terbaiknya, bak *head unit* mobil yang mendapat frekuensi radio, Indira merasa terhubung dengan Reino. 20 menit menunggu Bayu dan istrinya datang tak cukup untuk membahas hal-hal yang mereka sukai hingga kini nomor telepon satu sama lain tersimpan di ponsel masing-masing.

Reino memutus sambungan *missed call* ke nomor Indira. *"Got your number. Thank you."* Lelaki itu tersenyum.

Sebagai orang pemalu yang sering dianggap jutek, Indira bukanlah orang yang murah senyum, tetapi entah kenapa senyuman Reino membuatnya mudah untuk membalas juga. Indira balas tersenyum, lalu mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Aye, Bro. Lincah nih gue lihat-lihat."

Kedatangan Bayu dan istrinya menginterupsi momen berdua Reino dan Indira. Indira lekas berdiri untuk menyapa sepupu Tita.

"Hai, Mas Bayu," sapa Indira, lalu berkenalan dengan istri Bayu. "Halo. Indira."

"Hai, hai. Dayu." Istri Bayu memperkenalkan diri.

Baru saja Indira ingin bersalaman, Dayu tiba-tiba menariknya ke ciuman pipi kanan dan kiri.

"Salam kenal ya, Cantik." Dayu menyeringai bersahabat, memperlihatkan giginya yang berlapis *veneer*.

Indira melihatnya lama, kemudian tersenyum. "Iya, salam kenal."

Kenapa... rasanya seperti bertemu dengan tante jauh?

"Gue nggak sengaja ngelihat Indira tadi. Dia lagi lari sendirian." Reino berkata.

"Oh, makanya lo pepet?" celetuk Bayu.

"Man, come on..."

Bayu tertawa. "Tapi kamu emang sering CFD di sini?" tanyanya kepada Indira.

"Nggak, sih. Karena *intern*-nya udah selesai aja jadi pengin *refreshing."*

"*Really*? Terus kamu kerja di mana sekarang?"

"Belum kerja lagi, nih. Loker kan tiris. Hehe."

"Lho? Ada, kok." Dayu menyahut. "Kebetulan aku kerja di perusahaan *headhunter*. Salah satu klienku perusahaan energi swasta. Mereka lagi *mass recruitment* karena sedang proses transformasi bisnis ke *renewable energy.* Mereka nggak pakai jasa kita sih untuk *mass recruitment* itu, tapi aku kenal sama *recruiter*-nya. Kalo Indira mau, aku bisa rekomendasiin CV kamu."

Kedua mata Indira berbinar. "Oh, ya? Perusahaan apa, Mbak?"

"Syah Resources."

Memang benar kata orang, silaturahmi memperlancar rezeki.

***

Ardhito Rizki
Cok, kapan kosong? Nongkrong ayok.

"Oy, minggu depan lo jadi mau cari sepatu *cycling*?" Raihan bertanya seraya memasukkan ponsel ke tas. "Teman SMA gue mau ngajak main."

Andara menutup botol mineralnya, lalu memasukkan raket. "Jam berapa?"

"Belum tahu. Minggu ini gue ngikut Bang Irfan *OTS** ke Banjarmasin. Hari kosongnya ya sama kayak hari lo minta temanin cari sepatu."

"Liat sikon, ya."

Raihan menggendong tas raketnya, lalu keluar berdampingan dengan Andara dari GOR *badminton*. "Lagian lo kenapa nggak cari sendiri aja, sih? Harus banget sama gue?"

"Gue tuh nggak bisa, Han, kalo belanja sendirian. Susah buat nentuin beli yang mana."

"Jiakh, kalo kata Toni, si resek pas OJT cabang kita dulu, *'yakiiiin anak MA begini?! Almamater PTN top begini?! Nggak bisa nentuin keputusan?!'*."

Andara tertawa, memukul lengan Raihan. "Kampret!"

Mereka berjalan di sisi jalan untuk mencari sarapan, kemudian berakhir memilih mie ayam di ruko. Raihan memesan makanan, sementara Andara menjaga barang-barang. Andara menoleh ke meja sebelah di mana terdapat anak lelaki yang sedang main gitar sendirian. Sepertinya anak dari pemilik mie ayam.

Raihan kembali ke bangkunya. Sudut mulutnya terangkat mendapati Andara sedang memetik gitar pelan. Di sebelahnya, seorang anak lelaki menyimaknya.

"Decode," tebak Raihan atas intro lagu yang Andara mainkan. "Paramore, kan?"

"Eh?" Andara mendongak. "Iya."

"Istrinya, Bang?" Anak lelaki itu bertanya.

Kedua alis Raihan berjengit. "Eh? Bukan! Bukan! Teman gue."

"Lah, mukanya mirip."

Raihan dan Andara saling pandang, lalu melihat anak itu aneh. "Lo sama bapak-bapak mie ayam juga mirip, Tong."

"Lah, orang dia bapak *gua*. Aneh *lu*, Bang." Anak itu beranjak membawa gitarnya dan pergi begitu saja.

Andara terbahak. "Bocil... bocil."

"Suka musik juga, Dar?" Raihan duduk berseberangan dari Andara.

"Eits, gue dulu nge-*band* pas SMA, Bos!" Andara tersenyum jumawa. "Ala-ala Vierra-nya sekolah gitu."

"Demi apa?! Bohong lo? Gue juga dulu nge-*band*!"

"Oh, ya? Posisi apa?"

"Vokalis. Kadang sambil gitaran juga."

"Wah." Andara terbahak. "Nggak heran. Muka lo tipe muka-muka artis sekolah!"

"Lo posisi apa?"

"Sama. Vokalis. Cewek sendiri. Kadang dipanggil ngisi pensi sekolah lain."

"Gila, gila." Raihan berdecak tak percaya. "Lo tuh kayaknya emang gue versi cewek deh, Dar. Dilihat-lihat, kita banyak miripnya macam kembar dempet."

"Gitu, ya?" Andara menyeringai. "Lain kali kita *cover* lagu bareng bisa kali, ya?"

"Gasss." Raihan tertawa bersamanya.

Memang benar kata sang bocil. Semakin mengenal Andara, Raihan bagai menemukan cermin dirinya versi perempuan. Senang olahraga, suka musik, mantan vokalis, sesama Sunda, senang bergaul, sama-sama berprestasi hingga kini berhasil masuk *management associate*. Ditambah, di antara

teman-teman MA Raihan, Andara lah yang paling dekat dengannya karena sama-sama ditempatkan di kantor pusat. Sungguh menyenangkan memiliki teman dengan banyak persamaan, layaknya kunci dan gembok yang berpasangan.

"Nanti ada yang *jealous* nggak gue *cover* lagu sama lo?" Andara meliriknya. "Atau benar yang sering Bang Irfan omongin sama TL gue? Hati lo udah nggak berpenghuni?"

"Hm." Raihan tersenyum miris. "Bang Irfan benar."

Terbersit di pikiran Andara untuk bertanya '*apakah* open registration *untuk pendaftaran penghuni baru?*', tapi ia tak sampai hati dan yang justru keluar dari mulutnya adalah...

"Kasur lo sekarang kering dong, ya?"

Raihan menengok horor. "MAKSUDNYA?"

"Ya, lo udah bebas dan nggak nangis lagi karena capek berantem."

"Oh, kaget gue..." Raihan mengusap dadanya panik. "Kirain apa."

"Gila! Gue nggak sebokep itu, Han!" Andara terbahak.

"Ye, kali aja," tukas Raihan. "Tapi Bang Irfan sering ngomongin gue sama TL lo? Anjir tuh orang. Otaknya sih encer, tapi mulut juga encer. Lemes bener ngurusin percintaan orang."

Ocehan Raihan terinterupsi ketika mie ayam mereka datang. Andara baru ingin meraih mangkoknya, namun Raihan lebih dulu mengambilnya.

"Udah mana gue diajak ngedugem mulu. Gila tuh orang, ya?! Bininya baru berapa bulan brojol, udah pengin bungkus cewek lagi. Yaa, boleh juga sih bungkusin gue satu, tapi untung doa emak gue masih kenceng." Raihan memindah-mindahkan sayuran dari mangkok Andara. "Ada gitu orang *ngadi-ngadi* kayak tuh orang? TL lo *freak* juga nggak sih kelakuannya?"

Andara melihat heran Raihan yang sibuk memindahkan sayuran miliknya. Sawi di mangkoknya benar-benar diangkut seluruhnya ke mangkok Raihan.

"Han?"

"Apa?"

"Lo ngapain ngambil sayuran gue?"

Raihan berhenti. Matanya turun ke mangkok Andara, baru menyadari apa yang ia lakukan. Tangannya menggantung di atas mangkok begitu saja. Otaknya berputar kenapa ia melakukannya. Butuh *delay* beberapa lama hingga Raihan mengembalikan mangkok Andara.

"Sori," ucap Raihan. "Gue kira lo alergi sayur."

Lelaki itu berdeham, lalu kembali duduk seolah tak ada yang terjadi.

***

Indira patut menghela napas lega. *Interview*-nya berjalan lancar. Untuk *interview* dengan perusahaan energi sebesar Syah Resources, merupakan hal wajar jika ia menjawab terbata-bata. Tetapi syukurlah, keberuntungan berpihak padanya. Setiap jawaban dapat ia berikan dengan lancar dan percaya diri. *Well*, semoga saja hasil psikotesnya kemarin bisa menunjang juga untuknya lanjut ke tahap berikutnya.

Ia baru saja ingin memesan Gojek ketika Lexus hitam di area *drop-off* Menara Kadin membunyikan klakson. Kaca sedan itu turun. Wajah lelaki familier muncul di sana.

"Indira!"

Indira merunduk, ingin melihat siapa orangnya. Kedua matanya terbelalak.

Damn. Reino.

"Hop on. I'll give you a ride."

So... here's the thing. Semenjak pertemuan kedua di GBK beberapa waktu lalu, Reino sangat konsisten *keep in touch* dengan Indira. Awalnya Indira senang karena hitung-hitung mendapat teman baru juga, tetapi setelah berkali-kali adanya tawaran jalan bersama di malam minggu, Indira tahu ada intensi yang berbeda di sana.

"Reino Dwipraja Wicaksono."

Suara Tita menyebutkan nama lengkap Reino di kamar Indira dua hari lalu.

Tita menoleh dari ponselnya. "Anak pejabat, cuy."

Tita yang lebih gencar mengulik segala hal tentang Reino. Kuliah di mana, orang tuanya siapa, anak ke berapa, rumah di mana, mantannya berapa. Dalam hitungan jam, ia dapat mem-*provide* latar belakang Reino secara lengkap.

"Alumni Pepperdine—pantes hedon. Bapaknya anggota DPR Komisi III, emaknya punya dua restoran di Kemang, adiknya dua cewek, rumah di Kebayoran Baru, mantan ada enam, hobi..." Tita menengok lagi pada Indira. "Balap mobil, cuy."

Indira bertopang dagu saja menyimak Tita sambil memutar-mutar pulpen. Antara tak tertarik, tetapi juga penasaran. Kenapa sih Tita harus menginfokan hal-hal ini padanya? Membuat Indira jadi lebih tahu banyak hal tentang Reino sekarang.

"Ini mah gaaaasss laaaah, Dir! Orangnya baik kok kata Mas Bayu. Mantan *playboy*, tapi udah tobat. Biasalah, cowok punya masa-masa bandel."

Indira melirik Tita sekilas. "Tapi... ketuaan nggak, sih?" tanyanya ragu. "Kepala tiga, Tit. Kalo ternyata dia duda gimana?"

"Kagak! Percaya sama gue! Jaminan karier gue bakal moncer!" Tita secara grasa-grusu menunjukkan bukti-bukti dari Instagram Reino. "Okelah tampangnya. *California sun kissed skin* gitu. Manis."

Wajah Indira tetap datar bahkan setelah melihat Instagram Reino.

"Justru yang lebih tua gini yang lo butuhin sebagai jodoh. Yang bisa ngarahin lo lebih dewasa. Kan lo anak manja banget nih ya dari zaman dahulu kala. Udah mana manja, mageran, nggak pintar ngomong, kuper—"

"Sialan lo, Tit."

"Orang kayak gini udah paling klop buat lo. Nggak ada salahnya kok untuk coba." Tita masih meyakinkannya.

Indira merasa masih perlu sedikit jarak dengan Reino sampai-sampai Whatsapp terakhir lelaki itu tak dibaca. Indira juga tahu lelaki itu baru saja selesai *meeting* di gedung yang sama. Reino sudah menawarkan tumpangan juga melalui Whatsapp, tetapi sekali lagi, Indira sengaja tak membacanya.

Suara klakson mobil Reino menyadarkan Indira kembali dari lamunannya.

"Earth to Indira?" Reino melihatnya heran. *"You wanna come in?"*

Indira menimbang-nimbang. Pada akhirnya, ia mengangguk. Sembari Indira menuruni tangga lobi, Reino turun dari mobil. Lelaki itu membukakan pintu samping untuknya.

"*Thanks*." Indira berucap pendek.

Seperti biasa, Reino murah senyum, membuat wajah 30 tahunannya tampak bersahaja. *"My pleasure."*

Indira masuk ke mobil. Ia memandangi kendaraan yang berlalu lalang sepanjang perjalanan. Ada satu lagi ucapan Tita yang ia ingat dari dua hari lalu.

"Move on, Dir! Move on!" Tita berkata. "Gimana lo mau dapat yang lebih baik kalo pintu hati lo masih ditutup?"

***

Raihan melempar ponsel dan membanting dirinya ke kasur. Matanya terpejam begitu nyaman tanpa repot-repot berganti baju. Sekarang jam 12 malam dan ia baru sampai di rumah. Bersyukur ia masih waras untuk tak

naik KRL dan memilih memesan taksi *online* sampai ke rumah. Bisa-bisa ia tumbang di stasiun saking lelahnya.

Beginilah sisi lain menjadi MA bank. Selalu pulang malam, beban pekerjaan banyak, ekspektasi yang diberikan melebihi rata-rata *freshgraduate,* dituntut memiliki *skill* dewa. Setelah hari yang melelahkan, memejamkan mata seperti ini bagai rezeki yang turun dari langit. Sangat amat menenangkan.

Suara dentingan ponsel menginterupsi tidur ayam Raihan yang nyenyak. Lelaki itu berdecak, terpaksa bangun lagi. Tangannya meraba-raba untuk mengambil ponsel.

Ardhito Rizki
- Cok, besok jadi? Calvin, Gara, Sasha bisa. Gion Lotte, yak.
- Ajak bini lo.

Raihan mengetik jawaban sembari mengerjap sayu.

Raihan Aditya
Iya.

Tak lupa mem-*forward* pesan itu seperti yang Dhito minta, kemudian lanjut tidur lagi dengan masa bodoh.

***

Raiyan Tolol□□
>> Forwarded :
Cok, besok jadi? Calvin, Gara, Sasha bisa. Gion Lotte, yak.

Indira tertegun melihat pesan Whatsapp yang menginterupsi *marathon* Netflix-nya. Sebuah ajakan berkumpul dengan teman-teman SMA.

Jadi, Raihan belum memblokir nomornya?

-bersambung-

OTS *: On the spot*

Yg ga play lagunya, ga temen. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

KM 12 - Sisa Rasa

'Welcome onboard, Kamilia Anindira Rainisa!

We, Human Capital Team of the green energy group of Syah Resources, are delighted to welcome you to the team and would like to invite you for your onboarding session with details as follow below...'

Indira diterima sebagai *Talent Acquisition Staff* di Syah Resources bagian *renewable energy*. Ia yang dulu termehek-mehek akan ketidakjelasan masa depannya, kini sudah dipertemukan dengan jodoh kariernya.

Banyak yang bilang, Tuhan pasti akan menggantikan sesuatu dengan hal lain yang lebih baik asalkan manusia mau bersabar dan terus berdoa. Hal itu terbukti saat kedua mata Indira sukses dibuat membulat akan *offering* yang dibacakan.

"Nah, kalo dari *benefit* yang saya bacakan tadi, ada tanggapan nggak dari Indira? Atau sudah cukup?" Calon seniornya bertanya.

Cukup? Indira tak mengerjap. *Apanya yang cukup? Itu jauh-sangat-amat-lebih dari cukup!*

Indira pun menandatangani *agreement* tanpa babibu lagi. Tak ada lagi 2M (*read*: makasih, Mbak). Tak ada lagi *freshgrad underpaid.*

Sejujurnya, Indira sempat berpikir dua kali untuk menerima *offering* karena transportasi ke arah Kuningan cukup sulit. Busnya hanya melewati Sudirman. Itu artinya, ia harus kejar-kejaran waktu di pagi dan sore hari untuk naik ojek terlebih dulu ke jalur busnya. Jika naik KRL... *oh God*, apakah KRL bahkan sebuah pilihan? Tapi lagi-lagi, Tuhan tak membiarkan itu terjadi.

"Iya, kita sebenarnya masuk dari jam 08.00 sampai 17.00 WIB, tapi sejak *covid*, kita ada kompensasi jam kerja. Jadi sekarang kita masuk dari jam 09.00 sampai 16.00 WIB."

Indira terbengong lagi. Masuk jam sembilan, pulang jam empat sore. Itu artinya ia memiliki cukup *spare time* untuk naik ojek dari dan ke jalur busnya.

Sampai situ saja? Oh, tidak. Indira masih ingat wajah bingung Om Erwin, Bayu, atau siapapun, saat ia menyebutkan nama tempat *intern*-nya. Selalu disusul dengan pertanyaan: 'di mana tuh, Dira?', 'itu tempat apa?', 'oh, di deket Menara Astra? Eh, tapi di mananya, ya?', 'asuransi umum? Hmm, belum pernah dengar'.

Kini, hanya dengan menyebutkan nama Syah Resources, siapapun langsung terbelalak.

"Anjrittt, lo masuk Syah Resources?! Perusahaan tambang gede di Kalimantan itu, kan?! Anjriiiiiit, gila gila gilaaaa!"

"Wooyy, demi ape?! Syah Resources?! Punyanya kakaknya si pejabat itu?!"

"DIR, INFO LOKER, *PLEASEEE*."

Notifikasi LinkedIn-nya mendadak banjir. 20 orang mengunjungi profilnya secara *anonymous*. Banyak orang yang meminta terkoneksi dengannya. Rata-rata menggunakan banner *#OpenToWork*. Beberapa di antaranya, Indira pernah melihat profil mereka.

Indira dulu sering sekali mengunjungi profil orang lain dan melihat pencapaian mereka. Melihat bagaimana mereka mulus sekali berjodoh dengan *start-up* yang naik daun, sementara jalan kariernya sendiri tak jelas. Kemudian setelahnya, jadi *insecure* sendiri.

Waktu berlalu, kini Indira sudah menemukan tempat yang aman di perusahaan pertambangan swasta nomor dua di Indonesia, sementara itu, perusahaan *start-up* dilanda PHK besar-besaran, termasuk profil-profil yang ia lihat dulu.

Satu hal lagi yang membuka mata Indira akan bagaimana dunia yang sesungguhnya bekerja.

Roda kehidupan selalu berputar.

Seperti bagaimana Indira, yang dulu *jobless*, melihat teman-temannya sudah berjodoh dengan tempat karier masing-masing, namun kini berbalik menjadi mereka yang meminta loker padanya.

"*Congrats* ya, Indira."

Reino tersenyum hingga lesung pipinya tampak setelah Indira menunjukkan *email* sakral dari Syah Resources.

"*Vice President Director*-nya kebetulan teman Papi. Orangnya baik. Bikin karyawan betah."

Indira menyeringai. "Aamiin, semoga aku bisa betah di sini."

Reino meminum *mojito*-nya sembari mengedarkan pandangan ke suasana Urban Forest yang ramai. Matahari cukup terik, tapi ia sengaja mengajak Indira duduk di bangku *outdoor* Solo Pizza dibandingkan *indoor*.

Indira melirik Reino mengembuskan *vape*-nya. Ia sedikit bergeser menjauh, diam-diam menutup hidung.

Pesanan mereka datang. Indira menerima *beef bolognese* dan *lychee tea*, sementara Reino memesan *salsiccia di maiale*.

"Pesanannya sudah lengkap ya, Kak." *Waitress* tersenyum. "*Clear mojito* satu, *lychee tea* satu, *beef bolognese* satu..."

Sang *waitress* melirik makanan Reino.

"Sama *salsiccia di maiale* yang *contains pork*, ya."

"*Thank you*." Reino tersenyum.

Waitress itu pergi lagi meninggalkan mereka berdua.

"Indira," panggil Reino. *"I wanna introduce you to my friends.* Kebetulan beberapa teman dekatku ada yang lagi pulang dari Malibu."

Alis Indira meninggi. *Berkenalan dengan teman-teman Reino?* "Oh, ya...? Kapan, Mas?"

"*The sooner, the better, don't you think*? Tapi mungkin nggak minggu depan. Ada yang mau pulang dulu ke Bali."

"Oh, oke. Bukan minggu depan." Indira mengangguk paham. *Semoga batal, semoga batal.* "Lagipula aku juga udah ada acara lain."

"Acara apa?"

"Kumpul teman-teman SMA."

Reino tersenyum, bertopang dagu untuk melihat Indira lurus. "Kadang aku lupa ya kamu itu masih anak yang baru lulus kemarin."

Indira melihatnya. Wajah 30 tahunan Reino lagi-lagi memperjelas perbedaan usia mereka.

Reino menggeleng, lanjut melahap pastanya. *"This age gap is killing me, but excites me at the same time."*

***

"DIRAAA!"

Sasha memekik girang saat Indira datang. Mereka langsung berpelukan bak *teletubbies* yang terpisah benua, bahkan sampai mengayun-ayun. Indira melihat Sasha dari atas sampai bawah yang penampilannya sudah berbeda.

"Sha, lo hijaban sekarang?!" serunya tak percaya. Sasha, yang dulu mengajaknya bandel dan senang mengerjai adik kelas saat MOS, kini begitu *fashionable* bak *vlogger hijaber.*

"Eh, biasa aja, dong! Nggak usah kaget gitu!" Sasha menyikutnya.

Indira menengok ke arah Gara, Calvin, dan Dhito yang fisiknya jauh lebih dewasa. Hanya Calvin yang cepak—lulusan Akpol dan jarang-jarang ada waktu luang untuk berkumpul.

"Yailah, Dir, dulu lo culun, sekarang cakep amat," bual Calvin, melakukan tos dengannya.

"Eh, awas, pawangnya entar nongol!" Gara menyeletuk.

"Oh, ya, mana si *jancok*?" Dhito celingak-celinguk. "Tadi dia WA gue, katanya emang lagi di Lotte. Kok lo sendirian, Dir?"

Indira melihat keempat temannya. Bingung harus mulai dari mana. Ia tak ingin menjawab pertanyaan mereka, tetapi cepat atau lambat, suka tidak suka, semua orang harus tahu, bukan?

"Gue sama Raihan udah putus."

Hening. Suasana Gion mendadak hening.

"Gue udah nggak pacaran sama Raihan."

Sasha, Gara, Calvin, dan Dhito tak mengerjap sama sekali. Mereka masih mencerna apa yang Indira katakan. Tak lama, mereka maju berbarengan.

"Lo cerai, Dir?! Dari kapan?!"

"Serius? Kok bisa?!"

"Selingkuh, yak?! Si *jancok* selingkuh, yak?!"

"Siapa yang mutusin? Lo, kan? Pasti lo baru muak sama dia sekarang? Lah, kita mah udah dari dulu, Dir."

"Bukan! Nggak jodoh aja!" Indira mengklarifikasi. "Makin dewasa, kita merasa udah beda visi dan misi. Yang pasti alasannya nggak sesederhana fokus UN."

Sasha melihatnya simpati. "Ya ampun, Dir. Walaupun dari dulu kita suka ngeledek kalian, tetap nggak nyangka sih kalo kalian benaran pisah sekarang."

"Nah, yaudah," Dhito mengangkat telunjuknya, memiliki ide. "Kalo gitu misi nongkrong kita hari ini bikin Raihan-Indira rujuk aja. Lo duduk di sini, Dir, nanti kita berempat pura-pura cabut biar lo berduaan sama Raihan. Gimana?"

"Heh! Betul!" Gara menyahut setuju.

"Benar, benar. Nanti Sasha pura-pura nelepon, Gara pura-pura ke toilet, Dhito pura-pura ke ATM, gue pura-pura ada panggilan *urgent* dari komandan." Calvin mengusulkan.

"*Guys*," Sasha menepuk pundak teman-temannya. "Kayaknya mending kita lupain aja, deh..."

"Kenapa, Sha?"

Sasha melihat Indira penuh simpati, sebelum mengarahkan dagu ke pintu masuk Gion. Mereka semua menengok.

Raihan sudah datang. Lelaki itu mengedarkan pandangan untuk mencari teman-temannya. Di saat yang sama, kening Indira mengendur.

Lelaki itu tidak datang sendirian. Di belakangnya, ada perempuan berhijab *pink* yang membawa *paper bag* Planet Sports sama seperti Raihan. Mereka baru selesai *shopping* sepatu olahraga bersama.

Raihan... membawa gandengan.

Pandangan Raihan mendarat pada Indira. Kedua alisnya terangkat karena terkejut akan kehadirannya. Ia kira hanya teman-teman lelakinya yang ikut.

"Rai?" Andara menyentuh lengan Raihan. "Yang mana teman-teman lo?"

"Eh?" Raihan menengok. "Itu. Di sana."

Raihan menunjuk satu meja panjang di tengah-tengah. Mereka berdua berjalan menghampiri teman-teman SMA Raihan.

"Wuisss, Pak Bos, apa kabar?" Gara menyambutnya kasual, begitu pula Dhito, Gara, dan Calvin.

"Baik, lah. Gila. Haha." Raihan tertawa renyah, menyambut pelukan mereka.

"Calon penerus Menkes ye, Han? Jadi bankir dulu, baru jadi menteri?" Sasha melakukan tos dengannya.

"Weh, taubat lo sekarang?!" Raihan sama kagetnya melihat Sasha berhijab. Sasha tertawa saja dan meninju lengannya.

Setelah menyapa Sasha, tibalah giliran menyapa Indira. Raihan jadi berubah diam, tak melakukan apa-apa.

"Han, ini bawa siapa? Kenalin kali," celetuk Dhito.

"Oh, ini..." Raihan mempersilakan Andara maju. "Andara. Teman MA gue."

"Halo." Andara menyapa ramah.

Raihan melirik Indira. Tak ada yang terucap di antara mereka, tetapi mereka seolah dapat berkomunikasi melalui tatapan saja.

Andara berkenalan satu per satu dengan teman-teman Raihan. Ia terlihat mudah nyambung dengan teman laki-laki Raihan. Hingga, tibalah Andara berkenalan dengan Indira.

"Halo. Andara." Andara tersenyum ramah, mengulurkan tangannya.

Indira melihat tangan dan wajah Andara bergantian, lalu menyambutnya. "Indira..." Ia tersenyum tipis. Sangat tipis.

"Ooh... jadi lo sengaja *invite* Indira buat ngenalin pacar baru?" tanya Dhito, yang mulutnya tak pernah diayak.

"Apa? Nggak." Raihan mengerut bingung.

"Yee, yang ngabarin Indira kan lo doang. Kita nggak, soalnya kita tahu lo udah otomatis sepaket."

Raihan melihat teman-temannya tak mengerti. Ia mengecek ponselnya. Benar saja. Kedua matanya terbelalak menyadari apa yang ia lakukan. Ia tak sadar mem-*forward* ajakan Dhito ke Whatsapp Indira. Itu baru ia sadari sekarang karena *chat* Indira sudah lama di-*archive* dan tak terlihat lagi di halaman utama.

Raihan melihat Indira. Perempuan itu melihatnya penuh kebencian.

"*Fun fact,* Andara," sahut Gara. "Indira ini mantan pacar Raihan."

Kedua alis Andara meninggi. "Oh, ya? Wah, salam kenal, Indira."

Cantik, berhijab, percaya diri, pintar, dan anak *management trainee*. Itulah *first impression* Indira terhadapnya. Andara bahkan tak cemburu sama sekali akan informasi itu. Sangat amat dewasa. Tak seperti dirinya yang termehek-mehek tak jelas di hari pertama kerja.

"Udah, udah. Gue *woles*, kok." Indira tertawa renyah, lalu melirik Raihan yang seakan memiliki sesuatu untuk dikatakan.

Mereka berempat duduk. Indira duduk berseberangan dengan Raihan. *Waitress* memberikan buku menu dan mencatat pesanan mereka.

"Sha, nanti lo pulang lewat mana?" tanya Indira. Semoga ada teman-temannya yang bisa ditumpangi agar ia tak harus naik KRL.

"Gue sekarang ngekos di Benhil, Dir. Biar dekat sama kantor," jawabnya.

"Gar, Vin, To, lo pulang naik apa?"

"Gue langsung meluncur Tangerang," jawab Calvin.

"Gue KRL-an." Dhito menyumpit *shrimp roll* yang diantarkan duluan.

"Gue bawa motor. Jemput cewek gue dulu di Plazman." Gara meminum minumannya.

"Kita kosong."

Indira menengok kepada Andara.

"Gue pulang bareng Raihan. Mau ke rumah sepupu di Bekasi. Ikut kita aja, Indira."

Indira melihat Andara dan Raihan. Keempat teman-teman di samping turut berpandangan, seolah sedang berkomunikasi melalui telepati. Mereka lalu bermain ponsel seakan tak mendengar apapun.

Makanan akhirnya datang. Raihan, yang paling dekat dengan *waitress*, menggeser mangkok-mangkok yang diantarkan. Ada *dua beef curry ramen* yang dipesan, salah satunya milik Indira.

Raihan mengambil satu mangkok yang bukan pesanannya itu. Ia menuangkan bumbu tambahan lain yang diperlukan. Indira berdiri, hendak menerimanya, namun rupanya, mangkok itu melewatinya begitu saja. Raihan justru memberikan mangkok itu kepada Andara.

"Nih."

"*Thanks,* Rai," ucap Andara, tak perlu repot-repot memberi bumbu tambahan lagi.

Raihan kembali duduk. Lelaki itu baru ingin menyumpit *salmon roll* saat menyadari Indira masih berdiri di depannya.

Satu *beef curry ramen* lainnya masih teronggok di ujung meja. Indira mengambilnya sendiri, kemudian duduk lagi. Untuk pertama kalinya, *beef curry ramen* terasa seperti sampah di lidahnya.

***

Indira tak tahu apakah teman-temannya sengaja mengulur waktu hingga mereka selesai sangat malam dan ia terpaksa menerima tawaran Andara.

Yang pasti, ia butuh waktu selama sepuluh menit di toilet sebelum menyusul Andara dan Raihan ke parkiran, memikirkan apakah lebih baik ia memesan Gocar saja.

Raihan mengatakan mobilnya ada di parkiran B1, beserta nomor blok parkirannya. Indira tak memerlukan lelaki itu untuk memberi tahu mana mobilnya karena ia tahu benar yang mana HR-V hitam milik Raihan. Seperti biasa, Indira membuka pintu depan. Pintunya tak terkunci.

"Eh?"

Namun, sudah ada orang lain yang duduk di kursi depan rupanya.

Andara melihatnya kaget. Perempuan itu tengah bermain ponsel sembari mendengarkan lagu *Traitor* oleh Olivia Rodrigo dari Spotify-nya yang tersambung ke mobil Raihan.

Indira mengerjap. "S-s-sori," kemudian mundur selangkah. "Ternyata ada orang..."

Andara tersenyum. "Nggak apa-apa."

Indira menutup pintu lagi. Matanya masih terarah ke pintu itu beberapa saat. Ia lalu duduk di kursi belakang—untuk pertama kalinya. Raihan mengunci pintu mobil. Pandangan lelaki itu beradu sekilas dengan Indira di spion dalam sembari memakai *seatbelt*.

Sepanjang perjalanan, Indira hanya melihat dua kursi di depannya. Andara dan Raihan terlihat sangat nyambung membicarakan pekerjaan dengan istilah-istilah *banking* yang tak ia pahami: debitur, *risk rating*, *OTS*.

Apa sih semua itu?

Indira merasa menjadi benalu. Dulu di mobil ini, Indira lah yang duduk di samping Raihan. Bercerita tanpa henti tentang apa yang ia rasakan, teman-teman mereka, atau sekadar diam saja menikmati *playlist* Indira yang terputar. Tapi kini berbeda. Ada orang lain yang mendampingi Raihan menyetir.

Raihan sesekali mengecek Indira melalui spion dalam. Raut yang lelaki itu dapatkan selalu sama: bertopang dagu jengah dan seperti ingin cepat-cepat musnah dari tempat yang tak ia inginkan ini.

Benar bahwa Indira sangat amat tidak ingin berada di sini. Jika bisa, ia ingin turun di tengah jalan saja dan pulang dengan Gojek dibandingkan menumpangi mobil Raihan. *Salahkah jika Indira muak mendengar dua suara selain Mbak Olivia Rodrigo di mobil ini?*

Namun, semua itu belum ada apa-apanya dibandingkan sebuah lagu yang berhasil menyita perhatian mereka seutuhnya.

"*Oh my God*, Rai!!"

Andara berseru heboh saat lagu berubah.

"*Happier*!!"

Lagu *Happier* oleh Olivia Rodrigo bermain.

"Ini yang lo sering nyanyiin ke gue setiap *sleepcall*, kan?"

Kedua alis Indira meninggi. *Apa katanya?*

"Gue sampai hafal banget *chord* gitaran lo, Gila. Jujur, suara lo bikin gue cepat ngantuk." Andara tertawa.

Indira membeku. Mendadak tak bisa berkata-kata. Pandangannya dan Raihan berserobok melalui spion dalam. Indira memberikan tatapan penuh kebencian. Raihan tampak ingin mengatakan sesuatu kepadanya, namun mustahil untuk dilakukan.

Happier...

Olivia Rodrigo...

Sleepcall....

Bukankah itu yang dulu Raihan selalu lakukan dengan Indira? Dan sekarang, Raihan juga melakukan itu dengan orang lain?

"And I thought my heart was detached
From all the sunlight of our past..."

Andara meninggikan volume, lalu bernyanyi-nyanyi sendiri.

"But she's so sweet
She's so pretty..."

Indira memaling wajahnya ke jendela. Matanya terarah tak menentu.

"Does she mean you forgot about me?"

Raihan. Melakukannya. Juga. Dengan. Orang. Lain.

"I hope you're happy
But not like how you were with me
I'm selfish, I know
I can't let you go
So find someone great but don't find no one better
I hope you're happy but don't be happier..."

Indira tiba-tiba saja merasa sesak. Perjalanan menuju rumahnya seolah memakan waktu bertahun-tahun. Ia ingin cepat musnah dari sini. Ia ingin cepat menghilang dari hadapan mereka.

Ketika mobil Raihan memasuki perumahan yang sudah ia kenal sekali dan berhenti di depan rumah berlantai tiga, Indira lekas menarik *handle* pintu.

"*Thanks* atas tumpangannya," ucapnya singkat, tak repot menunggu jawaban 'sama-sama'.

Indira turun dari mobil dan bergegas masuk ke rumah. Hingga Indira menghilang di balik pagar, mobil Raihan belum juga jalan karena sang pemilik masih memusatkan perhatiannya pada sang mantan pacar.

Ada sebagian dari diri Raihan yang ingin mendorongnya untuk menyusul Indira ke dalam, tetapi ada sebagian lagi yang menahannya karena itu pastilah keputusan yang buruk.

"Rai?"

Andara ikut menengok ke sana, lalu melihat Raihan lagi.

"Ayo, jalan."

Raihan mengembuskan napas panjang. Ia mengganti persneling dan melaju pergi dari sana.

***

Indira mengunci pintu kamarnya rapat. Dadanya naik turun dengan pandangan tak menentu. Ia merosot di lantai kamar begitu saja memikirkan satu kenyataan pahit.

Sudah ada orang lain yang mendampingi Raihan.

Jika patah hati putus cinta dengan lelaki itu adalah perasaan terburuk kedua yang pernah ia rasakan, maka itu tak ada apa-apanya dibandingkan melihat Raihan sudah memiliki pendamping baru dengan mata kepala sendiri. *Insecure* akan pencapaian karier orang lain bagaikan setitik air di lautan dibandingkan mengetahui seperti apa pengganti dirinya.

Andara... cocok dengan Raihan. Indira tak memungkiri itu. Hanya dengan bertemu sekali saja, ia bisa melihat perempuan itu seperti versi perempuan dari Raihan.

Indira melirik meja belajar dan madingnya yang ramai. Ia lekas melepas semua foto, hadiah, boneka, dan apapun barang-barang berbau memori lamanya. Semua 'sampah' itu, ia kumpulkan di kotak bekas sepatu. Sisanya yang tak muat, ia lemparkan asal begitu saja bersama kotak sepatu ke laci terbawahnya. Dikuncinya laci berdebu yang tak pernah ia pakai itu, lalu kunci tersebut dilempar ke sembarang arah hingga jatuh entah di sudut mana dari kamarnya. Bagus jika tak ketemu sama sekali.

Sekali lagi, roda kehidupan berputar.

Seperti bagaimana Raihan yang dulu adalah miliknya selama 11 tahun, kini berubah menjadi orang asing dan menjadi milik orang lain.

-bersambung-

Triple update nih HEHEHEHE. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

l. bila engkau ratu lebahku.

2017

Tak ada momen yang lebih campur aduk dibandingkan hari terakhir sekolah. Ujian Nasional baru saja selesai. Anak-anak kelas 12 berkumpul di lapangan untuk mengambil foto membentuk tahun almamater. Dokumentasi video kenang-kenangan momen terakhir SMA sudah mulai diambil.

Tak ada tradisi mencorat-coret baju seperti yang anak SMA kebanyakan senang lakukan. Justru, anak-anak berinisiatif untuk membeli spanduk besar putih polos untuk dicorat-coret. Anak laki-laki yang jago seni memilok spanduk itu begitu kreatif untuk membuat gambar ucapan terima kasih kepada guru-guru, lengkap dengan karikatur para guru di sekolah. Kemudian, anak-anak lain akan bertandatangan di bagian kosong.

Indira tertawa-tawa seraya membubuhkan tanda tangan di spanduk. Raihan iseng ingin menyenggol tangannya, namun gagal karena pacarnya itu sudah lebih dulu memukul lengan Raihan.

"Oy, pasutri!"

Sahutan Dhito, yang menjadi anggota panitia dokumentasi, mengalihkan perhatian mereka.

"Foto dulu, dong! Belum cerai, kan?"

"Sembarangan!" sergah Indira.

"Ayok, ayok. Cepat foto. Kan lo berdua sama-sama artis SMA. Enggak asik, *Bro*, kalo di dokumentasi kagak ada lo berdua." Kamera mulai dibidikkan oleh Dhito.

"Emang banyak yang bilang kita nyenangin, sih." Raihan berkata jumawa.

"Kagak, Cok. Buat bahan ketawaan pas reuni kalo lo berdua ternyata enggak jodoh."

Raihan hendak melepas sepatu untuk melempar kepala Dhito.

"Buru, Han!"

Raihan dan Indira saling menyeringai, lalu cepat-cepat mengambil posisi masing-masing. Raihan merangkul pundak Indira akrab, sementara Indira membuat wajah jelek ke kamera.

"Tiga, dua, satu."

Klik!

"Lagi-lagi!" sahut Raihan, berganti posisi. Kini bergantian Raihan yang membuat wajah jelek sambil saling bersandar punggung dengan Indira.

"Tiga, dua, satu!"

Klik!

"Lagi!!" Indira berganti pose menjadi ala-ala menonjok muka Raihan.

"Tiga, dua, satu!"

Klik!

"Sekali lagi lah, Cok." Raihan dan Indira berjongkok, berpose jungkir balik sedemikian rupa bak *dumb and dumber*.

"Tiga, dua, satu!"

Klik!

"Lagi—"

"*Suwe*, dikira gue abang-abang *prewed* kali." Dhito menyudahinya. "Udeh, udeh! Mau sebanyak apapun foto bareng, kalo yang ada di undangan nanti bukan nama lo, ini foto bakal berakhir di tempat sampah juga."

Dan Dhito sudah lebih dulu kabur saat Raihan ingin melepas sepatu untuk kedua kalinya.

Setelah semua selesai menandatangani spanduk, spanduk pun diikat di balkon antara lantai dua dan tiga. Anak-anak berfoto angkatan dengan gaya bebas berlatar spanduk itu.

Raihan mengajak Indira untuk berdiri di sampingnya. Lelaki itu merangkul akrab pundaknya dan bersiap bergaya aneh ke kamera.

"Dalam hitungan ketiga, semua pada teriak, ya!! Satu... dua... tiga! Teriak!"

"SMAN 700, SEE YOU ON TOP!! WOOO!!"

Semua melempar topi sekolah begitu tinggi.

Klik!

Momen terakhir di SMA itu pun terabadikan.

***

"Dan... *King of* SMAN 700 tahun ini jatuh kepada..."

Semua meneriakan nama yang orang-orang pun sudah tahu siapa pemenangnya. Anak laki-laki semuanya heboh menyerukan nama sakral itu.

"Raihan Aditya Ramadhan!! Dengan total *voting* 95%!"

Gara dan Calvin sontak mengguncang-guncang Raihan rusuh. Mengacak-acak rambutnya seolah ia memang barang untuk *dibejek-bejek*. Yel-yel Raihan semakin berkumandang di *venue* Hotel Mulia saat Raihan naik ke podium. Suara bak abang-abang suporter bola itu, dicampur koreografi

saling berangkulan dan mengayun kanan-kiri, sukses membuat para orang tua terbahak-bahak.

"RAIHAN, RAIHAN ADITYAAA~ RAIHAN, RAIHAN ADITYAA~ OY! OY! OY!"

Kepala sekolah menyematkan mahkota dan jubah untuk Raihan. Raihan menyeringai lebar, berdiri begitu jumawa hingga yang saat ini malu adalah orang tuanya sendiri di pojok bangku orang tua.

"Kalo udah ada *King*, pasti ada *Queen*-nya, kan? *Next, Queen of SMAN 700 goes to...*"

"RAIHAN, RAIHAN ADITYAAA~ RAIHAN, RAIHAN ADITYAA~ OY! OY! OY!"

"Kamilia Anindira Rainisa dengan total voting 100%!! Wooow!"

"RAIHAN, RAIHAN ADITYAAA~ RAIHAN, RAIHAN ADITYAA~ OY! OY! OY!"

Sasha menabok-nabok gemas pangkuan Indira yang tengah melotot kaget. Indira, si manusia *invisible*, menjadi *Queen* di acara kelulusan. Jika bukan karena Indira dan Raihan yang sudah seperti kerak nasi dan *rice cooker*, tak mungkin ia bisa menang predikat *queen* angkatan itu.

Indira berjalan menuju podium. Semua berteriak saat Raihan maju dan mengulurkan tangannya untuk menjemput Indira. Bahkan hingga kepala sekolah menyematkan mahkota dan jubah untuk Indira, tangan mereka masih terpaut.

Raihan memegang *mic*, bersiap memberikan kata-kata singkat.

"*Thank you* teman-teman yang udah milih gue dan Indira sebagai *king and queen*. Rasanya jujur campur aduk, antara senang dan sedih, karena ini terakhir kalinya kita kumpul sebelum lulus. Kayaknya baru kemarin kita saling kenal, ketawa bareng, ngebandel bareng, main bareng, sekarang tiba di ujung cerita yang mana kita akan berjalan masing-masing lagi. Gue

nggak akan lupain semua memori di 700. Anak-anak OSIS, *band*, futsal, semoga kita tetap *keep in touch* setelah ini. *I'll see you guys on top*."

Raihan lalu menengok kepada Indira.

"Dan untuk Indira, alias ratu gue..."

"ANJAAAY..."

"NAJIS LO, HAN, NAJIS."

"RAIHAN, RAIHAN ADITYAA~ RAIHAN, RAIHAN ADITYAA—"

Raihan hampir melepas sepatu jika suporternya yang berangkulan itu tak lebih dulu bubar dan angkat kaki ke bangku masing-masing. Setelah suasana kondusif, Raihan melanjutkan *speech* ala-alanya.

"Jangan malu pacaran sama aku lagi ya, Ra?" ucapnya seraya menyeringai. "Kalo kita jangan *I'll see you guys on top* deh, *I think I'm gonna marry you* aja."

Indira sontak terbahak kencang, sama seperti yang lain. Ia memukul lengan Raihan kesal akan kalimat buayanya. Pulang nanti, wajahnya pasti memerah penuh malu di depan orang tuanya dan kakaknya, Panji.

Raihan dan Indira lalu menari berdua diiringi lantunan lagu Ratu Lebah oleh RAN. Hari itu, mereka menikmati hari terakhir berkumpul dengan teman-teman SMA, sekaligus menjadi pasutri *legend* yang kini dikenal di kalangan orang tua.

Ya, hanya hari itu.

***

KM 14 - Terus Melangkah Melupakanmu

Sasha SMA
Keren orangnya, Han. Mapan, matang, masa depan cerah. Udah gede gini mah enggak butuh cowok populer, butuhnya om-om tajir. Yuhuuu~

Tita SMP
Mau tahu aja loooo. Udahlah, lo ngejauh aja! Mundur! Yang jauuuh sana ke laut! Indira udah nemu calon suami! Dasar inisial R!!

"Kampret lo semua."

Raihan menghempaskan ponselnya ke meja. Seharian ini matanya bolak-balik melihat layar laptop dan ponsel, entah gelisah karena apa. Kadar kegelisahannya jadi meningkat setelah mendapat jawaban tak memuaskan dari Tita dan Sasha.

Matanya beralih ke jepit rambut transpran di tangannya. Jepit rambut Indira tertinggal di mobil kemarin. Dulu ia tinggal melesat ke rumah Indira untuk mengembalikan barang, tetapi kini ia harus memutar otak memikirkan bagaimana cara mengembalikannya. Raihan memutar-mutar jepitan itu di tangan, mengikuti pikirannya saat ini.

"Rai!"

"MAMPUS." Raihan terlonjak kaget saat pundaknya ditepuk, hampir melempar jepitan secara refleks.

Andara ikut kaget. "Eh, kenapa lo?"

"Enggak, enggak. Tadi Bang Irfan ngasih *link* bagus banget," alibinya, yang lalu disadari terdengar ambigu. "*Link* foto vespa yang baru. Gue pengin nabung buat beli."

"Nih." Andara menaruh *butterscotch latte* Harlan di meja Raihan. "Biar makin melek lemburnya."

"Oh? Berapa, nih?"

"*On me*, Rai." Perempuan itu menarik kursi dari sebelah kubikel Raihan. "Kenapa sih lo? Kusut amat mukanya. Bang Irfan ngomel-ngomel?"

Raihan meliriknya malas. "Kudu lembur, siapa yang enggak kusut?" Ia kembali berkutat pada laptop.

"Gue mau nanya deh, cowok tuh sukanya hadiah apa, sih?" Andara bertopang dagu.

"Hadiah buat apa?" Raihan membuka salah satu *file* data.

"Ulang tahun," jawab Andara. "Teman gue ada yang ulang tahun bulan Desember ini." Ia melirik Raihan sekilas.

"Mau murah apa mahal?"

"Murah. Enggak masalah juga sih kalo mahal."

"Doa udah yang paling murah."

"Yah, jangan doa doang, dong."

"Ya, tergantung," jawab Raihan tanpa melepas pandangan dari layar. "Dia sukanya apa."

"Emang lo sukanya apa?"

"Mantan."

Hening.

Tangan Raihan berhenti di atas *keyboard*, begitu pula Andara yang membatu di sampingnya. Tampaknya Raihan menjawab secara spontan karena ia baru menyadari ucapannya.

"BERCANDA! BAHAHAHAHAHAHAHA!"

Raihan terbahak dan refleks menyenggol *cup latte*-nya. *Latte* itu pun terlempar tepat menuju Andara hingga tumpah di roknya. Andara terkesiap, Raihan apalagi.

"HEH, DAR, SORI!" Raihan berseru panik, mencari sesuatu yang bisa menjadi lap.

Andara menaruh *cup* yang sudah tumpah di meja. Roknya jadi basah sekarang.

"Nih, nih. Tisu." Raihan mengambil dua *box* tisu sekaligus dari mejanya dan meja sebelah. "Duh, Dar, sumpah, sori banget. Gue enggak sengaja!"

"Enggak, enggak apa-apa, untung enggak panas." Andara mengelap *latte* di roknya, meskipun percuma karena roknya tetap kotor.

Raihan melirik jam tangannya. "Gue ke PP sebentar beliin lo bawahan masih keburu lah, ya? Belum tutup."

"Ih, apaan sih, Rai? Enggak usah." Andara membuang tisu terakhir. "Bentar lagi pulang ini."

"Sebentar bisa, lah. Ini gedung sama PP belakang-belakangan doang." Raihan meraih ponsel, hendak memesan Gojek.

"Enggak usah, Rai." Andara mengambil ponselnya. "Namanya juga refleks. Gue enggak marah, kok."

"Kan gara-gara gue lo jadi ketumpahan." Raihan mengambil balik ponselnya.

Andara mengambil lagi ponsel Raihan. "Enggak usah, yang ada malah ngerepotin lo."

"Santai, udah."

"Enggak usah, Raihan."

"Enggak apa-apa, Dira."

Kening Andara mengendur. Tampaknya juga Raihan mengatakan secara spontan lagi karena wajahnya kembali ke ekspresi sebelumnya.

Raihan mengerjap, melihat ke arah lain dengan tak menentu. Ia memutuskan untuk berdiri karena tiba-tiba membutuhkan angin segar untuk mengembalikan kewarasannya.

"Sori," ucap Raihan. "Gue ke *rooftop* bentar."

***

Reino mengembuskan *vape*-nya di area *outdoor* Camden Bar. Suasana begitu ramai akan para pekerja senior yang minum-minum bersama dan dipastikan akan tetap *stay* hingga lewat tengah malam.

"Papi udah ngejabat selama tiga periode di Komisi III. Kalo dari jumlah suara di periode-periode sebelumnya di Dapil Jawa Tengah X, kemungkinan bisa menang lagi jadi empat periode."

"Hmm." Indira mengangguk-angguk saja, tak terlalu terkesan akan informasi keluarga yang sejak setengah jam lalu Reino ceritakan. Ia justru lebih fokus menghabiskan *milkshake*.

Indira melirik asap *vape* Reino yang menyebar, lalu bergeser menjauh dan menutup hidung sebelum asap itu mencapainya.

"Kalo Lebaran, selain kumpul di Jakarta, kita *open house* juga di daerah sana. Siapapun bisa datang. Mungkin itu kenapa Papi dikenal banyak orang."

"Oh."

"And then?" tanya Reino.

"Hm?"

Reino melihatnya heran. *"You don't wanna tell me about yours?"*

"Oh." Indira sebenarnya tak terlalu niat untuk memberi tahu Reino lebih tentang dirinya. "Papa dulu kerja di Kemenlu, tapi udah lama *resign* dan nggak kerja. Sekarang Mama doang yang kerja, tapi tahun depan pensiun. Jadi, *yeah*, harapan orang tua satu-satunya." Ia menjelaskan singkat dan padat, berharap Reino tak bertanya lebih lanjut.

"Kamu punya mantan?" Reino berganti topik, menuangkan Heineken-nya ke dua gelas.

"Punya. Satu." *Selama 11 tahun.*

"Kenapa putus?" Reino menggeser salah satu gelas alkohol itu untuk Indira.

"Udah ngerasa enggak cocok aja. Biasalah. Enggak jodoh." Indira melirik gelas tersebut, lalu menggeser balik ke Reino.

"Kerjanya apa?"

"Dia *trainee* MT Bank Nasional. Lagi OJT penempatan di *Corporate Banking Group* untuk sektor *Oil and Gas*." Lucu bagaimana ia masih hafal itu sampai sekarang. "Penempatan di Jakarta. Kantor pusat."

"Hmm. Bankir, toh. *Getaway*-nya *fresh grad*." Sudut mulut Reino mengerut, meneguk birnya. "Lulusan mana? Teknik, ya? Pasti Bandung? Atau Pertanian? Anak Bogor?"

Tangan Indira berhenti menyetir sedotan.

"*Glad that you two had called it quits*. Kerjaan aja langsung ambil *getaway* gitu. Nggak heran Indonesia nggak maju-maju karena anak tekniknya pada milih kerja di bank."

Excuse me?

Indira terkekeh geli, menaruh minumannya seutuhnya.

"Nggak juga, sih. Dia pintar banget. *Ranking* terus dari SMP. Seleksi SMA urutan pertama, waktu SMA aktif OSIS, masuk FTTM lewat jalur undangan, pas kuliah aktif HIMA, lulus kuliah predikat *cum laude*, jago futsal, jago nyanyi, jago gitar, kesayangan guru, idola adik kelas. Seleksi BUMN sekelas Bank Nasional juga enggak main-main. Psikotesnya aja susah ditembus. Udah gitu cuma nembusin PTN-PTN top dengan pengalaman *leadership* banyak. Hampir keterima Denver Petroleum, tapi telanjur terima *offering* dari Bank Nasional. Lagian, rezeki orang tuh beda-beda. Ya enggak, sih? Hahaha."

Reino tak terlalu mendengar, sibuk menghisap *vape*-nya lagi. "Masih peduli kamu sama dia?"

"Apa?"

"Kamu kayak nggak terima gitu."

Kedua alis Indira berjengit. "YA ENGGAKLAH! GILA KALI! HAHAHAHAHAHAHAHAHHA."

Reino tak bereaksi. Indira melirik ke samping sekilas dengan canggung, lalu cepat-cepat meraih sedotan *milkshake* lagi.

"Tapi iya tuh, mau enaknya doang nyari kerja *getaway*. Huuu..." sambung Indira pelan, meneguk minumnya banyak-banyak.

Reino memerhatikan Indira minum di sela embusan *vape*-nya. Lelaki itu merogoh saku untuk mengeluarkan ponsel. Jemarinya mencari kontak seseorang, lalu menempelkan ponsel ke telinga.

Ponsel Indira berdering. Indira hendak meraih ponselnya di meja, namun Reino sudah lebih dulu mengambilnya. Sudut mulut Reino terangkat melihat *caller ID* yang Indira simpan, lalu menunjukkannya.

"Kamu masih simpan nomorku sebagai 'Mas Reino Teman Sepupu Tita'?"

"Iya. Kenapa?"

"Hubungan kita kesannya kayak jauh. Kamu tahu gimana aku ngelompokkin level pertemanan? Dari nama kontak. *Acquintances*: biasanya aku sematin gimana aku bisa kenal mereka. 'Hendra SMA', 'Janice Peps', 'Pak Sandi Tukang Kebun'."

Reino menunjukkan beberapa kontak teman-teman SMA dan satu almamater Pepperdine-nya di ponsel.

"*Friends: regularly contacted*. Cukup nama aja karena aku tahu dia siapa. 'Bayu', 'Michael'."

Reino menunjukkan kontak Bayu dan Michael, atasannya.

"*The last one: the most special one*. Dikasih nama kontak khusus karena dia orang spesial."

Lelaki itu menyimpan ponselnya, kemudian mendekatkan diri untuk menatap kedua mata Indira dalam.

"'Ms.Rainisa"'.

***

'You've successfully changed 'Dira Bego' to 'Kamilia Anindira SMP'.'

Raihan mengembuskan napas berat dan menghempaskan ponselnya ke tempat tidur. Sasha dan Tita memintanya untuk mundur. Baiklah jika ia harus mundur. Ia akan terima itu. Toh, mereka bilang masa depan akan lebih cerah dengan orang baru yang saat ini. *Fine then*, ia akan ikut bahagia.

Raihan mengusap wajahnya yang lelah, entah karena lelah fisik atau pikiran. Dengan gontai, ia membuka lemari untuk berganti ke kaos rumah yang lebih santai. Ponselnya berdering di tempat tidur. *Caller ID* menampilkan nama Fardy yang melakukan panggilan *video call* melalui *group*. Raihan menutup lemarinya, lalu mengangkat panggilan itu.

"Siapa main lagu apa malam ini niiiih, Boskuuu?" Suara Fardy memenuhi kamar.

Bali berbeda satu jam dengan Jakarta, jadi Fardy sudah lebih dulu bersantai sepulang kantor. Satrio baru *join*. Di layar, lelaki bertubuh gemuk itu tampak masih berkutat dengan laptop. Andara belum bergabung, kemungkinan masih bebersih diri.

"Jangan main ML dulu, please. *Masih ada kerjaan."* Satrio berkata.

Kalau tak mabar berempat, ya ber-*video call* sampai salah satu dari mereka pergi duluan ke alam mimpi. Lagi-lagi, dunia kerja berat, terutama pekerjaan anak MA yang tuntutan pekerjaannya berkali lipat dibandingkan *freshgraduate* biasa. Jadi tetap *stay in touch* dan *sharing* keresahan dengan seseorang yang bernasib sama cukup membantu meringankan beban pikiran. 'Tongkrongan virtual', kalau kata Fardy.

Raihan mengambil gitarnya di samping nakas, mulai memetik seperti biasa.

"Heh! Stop! Stop*! Lo berhenti enggak?"* ancam Fardy karena melihat Raihan mulai bermain gitar. "*Jangan lo yang nyanyi! Bosan, maininnya* Happier *mulu,"* protesnya, lantaran yang selalu Raihan *testing* gitar setiap mereka *sleep call* berempat adalah lagu *Happier* dari Olivia Rodrigo, itu pun tak ada kemajuan *chord* sama sekali.

"Iya, kayak enggak ada lagu lain aja. Doyan banget sama lagu itu." Satrio menimpali.

"Emang kenapa, sih? Enggak suka amat." Raihan masih memetik gitarnya masa bodoh.

"Lagu cewek begitu lo sukain. Kan masih ada New West, Coldplay, sama Jason Mraz. Jiaaakh, Olivia Rodrigo," ledek Fardy.

Raihan melirik mereka sinis. "*Sexist* lo, Dy."

"Buktinya Andara doang yang doyan dengerin lo. Kita berdua malah turu*."*

Raihan tak menjawab lebih lanjut, masih memetik gitar.

"Omong-omong, Andara mana? Tumben enggak join-join?" tanya Satrio.

"Sibuk bebersih," jawab Raihan, teringat ia menumpahkan *latte* ke roknya.

"Jangan-jangan..." Fardy berkata iseng. *"Dia lagi ketemu om-om?"*

"Astaghfirullah, congornya..." Satrio menggeleng-geleng.

"Ngapain ketemu om-om *weekdays* begini?" Raihan mengernyit aneh.

"Siapa tahu hari ini habis ketemu debitur tajir, malah lanjut jadi gebetan?"

Raihan berdecih. "Apa bagusnya om-om sampai cewek-cewek pada suka? Lo bisa mudah dibohohongin, dimanipulasi, dibuai, dan gampang diarahin karena umur lo yang jauh."

"Selama om-omnya tajir, kenapa enggak?"

"Harta enggak dibawa mati."

"Iya, om-omnya yang mati, kan? Ceweknya tetap bisa nikmatin hartanya."

Raihan berdesis sebal, menggeletakkan gitarnya begitu saja. "*ANYING SIA*."

Lalu menimpuk ponselnya sendiri dengan bantal.

***

Lexus Reino berhenti di depan rumah Indira. Indira melirik *head unit* mobil penuh horor. Jam sepuluh malam. *Sial*.

"Thanks for today." Reino tersenyum. *"Text me back, okay?"*

Indira memaksakan tersenyum, ingin cepat-cepat turun sebelum ayahnya keluar dan memenggal kepalanya. *"Thanks for today also."*

Reino melirik *seatbelt* Indira. Lelaki itu maju mendekatinya, membuat Indira sontak mundur akan gerakan yang tiba-tiba. Suasana mendadak hening. Indira melihat tangan Reino diam saja di *seatbelt*-nya, entah apa yang ingin lelaki 30 tahunan itu lakukan.

Posisi mereka tak berubah. Jarak yang begitu dekat membuat Indira dapat melihat kedua mata Reino yang sedikit kecoklatan. Kemudian, sisa jarak tersebut dikikis perlahan oleh Reino. Saat itulah alarm di otak Indira menyala.

Indira bersin kencang, menyemburkan wajah Reino di hadapannya. Reino kaget setengah mati hingga mundur kembali. Lelaki itu melihat refleksinya di spion dalam. Kekehan tak percaya terlontar, sudah menduga ini akan terjadi.

"*Thank you for today,* Mas Reino." Indira berkata sekali lagi, lekas turun dari mobil.

Tanpa menunggu mobil Reino pergi, Indira membuka pagar rumahnya. Jantungnya masih berdebar cepat setelah kejadian barusan.

Gila... apa Reino baru saja ingin menciumnya?

Beruntung akalnya masih sehat, ia bisa merespon cepat dengan pura-pura bersin.

Indira meraih *handle* pintu begitu pelan. Ayahnya sedang duduk di depan TV menonton *World Cup* Qatar. Ketika ayahnya heboh merayakan gol, Indira memanfaatkan kesempatan itu untuk memindik-mindik menuju tangga. Ia pun bisa sampai di kamar dengan aman.

Indira melempar *sling bag*-nya asal ke tempat tidur. Embusan napas panjang terlontar selagi membuka lemari. Matanya tak sengaja menangkap bingkai foto yang bertengger di rak pajangan. Foto kelulusan SMA di mana ia berpose di antara teman-teman angkatan.

Rautnya mengendur, tergantikan dengan raut jengkel. Indira lanjut membuka lemari.

"Gila," gumamnya di antara dengusan. "'Masih peduli'? Gila kali gue masih peduli sama cowok berengsek begitu!"

Untuk apa pula ia masih peduli dengan lelaki berengsek, angkuh, tak pernah bersyukur, keras kepala, dan plin plan itu?

Indira mengambil baju rumah dan melemparnya asal ke tempat tidur.

Apa untungnya pula ia peduli dengan lelaki berengsek, angkuh, tak pernah bersyukur, keras kepala, dan plin plan yang effort*-nya untuk mendapatkan pekerjaan impiannya tak pernah dihargai dan berakhir memilih jalan berbeda?*

Memangnya ia peduli jika semua, mulai dari Reino, teman-temannya, Tante Sara, bahkan ayah lelaki itu sendiri mempertanyakan dan merendahkan jalan yang dipilih padahal lelaki itu pun sudah berusaha setengah mati untuk mengikuti ekspektasi setinggi langit mereka sebagai stereotipe seseorang yang lulus cum laude *dari PTN bergengsi, jurusan modis, dan* image *bagus, tetapi memang mereka semua saja yang tak pernah melihat usahanya, putus asanya, pupus harapannya, bimbangnya, hingga lelaki itu selalu mencurahkan isi hatinya kepada pacar 11 tahunnya?*

HAHA, tepat sekali, Indira tidak peduli.

"DASAR REINO GILA!"

Indira menutup lemari kasar.

"BIJI MATA NENEK LO PEDULI! GUE ENGGAK PEDULI!"

Indira menimpuk foto SMA-nya dengan bantal, tak ingin melihat wajah lelaki berengsek yang sedang merangkulnya akrab di foto angkatan itu.

-bersambung-

Nesuuu, nesuuuu. **Terima kasih tidak menjadi *silent reader.x***

KM 15 - Menjadi Dia

Reino Dwipraja
31/12. New year party *@ Dronk.* Will pick u up at 7.

Indira menerima *chat* terbaru dari Reino tepat setelah keluar *lift*. Reino mengundangnya untuk datang ke *new year party* temannya di sebuah *nightclub* daerah Kemang. Kebetulan sekali teman-temannya semua sibuk dan punya agenda tahun baruan masing-masing. Kenapa ia selalu berakhir dengan Reino?

Reino Dwipraja
Wear a proper attire. Thx.

A proper attire, katanya. Indira tahu yang dimaksud Reino adalah bukan kemeja panjang ala mbak-mbak korporat pulang kantor saat mereka ke Camden atau setiap pergi bersama. Masalahnya, Indira tak tahu harus memakai baju apa untuk bertemu teman-teman Reino. Mayoritas bajunya adalah kaos main, atau tidak, kemeja budak korporat.

Yang tadinya ingin memesan Gojek menuju Stasiun Sudirman, Indira mengubahnya menjadi ke Lotte Avenue. Di sana lumayan ramai rupanya, mengingat saat ini sudah masuk periode *sale* Natal dan tahun baru. Indira memasuki H&M. Ia mengambil salah satu dari sekian pakaian yang tergantung, memerhatikan bagaimana model pakaian itu bukanlah seleranya, namun sepertinya *proper* untuk dipakai bertemu teman-teman Reino.

Embusan napas pendek terlontar. Sejujurnya, Indira sedikit cemas bertemu teman-teman Reino. Seperti apa rupa mereka? Apakah sosoknya seperti Reino juga? Ia tak pernah merasakan bertemu teman-teman baru dari

seseorang yang dekat dengannya karena selama ini mereka pun juga merupakan teman-temannya.

Setelah berkeliling melihat-lihat, ia pada akhirnya mengambil *off shoulder dress* hitam dan satu baju lainnya sebagai opsional, lalu pergi ke kasir. Indira keluar dengan dua *paper bag*. Ia berjalan menyusuri mal selagi melakukan *window shopping.* Matanya menangkap keramaian bazar sepatu di area lobi. *Benar, seharusnya baju ini juga dipasangkan dengan sepatu yang cocok.*

Indira memindai sepatu-sepatu di area bazar. Sepatu di sana dipajang dengan harga-harga diskon. Mulai dari *sneakers, heels, boots,* sampai sepatu olahraga. Langkahnya perlahan berhenti.

Indira terdiam melihat koleksi sepatu futsal Adidas Copa yang terpajang. Sepatu-sepatu itu terasa familier hingga mengingatkannya akan sesuatu.

Ah, benar. Ini bulan Desember.

Indira membuka ponselnya, mengecek *reminder* di kalender yang sudah diatur rutin *yearly* sejak beberapa tahun lalu. Terdapat sebuah catatan di bulan Desember. Tepatnya, bulan Desember zaman dahulu kala yang bertepatan dengan bulan Ramadhan.

***

"*HAPPY BIRTHDAY,* RAIHAN!!!"

Raihan terlonjak saat ia disambut oleh kejutan dari satu tim *Corporate Banking* begitu menginjakkan kaki di BART. Lagu selamat ulang tahun berkumandang di *rooftop bar* itu. Andara membawa kue bertingkat dua. Irfan heboh bernyanyi melebihi yang lainnya. Para pegawai bar bahkan ikut-ikutan bernyanyi dan tepuk tangan.

Raihan terbahak. Tak ada yang memberitahunya bahwa acara perayaan tahun baru ini sekaligus menjadi acara kejutan ulang tahun. Andara menghampirinya untuk sesi tiup lilin. Setelah memanjatkan doa di dalam hati, lelaki itu pun meniup lilin. Semua bertepuk tangan heboh.

"*Bro, happy birthday*, ya." Irfan yang pertama menghampirinya dan memeluknya akrab. "Makin sukses karier lo. Nih, hadiah dari gue."

"*Thank you*. Apaan nih, Bang?"

"Buka aja."

"Pengangkatan karyawan tetap, yak?" tebak Raihan.

"Ye, ngarang."

Raihan terkekeh. Ia membuka hadiah berukuran kecil itu dan menemukan hadiahnya adalah *Airpods*.

"Woooow, *thanks*, Bang!"

"Biar lo bisa tutup kuping sama orang-orang yang nyinyir," celetuk Irfan, membuat Raihan terbahak.

"Rai, *happy birthday*, ya." Andara yang kedua menyambutnya. "Semoga sehat selalu, panjang umur, dan makin sukses! Gue pasti selalu *support* lo dalam hal apapun itu."

"Weh, tengkyu, Dar."

Ketika Andara menyerahkan hadiahnya, satu tim secara serempak bersorak gemas. Andara dan Raihan menengok ke para senior, sama-sama terheran atas reaksi itu. Irfan di bangku ujung hanya menahan tawa melihat juniornya menjadi objek ceng-cengan. Masalahnya, ia sudah tahu tak ada yang perlu diceng-cengi dari interaksi Andara dan Raihan, tetapi orang lain belum tahu itu.

"Buka hadiah dari Andara, dong!!"

"Iya, Han, punya Andara buka langsung, dong!"

Raihan tertawa. "Gue langsung *reveal* enggak apa-apa nih, Dar?" izinnya. "Murah apa mahal, nih?"

"Heh, yang penting niatnya!" Andara menabok lengan Raihan. "Buka aja."

Raihan mengguncang-guncang kotak berukuran sedang itu, menebak-nebak apa isinya. "Apaan sih ini?"

"Buka aja, Rai. Pokoknya berguna buat lo."

Raihan mulai merobek kertas kado. Seringainya mengembang mendapati itu adalah sebuah tumblr hitam yang cocok dibawa saat olahraga.

"Wuih, *thanks*, Dara," ia mengambil dua lembaran yang terselip. "Woooow, voucher MAP juga!"

"Buat lo kalo lagi nyari diskonan sepatu *running*."

"Gila, emang lo paling top, Dar. Yang lain beng-beng." Raihan menutup hadiah Andara lagi dengan rapi. "*Thanks*, ya?"

Andara tersenyum ketika Raihan mengusap pundaknya. Hatinya melambung tinggi melihat bagaimana Raihan suka dengan hadiahnya.

"Sama-sama, Rai."

***

Teman-teman Reino dewasa. Itu yang terlintas di pikiran Indira saat pertama kali berkenalan. Mereka memiliki wajah yang kentara sekali sudah menginjak kepala tiga dengan aura orang dewasa yang matang, sama seperti Reino. *And all of them studied abroad*. Itu kenapa bahasa yang digunakan saat menyapa satu sama lain menjadi gado-gado.

Reino memeluk heboh satu per satu teman-temannya, melakukan *bro hug* dengan teman laki-laki dan pelukan singkat dengan teman perempuan. Indira cukup bersalaman, karena frekuensi antara dirinya dengan teman-teman Reino terasa agak kaku.

"*New meat*?" Salah seorang teman menahan lengan Reino dan melirik Indira.

Reino melihat Indira, lalu tertawa. "*Aye*, enggak usah sok nanya gitu lah, *Bro*."

"Man, you're into younger girls now?!" Teman Reino menyeringai sembari meneliti Indira dari atas sampai bawah. Sudah terlihat secara kasat mata bahwa jarak usia Indira dan mereka mencapai dua digit. "Kayaknya yang sekarang jauh lebih muda dibanding yang lalu-lalu?"

"Sekali-kali. Suasana baru." Reino mendekatkan diri ke telinga temannya. "Gampang diatur, *Bro*," selorohnya dengan nada berbisik.

"*Just one*, huh? Tumben."

"Satu dulu. Enggak tahu besok."

Mereka terbahak berdua, sementara Indira tak bereaksi apapun atas candaan yang seharusnya lucu itu. Reino lanjut menyapa teman-temannya yang baru datang. Tak lupa menuangkan *tequila* yang sudah tersedia di *table* mereka.

Tempat ini berisik, tetapi teman-teman Reino tampak menikmati hingar bingarnya. Ketika mereka duduk secara lengkap di *lounge* pun, Indira hanya menjadi pajangan yang menyimak hal-hal asing di telinganya. Dari pengalaman Blancpain Sepang 2019, berpindah membahas *Democrat vs Republican* di dunia politik USA, *wine chateau* yang *recommended*, *bridal shower* di St.Regis, sampai pengalaman berlibur ke destinasi wisata di negara Amerika Selatan yang tak pernah Indira dengar sebelumnya.

Topik berbobot terakhir yang Indira bahas dengan teman-temannya adalah bagaimana konsisten menyisihkan sebagian gaji untuk ditabung, tetapi tampaknya teman-teman Reino lah yang tak akan menyambung dengan topik anak kemarin sore itu.

Indira menarik-narik lengan baju Reino, ingin memberitahunya bahwa ia ingin pulang saja. Reino hanya menengok sekilas, lalu lanjut mengobrol dan terbahak-bahak sambil meneguk *tequila*.

Ketika saatnya *countdown* tahun baru, suasana semakin riuh. Reino menarik Indira untuk ikut berkumpul di tengah dan merangkul pundaknya akrab.

Sampanye siap dibuka untuk memeriahkan suasana. Semua serempak berhitung mundur.

"Five... four!"

Indira melihat ke sekelilingnya.

"Three... two!"

Segitu banyaknya manusia, namun entah kenapa ia merasa kesepian.

"Oneee!!!"

***

"HAPPY NEW YEAR!!!"

Satu tim *Corporate Banking* dan pengunjung-pengunjung lain di BART bersorak bersama. Langit sangat meriah akan sahutan kembang api. Bunyi-bunyian terompet dari bawah bahkan sampai terdengar ke *rooftop*. Entah apakah akan ada yang berubah di tahun baru atau tidak sampai semua bahagia merayakannya, tetapi Raihan senang-senang saja menyambut pelukan senior-seniornya.

"Woy! Foto dulu, foto!"

Irfan mengulurkan ponselnya untuk mengambil foto bersama sebagai dokumentasi Instastory. Mereka semua merapat agar masuk ke *frame*. Andara melirik Raihan yang memilih posisi di sampingnya, sangat dekat dengannya dan menyeringai begitu tampan. Andara tersenyum, ikut melihat ke kamera.

"Enggak usah sok cakep." Andara menyikut Raihan ketika selesai foto. "Sok jaim lo senyumnya."

"Lah? Emang gue ganteng." Raihan mengambil asal kue ulang tahunnya yang masih bersisa di piring besar. Andara memutar kedua matanya akan sok kepedean itu.

"Eeeh, Andara sama Raihan foto berdua, dooong!!!"

"Ho-ooh! Nanti lucu lho jadi kenang-kenangan!"

"Kenapa cuma berdua? Kenapa enggak rame-rame?" Raihan mengambil lagi kue yang bersisa tanpa malu.

"Lah? Terus apa romantisnya?"

"Hah?" Raihan mengernyit pada senior-seniornya. "Romantis?"

"Alah, sok polos lo, Han!!"

"Biasanya juga dempet mulu, depan kita ajeee malu-malu bangsat."

Pekikan gemas para seniornya semakin membuat Raihan bingung.

"Kenapa sih kalian semua?" tanya Raihan lagi, murni tak mengerti.

"Ngelihat lo sama Andara pacaran, bikin kita gemas tahu enggak, Han, keinget masa muda!"

"Cinta tak seindah itu, Deeek."

"Apa?" Raihan menengok pada Andara, lalu melihat mereka lagi dengan raut ingin tertawa. "Pacar? Siapa pacar gue?"

"Andara?"

"Kita enggak pacaran."

Gantian mereka semua yang terkejut. *"Laaah? Enggak pacaran?!"*

"Enggaklah! Enggak mungkin banget kita pacaran!" Raihan tertawa. "Orang Andara saudara kembar gue, kok."

Sorakan gemas tadi berubah menjadi 'oh' panjang.

*"Di-*prank *kita,* Guyssss*."*

"Lo nempel mulu sih berdua!"

"Yakin tuh salah satu enggak ada yang baper?!"

"Enggak ada! Ini acara tahun baru kenapa berubah jadi acara mak comblang gini, sih?" Raihan menyuruh mereka semua untuk lanjut makan kue ulang tahunnya.

Andara memandangi Raihan yang membagi-bagikan sisa kue, melihat bagaimana Raihan mengklarifikasi satu per satu ungkapan tak percaya dari senior-senior mereka. Sementara itu, di pojokan, Irfan lagi-lagi menahan tawa, memilih minum saja dibanding menontoni sebuah adegan patah hati yang begitu kentara di depan matanya.

***

Indira terbelalak melihat lima *missed call* berderet dari orang tuanya. Wajahnya tambah pucat begitu melihat jam di ponsel sudah menunjukkan pukul 02.00 dini hari. Memang ia mendapat sedikit kelonggaran *curfew* untuk merayakan tahun baru, tetapi Reino masih betah *stay* bahkan hingga dua jam setelah puncak acara.

Indira menyentuh-nyentuh tangan Reino, berharap lelaki itu peka. Reino menengok, kali ini tak langsung mengabaikannya.

"Aku mau pulang." Indira berkata di dekat telinga agar Reino dengar.

"Apa? Pulang?" Sudut mulut Reino terangkat, ingin tertawa. "Kita baru aja sampai, Indira."

Baru sampai? Mereka sudah di sini sejak jam sepuluh malam! Sekarang jam dua pagi, mau sampai kapan mereka berkumpul? Jam empat subuh? Yang benar saja.

"Aku mau pulang," ulang Indira. "Mama sama Papa nelponin aku dari tadi."

Reino terkekeh geli. *"What are you, a middle schooler?"*

Indira mengernyit. Bagus jika sedari tadi yang mereka lakukan adalah kegiatan bermanfaat, masalahnya, Reino dan teman-teman hanya haha-hihi mengobrol tak jelas sampai lupa waktu dan terus menambah botol alkohol mereka. Bahkan saat ini, bau alkohol tercium begitu menyengat dari badan Reino. Tak mungkin Indira membiarkan lelaki ini mengantarnya tengah malam begini.

"I'm taking the cab." Indira mengeluarkan ponsel.

Reino berkacak pinggang memerhatikan Indira hendak memesan taksi *online*. Lelaki itu menghela napas pendek, menghabiskan *tequila*-nya dalam satu kali teguk, lalu menaruh gelas dengan sedikit hentakan.

"You know," Reino menurunkan ponsel Indira, menyuruhnya untuk menyimpannya lagi. *"I know our age gap is quite big, but I'm not dating a minor, right?"*

Reino mengeluarkan kunci mobil beserta ponselnya.

"It would be best if you could learn how real adults—like us—work and start to behave like one, Indira."

Lelaki itu beranjak mendahuluinya, menelepon ajudan papinya untuk segera datang, dan bantu mengantar mereka berdua pulang.

-bersambung-

You might love KM 16☕ **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

KM 16 - Bagaimana Dengan Aku, Terlanjur Mencintaimu

Andara menadahkan tangannya, merasakan rintik-rintik hujan mulai turun di malam tahun baru. Sepertinya ia harus pulang naik Gocar dibandingkan Gojek.

"Hei."

Perempuan itu menengok. Raihan baru turun setelah acara tahun baru selesai.

"Mau pulang?" tanya lelaki itu, memutar-mutar kunci mobil di tangannya.

Andara mengangguk. "Iya."

Raihan melihat ke sekeliling, ikut menadahkan tangannya untuk merasakan hujan. Rintik hujan itu perlahan semakin deras dan menjadi gerimis awet.

"Hujan, nih," sahut Raihan. "Gue antar, yuk?" tawarnya.

"Eh? Enggak usah, nanti lo kemalaman pulangnya."

"Santai," sahut Raihan enteng. "Enggak baik kan tengah malam gini cewek naik Gocar sendirian?"

"Ya ampun, Rai, kayaknya kosan gue tinggal ngesot, deh." Andara memutar kedua matanya.

"Ya iya, mending lo naik mobil dibanding ngesot pulang, kan?"

Dan selorohan jayus Raihan berhasil membuat Andara terbahak. Raihan jadi ikut tertawa.

"Gratis, kan?" Andara setengah menyeringai.

"Bayar, pakai *voucher* MAP lagi."

"Mahal! Gila, demi ulang tahun lo doang tuh gue bela-belain ngedapatin *voucher* MAP!"

Raihan tertawa. Ia melepas *varsity*-nya, lalu menyerahkannya kepada Andara. "Nih, buat nutupin kepala lo."

Andara mengambil jaket Raihan dan merentangkannya di kepala. Raihan sendiri cukup menutup ubun-ubunnya dengan tangan, merelakan jaketnya untuk Andara.

"Siap lari?" Raihan berkata, seolah mengajak balapan.

"Gass!!"

Raihan dan Andara langsung berlari menuju HR-V yang ada di ujung parkiran *outdoor*. Andara terbahak saat Raihan tersandung kakinya sendiri, sempat-sempatnya jatuh di tengah hujan. Perempuan itu tambah tertawa kencang karena Raihan jadi mengomel-ngomel sendiri sambil bangun. Begitu dekat dengan mobil, mereka cepat-cepat masuk agar tak tambah basah.

"Waaah..." Raihan berdesah lega saat mereka sudah berada di mobil. "Kebasahan enggak lo, Dar?"

"Enggak. Lo yang kuyup, Rai."

"Biarin, deh. Mau jalan pulang ini."

Raihan menggonta-ganti radio di *head unit*-nya, namun lantas meminta Andara untuk menyambungkan dengan ponselnya saja. Andara memilah-milah lagu apa yang enak untuk diputar di Spotify. Pilihannya jatuh pada lagu Tiara Andini - Merasa Indah.

Raihan melajukan mobilnya keluar dari kawasan parkir. Untungnya jalanan tak macet karena orang-orang sudah bubar lebih awal dibanding mereka.

Selagi menunggu lampu merah, ponsel Raihan di *storage* berdenting. Ia melihat notifikasi yang masuk. Rupanya dari teman-temannya.

Fardyano Malik
HBD*, BROOO. Sehat selalu, tambah ganteng, tambah plus-plus! Semoga cepat lulus MA! Jadi* best graduate MA*!*

Satrio Adhyaksa
Selamat ulang tahun, Han. Makin tua semoga makin waras, jangan gila terus. Sehat selalu.

Raihan tertawa membaca ucapan selamat ulang tahun dari Fardy dan Satrio. Ia turut membuka ucapan selamat ulang tahun di *personal chat*, grup MA Nasional, grup SMA, grup SMP, grup mantan OSIS, grup teman-teman futsal, bahkan *tag-tag* di Instastory dengan berbagai macam jenis fotonya dari yang paling ganteng sampai aib. Banyak sekali teman-temannya yang mengingat ulang tahunnya.

Raihan menatap ponselnya. Senyumannya perlahan berubah menjadi desahan.

Sebanyak itu ucapan yang datang tapi tak satu pun di antara mereka adalah orang yang ia tunggu.

Tanpa Raihan sadari, Andara, di sampingnya, memerhatikannya. Melihat jelas bagaimana raut kecewa tergambar di wajah lelaki itu yang sedang menge-*scroll* Whatsapp-nya bolak-balik meski tak ada notifikasi baru. Raihan menaruh ponselnya lagi, kembali melajukan mobil karena lampu sudah berubah hijau.

Ketika akhirnya sampai di depan kos Andara, Raihan mengganti persneling menjadi netral dan menarik rem tangan.

"*Night*, Dar," ucap Raihan. "*Thank you* ya kadonya."

Andara tak berkutik dari posisinya. Perempuan itu diam saja melihat kosong *dashboard* mobil Raihan. Raihan melihatnya heran, mengira-ngira apakah ada barang tertinggal yang perempuan itu baru ingat.

"Rai," panggil Andara.

"Ya?"

Andara melihat Raihan. "Ada yang mau gue tanyain ke lo," ujarnya. "Dan gue pengin jawaban jujur lo akan hal ini."

Raihan mengernyit bingung. "Apa?"

Andara beralih melihat ke depan, seolah tak berani menatap Raihan sambil berbicara. "Gue rasa ada yang enggak biasa dari kita berdua. Ada yang aneh dari perasaan gue terhadap lo. Kita pertama kali ketemu di *onboarding* MA. Lo ngenalin diri dengan *humble*-nya di saat semua anak MA pun tahu kalo lo itu nyaris *perfect* sebagai laki-laki. Ganteng, pintar, baik, pendidikan oke, latar belakang bagus, jadi *best trainee* terus, ditambah lagi..." Ia menjeda. "Setia."

Tangan Andara meremas ujung bajunya dengan gugup.

"Munafik kalo gue bilang gue enggak tertarik sama lo pada waktu itu," lanjutnya. "Sejak itu juga kita selalu ke mana-mana bareng. Kita dapat lokasi OJT cabang yang sama, OJT penempatan yang sama, di saat Fardy dan Satrio pisah, kita tetap bareng, malam mingguan bareng, *shopping* keperluan olahraga bareng, belajar *chord* gitar bareng, dan semua momen berdua yang selalu gue *cherish* di tempat tersendiri di hati gue. Semua momen berdua dengan Raihan Aditya, yang bahkan enggak gue rasakan dengan teman-teman cowok gue yang lain."

Ya, hanya kepada Raihan. Andara merasakan momen berdua itu berbeda hanya jika bersama Raihan.

"Sampai akhirnya sekarang lo putus sama pacar lo yang bertahun-tahun itu... gue merasa bersalah karena justru senang akan hal itu. Bohong kalo gue bilang gue enggak berharap untuk bisa berhubungan lebih dari sekadar

teman dengan lo. Kenyataannya, perasaan tertarik di awal mengenal lo itu justru semakin berkembang menjadi jatuh cinta dengan sahabat gue sendiri. Gue jatuh cinta sama lo lebih dari seorang teman, Rai. *I just can't help it."*

Andara memberanikan diri menatap Raihan lagi dengan raut yang kacau. Tentu saja, ia baru melakukan *confession* kepada seseorang yang ia suka—yang juga sahabat baiknya.

"*And it broke my heart to pieces hearing what you said earlier at BART.* Apa enggak pernah sedikit pun, Rai—sedikit aja, satu detik, atau bahkan hanya sekelebat—untuk membuka hati lo ke orang baru? Ke orang yang memang benar-benar selalu di samping lo? Ke gue, yang sekarang rela jadi badut karena menyatakan perasaan ke sahabat gue sendiri?"

Perempuan itu tak mengalihkan pandangannya. Ia kentara berusaha mengatur napasnya yang tak teratur. Jantungnya berdentum kencang karena rela meruntuhkan harga dirinya demi menyatakan perasaan.

Raihan tak memutus pandangannya dari Andara. Sedari tadi ia setia menyimak *confession* sahabatnya sendiri, kalimat per kalimat, kata per kata, yang kini berhasil membuatnya membisu. Mendengar pernyataan cinta dari sahabatnya bukanlah sesuatu yang pernah ia bayangkan sebelumnya.

Pandangan Raihan turun dengan tak menentu. Lelaki itu tertawa canggung. "Sahabat gue jatuh cinta sama gue rupanya, ya..."

Sesungguhnya, Raihan bingung harus berkata apa. Namun, mengingat Andara berani berkata jujur kepadanya, Raihan tahu ia harus melakukan hal yang sama.

"Gue senang kenal sama lo, Dar. Bahkan sejak pertama kita ketemu di *onboarding* MA," ujar Raihan sungguh-sungguh. "Bukan cuma lo yang tertarik kepada seseorang saat pertama ketemu. Gue pun merasa tertarik untuk menjalin hubungan baik dengan lo, selain dengan Fardy dan Satrio. Jujur, semakin gue mengenal lo, semakin gue kaget karena menemukan hal-hal yang nggak gue duga ada di dalam diri lo. Kita punya banyak kesamaan. Latar belakang kita sama, hobi kita sama, kita selalu nyambung ngobrolin

hal yang sama-sama kita sukain, dan gue merasa menemukan seorang teman yang seperti diri gue versi cewek, Dara."

Olahraga? Andara menjadi *partner* olahraga yang tepat. Selera musik? Andara cocok menjadi rekan mengobrol dengan pengetahuan musiknya dari *pop* sampai *folk*. *Jokes*? Dekat dengan anak laki-laki sejak nge-*band* di SMA membuat Andara nyambung dengan candaannya.

Hanya saja, ada satu perkataan orang-orang yang Raihan lupakan...

Raut Raihan berubah sendu. "Tapi nggak semua yang sama harus bersatu, kan?"

... perempuan dan laki-laki tak pernah bisa hanya berteman.

"Gue udah anggap lo kayak saudara sendiri, Andara."

Kalimat itu berhasil meremukkan hati Andara menjadi kepingan terkecil.

"Gue nggak pernah bermaksud memberikan lo harapan untuk menjadi lebih dari teman. Gue harus jujur akan hal ini karena gue nggak mau perasaan lo jatuh begitu dalam setelah terbang tinggi," ucap Raihan penuh sesal. "Terima kasih atas kejujurannya, tapi maaf, gue nggak punya perasaan apapun yang lebih sama lo."

Raihan dapat melihat raut kecewa yang amat dalam di wajah Andara. Ia tak ingin membuat perempuan itu sedih, tapi ia harus jujur kepadanya. Hati tak bisa dipaksakan.

"Gue minta maaf, Andara."

It's a friendzone.

Seluruh malam minggu yang mereka lewati, seluruh waktu yang mereka habiskan membahas ketertarikan hal yang sama, dan seluruh *video call* tengah malam untuk belajar *chord* gitar bersama, nyatanya tak lebih dari suatu harapan semu karena Raihan nyatanya tak pernah memiliki perasaan yang sama.

Raihan menganggap Andara sebagai sahabat seperjuangan, sama seperti Satrio dan Fardy. Raihan menganggap Andara sebagai sahabat yang suportif, sama seperti teman-teman OSIS dan futsalnya. Raihan menganggap Andara sebagai sahabat yang bisa memberikan energi positif dan menjadi pelipur laranya, sama seperti teman-teman satu *band* dulu.

Ekspektasi Andara yang terbang setinggi langit kini menjatuhkannya dari ketinggian pula. Andara tak mampu berkata apapun. Ia mematung menelan kenyataan pahit itu.

"Wow," Andara tertawa pelan. "Sori, sori, gue jadi kayak orang bego banget..."

Raihan melihat bagaimana Andara mengusap air matanya.

"*It's okay*. Kita lupain aja yang tadi. Mungkin gue nggak sadar salah makan obat atau makan kebanyakan sampai ngelantur." Andara menyeringai semringah, memaksakan terlihat baik-baik saja. "Oke, *see you later* ya, Rai. *Thank you* udah nganterin."

Andara, yang awalnya ragu, menepuk pundak Raihan begitu kaku seolah menunjukkan bahwa semua baik-baik saja. Perempuan itu tersenyum simpul, lalu turun dari mobil.

Mobil Raihan belum juga pergi hingga Andara masuk ke kosnya. Yang Raihan lihat di sana adalah Andara yang berjalan cepat sekali meninggalkannya tanpa menengok ke belakang lagi, namun yang tak Raihan lihat adalah Andara yang lanjut menangis di kamarnya karena hatinya hancur akan ekspektasinya sendiri.

***

Embusan napas panjang terlontar sesaat Indira masuk ke rumah. Ia langsung terduduk di sofa, akhirnya berjumpa lagi dengan ketenangan setelah hingar bingar di Dronk. Indira melepas *heels* sepuluh sentinya, lalu menghempaskannya begitu saja. Betisnya kaku. Kakinya terasa sakit karena berjam-jam menggunakan *heels* tinggi, sesuatu yang tak biasa ia lakukan

dan sebenarnya tak ia sukai juga. Rambutnya yang tergerai lurus tertata, ia kuncir asal.

Ponselnya berdenting di dalam tas. Ia merogohnya, melihat pesan baru apa yang masuk.

Reino Dwipraja
Thx for tonight.

Melihat nama itu di layarnya, Indira jadi mendengus sebal. Ia langsung melempar ponselnya ke sofa, tak repot-repot membalas seperti biasanya ia mengacangi *chat* Reino.

"Kamu main sama siapa sih sampai pulang malam terus? Teman-teman kantor?"

Suara ibunya membuat Indira menengok ke tangga. Ibunya masih setia bangun menunggu anaknya pulang, sementara ayahnya sudah tidur duluan.

"Bukan sama Raihan, kan? Biasanya jam sembilan udah pulang? Kalo tahun baru juga jam satu udah balik?"

Indira hanya menghela napas. Ia mengambil *remote* TV dan membuka *channel* anak-anak. Spongebob tengah diputar di Nickelodeons. Kartu kesukaannya saat kecil.

"Kamu itu walaupun udah dewasa, tetap nggak bisa sebebas dan seenaknya kamu. Kamu mesti tetap patuh sama aturan Mama dan Papa. Apalagi kamu harapan Mama dan Papa satu-satunya."

Well, *memangnya ia suka jadi dewasa?*

"Kamu tetap harus menjaga lingkungan pergaulan kamu, Dira."

Lingkungan pergaulan Reino yang ala barat dan hobi foya-foya itu?

"Kalo kamu nggak bisa menjaga diri, yang ada kamu bakal terbawa sama mereka. Jangan kira kamu udah dewasa, artinya kamu bisa bebas ngelakuin

apa aja. Kamu jadi dewasa itu justru karena kamu tahu apa risiko dan tanggung jawab dari kebebasan yang kamu punya."

Nyatanya, Indira *tak suka* menjadi dewasa.

Indira tak suka berada di antara teman-teman Reino yang usianya jauh sekali darinya dan tak ia kenali akrab itu tetapi tetap harus menjaga hubungan baik dengan alasan yang orang-orang dewasa katakan adalah 'membangun relasi', 'menjaga koneksi', 'perluas kenalan'. Indira tak suka masalah orang dewasa begitu rumit dengan segala tanggung jawab baru yang berat: cari pekerjaan yang menjanjikan demi menunjang hidup, pura-pura bersikap baik terhadap orang yang tak disukai dengan alasan 'profesional', dikejar usia orang tua, cari jodoh seumur hidup alih-alih sekadar pacaran lucu-lucuan, dan tak ada yang memberitahunya sebelumnya bahwa ia akan melewati semua ini di masa depan.

All of this bullshit is draining her energy and pushes her to pretend like an adult.

Jika saja ia bisa, ia ingin sekali waktu diputar mundur ke tahun ia dilahirkan di mana tak ada beban hidup sama sekali. Ia ingin sekali kembali ke masa-masa *playgroup*, di mana masalah terbesarnya adalah sesepele takut naik perosotan tinggi. Ia ingin sekali kembali ke masa-masa TK, di mana setiap pulang sekolah, eyangnya akan memaksanya dan Panji tidur siang, tetapi di tengah kelelapan sang eyang, Indira sebenarnya belum tidur dan diam-diam kabur keluar kamar untuk bermain Barbie.

Atau kembali ke masa-masa SD, di mana setiap pulang sekolah, Panji sudah duduk di depan TV dengan masih mengenakan seragam SMP sembari menonton MTV atau *Pimp My Ride*. Mereka selalu bertengkar berebut *remote* saat sudah waktunya kartun *Rugrats* di Lativi atau *Carita De Angel* di SCTV, tetapi lantas berbaikan saat menonton Tsubasa.

Everything was simple and... everyone was there.

"Kamu cepat cuci muka, ganti baju, terus tidur, deh. Besok kita sekeluarga besar mau nyekar ke makam."

Indira mengusap sudut matanya. Ia mengganti kartun Spongebob itu ke aplikasi Netflix.

"Oh, iya."

Ibunya berbalik sebelum menaiki tangga lagi.

"Kita sekalian ke TPU Rorotan, ya? Udah lama kan enggak ziarah ke makam Abang Panji?"

-bersambung-

We are 4 KMs away from final chapter yaaa. **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

p. adaptasi

2020

Tidak ada yang mengira dunia akan menjadi *chaos*. Awalnya hanya *tweets* media sosial yang menyebutkan kemunculan virus aneh bernama Covid-19 di Kota Wuhan, Tiongkok, namun ditemukannya kasus pertama di Depok membuat satu negara ikut panik. Semua kegiatan dihentikan, masker dan *hand sanitizer* langka, sekolah hanya dari rumah, bahkan batuk sedikit di tempat umum akan dicurigai dan dijauhkan.

Indira berdesis dan melempar ponselnya ke kasur. Setiap hari ada saja berita buruk tentang bertambahnya kasus positif. Membuatnya parno setengah mati. Ia sendiri pun terdampak akibat perubahan besar ini. Sudah beberapa bulan ini kuliah dan kegiatan BEM menjadi *online*, membuatnya tak bisa mengatur *boundaries* antara kehidupan kuliah dan kegiatan rumahnya. Mentang-mentang dilakukan *online* pula, pengurus BEM-nya jadi senang lupa waktu saat *meeting* hingga mencapai jam sembilan malam. *Insane*.

Indira turun ke dapur untuk mengambil jus jambu. Bertepatan dengan itu, pintu rumahnya dibuka oleh Panji. Kakaknya baru pulang bekerja. Kantor-kantor saat ini sudah menerapkan setengah WFH dan WFO. Hari ini giliran Panji masuk ke kantor dan besok gilirannya kerja dari rumah lagi.

"Assalamualaikum..."

Panji memasuki rumah dengan terbatuk-batuk. Laki-laki itu melepas sepatu asal dan langsung menjatuhkan dirinya di sofa ruang tamu.

Indira melihat kakaknya itu terpejam di sofa tanpa repot membuka masker. "Bang, sakit?"

Panji terbatuk lagi. "Hm. Biasalah, kecapekan."

Akhir-akhir ini, tenggorokannya memang terasa sakit, bahkan hari ini ditambah tak enak badan. Badannya terasa ngilu seperti akan demam. Belum lagi hidungnya meler. Tangannya memegang keningnya sendiri. Panas.

"Pindah ke kamar aja sih, Bang." Indira menghampirinya di sofa. "Biar bisa tidur."

Panji tak menjawab beberapa saat. Napasnya kentara sekali berat. Pada akhirnya, ia bangkit dan menyeret dirinya ke kamar.

Panji adalah tipe orang yang jarang sakit. Kalaupun sakit, biasanya satu hari sudah sembuh dan balik merokok lagi sambil nongkrong dengan teman-teman. Namun, kali ini sakitnya berbeda. Awalnya, semua mengira Panji akan sembuh dalam dua hari, tetapi demam Panji masih saja naik turun sampai hari ketiga meskipun sudah ke dokter umum. Sekarang bertambah lagi, Panji tak bisa mencium bau apapun.

Beberapa gejala yang Panji alami itu membuat ayahnya curiga. "Bang, kita tes sekeluarga aja, ayo."

Jasa tes PCR dipanggil ke rumah. Satu keluarga diambil *sample* pengetesan.

Positif.

Panji positif tertular Covid-19, sementara keluarganya negatif. Hasil itu cukup mengejutkan karena Panji jelas berinteraksi dengan mereka sehari-hari. Ibunya yang tak terima, karena ia jelas ingin mengurus Panji yang sakit alih-alih anaknya diisolasi.

Seharusnya Panji dibawa ke Wisma Atlet, tetapi mengetahui kuota di sana sudah penuh bahkan pasien yang menunggu kloter sampai mengemper segala, orang tuanya memutuskan untuk diisolasi di rumah saja. Dengan begitu, mereka juga bisa memantau Panji.

Lantai atas terpaksa disterilkan untuk Panji seorang. Indira berpindah tidur bertiga di kamar orang tuanya untuk sementara waktu.

Yang mereka baca di Google dari pengalaman orang-orang yang positif, pasien yang tertular harus mengobati gejalanya dulu. Demam Panji berangsur membaik, meskipun batuknya masih ada. Sebentar lagi, selesailah isolasi-isolasi semacam ini yang merepotkan.

Akan tetapi, semua tak sesuai perkiraan.

Ketukan di pintu kamar membangunkan Indira dan orang tuanya. Ketukan itu terdengar lemah, tetapi terus menerus. Indira mengusap kedua matanya. Orang tuanya ikut bangun. Jam menunjukkan pukul setengah tiga pagi.

Ibunya beranjak membuka pintu. Di depan pintu, berdirilah Panji yang memakai masker dan terbatuk-batuk sampai membungkuk.

"Kenapa, Nak?"

Panji tak menjawab beberapa saat. Napasnya kelihatan berat. "Sesak, Ma," keluhnya, benar-benar berusaha untuk bernapas. "Sesak banget." Ia mengusap dadanya sendiri, lalu batuk lagi.

Keesokannya, orang tuanya pontang-panting mencari tabung oksigen. Masalahnya, tabung oksigen langka. Kalaupun ada yang menyediakannya, barang itu menjadi mahal, rebutan dengan orang lain, dan diprioritaskan untuk pasien lansia. Selama tabung oksigen belum ada, Panji hanya bisa tidur dengan posisi duduk.

"Nih! Nih! Teman Papa ada, Bang!"

Ayahnya berseru heboh ketika dua tabung oksigen kecil akhirnya datang setelah dua hari. Itu pun karena ia memiliki koneksi bagus ke *supplier*.

Panji memakai selang oksigen di hidungnya. Yang sebelumnya ia tak bisa tidur sama sekali setiap malam, kini ia sudah bisa tidur walaupun tetap dalam posisi duduk. Melihatnya sudah agak tenang, Indira dan orang tuanya pun ikut lega.

Selesai sampai di situ? Tidak.

Panji merasa lebih sesak lagi dari waktu ke waktu. Ia kesulitan bernapas. Tabung oksigen kecil tidak membantu sama sekali meski volume arus oksigen sudah diatur ke paling besar. Tidak ada tabung oksigen besar yang tersedia. Satu-satunya jalan adalah ia harus ke rumah sakit.

Panji hanya bisa dibawa dengan ambulans. Kendala lainnya, tidak ada ambulans yang tersedia karena sibuk bolak-balik menjemput pasien positif lainnya. Beruntung, ayahnya lagi-lagi memiliki koneksi. Mereka berhasil mendapatkan ambulans yang merupakan milik suatu partai. Panji pun dibawa ke rumah sakit.

Tentu, ada kendala lain lagi.

Kuota pasien rumah sakit membeludak. Semua pun tahu tenaga kesehatan kewalahan bukan main menangani pasien positif yang terus bertambah setiap hari. Mondar-mandir mereka mencari rumah sakit yang bisa menampung. Mereka berakhir di RS Duren Sawit yang sebenarnya sama penuhnya dengan rumah sakit lain. Panji, yang mendapat kloter agak akhir, dibawa ke ruang isolasi.

"IBU ENGGAK BOLEH IKUT, BU!"

Suster yang hendak membawa Panji memarahi ibunya karena ingin ikut masuk, cenderung membentak bahkan. Banyak keluarga pasien bersikeras ingin melakukan hal sama sebelumnya.

"INI ISINYA POSITIF SEMUA!"

"YA, TAPI KAN SAYA MAU NGURUS ANAK SAYA!" Ibunya tak kalah keras. Memang ia tahu tak boleh masuk, tapi naluri seorang ibu tak bisa dilawan. Jika ia harus menghirup udara di ruang isolasi itu dalam-dalam, maka ia akan melakukannya. "NANTI SIAPA YANG NGURUS ANAK SAYA?!"

"IBU KALO IKUT MASUK, NANTI KETULARAN!"

"SAYA ENGGAK PEDULI."

Mereka berakhir adu mulut dan bersitegang, namun Indira dan ayahnya menarik ibunya untuk mengalah saja. Kondisinya memang seperti ini. Tak ada yang bisa dilakukan selain bersabar.

Indira melihat nanar Panji yang dibawa ke ruang isolasi. *Bed* yang membawa kakaknya itu perlahan menjauh dan hilang di balik pintu. Kakaknya bergabung dengan pasien-pasien positif lainnya.

Saat itu ia yakin, Panji tak akan berlama-lama di sana. Panji pasti akan cepat sembuh dan pulang. Kakaknya akan kembali mengusilinya di rumah. Ya, seperti biasa lagi.

***

KM 17 - Bagaimana Kalau Aku Tidak Baik-Baik Saja

Raihan memutar-mutar jepit rambut di tangannya yang sudah berhari-hari menumpangi meja belajarnya. Jepit rambut itu kini menjadi teman bicaranya setiap malam jika sedang banyak pikiran, sebagaimana pemiliknya dulu menjadi pendengar setia Raihan. Topik malam ini adalah tentang sahabatnya dan *confession* di malam tahun baru.

Semenjak *confession* Andara, hubungan mereka tak seerat dulu. Andara masih menyapa dan mengajak bicara Raihan seperlunya, tetapi tak lagi mengajak Raihan makan siang berdua atau datang ke kubikelnya jika sedang bosan. Ada perasaan bersalah di hati Raihan karena sudah menolaknya. Akan tetapi, bukankah itu adalah jalan terbaik untuk mereka berdua?

Perasaan Raihan tak bisa dipaksakan. Andara juga tak seharusnya diberikan harapan kosong. Mereka terlalu sama. Terlalu sama hingga Raihan berpikir bahwa mereka cukup berdampingan saja, bukan menyatu. Itu kenapa ia tak pernah terbawa perasaan setiap Irfan 'menjodohkannya' dengan Andara.

Satu hal yang Raihan baru sadari, perbedaan justru bisa saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Seperti bagaimana Indira yang *introvert* terus didorong untuk mengeksplor diri oleh Raihan yang *extrovert*, atau bagaimana Raihan yang idealis harus selalu disadarkan tentang kenyataan oleh Indira yang realistis.

Lelaki itu termenung menatap jepit rambut di tangannya. Pikirannya melanglang buana kepada pemiliknya. Dibandingkan ia menjadi gila sungguhan karena mengajak bicara jepit rambut itu, lebih baik ia segera mengembalikannya.

Raihan meraih ponselnya, hendak mengirimnya menggunakan Go-Send. Ia mengetik alamat yang sudah ia hafal sekali layaknya alamat rumah sendiri. Jarinya tinggal menekan *order*, namun Raihan menggantungkan ibu jarinya di atas layar. Lelaki itu menimbang-nimbang apakah ia harus melakukannya. Pada akhirnya, yang Raihan lakukan adalah beranjak dan meraih kunci motor.

***

"Mbak Indira sama Ibu enggak ada di rumah, Mas. Lagi pada ke rumah sakit soalnya Bapak anfal."

Penuturan ART Indira itu sukses membuat Raihan bergeming di depan pagar. Anfal? Ayah Indira terkena serangan jantung lagi setelah sekian lama?

"Dari kapan? Di rumah sakit mana?" tanya Raihan, ikut khawatir.

"Baru aja, Mas. Pulang dari makam Mas Panji. Dibawa ke Siloam."

Pandangan Raihan berubah tak menentu. Ini bukan pertama kalinya terjadi. Ayah Indira mengalami serangan jantung untuk pertama kalinya sekitar dua tahun lalu, tetapi keadaannya membaik dan tak pernah kambuh lagi. Itu kenapa Raihan cukup kaget saat menerima informasi tersebut. Ayah Indira anfal lagi setelah berziarah ke makam Panji.

Raihan mengucapkan terima kasih kepada ART Indira, kemudian kembali naik ke motornya. Alih-alih melaju pulang, Raihan berbelok ke jalan raya menuju Jakarta Pusat.

Mungkin ia gila karena berniat menyusul Indira tanpa berpikir panjang. Menampakkan wajahnya lagi di hadapan perempuan itu *out of nowhere* di waktu yang tak tepat pula. Raihan hanya ingin memastikan Indira baik-baik saja, bahkan jika bisa terus berada di sampingnya sebagaimana dulu ia menemaninya saat Indira mengalami *downfall* di tahun kelam. Pun jika perempuan itu langsung mengusirnya, ia akan menerimanya. Akan lebih bagus jika ia menjadi samsak Indira untuk pelampiasan emosi dibandingkan perempuan itu memendamnya sendiri.

Perjalanan yang cukup jauh itu ditempuh dalam waktu setengah jam. Raihan memarkir motornya dengan agak terburu-buru. Ia mengeluarkan ponsel sembari berjalan menuju pintu lift, meruntuhkan *pride*-nya sendiri untuk menelepon seseorang yang dulu selalu berada di posisi teratas *history call*-nya, namun kini menjadi di paling dasar.

***

Deringan ponsel membangunkan Indira yang duduk seorang diri di ruang tunggu lobi dengan tatapan kosong. Wajahnya yang kacau kelihatan bingung mencari ponsel di sakunya sendiri, tetapi akhirnya menemukannya di saku jaket. Rautnya mengendur melihat *caller ID* yang terpampang di layar. Ia menimbang-nimbang apakah harus mengangkatnya atau tidak. Pada akhirnya, ia memilih mengangkatnya.

"Ya?" jawabnya dengan tak semangat. "Iya, di koridor ruang tunggu."

Untuk sesaat, ia membiarkan peneleponnya bicara.

"Apa?" Kening Indira berkerut. "Di sini?"

Indira melihat ke sekitar untuk mencari sosok peneleponnya. Sekitar sepuluh meter darinya, seorang laki-laki berlari kecil ke arahnya. Sedetik laki-laki itu mencapainya, Indira langsung dibawa ke pelukan erat. Sangat erat hingga kentara sekali ia merasakan kekhawatiran yang sama seperti Indira.

Indira terkejut bukan main atas pelukan itu. Ia langsung menjauhkan diri. "Ngapain sih ke sini?!" Wajahnya sedikit tak senang dengan kehadirannya yang tiba-tiba. "Kok enggak ngomong dulu kalo mau ke sini?!"

"Geez, sorry, I just can't help it." Reino menggeleng frustasi. "Aku panik bukan main pas aku telepon kamu dan kamu bilang lagi di Siloam karena papa kamu kena serangan jantung. *I drove here rightaway*."

Reino memutus sambungan telepon dengan Indira dan memasukkan lagi ponsel ke saku. Ia menyentuh kedua pundak Indira.

"Jadi gimana papa kamu? Kamu sendirian? Mama kamu mana?" Reino bertanya, layaknya kepada anak hilang.

"Papa dibawa ke ICU." Indira menghela napas berat. "Aku sengaja milih nunggu di lobi aja dibandingkan nemenin Mama karena... *I don't know*," nada suaranya turun. "Aku enggak tega aja ngelihatnya. Nunggu di lobi menurutku lebih aman untuk menenangkan diri. Lagipula Mama udah ditemanin tante-tante dan om-omku."

Seperti DVD lama yang terputar kembali, Indira bak mengalami *deja vu* akan kejadian ini—hanya berbeda orang. *And having this uncertain feeling is really frustating*. Merasa khawatir akan kelanjutan kondisi sang ayah, menerka-nerka apa yang akan dikatakan dokter—apakah kabar baik atau kabar buruk, melihat ibunya cemas dan sedih, belum lagi satu keluarga besar ikut prihatin. Rasanya seperti berdiri di sebuah tali yang membentang di atas jurang, tak tahu harus bagaimana agar bisa cepat bebas dari sini. Serba salah. Uring-uringan.

Reino menyadari wajah muram Indira yang semakin merah, seakan menahan tangisan yang sudah berkumpul di ujung batas. Laki-laki itu mengembuskan napas pendek penuh simpati, kemudian menarik Indira ke pelukannya lagi. Saat itulah tetesan air mata mulai jatuh ke pipi Indira.

"Sshh..." Tangan Reino mengusap rambut Indira halus. "*You're safe with me now*."

***

Sibuk. Ponsel Indira sibuk ketika Raihan ingin menelepon. Lift sampai di lantai dasar lobi rumah sakit. Ia bergegas keluar untuk mencari bagian administrasi rawat inap. Raihan hendak bertanya ke *security* di sana, tetapi langkahnya terhenti saat matanya menangkap seseorang di bangku ruang tunggu lobi.

Keningnya mengendur. Raihan membatu melihat pemandangan di sana.

Indira... menangis di pelukan laki-laki lain.

Dua tahun lalu, Raihan ingat sekali bajunya sampai basah karena Indira tak pernah melepaskannya selama menangis setelah pemakaman Panji. Di saat dunia sedang *chaos* dan orang-orang diharuskan untuk menjadi asing satu sama lain, Raihan memilih tetap berada di samping Indira dan menyaksikan keluarga perempuan itu mengalami tahun kelam.

Kini, di samping Indira terdapat laki-laki baru yang selama ini hanya Raihan dengar dari Tita dan Sasha. Laki-laki baru itu yang lebih dulu datang kepada Indira dan menjadi sandarannya. Keberadaan Raihan tak berguna di sini karena yang lebih dulu menghapus air mata Indira adalah Reino, bukan Raihan.

Raihan melihat mereka berdua dalam diam. Maka, ia pun mundur. Mundur selangkah, dua langkah, dan terus bertambah hingga ia pergi dari sana dengan perasaan hancur. Langkah yang jauh itu membawanya entah ke sisi rumah sakit bagian mana karena Raihan sejujurnya tak memiliki tujuan, hanya agar pemandangan itu enyah dari hadapannya dan tak menghancurkan hatinya lebih berkeping lagi.

Tangannya bertopang pada dinding terdekat di lorong kosong itu, kemudian ia bersandar di sana. Tatapannya kosong. Raganya di sini, tetapi jiwanya tertinggal di tempat tadi, seolah masih menyaksikan pemandangan menyesakkan yang kini terus terputar di kepalanya.

Indira got someone new.

Kalimat itu tak pernah terbersit di pikiran Raihan selama 11 tahun bersama. Laki-laki baru itu mungkin kalah 11 tahun darinya, tetapi pastilah memiliki sesuatu yang Raihan tak miliki dan sesuatu yang Indira butuhkan.

Raihan tahu ia lancang untuk berpikir, *bukankah ia yang seharusnya ada di samping Indira?* Tapi ia tak bisa menahan pemikiran itu. Ia yang seharusnya ada di samping Indira, jika saja dulu tak egois memikirkan ambisi sendiri dan berakhir menyingkirkan Indira.

Dentingan ponsel mengalihkan momen refleksi dirinya. Raihan merogoh sakunya, menampilkan sebuah notifikasi pesan baru di *lock screen*.

Mama
Raihan, lagi di mana, Nak? Asam urat Mama kambuh, nih.

***

Ibunya sedang berbaring begitu Raihan membuka pintu kamar. Jika asam uratnya sedang tinggi, ibunya memang sampai tak bisa berjalan dan hanya tiduran di kasur. Raut sang ibu sangat senang melihat kedatangan Raihan.

"Akhirnya kamu datang juga. Mama bingung waktu nyari kamu, tapi enggak ada. Kamu dari mana?"

"Habis ke rumah teman sebentar." Raihan memaksakan tersenyum. Ia menghampiri ibunya di tempat tidur dan berbaring tengkurap di sebelahnya.

"Kamu malam ini tidur sama Mama aja ya, Han? Papa kan lagi dinas. Biar kalo Mama mau minta tolong sama kamu, cepat."

"Iya." Raihan menjawab pendek.

Kening ibunya mengerut melihat wajah Raihan. "Kamu kenapa?"

"Hm?"

"Muka kamu kok kayak sedih gitu? Kayak habis nangis?"

"Mana ada." Raihan refleks mengusap kedua matanya. "Kering aja. Tadi naik motor jauh," alibinya, agar cepat.

Raihan kembali membaringkan kepalanya dalam posisi tengkurap. Sangat tak bersemangat bahkan untuk mengobrol.

"Jangan-jangan sedih, Han. Kalo kamu sedih, Papa sama Mama kan ikut sedih."

Kepala Raihan diusap halus oleh ibunya. Hanya dengan merasakan sentuhan sang ibu, perasaan dan emosi buruknya mampu menguap begitu saja. Setidaknya untuk saat ini, selama ia berada di samping ibunya.

"Untung aja kamu kerja di Jakarta ya, Han. Mama nggak tahu gimana jadinya kalo kamu kerja jauh-jauh dan susah dihubungin. Kalo Papa dinas, nggak ada yang nemenin Mama begini." Wanita itu menghela napas berat. "Siapa yang tahu umur juga, kan..."

And here comes the worst part of growing up... seeing your parents growing old.

-bersambung-

Haaaiii, iyaaa ini update😂 **terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

q. selamat jalan kekasih.

2020

"Yan, kondisi Abang Panji makin kritis..."

Indira berkata di *video call* sambil menangis.

"Saturasi oksigennya *drop* ke 80. Dokter bilang, kalaupun Abang sembuh, Abang nggak bisa pulih 100%. Paru-parunya udah rusak. Abang harus hidup dibantu oksigen terus. Abang nggak bisa normal kayak dulu lagi. Abang bilang rasanya sesak banget waktu pertama kali datang ke rumah sakit. Sekarang oksigen di badannya makin turun, bayangin gimana nggak bisa napasnya Abang di HCU?"

Kondisi Panji memburuk seiring waktu. Panji harus dilarikan ke HCU, *High Intensive Care Unit*—bukan ICU lagi. Saturasi oksigennya rendah. Sempat satu kali membaik—dapat menyentuh angka 90 saja sudah bagus—tetapi kini turun lagi ke 80 dan tak meningkat juga.

Raihan melihat sedih Indira yang menangis melalui *video call*. Ia ingin sekali berada di sampingnya, sangat ingin. Hanya saja, kondisinya tak memungkinkan untuk Raihan pulang ke Jakarta, apalagi ia sedang UAS. Jadi, yang bisa Raihan lakukan adalah menenangkan seadanya dari kejauhan.

"Cup, Ra, yang sabar ya, Sayang..." ucapnya, ikut prihatin.

Raihan mengenal Panji. Tentu saja ia merasakan bagaimana sedihnya Indira melihat kakaknya mendekam di HCU sendirian. Mereka tak bisa membayangkan bagaimana tersiksanya Panji hanya untuk bernapas seperti dulu dan bagaimana Panji harus menguatkan dirinya sendiri karena keluarganya tak berada di sisinya.

Tiga minggu yang lalu, Panji masih terbahak-bahak kencang karena mengisengi Indira yang sedang kuliah *online*. *But who would've thought,* tiga minggu kemudian, Panji akan terbaring di HCU tanpa keluarga dengan alat bantu napas besar di kepalanya hanya untuk mendapatkan oksigen.

"Abang Panji juga lagi berjuang untuk sembuh di sana. Abang juga pengin cepat pulang, kumpul sama keluarga lagi, ketemu Mama dan Papa lagi, ngisengin kamu lagi. Sayangnya, semua di luar kuasa kita, yang bisa kita lakuin cuma sama-sama berdoa." Raihan berusaha menenangkan. *"Doanya jangan putus ya, Ra. Aku juga selalu bantu doa dari sini."*

Indira meraih tisu untuk kesekian kali. Setiap hari, Raihan meladeni *video call*-nya yang selalu berisi tangisan dan *update* mengenai kondisi Panji. Raihan berharap *video call* yang ia terima membawa kabar baik, sayangnya hingga saat ini belum ada.

Setiap hari, Indira dan orang tuanya berkunjung ke rumah sakit. Mereka hanya bisa melihat Panji secara virtual melalui *video call* ponsel dokter di ruang HCU dan suster di luar ruang isolasi. Dokter mengarahkan ponselnya ke Panji. Kondisi Panji masih sama seperti kemarin-kemarin, tidak ada peningkatan.

"Gimana, Bang? Udah enakan?" Sang ayah bertanya seraya berdempetan bertiga agar masuk ke *frame.* "Janji sama Papa ya, Bang, besok bisa pulang. Kita udah nungguin Abang terus nih di rumah."

"Bang, cepatan pulang ya, Nak. Indira bosan tuh enggak ada yang ngisengin." Ibunya menimpali.

"Abang pasti sembuh, kan? Besok Abang bisa pulang, kan?" sahut Indira. "Jangan sok sakit ah, Bang! Apaan, sih! Biasanya nyebat satu kotak sehari bisa!"

Jika ini adalah tiga minggu yang lalu, Panji pasti akan menjawab dengan, "berisik lo, Bocil!", disusul dengan lemparan bantal sofa tepat di wajah Indira, lalu ciprat-ciprat air wudhu. Tetapi saat ini Panji hanya tersenyum di balik alat bantu napas besar yang menutupi setengah wajah. Sangat menyedihkan ia tak bisa menggapai keluarganya secara langsung.

Indira memandangi lama kakaknya di layar. Siapa yang menyangka Panji akan seperti ini? Kakaknya adalah orang tersehat di dunia. Bahan bakar hidupnya adalah mengisengi adiknya sampai mengamuk dan baru kapok kalau ibunya memisahkan mereka. Panji selalu menertawakan musibah adiknya, tetapi Panji jugalah yang berinisiatif menemani Indira pergi ke Bandung untuk bertemu Raihan. *But again*, seperti kata Raihan, semua di luar kuasanya.

Sesi *video call* berlangsung 20 menit. Hari semakin malam karena mereka hanya bisa berkunjung setelah orang tua Indira pulang kerja. Pasien harus kembali istirahat.

"Dadaaah, Abang. Kita pulang dulu ya, Bang. Besok kita ke sini lagi. Cepat sembuh. Cepat sehat. Biar kita bisa kumpul di rumah lagi berempat. Mama, Papa, Dira, sama Abang." Indira melambaikan tangan.

"Semangat ya, Bang. Kita selalu doain Abang dari sini," sahut ayahnya.

Panji hanya tersenyum tipis. Ibu jarinya terangkat lemah. Tak mampu berbicara.

"Kita pulang dulu, Bang. Baik-baik di sana ya, Nak." Ibunya melambaikan tangan.

Saat itu, ibu jari Panji pun berubah menjadi lambaian tangan juga.

Sambungan *video call* selesai. Perasaan mereka kembali hampa. Mereka berpamitan kepada suster yang telah berbaik hati meminjamkan ponsel.

Indira mengekori orangtuanya meninggalkan rumah sakit. Biasanya sepulang mengunjungi Panji, suasana mobil hening. Radio tak menyala karena semua masih memikirkan kondisi Panji.

Mobil keluar dari kawasan parkir. Indira bertopang dagu melihat jalanan yang sepi. Keheningan itu terpecahkan oleh ponsel ayah Indira yang berbunyi. Ponselnya tersambung ke *head unit*, sehingga mereka bisa melihat *caller ID* di mobil.

Telepon dari rumah sakit.

Indira memajukan dirinya penuh tertarik ketika ayahnya mengangkat telepon.

"Halo?"

Untuk sesaat, mereka diam saja mendengar lawan bicara. Hingga tak lama, mobil pun segera menepi.

Mereka tidak jadi pulang. Mobil berputar balik ke rumah sakit.

Langkah Indira beradu begitu cepat dengan lantai rumah sakit, berdampingan dengan orangtuanya. Suster, yang tadi meminjami mereka ponsel, kembali menemui mereka dengan wajah muram, meneruskan informasi dari dokter yang bertugas di ruang HCU.

Sebuah kabar duka.

Panji meninggal dunia.

Sesaat *video call* tadi selesai, kesadaran Panji perlahan hilang. Saturasi oksigennya langsung terjun ke 50. Dokter kaget setengah mati akan kejadian tiba-tiba itu. Ia berusaha menyelamatkannya, tetapi saturasi oksigen Panji terus menurun hingga 45, 40, 30, 20, dan detak jantungnya sudah tidak ada. Sekali lagi, apa yang terjadi adalah di luar kuasanya, di luar kuasa siapapun.

Yang diharapkan keluarganya adalah Panji sembuh, sehat kembali, dan bisa pulang ke rumah seperti sedia kala. Namun jalan takdir yang diberikan adalah Panji menjadi korban meninggal akibat Covid-19.

Ayah Indira tiba-tiba memegang dadanya. Pria itu mengerang kesakitan. Tangannya seakan mencari sesuatu sebagai pegangan, lalu tumbang di lantai rumah sakit.

Semua orang di sekitarnya panik dan berhambur untuk menolongnya. Para pasien rumah sakit menontoni kejadian itu dengan khawatir. Satpam rumah sakit, dibantu oleh petugas administrasi laki-laki, lekas membopong ayah

Indira ke UGD. Indira sendiri membatu di tempatnya, masih mencerna semua yang terjadi secara tiba-tiba.

Panji, seorang kakak yang dulu hobi mengisenginya, kini sudah tiada. Kakaknya berpulang dan tak bisa kembali lagi ke dunia. Kini, Indira menjadi harapan orang tua satu-satunya.

***

ANTARANEWS
WWW.NEWS.CN
.com

Photo credit: CNBC Indonesia, CNN Indonesia, Antara News, Liputan6, Kompas.

KM 18 - Tak Segampang Itu

Indira termenung menatap kamar rawat yang beberapa hari ini menerima tamu yang bukan ia tunggu-tunggu. Ayah Indira sudah dipindah ruangan ke kamar rawat biasa dari ICU. Banyak teman-teman orang tuanya dan keluarga jauh yang datang membesuk ayahnya, tetapi tak satupun dari mereka adalah seseorang yang ia harap-harapkan. Hari ini ayahnya sudah boleh pulang dari rumah sakit dan sosok yang ia harapkan belum juga muncul.

"Kamu ngapain ngelihatin pintu mulu, Dir?" Ibunya baru selesai *packing* pakaian ayahnya untuk pulang hari ini. "Dari tadi bengong gitu."

Indira mengembuskan napas pendek, lalu menggeleng. "Pengin cepat pulang aja."

Ia memilih untuk mengecek ponselnya, namun yang muncul di ponselnya lagi-lagi *chat* Reino. Sejak menemaninya di lobi rumah sakit beberapa hari lalu, Reino belum sempat bertemu keluarga Indira karena harus *business trip* ke Batam. Saat menemaninya di lobi saja, laki-laki itu masih ditelepon oleh atasannya hingga ia harus pulang lebih dulu. Kini, Reino beberapa kali menge-*chat*-nya dan mengatakan ingin bermain ke rumah Indira sekembalinya ke Jakarta nanti. Indira tidak tahu harus merespons apa.

"Kamu maju lho sekarang," komentar ibunya lagi. "Udah mau ngobrol sama teman-teman Papa dan teman-teman Mama. Dulu kamu kan langsung ngunci pintu kamar kalo ada tamu datang."

Beberapa kali teman-teman orang tuanya datang menjenguk ayahnya, Indira kini ikut duduk bersama dan mengobrol dengan mereka. Tak lagi kabur seperti dulu karena sudah terbiasa mengobrol dengan kandidat sejak bekerja sebagai *Talent Acquisition*.

"Bagus itu. Berarti kamu ada kemajuan. Kepribadian *introvert* enggak menjadi label yang membatasi diri kamu untuk berkembang. Ya, kan?"

Indira terdiam atas kalimat familier itu. Ia pernah mendengarnya sebelumnya. Lebih tepatnya, dari seseorang yang kini sudah tak menjadi bagian dari *core memories*-nya.

Dulu, ia mengenyahkan kalimat itu dengan alasan bahwa *job desk* berinteraksi banyak dengan orang asing bukanlah *passion*-nya. Ia juga tak percaya apa yang dikatakan orang itu bahwa ia hanya butuh jam terbang dan lebih rajin belajar saja agar terbiasa.

Satu hal yang Indira baru sadari, pemikirannya terlalu sempit hingga ia tak mau mendengarkan masukan orang lain. Perbedaan opini dari sudut pandang masing-masing seharusnya menjadi pelengkap satu sama lain, bukan menjadi gesekan yang membuat mereka semakin jauh.

Seperti bagaimana Indira dan Raihan yang hanya mau bertahan dengan pemikiran masing-masing. Seperti bagaimana hubungan mereka berakhir karena keduanya selalu tutup telinga akan satu sama lain.

***

Raihan berlari kecil ke pinggir lapangan setelah babak kedua futsal selesai. Napasnya terengah-engah dan rambutnya basah. Ia meraih botol minum dan menenggak minum sebanyak-banyaknya. Kedua kakinya diluruskan sebagai sesi *cooling down*.

"Gila, lari lo kencang amat, Han." Irfan menghampirinya dengan napas tersengal, lalu mengangkat tangan untuk *high five*. *"Good job."*

Tim *Corporate Banking* menang sparing melawan teman-teman dari *Treasury*. Selama bermain tadi, lari Raihan sangat kencang sebagai *striker* dan gerakannya sangat cepat dalam men-*tackle* bola. Tentu saja, menjadi kapten futsal sejak SMP, ia sudah terbiasa mengecoh lawan dan membaca arah permainan.

Raihan menyambut *high five* itu. "Minum dulu, Bang."

Senior-senior lain turut beristirahat di pinggir lapangan dan meluruskan kaki. Raihan membantu membagikan botol air mineral di kantong plastik yang biasa disiapkan setiap bermain futsal. Setelah sudah, ia kembali mengemper di bawah.

Raihan melepas sebelah sepatu futsalnya. Sepatu itu ia pakai sejak SMA dan sekarang solnya sudah jebol. Ia belum terpikir untuk membeli sepatu futsal lagi karena sudah tak bermain futsal sesering sebelum bekerja. Teman-teman lamanya juga memiliki kesibukan masing-masing. Kalau begitu, ia tidak bisa ikut bermain lagi setelah ini.

Salah satu seniornya beranjak dan mengatakan ingin menghampiri istrinya yang menunggu di sisi lain pinggir lapangan. Pandangan Raihan mengikuti senior berkacamatanya itu yang berjalan menuju seorang perempuan berkucir kuda berusia pertengahan 30-an. Perempuan itu setia menunggu suaminya latihan futsal sambil membaca buku *Where The Crawdads Sing*. Ketika menyadari suaminya menghampiri, seringainya merekah. Perempuan itu menurunkan bukunya dan memberikan handuk kering.

Raihan termenung melihat pemandangan itu. Rasanya ia pernah melihat hal yang sama di masa lalu. Anak perempuan berkucir kuda yang menunggu ekskul futsal di bangku koridor sambil membaca novel *City of Bones.* Raihan juga menerima handuk kering di antara dua babak sparing. Kemudian jika ekskul futsal sudah selesai, mereka akan berangkat bersama ke EF naik angkot.

"Mupeng, Han?" Irfan tersenyum miring melihat raut wajah juniornya. "Udah ada cerita baru apa lagi?"

Irfan merasa ia sudah seperti guru BK saja yang membuka sesi konseling. Konseling percintaan pula. Mereka biasa mengobrol di *rooftop* kantor jika sedang lembur. *Mostly*, Raihan yang meminta *advice*.

Raihan menggeleng, memakai sepatu futsalnya lagi. "Udah tamat."

"Tamat gimana?"

Raihan memalingkan wajahnya. "Udah punya calon, Bang."

Irfan menegang. Ia melihat kanan dan kiri dulu untuk memastikan diskusi mereka tak bocor, kemudian berbisik, "serius, Han?"

"Hm. Dewasa. Mapan." Raihan menjawab sekenanya. "Dan cowok itu ada di saat dia butuh pundak."

Memang Irfan sering memberikan nasihat bahwa jika mereka berjodoh, pasti akan dipertemukan kembali. Jika tidak, maka Raihan akan mendapatkan seseorang yang lebih baik. Tetapi info barusan cukup mengejutkan Irfan karena seseorang yang sering Raihan ceritakan itu benar-benar sudah milik orang lain.

"Kenapa ya, Bang," pandangan Raihan turun. Raut wajahnya muram. "Semakin gue berusaha *move on*, semakin gue merasa hati gue ketinggalan di belakang?"

Semakin Raihan merasa telah melakukan hal benar dengan menyudahi semuanya dulu, semakin ia merasa membutuhkan Indira. Tetapi sialnya, Indira sudah milik orang lain. Raihan bahkan tak berani membuka Instagram, kalau-kalau perempuan itu tiba-tiba mengepos sesuatu yang menegaskan bahwa semua sudah usai—cerita mereka hanya masa lalu. *If you know what it means.*

Irfan menghela napas. "Lo sebenarnya tahu apa yang lo mau dari dulu, Han." Irfan menenggak minumnya lagi, sebelum melanjutkan. "Lo sebenarnya tahu kalo lo pengin balikan sama dia, tapi merasa sadar diri kalo lo enggak pantas untuk menginginkan itu. Lo merasa uring-uringan sendiri. Sekarang telat nyadarnya, kan? Dia udah punya calon."

Raihan tersenyum pahit. Ia akui ia bodoh. Ia bahkan tak berani meminta waktu untuk diputar karena merasa sangat bodoh telah mengambil langkah yang salah dan tak bisa memperbaikinya. Semua sudah terlambat.

"Kapan hari baiknya? Udah lama lamarannya?" tanya Irfan.

"Gue enggak tahu mereka udah lamaran apa belum. Mungkin sedikit lagi. Cowok itu aja setia nungguin dia waktu bokapnya dirawat."

"Aaaah, eluuuu!" Irfan sontak menabok punggung Raihan geram. "Gue kira janur kuning udah melengkung betulan!!"

"Apaan sih lo, Bang?!" Raihan meringis kesakitan. "Gue cuma lihat mereka dari jauh doang. Dijemput pakai Lexus sama pelukan di rumah sakit!"

"Yaudah, itu artinya lo masih ada harapan, Bego!" Irfan rasanya ingin memecahkan kepala Raihan. "*Who knows*, kalo sebenarnya dia di sana juga merasakan hal yang sama kayak lo? Menunggu lo untuk menikung si cowok mapan itu?"

"Itu masalahnya. Gue itu bego, Bang!" Raihan berdecak. "Enggak mungkin dia masih nungguin gue yang bego ini di saat ada seseorang yang jauh lebih baik di depan mata. Indira udah enggak mengharapkan gue lagi!"

***

Indira menyalakan saklar lampu kamarnya, akhirnya sampai di rumah. Ia meletakkan tasnya di meja belajar. Embusan napas panjang terlontar seraya duduk di kursi belajar. Setidaknya, ada satu hal yang melegakan. Ayahnya sudah berada di rumah lagi.

Indira hendak beranjak ke tempat tidur, tetapi pandangannya terarah ke kotak yang bertengger di meja belajarnya. Sebuah kotak sepatu.

Kotak sepatu Adidas itu sudah berhari-hari mendekam di sana. Sepatu itu Indira beli saat sedang ada *new year sale*. Seharusnya sepatu itu menjadi hadiah ulang tahun seseorang di malam tahun baru, tetapi saat ini barang itu belum juga sampai ke pemiliknya.

Indira meraih kotak itu dan membukanya. Senyuman miris terulas seraya memandangi setiap inchi sepatu futsal itu. Jika saja sepatu ini sampai ke pemiliknya, pasti orang itu akan terlihat tampan sekali, bukan? Sepatu ini akan sangat pas di kakinya, enak digunakan menyepak bola, dan berlari-lari di lapangan. Sayangnya, sepatu itu justru teranggurkan di meja belajar Indira.

Indira memilih untuk menyimpannya di laci agar kotak sepatu itu tak memakan tempat di meja belajarnya. Dua laci teratasnya penuh, maka ia akan menyimpannya di laci paling bawah.

Keningnya berkerut karena laci itu terkunci. Ia jarang menggunakan laci terbawah. *Handle*-nya saja sudah berdebu. Indira melongok ke *case* pensil, mencari kunci laci. Hanya ada kunci untuk dua laci teratas. Apakah kunci laci paling bawah jatuh?

Ia merunduk ke kolong meja belajar. Kosong. Kemudian beralih ke kolong tempat tidur—*just in case*. Kosong juga. Sepertinya kuncinya hilang karena ia terlalu menyimpannya.

Indira keluar sebentar untuk mengambil obeng dari laci perkakas di lantai satu. Ia kembali dan berusaha membongkar paksa laci itu dengan obeng. Laci itu mau terbuka setelah hampir lima menit berusaha.

Kening Indira mengendur ketika laci terbuka. Isi laci itu adalah sebuah kotak sepatu juga berisikan tumpukan barang-barang. Kini ia ingat kenapa laci itu terkunci, karena ia sengaja menghilangkan kuncinya agar tak melihat barang-barang itu lagi.

Matanya menangkap lembaran di paling atas tumpukkan. Itu adalah foto kelulusan SMA di mana ia dan Raihan menjadi *king and queen*. Raihan, yang memakai mahkota raja dan jubah, merangkul pundak Indira akrab. Indira memakai mahkota ratu yang serasi dengan milik Raihan. Keduanya menyeringai begitu lebar hingga mata mereka menyipit hilang. Indira ingat itu adalah hari teristimewa untuknya dan Raihan.

Tak ia sangka barang-barang itu akan ia buka kembali. Foto malam minggu bersama Raihan, koleksi *photobooth* bersama Raihan dari tahun 2011, foto wisuda SMP dengan Raihan di mana fisik mereka masih seperti anak baru gede, foto-foto aneh berdua yang Dhito ambil di hari-hari terakhir SMA, menjadi *King and Queen* saat perpisahan SMA, hadiah ulang tahun saat Raihan sedang magang jauh di Dumai, hingga foto saling menjadi undangan wisuda kuliah di kampus Kemanggisan dan kampus Bandung. Semua menunjukkan betapa panjangnya perjalanan 11 tahun mereka yang kini sudah berhenti.

Bukankah hari itu sangat menyenangkan? Mereka rupanya pernah bahagia, tapi sekarang kebahagiaan itu tinggal kenangan.

Indira mengusap fotonya yang sedikit berdebu. Perasaan sesak melandanya. Semua yang teman-teman Indira katakan seketika terngiang di kepalanya bagai sebuah DVD.

'Udahlah, cowok banyak. Banyak yang lebih keren dari dia. Lo sekarang putus tuh karena akan diarahin ke jodoh yang lebih baik!'

'Kita lihat sisi terangnya. Lo bisa tahu kalo lo ternyata worth *untuk laki-laki yang lebih dari dia. Kenapa nggak nge-*cherish *cowok yang ada di samping lo sekarang? Sebelum dia lari karena lo nggak* move on-move on?'

'Move on, *Dir!* Move on! *Gimana lo mau dapat yang lebih baik kalo pintu hati lo masih ditutup?'*

Indira memejamkan matanya erat. Air matanya jatuh begitu saja.

Bolehkah ia jujur?

Indira merindukan Raihan.

Ia tak butuh seseorang yang lebih baik seperti yang orang-orang katakan karena sesungguhnya yang ia mau adalah Raihan.

Masih Raihan.

-bersambung-

"Mereka yang bilang ku akan dapat lebih darimu. Tak mungkin. Semua itu tak mudah." — *Tak Segampang Itu, Anggi Marito.*

Cupp.. cuupp... diya kangen yaiyan yaa ketemuin ga yeaaa😝 btw seribu maaaaafff utk lama updatenyaaa. Pokoknya cerita ini akan selesai!

Walaupun updatenya kaya keong! **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

r. dunia tipu-tipu.

2020

Pemakaman Panji sepi. Bukan karena tidak ada yang mau datang, tetapi sanak saudara dan teman-temannya hanya dapat melihat pemakaman secara *online* karena kerumunan dibatasi. Yang lebih menyedihkan, sampai akhir hayatnya, keluarga Panji tidak bisa melihat dan memeluk jasadnya untuk yang terakhir kali karena Panji dimakamkan dengan peti.

Keempat petugas pemakaman mengenakan APD lengkap. Indira tidak bisa berdiri terlalu dekat dengan peti Panji. Hanya ada ia dan ibunya di sana. Ayahnya masih dirawat inap setelah kemarin terkena serangan jantung akibat *shock* dengan berita duka. Berpulangnya Panji bagai tombak yang menusuknya. Menambah-nambah kesedihan yang mereka alami.

Sepulang dari pemakaman di Rorotan, Indira dan ibunya memandangi halaman rumah yang penuh dengan karangan bunga duka cita. Siapa yang menyangka nama Panji akan terukir di sana di usia semuda itu? Usia Panji bahkan belum menyentuh 30 tahun. Seharusnya seorang anak mendoakan orang tua setelah meninggal dunia, tetapi yang terjadi adalah Panji justru mendahului orang tuanya berpulang ke Sang Pencipta.

Raihan menjadi salah satu dari beberapa orang yang datang ke rumah Indira. Selagi ibunya mengobrol di ruang tamu, Raihan berjalan ke lantai dua, ke kamar Indira yang pintunya terbuka lebar. Ia menemukan Indira tengah duduk termenung di tepi tempat tidur. Pandangannya kosong. Wajahnya muram. Indira seolah masih bermimpi bahwa ia telah ditinggal oleh kakaknya selamanya. Dengan cara seperti ini pula, di mana ia tidak bisa menggapainya untuk terakhir kali.

Raihan ikut duduk di sampingnya. Ia tak mengatakan apapun dan hanya menemani Indira termenung. Indira, mengikuti instingnya, memeluk Raihan erat. Inilah yang ia butuhkan sejak beberapa minggu lalu. Seseorang yang berada di sampingnya selagi melewati semuanya. Seseorang yang memahami bagaimana perasaannya bahkan tanpa ia harus bicara.

Raihan mengusap kepala Indira lembut, melihat perempuan itu penuh penyesalan. Seharusnya ia ada di sampingnya saat Indira menangis menceritakan progres kondisi Panji. Seharusnya ia ada di sampingnya saat Indira menunggu ayahnya masuk UGD. Ia tak ingin hilang dari sisinya lagi, maka ia akan terus di sini dan membiarkan Indira menangis membasahi bajunya.

Kini saat Panji sudah tiada, Raihan berjanji akan selalu berada di sampingnya, bagaimanapun caranya.

***

KM 19 - Bunga Hati

Reino Dwipraja
Please share loc. *Aku udah di Pasar Gembrong.*

Indira melempar ponselnya ke kasur dengan panik. Ia berjalan mondar-mandir di kamar sambil menggigit-gigit jari. Hari ini Reino akan berkunjung ke rumahnya. Sejak kemarin, Indira sudah mencari-cari alasan agar laki-laki itu membatalkan niatnya, tetapi Reino juga punya 1001 alasan untuk tetap datang. Sekarang Reino tinggal sejengkal lagi dari daerah perumahan Indira. Tinggal menunggu *share loc* di WA untuk alamat *exact*-nya.

Masalahnya, setengah hati Indira tak ingin Reino bertemu orang tuanya. Seolah-olah hubungan mereka sudah sejauh itu untuk saling mengenal keluarga. Masalah lebih besarnya lagi, hari ini keluarga besar Indira, termasuk eyang, berbondong-bondong datang ke rumah untuk menjenguk ayahnya yang baru keluar dari rumah sakit. Jika Reino sampai bertemu keluarga besarnya, bukankah itu bagai memberi lampu hijau yang terang benderang? Indira bergidik ngeri membayangkannya!

Indira memutar otak, tapi ini bukan saatnya untuk berpikir, melainkan bergerak cepat. Maka, Indira lekas mengambil *cardigan* yang tersampir di meja, lalu keluar kamar. Ia berjalan melewati keluarga besarnya yang sedang berkumpul di ruang tengah, mengatakan ingin pergi ke Indomaret. Tangannya mengetik cepat memberikan alamat kompleksnya kepada Reino. Cukup nama kompleks, karena Indira akan berjaga di gerbang kompleks sebelum Reino mencapai rumahnya.

Indira menunggu di dekat pos satpam. Selang beberapa menit, sedan Lexus yang Indira kenali terlihat. Mobil itu melaju pelan karena pemiliknya mencari-cari nama kompleks. Indira melambaikan tangannya tinggi. Reino

tampak menyadari kehadirannya melalui kaca mobil. Mobil Reino pun berhenti di depan Indira.

"Kamu nungguin di gerbang kompleks?" tanya Reino heran saat Indira masuk.

"Hm. Kebetulan aku mau ke Indomaret. Temanin, ya?" alibinya. "Kita lurus aja, jangan belok."

Reino mengedikkan bahu. "*Alright*." Kemudian melajukan mobil lagi.

Reino tak jadi berbelok ke kompleks perumahan Indira. Detik itulah, Indira bernapas lega bukan main.

***

Raihan memandangi jepit rambut di meja belajarnya. Ia bertekad untuk mengembalikannya lagi. Lucu bagaimana mengembalikan jepit rambut saja ia perlu mengumpulkan nyali setinggi langit. Milik Indira pula, yang dulu selama 11 tahun, rumah perempuan itu bagaikan rumahnya juga.

Kata-kata Irfan beberapa hari lalu bagai memantikkan api di dalam dirinya. Terakhir ia mencoba mengembalikannya, ia mengambil langkah mundur karena melihat pemandangan buruk di lobi rumah sakit. Sekarang ia ingin mencobanya lagi dan ia tak akan ciut dengan apapun yang dilihat nanti. Raihan ingin melihat ke mana jepit rambut ini membawanya. Apakah jepit rambut ini akan menjadi simbol bahwa semua sudah usai dan tak ada keterikatan apapun lagi antara dirinya dan Indira, atau menjadi gerbang pembuka untuk kelanjutan komunikasi mereka.

Hari Sabtu begini, jam segini, kemungkinan perempuan itu sedang jalan-jalan dengan pacarnya, bukan? Jika Raihan mampir ke rumahnya, kemungkinan orang tuanya yang akan menyambut. Maka Raihan, dengan berat hati, harus mengikhlaskan semuanya. Tetapi jika Indira yang menyambutnya langsung, Raihan akan berusaha mencari celah untuk *masuk* kembali ke hidupnya. *Let's see which one is destined for him.*

Raihan menggenggam jepit rambut itu kuat, lalu meraih kunci motornya.

***

"Kamu sebenarnya mau beli apa?" Reino bersedekap mengikutinya berkeliling. *"Seems like you have no idea either."*

Indira sudah menghabiskan waktu setengah jam berkeliling rak Indomaret. Mengambil barang, lalu menaruhnya lagi. Sok berpikir barang mana yang lebih bagus, tapi lantas pergi lagi melihat barang lain. Bisa jadi pegawai di sana berpikir ia adalah maling, padahal ia memang tidak tahu ingin membeli apa. Tidak ada yang ia butuhkan.

The truth is, Indira sedang mengulur waktu. Harapannya, keluarga besarnya sudah pulang saat ia kembali bersama Reino. Akan lebih bagus lagi jika Reino bosan diajak memutar-mutar dan memutuskan pulang sendiri.

Indira celingak-celinguk. "Kamper! Kamper lemari aku habis!" Ia mengambil asal kamper dari rak.

"Harus sekarang belanjanya? Nyuruh Mbak kamu kan bisa?"

"Nanti aku keburu lupa."

Indira meninggalkannya untuk berkeliling rak lain. Kini Indira bingung barang apa lagi yang bisa diambil agar terlihat masuk akal.

Indira menyerah. Ia merasa sudah cukup memakan waktu di sini, jadi setelah menimbang-nimbang, ia menyudahi kegiatan belanja ala-alanya itu. Indira melirik jam di ponsel. Semoga saja keluarga besarnya sudah pulang.

Setelah membayar, mereka keluar dari minimarket. Bedanya, Reino berjalan kasual ke mobil, sementara Indira sengaja memperlambat langkahnya. Bahkan untuk membuka pintu mobil saja, tangan Indira bergerak lambaaaat sekali.

Indira mendaratkan dirinya begitu pelan di jok mobil, juga menutup pintu dengan gerakan *slow motion.* Di sebelahnya, Reino memasang *seatbelt*, lalu menyalakan mesin mobil. Sembari memasang *seatbelt* juga, Indira memejamkan mata erat-erat.

Oke, sekarang Reino benar-benar akan bertemu orang tuanya. *She still can't believe it's happening. Oh God why, oh God why—*

Tiba-tiba saja, suara ponsel terdengar, mengurungkan niat Reino untuk menginjak gas. Telepon baru saja masuk ke ponselnya. Reino mengangkatnya.

"Hello?"

Indira membuka matanya. Reino berbicara bahasa Inggris. Pasti dari atasannya, Michael.

Raut Reino tampak berubah tertegun. Ia melirik Indira sekilas. "*Ah, I'm not sure if I can be there now."*

Indira mencoba mencuri dengar. Dari suara yang bocor, sepertinya Michael meminta Reino untuk datang ke suatu tempat.

"Really sorry, Mike. I can't. I'm currently on—"

"Mas! Aku pesan Gojek, ya?"

Suara bersemangat Indira menginterupsi sesi telepon Reino, membuat laki-laki itu menengok. Reino sedikit menjauhkan ponselnya. "Kenapa kamu mau pesan Gojek?"

"Kalo Mas Reino masih ada urusan, lain kali aja mainnya. Kedengarannya itu *urgent*, lho. Aku juga enggak apa-apa kok kalo enggak bisa hari ini. Benar, deh. Enggak apa-apa. Suwer." Indira berkata penuh persuasif.

Reino melihatnya lama, seakan-akan tak ingin melepaskan kesempatan hari ini. Namun, suara Michael membuatnya fokus bertelepon lagi. Indira menunggu keputusan Reino sambil berdoa.

Semoga batal! Semoga batal!

"*Alright*, Dira. *We'll do it some other time*," kata Reino sambil menaruh ponselnya di *dashboard*.

YESSSS!!! Indira rasanya ingin sujud syukur!

Indira pun dengan senang hati memesan Gojek ke rumah, dan ia rasanya ingin memeluk abang Gojek karena sampai begitu cepat.

"Lain kali aku bakal main ke rumah kamu," kata Reino begitu Indira naik ke motor. "*And who knows,* aku bisa sekalian bawa mahar saat itu*?*" Laki-laki itu tersenyum sinis.

Ucapan itu tak ditanggapi apapun oleh Indira. Perempuan itu sibuk berkomat-kamit *'pahit, pahit, pahit, pahit'* dalam hati

***

Indira merebahkan tubuhnya ke kasur. Ia menatap langit-langit kamar. Satu beban hidupnya seolah diangkat oleh Yang Maha Kuasa. Reino tidak jadi datang. Reino tidak jadi bertemu orang tuanya, apalagi keluarga besarnya.

Pemikirannya terinterupsi oleh pesan Whatsapp yang baru masuk.

Reino Dwipraja
- Luckily, it didn't take too much time.
- Shall I go back?

Kamilia Anindira
No need. Kamu pulang aja.

Reino Dwipraja
I'm still nearby.

Indira berdesis. Kenapa Reino ini kepala batu sekali? Kenapa Reino tak peka kalau Indira tak mau laki-laki itu datang ke rumahnya? Apa seribu alasan yang Indira sampaikan semalam kurang jelas bahwa pintu rumahnya tertutup untuk Reino? Masa iya ia harus terang-terangan menolak mentah-mentah kedatangannya? Masalahnya, Indira tak punya alasan rasional untuk menolak niat silaturahmi Reino.

Indira melempar ponselnya ke samping. Biarkan saja Reino berpikir sendiri atau bahkan berkeliling kompleks mencari alamat hingga rumahnya

ketemu.

"Indiraa!"

Pintu kamarnya diketuk-ketuk. Suara Tante Sara.

"Indira, itu ada pacar kamu datang!"

Indira terbelalak, sontak terbangun dari kasur.

"Sini turun, Sayang. Pacar kamu lagi dikerubungin, tuh."

Matanya melihat tak terarah dengan panik.

Oh no, oh no, oh no! Reino datang!!

Indira cepat-cepat berlari keluar. Batinnya mengutuk-ngutuk Reino karena memaksakan datang. Sudah benar telepon Michael mengusirnya, kenapa pula urusannya cuma sebentar dan ia kembali lagi ke sini? Setidaknya, tunggu beberapa jam setelah keluarga besarnya pulang!

Indira berlari di tangga. Namun, langkah cepat itu berangsur melambat, sebelum berhenti seutuhnya. Keningnya mengendur. Matanya terpana pada laki-laki yang sedang dirangkul akrab oleh eyang tercinta di ruang tengah.

Tunggu sebentar...

"Tuh, pacar kamu. Akhirnya mau datang." Tante Sara berkata senang. "Eyang, ini pacarnya Indira yang sering diceritain kalo Lebaran! Ganteng, kan?!"

Alih-alih mendapati Reino yang dikelilingi oleh keluarga besarnya, yang sedang duduk dirangkul akrab oleh eyang Indira adalah laki-laki berbeda. Laki-laki itu awalnya datang untuk mengembalikan barang Indira yang tertinggal, tetapi justru ditarik masuk oleh ibu Indira ke acara kumpul keluarga besar.

Jadi ialah laki-laki yang saat ini sedang dikenalkan ke keluarga besar Indira.

Raihan.

Pandangan Indira dan Raihan bertemu. Mereka membeku di tempat. Indira mencoba mencerna kehadiran Raihan di sana, sementara Raihan bingung harus melakukan apa karena semua keluarga Indira—yang sudah lama ingin bertemu dengannya—melihatnya takjub seperti berlian.

"Akhirnyaaaa, Dira mau ngenalin pacarnya!" Vanya berkata semangat. "Udah lama lho kita pengin ketemu kamu. Udah 11 tahun kan pacarannya? Baru sekarang kita semua ketemu Raihan."

"Eh, ganteng amat ya kamu. Kayak papanya Indira waktu muda." Tangan keriput eyang Indira mengusap-usap rambut samping Raihan penuh sayang.

"Indira bisa aja nih nyarinya," sahut sepupu Indira yang lain.

"Alumni Bandung ini, sama kayak Om Erwin." Tante Indira yang lain menimpali.

"Wah, pintar, dong?"

"Susah lho itu keluarnya. Ada orang yang bisa masuk kampus Bandung, tapi nggak bisa lulus. Hebat nih Raihan. *Cum laude* kan katanya?"

"Dengar-dengar kerja di bank, ya? Mantap itu jenjang kariernya. Kalo kamu mau keluar dari perbankan juga bisa jadi *Project Finance*. Itu susah dicari, makanya *salary*-nya gede."

"Suka olahraga, nih. Tinggi. Badannya pas, enggak kurus, enggak gemuk. Main apa? Basket? Sepak bola?"

"Kak Indira bisa aja ngumpetin yang kayak gini! Nggak bakal diambil kok! Nggak bakal!"

"Raihan udah makan belum? Sini, sini, diambilin kue. Raihan mau apa? Sebut aja sebut."

"Jangan ditembakin gitu dong Raihannya." Ibu Indira mengusap pundak Raihan halus. "Nanti Raihan takut dan ogah ketemu lagi."

Raihan tertawa canggung. Matanya lagi-lagi bertemu dengan Indira, seperti meminta tolong.

Raihan ditarik lagi menuju ruang makan oleh Tante Sara. Ia benar-benar ditaruh tepat di tengah-tengah meja, diapit oleh keluarga besar Indira yang langsung melayaninya hingga menuangkan air minum segala.

"Lho? Indira harusnya di sebelah Raihan, dong?" Eyang menegur saat Indira hendak menarik bangku paling ujung, di sebelah ayahnya.

Vanya, yang tadinya duduk di sebelah Raihan, berpindah dan menarik Indira untuk menempati bangkunya. Pandangan Indira dan Raihan bertemu, sebelum sama-sama memalingkan wajah.

Indira tak bisa berkata-kata menontoni mantan pacarnya menjadi *guest star* istimewa. Eyang Indira terlihat sangat sayang dengan Raihan, padahal ini pertemuan pertama mereka. Raihan sangat menyambung dengan obrolan para om, tante, dan sepupu Indira—layaknya mengobrol dengan keluarga sendiri. Sudah lama sekali mereka tak bertemu dan sekalinya dipertemukan, laki-laki itu langsung bertemu keluarga besarnya.

"Omong-omong, kalian sudah berapa lama ketemu? Kenal dari SMP, ya?" Eyang Indira tiba-tiba bertanya penasaran kepada Raihan dan Indira.

Perubahan topik itu membuat Raihan dan Indira bersitatap lagi. Raihan berdeham penuh canggung, sementara Indira minum banyak-banyak.

"Iya, sejak SMP." Raihan mewakilkan jawab. "Dari... kelas tujuh."

Tidak salah, kan? Raihan dan Indira bertemu di kelas tujuh. Perkara masih bersama atau tidak, itu belum ditanyakan.

"Gimana tuh pas awal ketemu?" Vanya menimbrung. "Cerita, dooong."

"Indira... jutek, Kak." Raihan menjawab apa adanya. "Susah diajak kenalan."

Indira mendelik pada Raihan. Meski ia sudah mendengar kesan pertama itu berkali-kali, tetap saja ia ingin meraup wajah Raihan.

"Selalu jawab pendek-pendek setiap diajak ngobrol," lanjut Raihan.

Raihan bercerita awal pertemuannya dengan Indira saat MOS, yang lantas interaksi mereka berlanjut hingga menempati kelas tujuh yang sama.

"Terus," Tante Sara menyahut. "Apa sih yang bikin kamu naksir Indira dulu?"

"Wah, iya, tuh." Vanya mengangguk. "*Spill*, Han. Kok bisa kamu naksir sama anak jutek begini?"

Raihan melirik Indira, yang menunduk saja memain-mainkan lauknya. Indira sengaja tak bersuara agar tak ditanya-tanya. Ia tak mau menjawab apapun. Biarlah itu menjadi urusan Raihan.

"Dira..." Raihan menjeda, memandangi Indira lebih lama. "Menarik," jujurnya. "Seolah ada daya tarik tersendiri untuk dikenali lebih dalam dan lebih jauh."

Raihan ingat sekali, sejak obrolan singkat pertama mereka, ia jadi senang melihat Indira dari kejauhan. Nyatanya, Indira tak sejudes itu jika berada di dekat temannya. Indira mudah tertawa akan hal-hal kecil yang menurut orang lain tidak selucu itu. Perempuan itu terlihat lepas hanya dengan orang-orang terdekatnya. Kesan judesnya terbentuk karena Indira bukan orang yang pintar mengobrol dengan orang lain.

Dan Raihan ingin menjadi bagian dari orang-orang terdekatnya untuk melihat sisi Indira yang lain.

"Indira receh, ramai kalo udah kenal dekat, itu yang membuat dia semakin menarik." Raihan tanpa sadar tersenyum. "Rupanya rasa penasaran jadi teman aja enggak cukup. Akhirnya jadian dan lanjut bertahun-tahun."

Sedari tadi, keluarga Indira bertopang dagu sambil menyeringai lebar mendengar cerita Raihan. Mungkin fantasi *fairytale* mereka akan buyar jika tahu tidak ada *ending happily ever after.*

"Kadang-kadang orang yang udah bareng lama tuh suka jenuh lho sama pasangannya." Vanya berkata. "Kalian pernah enggak?"

Raihan dan Indira saling tatap. Mereka jelas dapat membaca pikiran satu sama lain. Keduanya tak menjawab beberapa lama, padahal yang lain menunggu.

"Mungkin itu kesalahan yang seharusnya kita sadari dari awal." Raihan berkata pelan, tak memutus pandangannya. "Kita cuma jenuh sama kondisinya, bukan sama pasangannya. Setelah kehilangan satu sama lain, yang tersisa cuma perasaan menyesal dan berharap adanya kesempatan kedua."

Kening Indira mengendur. Ditatapnya lama wajah Raihan yang mengatakan kejujuran.

"Seharusnya kita sadar lebih awal." Raihan berkata pelan sekali lagi.

"Eh, aduh. Ini yang *newlywed* kan Vanya! Kok kita jadi nanya-nanyain Raihan sama Indira, sih?" sahut sepupu Indira yang lain.

"Ah, lebih menarik cerita mereka dibandingkan kita. Ya kan, Sayang?" Vanya menyikut suaminya.

"Apa jangan-jangan kode alam, nih? Raihan sama Indira yang sebentar lagi bakal jadi *newlywed*?" Tante Sara melirik orang tua Indira, disusul sorakan berjamaah dari satu keluarga besar.

"AAAMIIIINNN..."

Karena kelakuan keluarga besarnya, untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Raihan melihat Indira tertawa lagi di dekatnya.

***

"Dadaaah~ dadaaaah, Raihan~"

Raihan menyeringai canggung seraya berjalan keluar. Seluruh keluarga besar Indira berkumpul di pintu depan sembari melambaikan tangan untuk

mengucapkan selamat tinggal. Indira dipaksa dan didorong-dorong untuk mengantar Raihan.

Raihan menyalakan motornya. Ia memakai helm. Akan tetapi, tiba-tiba saja motornya mati perlahan, lalu saat dinyalakan lagi tidak bisa. Raihan mengecek sisa bensin. Matanya terbelalak. Bensinnya kosong.

"Kenapa?" tanya Indira.

"Bensinnya habis..." Raihan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Hal itu diperparah saat ia merogoh saku celana, rupanya ia juga tidak membawa ponsel.

"Sebentar. Aku pesanin Gojek aja."

Indira hendak masuk dan mengambil ponsel untuk memesankan Gojek, tetapi ibunya lebih dulu keluar sambil membawa kunci mobil.

"Dira, kamu anterin Raihan, gih. Kasihan motornya mogok."

Raihan menolak sopan. "Enggak perlu, Tante. Mau minta dipesanin Gojek aja sama Indira untuk cari Pertamini."

"Ya, nyarinya dianterin Dira dong, Raihan. Masa dibiarin naik ojek?"

"Enggak apa-apa kok, Tante."

"Ayo, Dira, anterin sana. Di bagasi, Papa nyimpan jerigen, tuh."

Ibunya membujuk-bujuk Indira sambil menyodor-nyodorkan kunci mobil. Indira menatap Raihan yang pasrah saja akan keputusannya. Meski berat hati, Indira pada akhirnya menerima kunci mobil. Ia langsung menyerahkannya kepada Raihan, membiarkan Raihan yang menyetir.

Juke Indira pun melaju pergi dari rumah. Keadaan di mobil hening. Raihan fokus ke jalanan sambil melihat kanan-kiri untuk mencari Pertamini, sementara Indira melihat ke sisi jendelanya.

"Enggak malming, Ra?"

Suara Raihan yang pertama memecah kesunyian.

Indira melirik Raihan sekilas. "Enggak."

Hening kembali di antara mereka. Indira tak melanjutkan obrolannya, jadi Raihan berinisiatif bicara lagi.

"Keluarga kamu lucu, ya," ujarnya. "Gampang akrab sama orang lain."

Tak ada jawaban dari Indira.

"Aku kaget waktu ditarik Mama kamu ke dalam, terus ternyata ramai—"

"Ngapain ke rumah sih, Yan?" Indira bertanya langsung, menyela basa-basi Raihan. Jujur saja, ia kaget bukan main saat menemukan Raihan tiba-tiba sudah berada di tengah keluarganya. Tidak ada telepon atau apa, laki-laki itu ada di rumahnya.

Raihan merogoh saku jaketnya, lalu menyerahkan jepit rambut Indira yang tertinggal. "Aku mau balikin ini, Ra..."

Indira menerima jepit rambut yang padahal ia sendiri tak sadar telah hilang. Hanya untuk mengembalikan jepit rambut, Raihan sampai ke rumahnya? Indira saja masih punya lima lagi jepit rambut seperti ini. "Kamu bisa Gojekin ini aja, Yan."

Bukankah itu intinya? Tujuannya bukan cuma satu.

Raihan tak menjawab. Laki-laki itu justru memalingkan wajah ke sisi jendelanya. "Kamu pikir tujuanku cuma balikin jepit rambut?"

Kening Indira mengendur.

Percakapan mereka saat itu terinterupsi dengan menepinya mobil ke Pertamini. Raihan keluar mengambil jerigen dari bagasi. Ketika bensin sudah didapatkan, Raihan menaruh jerigen itu di bagasi lagi, lalu kembali ke kursi pengemudi.

Keadaan di mobil hening lagi. Namun, kesunyian itu bergiliran dipecahkan oleh Indira.

"Kamu sendiri enggak malming?" Pandangan Indira tak meninggalkan sisi jendelanya.

Raihan tersenyum miris. "Enggak punya teman malming."

Jeda sejenak. "Yang waktu itu?"

"Andara? Dia cuma teman MA. Enggak lebih."

Jeda lagi. *"Doesn't seem like it."*

"Banyak yang bilang gitu."

"Kenapa?" Indira melirik Raihan sekilas. "Dia cantik, pintar, sholehah lagi. Banyak kelebihannya."

"Iya. Kurangnya cuma satu." Raihan menatap jalanan tak terarah. "Dia bukan kamu, Ra."

Indira menoleh ke arahnya. Raihan menepikan mobil ke pinggir jalan dekat lapangan basket kompleks, lalu memberanikan diri menatapnya.

"Maaf ya, Ra," ucap Raihan. "Aku dulu terlalu egois. Aku terlalu memikirkan diriku sendiri dan ketidakterimaanku terhadap apa yang aku dapatkan. Aku perlahan-lahan nyingkirin kamu untuk mengejar sesuatu yang sebenarnya aku pun tahu bukan ditakdirkan untukku. Seharusnya di masa itu kita bisa saling *support* dan ada untuk satu sama lain, tapi aku enggak mau melihat dua sudut pandang dari sisi kamu. Padahal kamu juga mengalami hal yang sama."

Raihan meruntuhkan *pride*-nya. Sudah lama ia ingin meminta maaf kepada Indira, tetapi ia baru memiliki kesempatan itu sekarang.

Selama ini, perbedaan di antara mereka tak menjadi masalah, namun keduanya termakan ego masing-masing karena dihadapkan oleh sesuatu yang tak sesuai keinginan. *Instead of supporting each other, they pushed*

each other away. Ketika ego mereka berhenti bergesekan dengan cara berpisah, mereka baru bisa melihat sudut pandang lain dengan pikiran jernih. *Now they realize, how selfish they were for pushing each other away.*

"Sekarang di saat aku udah enggak milikin kamu lagi, aku justru bisa melihat dua sudut pandang dari sisi kamu. Aku baru menyadari apa yang kamu katakan benar dan aku salah pilih keputusan telah memutuskan kamu."

Raihan tahu ia memilih jalan yang salah, bahkan sejak malam pertama ia memutuskan Indira. Tetapi hatinya tak mengakui itu. Hatinya barulah mengakui itu di detik ini, tepat di hadapan orangnya langsung.

"Aku tahu kamu udah milik orang lain sekarang," lanjutnya. "Mereka bilang apa yang melewatiku tidak akan pernah menjadi takdirku, tapi aku berharap kamu bukan salah satunya, Indira. Karena aku enggak berharap waktu untuk diputarbalikkan. Yang aku harapkan adalah kesempatan kedua di mana kita bisa sama-sama memiliki lagi dalam versi yang lebih baik."

Indira terdiam seribu bahasa, tak menduga Raihan akan meluapkan isi hatinya sepanjang itu. Apalagi mendengar isi dari ungkapannya. Raut penyesalan dan sedih begitu kentara di wajah Raihan. Terakhir kali Indira melihatnya adalah saat Raihan tak bisa selalu di sampingnya melalui masa berduka kehilangan Panji.

Indira berusaha tetap tenang, meski ia merasakan matanya berkaca-kaca. "Yan."

Raihan memajukan dirinya, menunggu tanggapan Indira. "Ya?"

Indira terdiam sejenak. "Ternyata enggak enak ya sama yang bukan kamu."

Kening Raihan mengendur. Indira memberanikan diri menatap Raihan lurus, bertekad untuk membuang gengsinya jauh-jauh ke laut.

"Bisa enggak yang aku bawa ke Mama dan Papa itu tetap kamu?" pinta Indira. "Yang berantem sama aku itu tetap kamu? Yang aku bawa ke

keluarga besar tetap kamu? Yang selalu aku kasih kabar di WA tetap kamu?"

Cause if it's not him, she thinks she wouldn't want any other way.

"Capek jadi dewasa dan berlagak dewasa cuma untuk *fit in* ke dunia orang dewasa." Indira berkata dari hati yang terdalam. "Lebih enak kayak dulu. Yang cuma tahu pacaran haha-hihi dan besoknya dipanggil ke ruang BK disuruh putus. Yang dikira romantis makan bubur semangkok berdua, padahal duit jajannya habis buat beli Slurpee di Sevel."

Wajah Indira benar-benar sudah di laut lepas sekarang.

Keduanya tak berkutik dari tempat masing-masing, hingga dinding transparan di antara mereka runtuh dan Raihan menariknya ke pelukan dalam. Indira membenamkan wajahnya di pundak laki-laki itu, merindukan berada di dekapannya seakan-akan ia baru pulang dari perjalanan yang jauh sekali.

"Kamu kira enak ngelihat kamu pacaran sama yang bukan aku." Raihan mengusap rambut Indira penuh sayang. "Kamu kira enak selalu was-was buka IG, kalo aja kamu nge-*post* foto lamaran."

Indira memejamkan matanya erat. Hari-hari di mana ia menutupi rasa rindu kepada Raihan, kini bocor juga di hadapan orangnya langsung. *Raihan sialan.*

"Apa sih, Yaaan," Indira mengusap sudut matanya yang basah, lalu memeluk Raihan lebih erat. "*Cringe*, Begoooo."

Raihan tertawa kecil. "Kamu lebih bego, Ra. Ini jaket almamater zaman SMA, kenapa kamu kasih ingus. Kalo kelamaan pasti jadi kerak."

Indira lekas menjauhkan diri. "Yaudah, maaaaaf."

Ia menyeka hidungnya sendiri dan membersihkan bagian pundak Raihan dengan tisu.

"Kangen tuh bilang." Indira membalik lembaran tisunya. "Enggak usah berlagak mau balikin jepit rambut segala terus pidato panjang ngomongin takdir-takdir. Geli tahu enggak, Yan."

"Jiakh, gue aja yang ngomong geli, Ra."

Mereka saling bertatapan. Senyuman terulas melihat wajah yang sama kembali.

"Aku juga minta maaf ya, Yan." Indira berkata pelan. "Aku juga tutup telinga sama kamu waktu itu. *Turned out*, apa yang kamu bilang ada benarnya. Seharusnya kita bisa saling *support* dan saling melengkapi, tapi ego kita sama-sama tinggi. Mungkin benar, ada baiknya kita fokus ke masing-masing diri dulu, sebelum kembali lagi dengan versi yang lebih baik."

Raihan tersenyum kecil. "Jadi?"

"Jadi?"

"Sekarang... kita ini apa?" Raihan berdeham.

Indira tak bisa menahan seringainya. "Maunya kita apa?"

"Ayolah, Ra..." Raihan mencolek sikunya.

"ISH, GENIT!" Indira menarik tangannya.

"Ra!"

Indira justru membuka pintu mobil dan kabur ke lapangan basket yang kosong. Raihan ikut turun dan mengejarnya. Laki-laki itu mengambil bola basket yang menganggur dan melemparnya ke Indira. Bola itu gagal tertangkap oleh Indira. Bahkan setelah bertahun-tahun lamanya, Indira masih saja payah dalam permainan olahraga.

-bersambung-

A mini prequel of masa PDKT Raihan-Indira, everyone?

Next chapter adalah endiiiiiing~~ **Terima kasih tidak menjadi silent reader.x**

s. keluarlah dari zona nyaman.

2021

Semua berubah setelah Panji meninggal dunia. Kondisi ayah Indira semakin menurun dan harus bolak-balik kontrol ke rumah sakit, terutama ke dokter jantung. Ayah Indira terpaksa mengundurkan diri dari pekerjaannya karena kondisi kesehatannya. Tersisa ibu Indira yang bekerja sekarang.

Sopir diberhentikan demi efisiensi finansial. Sebagai seseorang yang tak mengerti menggunakan kendaraan umum dan sering takut tersesat, Indira mau tak mau belajar bepergian naik kendaraan umum atau menggunakan transportasi *online* jika sedang ada keperluan ambil data untuk skripsinya.

Dulu, naik angkot saja dengan jurusan yang tinggal lurus, Indira tak mengerti. Tetapi kini, karena dituntut keadaan, Indira jadi mengerti jalur-jalur KRL dan sudah terbiasa. Jika ingin pergi ke suatu tempat, ia tidak lagi bergantung pada sopir pribadi dan tinggal mencari di Google jalur Transjakarta mana yang menuju tempat tujuan. Ia tidak lagi takut tersesat karena tinggal memesan Gojek apabila berada di tempat antah berantah.

Ya, ternyata Indira bisa melakukannya. Dulu ia terlalu nyaman dengan fasilitas mobil dan sopir pribadi hingga tak memiliki motivasi untuk keluar dari zona nyaman. Kini ia mengerti, keadaan yang menuntut nyatanya tak selalu buruk, ia dipaksa untuk belajar agar menjadi lebih baik lagi.

"Pintar banget ya Indira bisa ke mana-mana sendiri sekarang," puji Raihan, mengulang momen di mana Indira pertama kali naik angkot saat SMP. "Top banget lah Kamilia Anindira Rainisa, yang lain Beng-Beng."

"Apa, sih." Indira berdesis menyingkirkan tangan Raihan yang menepuk kepalanya, meski seringai kecil tak bisa ia sembunyikan. "Eh, juragan

minyak, berdiri di sana. Aku fotoin," perintahnya, mengeluarkan kamera yang dibawa untuk hari spesial ini.

Hari ini, Raihan wisuda. Kondisi pandemi semakin membaik, tetapi undangan wisuda tetap dibatasi. Orang tua Raihan tetap mengajak Indira ke Bandung. Raihan, yang tampan sekali mengenakan kemeja putih di balik toganya, difoto berlatar gedung barat dan timur kampusnya yang ikonik. Seringai laki-laki itu sangat lebar. Tentu saja, lulus dari PTN sangat top dengan gelar *cum laude*. Masa depannya bagai berkelap-kelip di depan mata, bukan?

Indira membantu mengambil foto Raihan dengan kedua orang tuanya. Setelah sudah, Raihan lalu berfoto dengan teman-temannya. Mereka berpose melempar topi toga, betapa bahagianya satu beban kehidupan telah usai.

Dan yang terakhir, tentu saja berfoto dengan Indira.

Raihan tersenyum menyambut Indira yang berjalan menghampirinya. Laki-laki itu mengulurkan tangannya dan disambut oleh Indira untuk berdiri berdampingan. Orang tua Raihan membidikkan kamera ke arah mereka.

"Aduuh, cantik banget kamu, Dira. Raihannya Mama *blur* aja kali, ya?" Mama Raihan menyeringai sambil melihat *preview* di kamera.

"Enak aja!" seru Raihan balik.

"Dekatan lagi dong, Nak! Dirangkul! Dirangkul!"

Raihan merangkul pundak Indira akrab. Dari yang tadinya hanya tersenyum manis ke kamera, lama-kelamaan berubah menggila hingga Raihan memakaikan Indira topi toganya, sama-sama menjulurkan lidah ke kamera, sambil bergaya tangan metal. Bonus pose ala-ala saling tabok seperti saat Dhito mengambil foto mereka di hari terakhir SMA.

Indira tertawa-tawa tanpa sadar tengah menjadi perhatian Raihan. Senyuman Raihan terulas karena melihat Indira ceria lagi setelah apa yang menimpanya tahun lalu.

Well, selain masa depan yang cerah karena lulus *cum laude*, masa depan yang lain juga sudah ia genggam, bukan? Iya, perempuan di sampingnya ini.

***

KM 20 - Rangkai Lagi Satu-Satu

Punggung Indira menegak sesaat sosok yang ia tunggu muncul. Reino memasuki area Harlan dengan ponsel di telinganya. Tadinya laki-laki itu ingin menelepon Indira untuk menanyakan di mana dia, tetapi ia mematikan sambungan lagi begitu menangkap perempuan itu duduk di pojok *coffee shop*.

Reino berjalan menghampirinya, kemudian duduk berseberangan dengan Indira. *"Sorry, I'm late.* Biasalah. *After office traffic.*" Ia menyimpan lagi ponselnya di saku.

Indira hanya tersenyum, menandakan tidak apa-apa. Genggamannya di *cup* Butterscotch mengerat, sedikit berdebar. "Kamu *order* dulu aja."

"*No need. Let's get into our business. What's up?*" Reino berkata *straightforward*, ingin tahu apa alasan Indira mengajaknya bertemu *after office*.

Sialan, padahal Indira ingin sok basa-basi dulu agar suasana di antara mereka cair. Itu juga bisa mengulur waktu untuk Indira mengatakan tujuannya. Reino bertopang dagu, menatapnya lurus.

"Aku... mau jujur." Indira menggigit bibir bawahnya, melihat Reino sedikit enggan. *"I'm not comfortable with us..."*

Sebelah alis Reino meninggi. *"What about us?"*

"'*Us*'."

Telunjuk Indira menunjuk dirinya dan Reino bergantian.

"Apapun namanya itu yang ada di antara kita. Aku merasa ada *gap* besar di antara dunia kamu dan duniaku. Rentang usia kita jauh. Setiap kali aku bertemu teman-teman kamu yang jauh lebih tua itu, *I feel like I don't belong there*. Aku selalu ingin menjauh setiap kamu mendekat melalui *chat-chat* kamu yang sering. Itu kenapa aku enggak siap saat kamu pengin datang ke rumah orang tuaku," ungkap Indira. "Karena aku rasa kita enggak cocok untuk lanjut sampai ke tahap itu."

Awalnya Indira kira mereka memiliki banyak kesamaan, tapi rupanya ketertarikan pada hal yang sama tidak cukup untuk membuat hubungan-apapun-namanya-itu di antara mereka berhasil. Indira berusaha menjadi 'dewasa' seperti Reino dan teman-teman kepala tiganya, mengatur ulang *mindset*-nya sendiri, mencoba memahami apa yang mereka bicarakan, tapi semua itu hanya berujung pada satu hal: *she doesn't feel like herself anymore.*

Reino menatap Indira lama tanpa mengatakan apapun. Dari raut Reino yang tetap datar, Indira jadi menerka-nerka apa yang laki-laki itu pikirkan. Apakah Reino akan sedih? Apakah Reino akan kecewa? Indira yakin ia akan merasa bersalah jika Reino sampai menangis bombay.

Akan tetapi, penantian itu diakhiri dengan terlontarnya sebuah decihan geli dari Reino. Laki-laki itu mengubah posisi duduknya menjadi bersedekap, menatap Indira dari atas sampai bawah.

"As expected," ujar Reino, menggeleng pelan. "Ku kira macarin anak kecil kayak kamu akan jauh lebih mudah untuk diatur, tapi rupanya *mindset* kamu yang kaku itu benar-benar *driving me nuts."*

Indira mengernyit. "*Excuse me?*"

"*You know what, Indira? I always told myself to give you a try, even* ketika teman-temanku ngomongin kamu di belakang betapa anak kemarin sore kamu itu. Ku kira dengan 'ABG' rasanya akan berbeda. *But I was wrong."* Reino tertawa kecil. "*Who the hell have a 9pm curfew? You're 20 something, Indira. I didn't even think about my parents when I was your age. But yeah,* lumayan *fun* lah nge-*date* ABG kayak kamu. *I might try*

again, but not with someone who has a 9pm curfew nor seeing alcohol as some kind of a biggest sin on the planet."

Indira menatap Reino tak percaya. Cengkramannya pada *cup* mengerat, merasa gondok. Maksudnya, Reino mengejek batasan-batasan yang Indira pegang teguh? Memangnya menjadi dewasa harus jadi serba bebas seperti *clubbing* sampai subuh, minum minuman haram, makan makanan haram, atau berpacaran jauh sampai ciuman? Padahal ibunya pernah mengatakan, menjadi dewasa bukan berarti sudah bebas melakukan apa saja, tetapi menjadi dewasa adalah kita memahami apa risiko dan tanggung jawab atas kebebasan yang dimiliki.

Jika Indira tak ingat bahwa Reino adalah 'orang tua', ia sudah meraih *cup* Butterscotch-nya dan menumpahkan sisanya ke baju Reino. Tetapi Indira memilih untuk sok menyeringai manis saja, berharap suatu hari terdengar kabar penangkapan koruptor dengan nama Wicaksono di belakangnya.

Just kidding.

***

Raihan mengedarkan pandangannya ke *audience*. Ia berdiri di podium, menghadap ke teman-teman MA dan para orang tua di auditorium Bank Nasional. Malam itu adalah malam inagurasi, di mana mereka merayakan kelulusan masa *training Management Associate* dan resmi diangkat sebagai karyawan tetap Bank Nasional. Raihan, sebagai ketua kelas, diminta memberikan sepatah dua patah kata sebagai perwakilan *trainee* MA.

"Sangat normal untuk merasa *clueless*, salah jalan, rendah diri, mempertanyakan pilihan sendiri, melihat pencapaian kanan dan kiri, merasa tertinggal, kecewa dengan keadaan, ingin kembali ke masa lalu, atau bermimpi lebih jauh di saat kita merasa sudah terlambat. Apalagi diberikan ekspektasi setinggi langit oleh orang tua. Mungkin kita berharap, seandainya dulu ada yang memberi tahu bahwa kita akan mengalami ketidakpastian dalam memilih jalan hidup. Mungkin kita berharap, seandainya ada yang memberi tahu bahwa hal-hal tidak pasti yang sedang kita lalui ini akan terjadi. Karena dengan begitu, kita bisa mempersiapkan diri lebih awal, kan? *But it's alright. We're all new to this. Semua yang kita*

rasakan, they are valid. Adulting is not the end of everything karena nyatanya, kita semua masih berproses dan akan terus berproses. Akhir kata, terima kasih kepada Bank Nasional dan para mentor senior yang memberikan kami kesempatan untuk berkembang, berproses, juga percaya pada potensi yang kami miliki. Untuk teman-teman MA, *see you on top,* sampai kita semua jadi dirut dan banting setir jadi Menkes. Oke?"

Raihan menutup *speech*-nya dengan guyonan, diiringi tawa dan tepukan tangan dari teman-teman MA. Ia membungkuk hormat ke *audience*, lalu mundur dari podium.

Human Capital Director naik ke *stage* untuk memberikan penghargaan *Best Management Associate Trainee* kepada Raihan karena telah menyelesaikan masa *training* dengan nilai tertinggi. Raihan, yang awalnya membenci jalan hidupnya, nyatanya terselamatkan dari perusahaan migas bermasalah dan dapat berprestasi dengan baik sebagai calon bankir. *Isn't life full of surprises?*

Malam itu, mereka menikmati waktu terakhir bersama sebelum berpencar ke penempatan masing-masing di seluruh Indonesia. Masa *training* MA saja sudah banyak suka dan duka, apalagi masa ikatan dinas nanti di mana dunia bankir sesungguhnya dimulai. Tetapi Raihan berpikir tidak apa-apa, karena setidaknya, ia sudah menerima jalan hidupnya saat ini. Tidak ada *denial* lagi.

***

"Ini serius, Bu, kenaikan gajinya segini?!" Indira tak mengerjap saat melihat lembar *compensation benefit* yang diberikan oleh *HR Manager*-nya.

Indira lolos *probation* hari ini. Tidak hanya itu, ia mendapatkan kenaikan *benefit* karena kinerjanya bagus. Bisa diterima di perusahaan ini saja Indira tak menyangka, apalagi dinilai baik hingga mendapatkan *benefit* lebih.

"Lho, iya, dong. Selama masa *probation*, kinerja kamu oke banget, Dira." Wanita berhijab di hadapannya berkata penuh meyakinkan. "Kamu bukan tipe orang yang banyak omong, tapi kamu sangat *observant*. Analisa kamu tentang kandidat tajam, kandidat yang kamu rekrut selama *probation*

kompeten semua, poin plusnya lagi, kamu lancar *interview* kandidat dalam bahasa Inggris. Jadi setelah kami *review*, kamu pantas mendapatkan kenaikan *benefit* saat lolos *probation*."

Dulu, saat masih menjadi *intern* di perusahaan kecil, Indira sering diomeli Yasmin karena tak pernah benar melakukan *interview* dan merasa pekerjaan rekrutmen tak cocok dengan kepribadiannya. Sekarang, jika ia tak belajar dan keluar dari zona nyaman, ia tak akan pernah tahu bahwa ia sebenarnya mampu. *Isn't life full of surprises?*

Indira melihat lembar *comben* dan HR Manager bergantian. Seringainya mengembang bahagia. Ia tak sabar untuk cepat-cepat pulang dan menceritakan apa yang terjadi kepada orang tuanya. Hanya saja, orang tuanya bukan orang pertama yang tahu akan berita baik itu.

Indira keluar dari *lift* dengan langkah riang. Seringai cerahnya tertuju kepada laki-laki yang berdiri di dekat pintu utama gedung, menunggunya untuk pulang bersama.

Raihan melambaikan tangannya dengan ponsel di tangan, baru saja ingin menelepon. Senyuman Raihan yang menawan selalu mampu membuat Indira berdebar bahkan setelah belasan tahun lamanya. Wajah laki-laki itu sama cerahnya setelah mendapat predikat *best trainee* semalam.

"Hai." Raihan menyambut Indira ke pelukannya, mencium pelipisnya lembut.

"Tumben pulangnya cepat, Yan?" Indira mengernyit.

"Iya. *Reward* dari Bang Irfan karena jadi *best trainee*. Dilarang lembur, katanya. Satu hari doang, tapi."

Indira terbahak. Raihan merangkul pundak Indira akrab. Mereka berjalan berdampingan menuju *lift basement*.

"Omong-omong, tebak siapa yang lolos *probation* hari ini?" Indira tersenyum dengan sebelah alis terangkat.

Raihan menyeringai. "Kamu?"

"Iyaaa!" seru Indira girang. "Dan tebak apa yang lebih nyenengin?!"

Raihan mengernyitkan dahi, berpikir-pikir. "Sekalian promosi?"

"Nyaris betul! *Salary* aku naik! HAHAHAH." Indira tertawa girang sampai menggebuk lengan Raihan. "Katanya, kinerja aku bagus banget. Jadinya mereka naikin *salary* aku setelah diangkat jadi karyawan tetap!"

"Alhamdulilaaaah, dapat traktiran sei sapi lagi!" Raihan berkata penuh syukur. Mereka keluar dari *lift* saat sudah sampai di lantai di mana mobil Raihan terparkir.

"Enggak ada! Enak aja! Waktu dulu nraktir kamu, gaji *underpaid* aku hampir habis, ya!" Indira berseru, mengenang saat ia masih digaji setara *intern*.

"Pelit," cibir Raihan, membuka pintu mobil.

Raihan naik ke kursi pengemudi. Indira naik ke kursi di sampingnya. Sembari memanaskan mobil, Indira menyambungkan ponselnya ke *head unit* Raihan. Lagu Idgitaf - Satu-Satu di Spotify terdengar. Setelah sekian lama, Indira akhirnya menemaninya menyetir lagi dan lagu pilihan perempuan itu bermain di mobilnya lagi.

"Yaudah, kalo enggak mau nraktir, aku aja deh yang gantian traktir." Raihan memasang *seatbelt.* "Kapan-kapan nyoba *fine dining* mau?" tawarnya.

"Emang beda deh sobat AKHLAK. Kelasnya traktir *fine dining*." Indira ikut memasang *seatbelt*.

Raihan tertawa. Ia tersenyum menatap Indira dengan tangan siap di persneling. "Siap jalan lagi, Ra?" tanyanya.

Indira balas tersenyum kepadanya, mengangguk yakin. "Siap."

Tangan Raihan mengubah persneling mobil, keluar dari parkiran. Ia melajukan mobilnya untuk melanjutkan perjalanan yang tertunda bersama

Indira.

***

Raiyan Tolol Tapi Ganteng□□
- Good night, *Ra*
- *Udah boleh mimpiin aku lagi kok sekarang*
- □□❤□□

Dira Tetep Bego
- Niiiiigghhtt, Yaiyaaan □□□
- Have a good sleep my kiiiingg

- SELESAI -

Masih ada **epilog** ya, tapi sebelumnya, mohon feedbacknya:

1. Kesan pesan tentang Rest Area (selain updatenya kaya keong plis HEHEHE)

2. Bagian/scene yang paling berkesan untuk kalian (terserah karena scene itu uwu, bikin emosi jiwa, atau alasan lainnya. Untuk memudahkanku revisian).

3. Ada yang mau ditanyakan tentang Rest Area? Atau curhat mungkin WKWKW (akan dijawab di Talk Session)

***

Anyway, don't forget to read the mini prequel of Rest Area, **KM 0,** yang menceritakan proses PDKT Raihan-Indira. Sebuah hadiah/bonus dari selesainya Rest Area dariku😊

Hanya available di IG-ku, tidak di-post di Wattpad, dan akan terdiri dari 3 part (3 post yang diupdate berkala)!

21.34

82

niallgina

niallgina A Mini Prequel of “Rest Area”, KM 0.
Sebuah hadiah/bonus selesainya Rest Area dariku😊
Di KM 0 ini menceritakan masa PDKT Raihan-Indira saat SMP. Mini prequel ini akan terdiri dari 3 part (3 post yang akan diupdate secara berkala). Hanya available di IG-ku, jadi tidak available di manapun termasuk Wattpad.
Kalau kalian menemukan KM 0 ini di Wattpad atau di luar IG-ku, sudah pasti itu pembajakan atau PLAGIAT. And I don’t tolerate it at all. Anyway, enjoy guys!!x

Terima kasih tidak menjadi silent reader.x

t. takut tambah dewasa.

2021

"Happy graduation! WOOOO!"

Indira melempar topi toganya bersama teman-teman. Meskipun acara wisuda tak semeriah tahun-tahun sebelumnya karena berlakunya *new normal*, ia senang sekali bisa wisuda bersama teman-teman dekatnya.

Pandangannya mengedar ke wisudawan lain. Para wisudawan sedang berfoto dengan keluarga mereka. Seharusnya ada empat orang di foto keluarga Indira, sayangnya *spot* Panji kosong. Hanya ada tiga orang di foto keluarganya. *The hard truth they have to accept*. Meski begitu, Indira tetap tersenyum saat fotonya diambil. Banyak hal yang masih dapat ia syukuri, seperti bagaimana ayahnya bisa hadir di wisudanya setelah kondisinya menurun beberapa bulan ini, karena di luar sana, ada orang lain yang harus kehilangan lebih banyak anggota keluarga akibat pandemi dibandingkan dirinya.

Di tengah kebahagiannya lulus kuliah dengan nilai yang baik, seseorang yang baru hadir mencuri perhatian Indira. Raihan datang membawa buket bunga. Laki-laki itu mengenakan batik biru tua dan masker hitam yang senada dengan toga biru khas universitas Indira. Di tangannya terdapat buket mawar dengan boneka beruang berkostum toga.

Raihan tersenyum ke arahnya seraya melambaikan tangan. Indira menyeringai, merentangkan kedua tangannya untuk menyambut Raihan. Raihan pun berlari kecil dan memeluknya penuh bangga.

"Selamat ya, Ra, *otw* jadi budak korporat." Raihan menyerahkan buket bunga kepada Indira.

Indira menyeringai senang. "*Career woman*, Yan! Bukan budak korporat!"

"Halaaah, sama-sama bikin orang kaya tambah kaya pokoknya." Raihan mengacak halus kepala Indira melalui topi toga. Indira berdesis pelan membenarkan topi toganya.

"Raihan, Dira! Ayo, foto!" Orang tua Indira berseru seraya membidikkan kamera.

Raihan dan Indira tersenyum kepada satu sama lain terlebih dulu, sebelum berangkulan akrab dan menyeringai ke kamera.

"Senyum, ya! Tiga... dua... satu!"

Sebelum *shutter* ditekan, Raihan tiba-tiba saja berganti posisi menjadi mencium pelipis Indira lembut.

Klik!

Dan foto istimewa itu selanjutnya terabadikan apik di mading kamar Indira.

So... a new chapter has begun. Selamat tinggal status anak sekolah dan kuliahan, *hello adult life!* Sedikit berat memang anak manja sepertinya kini menjadi harapan orang tua satu-satunya, tetapi ia yakin *chapter* baru ini akan sangat menyenangkan!

Selepas kelulusan, Indira mulai menyebar CV ke semua lowongan yang ada. Kalibrr, Jobstreet, LinkedIn, sampai *website* masing-masing perusahaan. Semua lowongan yang ada di internet, bagai kesempatan emas di matanya. Indira selalu semangat mengeklik '*apply*', sangat amat tak sabar mendapat panggilan dari mereka. Apalagi kini ia lebih banyak di rumah. Bukankah indah sekali dunia ini tanpa beban kehidupan seperti tugas kuliah?

"Aku nggak sabaaaaar banget, Yan!" Indira melempar dirinya ke kasur sambil bertelepon dengan Raihan setelah puas melamar sana-sini. "Kerja di gedung tinggi daerah segitiga emas Jakarta, ngehasilin uang sendiri, punya karier bagus, dan jadi *independent career woman!* Pasti kehidupan kerja

dan jadi orang dewasa jauuuuh lebih enak dan bebas dibandingkan kuliah dan sekolah yang diatur-atur terus! Ya, kan?!"

Indira menyeringai manis, menerawang langit-langit kamar akan indahnya menjadi orang dewasa yang akan ia hadapi sebentar lagi.

- end -

Epilog

"Lihat nanti deh kalo malmingan, Ra. Kamu tahu aku masih sibuk *adjust* sama *job desk* baru. *Weekend* ini pengin belajar-belajar dulu." Raihan berkata sambil membereskan meja kerjanya.

"Ciaaa, Bapak Manager, sibuk banget nih buat malmingan?"

"Berisik. Nggak jadi liburan bareng ke KL nih, ya?"

Raihan baru saja *resign* dari Bank Nasional setelah delapan tahun bekerja—atau lepas dari *riba* seperti yang selalu Indira bercandakan. Padahal lelaki itu baru saja dipromosikan sebagai *Assistant Vice President,* tetapi ia lebih goyah akan bujuk rayu *headhunter,* yaitu Dayu, istri Bayu, untuk pindah ke perusahaan lain.

Prestasi, pengalaman, dan kompetensinya sangat mumpuni selama bekerja di perusahaan BUMN besar. Kini ia dipercaya menempati posisi sebagai *Project Finance Manager* di perusahaan *Oil & Gas* asing nomor satu di Indonesia. Penempatan Jakarta. Baru saja kembali dari *business trip* ke Barcelona.

"Jangan, dong. Enggak kasihan apa sama yang baru disemprot ibu bos tercinta kemarin? Butuh healing*, nih."*

Sebagai seorang *Talent Acquisition Supervisor*, Indira habis 'dikeramasi' oleh *HR Manager*-nya karena salah satu bawahannya ada yang melakukan kesalahan penjadwalan *interview* kandidat dengan presiden direktur. Sekretaris mengatakan jadwal bentrok, sementara kandidat sudah telanjur datang. Presiden direktur mengomeli HR Manager dan HR Manager mengomeli Indira. Salah Indira juga tak mengecek pekerjaan bawahannya dengan detail.

"Terus kamu bisanya kapan, Yan?"

"Sabtu depan deh kira-kira."

"Yaah, enggak bisa. Aku ada acara anniversary *kantor di Mulia.* Guest star-*nya Dewa 19, mana mungkin aku* skip?"

"Pulang jam berapa? Aku jemput aja di Hotel Mulia."

"Jam sembilanan."

"Oke, aku jemput, Ra."

"Mana ada mal yang masih buka, Yan."

"Kita reservasi restoran aja. Kali-kali makan Wagyu gitu, jangan Taichan sama Sei Sapi mulu!"

Indira terbahak. *"Yaudah, iya. Asal gratis mah aku suka."*

Raihan berdecih geli. "Maunya kamu."

Mereka menyudahi telepon karena Raihan ingin pulang. Jam dinding ruangannya sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Laki-laki itu mengangkut tas dan iPad-nya, lalu berjalan menuju *lift.*

Sebelum mencapai *lift,* langkahnya terhenti karena teringat sesuatu. Raihan berputar balik, berlari kecil ke mejanya. Ia membuka laci kecilnya, tempat di mana ia menyimpan sebuah kotak merah.

"Gila," Raihan segera mengambil kotak cincin itu. "Hampir aja masa depan gue ketinggalan."

Kemudian kembali berjalan keluar.

— Thank you for reading Rest Area —

Selamat ya Yaiyaaan, pengennya jadi *engineer* di perusahaan migas *problematic*, pake *safety helmet*, jauh dari keluarga, eehhh dikasih jalannya malah jadi Project Finance Manager di perusahaan O&G asing terbesar di Indonesia, penempatan Jakarta, deket MRT, deket kereta, deket peradaban, deket keluarga, deket Indira, tetep ganteng, wangi, rapi, bisa ke Barcelonaaaa□□

Anyway, don't forget to read the mini prequel of Rest Area, **KM 0,** yang menceritakan proses PDKT Raihan-Indira. Hanya available di IG-ku, tidak di-post di Wattpad, dan akan terdiri dari 3 part (3 post yang diupdate berkala)!

Liked by **luluk_hf** and **314 others**

niallgina A Mini Prequel of “Rest Area”, KM 0.

Sebuah hadiah/bonus selesainya Rest Area dariku😊... more

View all 22 comments

5 days ago · **See translation**

Dedicated To

This work is dedicated to those young adulters who are struggling to adjust to... well, a strange new world. Any feeling you're having right now, it is valid and you are not alone.

This work is dedicated to those who are exhausted living an adult life and wishing to go back to a more simpler time.

And of course, last but not least, this work is dedicated to my older cousin who was died of Covid, specifically Delta variant, in July, 2021–just a week prior to his birthday and just a few months after his wedding. The real inspiration for "Panji". May you rest in peace.

Talk Session: Rest Area

Haaai! Haaai! *First of all, thank you so much much much for reading Rest Area*! Akhirnya kalian sampai yaaa di Talk Session ini.

Jujur, dulu saat masih mengerjakan karya lain, aku excited banget untuk nulis cerita ini karena temanya sangat amat relate: *Adulting*. Tetapi seiring waktu, menulis cerita ini menjadi sangat challenging karena (alhamdulilah) I overcame that situation dan perlahan-lahan, semua yang kukhawatirkan 'tertata' rapi. Challenging banget untuk membangun kembali feel-nya saat menulis. *But yeay, I did it!*😄

Oke, kita langsung aja ke QnA:

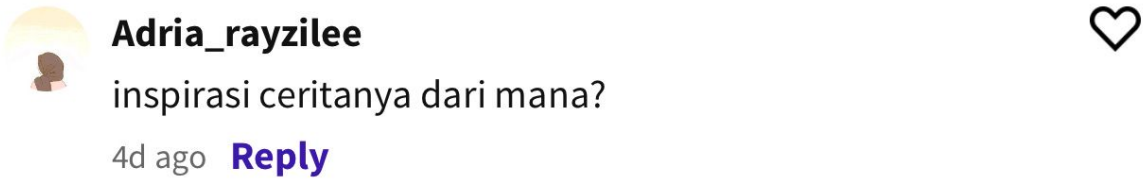

Pertama-tama, se-simple satu kalimat yang tiba-tiba muncul di kepala:

"I wish I knew back then."

Saat aku ada di masa-masa seperti Raihan dan Indira, aku merasa sangat amat tersesat, hilang arah, ga punya pegangan, dan rasanya kaya dilepas ke alam liar! Hiperbolis, emang, *but it truly felt like that*.

Bayangin ya, kita 12 tahun bersekolah, 4 tahun kuliah. Jalan hidup kita sangat amat terstruktur: *oke, selesai kelas 10 akan naik kelas 11. Lulus SMP pasti akan masuk SMA. Lulus SMA, pastinya kita kuliah. Kita juga ga repot untuk mikir mau sekolah di mana karena either dipilihkan oleh orang tua atau kita udah tahu SMA unggulan mana yang diincar.*

Tapi setelah lulus kuliah? Struktur itu hilang.

Kita ga tau akan diterima kerja di mana. Mata kita baru terbuka kalau jurusan yang kita pilih ternyata lowongan kerjanya sedikit. Tiba-tiba bimbang mau pilih realistis (alias kerja yg ga kita sukai), atau passion (tapi ga ada duitnya, ga bisa makan deh). Belum dikejar-kejar umur orang tua, kebalap pencapaian teman-teman, menyesali dulu ga belajar yang benar supaya masa depan lebih cerah, dan lain-lain. Rasanya? Kaya kita lagi lari dan ada jam dinding (alias, waktu) yang mengejar-ngejar di belakang.

Coba dulu gue tahu kalo nanti gue bakal ngehadapin ini. Coba dulu gue ngelakuin ini supaya enggak kaya gitu. Coba dulu, coba dulu, dan ratusan coba dulu lainnya.

Aku merasa ga ada siapapun yang ngasih tahu kalo aku akan menghadapi ini dan itu begitu beranjak dewasa. Karena seperti kata Raihan di chapter terakhir, seandainya ada yang ngasih tahu kita dulu, kita bisa prepare diri lebih awal.

Hal-hal itu terasa berantakan di kepala dan gatau gimana cara ngerapihinnya karena semuanya di luar kuasa kita. Alhasil, sering nangis sendiri dan mempertanyakan 'sebenarnya buat apa sih gue hidup dan lahir di dunia?' HAHAHAH. For real guys, saat kalian sedang krisis kedewasaan, kalian bisa sampai mempertanyakan hal-hal yang filosofis banget tentang kehidupan😂

Saat ada di masa itu, rasanya tuh pengen numpahin semua sambatan, sampai orang lain yang mendengarkan mungkin akan capek dan berpikir kita enggak bersyukur, tapi dari kita sendiri, terlepas apakah perasaan itu valid atau ga, niatnya untuk ngeluarin emosi aja *coz hello, we're entering a whole new world.*

Saat itulah aku berpikir, "gimana ya kalo pasangan yang udah pacaran lama tiba-tiba renggang karena keduanya mengalami konflik masing-masing? Yang berakhir membuat mereka bergesekkan karena mindsetnya udah sama-sama beda?"

Lagian kalo kita lihat ke sekitar, setiap ada orang pacaran lama, pasti pikiran orang lain ga jauh-jauh dari, "lo ga takut apa kalo sampe jagain jodoh orang lain?"

Dengan mengangkat tema ini, semoga teman-teman yang belum mencapai tahap krisis adulting bisa membuka mata dengan apa yang mungkin akan dihadapi sebentar lagi. Supaya ga kaya aku (dan banyak young adult lain) yang kagetan karena ga ada yang 'memberi tahu' lebih awal. Meski begitu, pls remember apapun yang kamu rasakan nanti, **it is valid and you are not alone. Itu bukan perasaan abnormal karena banyak teman-teman seangkatanmu yang akan merasakan hal sama.**

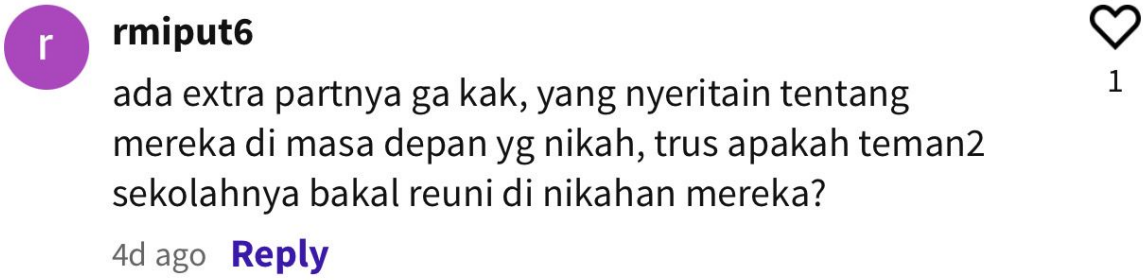
r
rmiput6
ada extra partnya ga kak, yang nyeritain tentang mereka di masa depan yg nikah, trus apakah teman2 sekolahnya bakal reuni di nikahan mereka?
4d ago
Reply
1

Untuk extra part after marriage, nopeee. Karena sekarang aku menghindari cerita bertele-tele demi memudahkan revisian. Lagipula kalo terlalu bertele-tele, saat revisian aku *end up dislike* banyak adegan yang sebenarnya tidak perlu—terlepas dari readers suka bagian itu atau tidak. Lalu kesel sendiri karena udah telanjur di-*publish*, padahal setelah dibaca lagi aku ga sreg karena mengganggu plot utama.

Tapi aku publish mini prequel Rest Area yang berjudul "KM 0" dan terdiri atas 3 post Instagram. Hanya di Instagram ya, tidak di-publish di manapun termasuk Wattpad sampai ada info lanjutan. Kalo kalian nemu di web lain, sudah pasti itu plagiat atau orang jahat yang mengcopynya.

niallgina

Liked by **luluk_hf** and **314 others**

niallgina A Mini Prequel of “Rest Area”, KM 0.

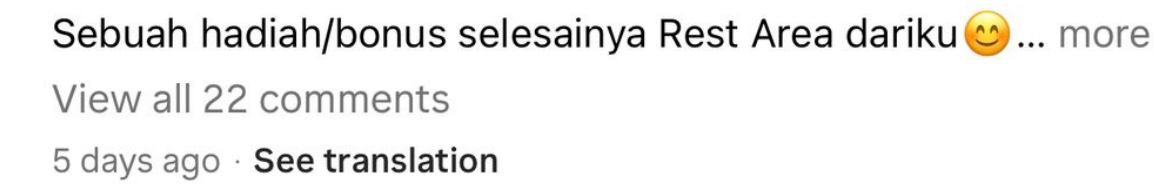

Lanjutttt...

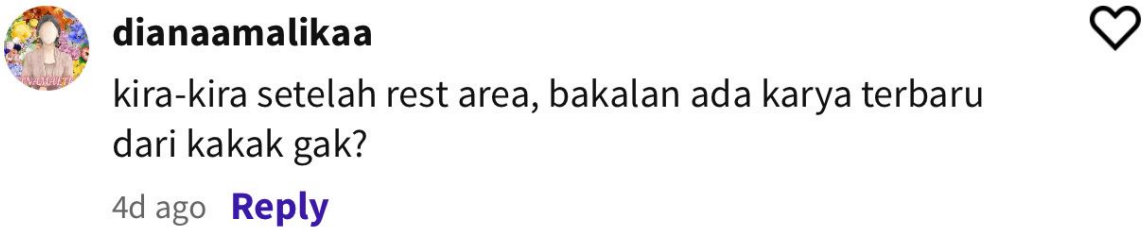

TENTUUUUU!!!! Seperti biasa, saat mengerjakan satu karya, pasti mager nulis dan malah mikirin karya baru HAHAHAHAHAH. Tungguin yaa!!

Aku ga janji bisa cepat, karena berencana untuk nulis full story in private dulu. Belum bisa ngasih hints, karena bisa aja hints plot yang aku berikan malah kesalip nulis sama plot lain yang ada di pikiran juga😂

Yang pasti, aku akan terus nulis... *dan memberikan good news sebentar lagi* tunggu tanggal mainnya.

Akhir kata, terima kasih banyak bagi teman-teman yang sudah membaca Rest Area! Semoga bermanfaat, bisa mengambil pelajaran dari cerita ini, dan tentu saja menginspirasi! Thank you so much!

Regards,
Anak introvert tingkat dewa yang mewek sambil teleponan di perjalanan pulang hari pertama magang karena disuruh ngehubungin career center univ-univ, *Niallgina*.

January 4, 2022 7:39 AM
See translation
Yg nungguin update harap bersabar yaa, authornya lg jd mba-mba scbd umr duls :")

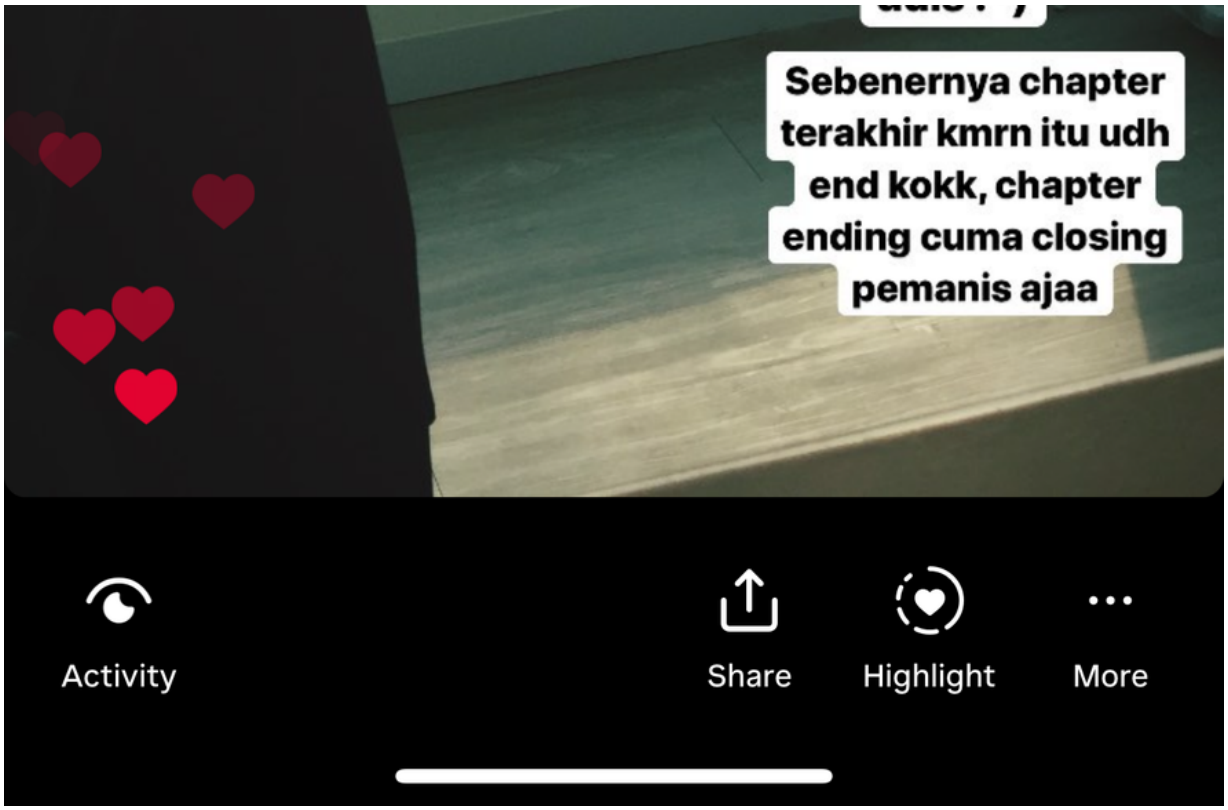
Sebenernya chapter terakhir kmrn itu udh end kokk, chapter ending cuma closing pemanis ajaa
Activity
Share
Highlight
More